

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

Sumber DJVU : **Koleksi Ismoyo**

<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>



<http://dewi-kz.info/>

Jilid 6



SATWA, RAYAS dan TAMAS merupakan triguna yang mengikat Roh manusia di dalam badan.

Ikatan dari Satwa adalah murni, terang dan menimbulkan budi luhur.

Sifat Rayas adalah hawa nafsu. Sedang Tamas, sifatnya masa bodoh, membiaskan dan tak bertanggungjawab.

Ketika di medan perang Kurusetra berhadapan dengan kaum Korawa, Arjuna tampak bimbang dan bingung karena harus berperang melawan sanak keluarganya sendiri itu, maka berhamburanlah mutiara wejangan dari Sri Batara Kreshna tentang dharma, arti dan tujuan peperangan besar itu.

"Barang siapa yang melakukan kewajiban sebaik-baiknya tanpa terikat pada kesudahan hasilnya, maka dia menjalankan sifat Satwa. Tidak menghindarkan pekerjaan yang maha sulitnya, pula tidak terikat pada pekerjaan yang menyenangkan saja, itulah yang dinamakan tyaga satwa...."

Demikian wejangan Sri Kreshna mengenai Mokswa Sanyasa Yoga, salah sebuah dari delapanbelas yoga yang diuraikan kepada Arjuna di medan perang Kurusetra. Kedelapan belas yoga atau ilmu pengetahuan itu telah diabadikan dalam kitab BHAGAWAD GITA yang menjadi landasan falsafah hidup kaum brahmana dalam mencapai kesempurnaan bathin.

Demikian dengan brahmana Wilupa. Alam pikirannya terlingkup dalam lingkungan yoga2 itu. Sesungguhnya setelah menyanggupkan janji kepada Sindura, ia termenung dalam kebimbangan. Bimbang karena besarnya beban untuk

menolong wanita itu, dengan piciknya ilmu ajaran keagamaan dan ilmu kanuragan yang telah diserapnya selama ini. Ragu pula ia adakah tindakannya itu dibenarkan oleh gurunya, brahmana Satmaka.

Namun ia sudah memberi janji. Seorang brahmana pantang mengingkari janji. Apapun yang akan terjadi, ia harus menepati ucapannya. Dan awan kebimbangan hatinya mulai tersiak cerah ketika ia teringat akan wejangan Sri Kresshna kepada Arjuna itu.

Makin cerah makin berhamburan sinar terang dalam jangkau renungannya. Tertumbuk pula ia akan petuah Prabu Ramawijaya kepada Anoman

"Apabila hanya gemar akan yang mudah dan takut yang bersifat Sukar, segala cita2 tentu takkan terlaksana"

Serentak hapuslah segala keraguan Wilupa. Tiada lagi ia meragukan akan hasil tindakannya menolong Rara Sindura. Tiada ia gentar akan kesukaran2 yang akan dihadapinya. Ia hendak menepati janji yang telah diucapkannya, lepas daripada perhitungan hasil atau gagal.

Setelah mengetahui rencana Antaka yang hendak melanjutkan perjalanan pada malam itu, Wilupa mendahului langkah. Diam2 ia tinggalkan candi dan menunggu disebuah hutan. Ia memperhitungkan Antaka dan rombongannya tentu akan menempuh hutan itu. Dan agar tak diketahui ciri peribadinya oleh Antaka sehingga akan menimbulkan akibat lebih lanjut kepada para brahmana candi Jeglong, maka ia menghias diri dalam penyamaran pakaian hitam dan menutup muka dengan kerudung hitam.

Sebenarnya Sindura tak tahu langkah yang akan diambil Wilupa untuk menolong dirinya. Namun terdorong keinginan

berusaha melepaskan diri dari kedua orang Wukir Polaman itu, ia sampai terpaksa minta pertolongan Wilupa. Maksudnya agar brahmana itu suka melaporkan hal itu kepada brahmana Satmaka dan brahmana kepala candi itu tentu akan menggunakan segala kemampuan yang ada padanya, untuk memberi pertolongan.

Setitikpun Sindura tak menyangka bahwa Wilupa akan bertindak seorang diri. Hal itu baru diketahuinya ketika ia melihat perawakan dari orang kerkerudung muka yang menghadang dalam hutan itu.

Hampir Sindura menjerit ketika orang berkerudung muka itu ditusuk dari belakang dengan tombak oleh Sapara. Untunglah sebelum ia mengeluarkan suara, Wilupa ternyata sudah loncat menghindari ke samping. Sapara terkejut ketika tombaknya menampar angin dan lebih kejut pula ia sesaat menyadari kudanya hendak membentur kuda putih yang dinaiki Antaka.

Untunglah ia cukup cekat dan tangkas. Ia lepaskan tangan kanan sehingga tombak itu hanya dipegangnya dengan tangan kiri lalu secepat kilat tangan kanannya menyambar kendali kuda untuk ditariknya kuat2 ke samping kiri. Dalam pada itu Antakapun tak tinggal diam. Ia cepat mendorong kudanya ke muka. Dengan demikian terhindarlah tubrukan antara kedua ekor kuda itu.

Namun belum sempat Sapara menempatkan dirinya dengan tegak di atas punggung kuda hitam, orang berkerudung itupun sudah loncat menahasnya. Memang gerakan orang itu amat tepat waktu dan tempatnya. Dalam keadaan tubuh condong ke samping untuk memaksa kudanya membiluk, Sapara tak mempunyai peluang untuk menangkis atau menghindari serangan lawan. Tiada lain jalan baginya, kecuali harus meluncurkan tubuh ke tanah. Walaupun dengan gerakan itu kuda

hitamlah yang akan menerima tabasan, tetapi Sapara terpaksa melakukannya.

"Uh" Sapara mendesus ketika ia harus meluncur ke tanah. Tetapi serempak dengan itu, terdengar dering senjata, disusul dengan suara bentakan keras dari Antaka "lepaskan . . . !"

Ternyata pada saat Sapara terancam tabasan pedang orang berkerudung muka itu, dengan sigap Antaka yang sudah membebaskan kudanya ditcmpat luang segera ayunkan cemeti kearah pedang orang itu. Kiranya tak sia-sialah ia dipilih persekutuan Wukir Polaman untuk melaksanakan tugas penculikan yang amat berbahaya itu. Antaka mahir dalam ilmu cemeti yang ujungnya dilengkapi dengan benda berduri macam buah rambutan. Sedang cemeti itu terbuat daripada bahan kulit ular yang lemas tetapi tak mempan ditabas senjata tajam.

Setelah berhasil melibatkan ujung cemeti kebatang pedang lawan, Antaka menghardik dan menarik sekuat-kuatnya. Wilupa terkejut. Iapun segera kerahkan seluruh tenaga untuk mempertahankan pedangnya. Maka terjadilah adu kekuatan tarik menarik diantara kedua orang itu.

Tiba2 Sapara yang sudah dapat memperbaiki kedudukannya, segera bertindak. Ia malu dan marah karena walaupun dapat terhindar dari maut, tetapi ia harus bergelundungan di tanah. Maka sesaat ia dapat loncat bangun, secepat itu pula ia tusukkan tombak ke punggung lawan pula. Kahi ini ia tak mau menderita kekalahan seperti tadi. Walaupun dengan gaya yang keras, namun tusukannya itu sebuah gerakan yang terkendali. Artinya tidak menusuk secara lepas seperti tadi lagi.

Wilupa terkejut. Ia berhadapan dengan dua kemungkinan. Melepaskan pedang dan menghindari atau mempertahankan pedang dan menderita tertusuk tombak. Tetapi rupanya brahmana muda itu memilih kedua-duanya atau tidak menghendaki kedua-duanya. Ia tetap hendak mempertahankan pedangnya, pun dapat menghindari tusukan tombak. Dan untuk mencapai hal itu, ia tak mau loncat menghindari, melainkan beringsut mengisar tubuhnya ke samping. Dengan gerak yang sederhana itu dapatlah ia melaksanakan rencananya. Terhindar dari tusukan maut, pun masih dapat mempertahankan pedangnya.

Tetapi seperti yang telah dikatakan di atas, kali ini tusukan tombak Sapara itu terkendali. Selekas lawan mengisar tubuh ke samping, gerakan tombak Saparapun ikut berhenti dan tiba-tiba diayunkan membabat tubuh lawan.

Gerakan itu dilakukan secara tak terduga-duga dan amat cepat sekali. Setitipun Wilupa tak pernah membayangkan bahwa lawan memiliki ilmu permainan tombak yang sedemikian hebatnya. Karena babatan tombak itu mengarah ke dada, Wilupa sukar untuk menghindari. Kalau loncat ke atas, tertahan oleh pedang yang digubat kencang oleh Antaka. Namun kalau mengendap ke bawah pun terpancang oleh adu tenaga dengan Antaka itu. Dan celaknya, ia tak dapat menghindari ke samping lagi.

"Ah" ia tak dapat berpikir lama karena saat itu tombak sudah hampir menyentuh dadanya. Karena gugup, ia lepaskan pedangnya dan terus loncat ke muka. Ia dapat menghindari tusukan tombak tetapi ia harus melepaskan pedangnya.

"Ho, hanya begitulah kepandaianmu, ki sanak berkerudung muka?" ejek Antaka seraya menyambut pedang yang ditarik

ke arahnya. Lalu berseru "Jangan mati tanpa nama! Siapakah engkau?"

Namun orang itu tak mengacuhkan. Dan memang tak sempat membagi perhatiannya kepada pertanyaan Antaka. Karena saat itu, Saparapun sudah hentikan batang tombak dan mulai menyerang pula dengan sebuah tusukan kearah ulu hati lawan.

Masih dengan gerak lemah gemulai, Wilupa berhasil menghindari tombak Sapaia. Tetapi pada saat ia hendak tegakkan tubuh, tombakpun sudah menyapu kedua kakinya. Keras dan cepat sekali sehingga menimbulkan tamparan angin yang menderu-deru.

Wilupa mengeluh dalam hati. Ia menyadari bahwa kedua orang Wukir Polaman itu nyata lebih tangkas dan lebih sakti dari dirinya. Karena tubuhnya masih membungkuk dan belum sempat menegak, maka ia meliukkan tubuhnya ke bawah, secepat tangan menjamah tanah, dengan menekan keras, ia mengantar tubuhnya berjampalitan di udara. Sambil menghindar dari tombak, ia hendak melayang turun di belakang lawan. Demikian rencana yang direkannya.

Rencana itu memang amat bagus. Sayang ia lupa memperhitungkan kehadiran Aritaka di situ.

Pada saat tubuhnya melayang di udara, Antakapun cepat ayunkan cemetinya menghajar punggung brahmana muda itu. Tar... bahu Wilupa termakan ujung bandul yang berduri. Baju robek, kulit terkupas, darah mengucur dan tubuhnyaapun melayang jatuh ke tanah.

Sebenarnya Antaka hendak mengejar punggung orang berkerudung itu. Tetapi tiba2 Rara Sindura bergeliat menegakkan tubuhnya. Karena gerakan sijelita itu, Antaka

cepat menekankan tangan kiri ke tali kendali. Maksudnya agar jelita itu jangan sampai jatuh karena dilempar kuda putih. Tetapi karena gerakan itu, maka tangan kanan yang mengayun cemeti itupun menderita guncangan.

Akibatnya cemeti tak sampai mengenai sasarannya melainkan hanya singgah di bahu Wilupa.

Sekalipun begitu, sudah cukuplah membuat Wilupa menderita kesakitan dan menukik turun ke bumi dengan bahu berlumuran darah.

Prek sebelum kaki Wilupa menginjak tanah, Sapara sudah cepat maju untuk menyerempaki dengan sebuah tendangan yang tepat mengenai pantat brahmana itu. Tendangan itu benar2 membuat Wilupa kehilangan keseimbangan tubuh. Bagai sebuah layang2 putus tali, tubuh orang berkerudung muka itu melayang beberapa langkah d.tn jatuh ke tanah dengan keras.

Wilupa berkunang kunang mata. Kepalanya serasa berputar-putar deras. Bumi yang dipijaknya seperti amblong. Untung pada saat ia akan rubuh pingsan, masih ada sepercik kesadaran pikirannya yang memerintahkan supaya ia cepat2 mengembangkan seluruh daya kekuatan ciptanya. Berkat latihan2 saniadhi selama ini, dengan cepat ia dapat mengumpulkan pula daya kesadaran pikiran yang hampir merana itu dan dengan demikian ia terhindar dari pingsan.

"Sudahlah, kakang, tak perlu membunuhnya!" teriak Rara Sindura ketika melihat Sapara hendak memburu ketempat brahmana yang tengah duduk memejamkan mata itu.

"Ya, Sapara, mari kita cepat lanjutkan perjalanan. Agar tak keburu kawan2 orang itu datang menyergap kita di sini!" seru antaka seraya mencongklangkan kuda putih melintasi hutan.

Sapara terpaksa loncat ke punggung kuda hitam dan menyusul Antaka. Ia anggap peringatan Antaka itu benar. Apabila orang berkerudung muka itu mempunyai gerombolan, pastilah gerombolannya itu akan segera datang. Dan bila melihat kawannya terluka, mereka tentu akan menuntut balas kepadanya.

Peristiwa itu membuat Antaka makin berhati-hati menempuh perjalanan. Ia kuatir apabila kawan-kawan gerombolan orang yang memakai kerudung muka itu akan muncul menghadang atau mengejanya.

Tetapi syukurlah tak terjadi suatu apa. Antaka dapat melintasi hutan dengan selamat.

"Kakang" tiba2 Sapara membuka mulut "siapakah kiranya orang berkerudung muka yang menghadang kita itu? "

Sejenak Antaka kerutkan kening lalu menyahut "Kemungkinan besar tentu bangsa penyamun "

"Tetapi mengapa dia menghendaki Sindura? Kalau bangsa penyamun tentulah menghendaki harta benda" masih Sapara menyatakan keraguannya.

Jawab Antaka "Tetapi hal itu mungkin saja, Sapara "

"Mungkin bagaimana ? "

"Mungkin dia terpicat oleh kecantikan Sindura ini. Apabila benar demikian, dia memang tak salah. Bila disuruh memilih antara Sindura dengan harta benda, tentulah orang akan memilih orang cantik ini. Benar atau tidak, Antaka? Coba engkau sendiri bagaimana hendak menjatuhkan pilihanmu? "

Sapara hanya mendesis. Dengan cerdik ia mengembalikan pertanyaan itu "Dan engkau sendiri bagaimana kakang? "

"Aku? Ah, sudah tentu memilih wanita dihadapanku ini "sahut Antaka serempak" pun nanti apabila tiba di Wukir Polaman, akupun hendak minta agar keselamatan dan pengamanan Rara Sindura ini diserahkan padaku. Dan kalau pemimpin kita hendak memberi balas jasa aku tak mau menerima apa2 kecuali wanita ini "

"Huh" Sapara mendengus. Untuk menghindari percakapan itu, ia sengaja memperlambat lari kudanya ke belakang kuda putih. Diam2 ia masih merenungkan ucapan kawannya itu. Dan makin direnungkan makin menggejolaklah rasa ke tidak puasan dalam hatinya.

Pun diam2 Sindura mengeluh dan mengutuk orang Wukir Polaman yang membawanya itu. Namun ia tak berdaya sama sekali. Ia hanya berdoa kepada Dewata semoga dalam perjalanan yang penuh bahaya itu, ia mendapat pertolongan. Andai ia masih berada di keraton Majapahit dan terpaksa menurut kepada Jayanagara, itu masih layak. Karena dirinya bakal dipersunting oleh seorang raja gung binatara. Tetapi saat itu ia jatuh ke tangan orang Wukir Polaman, gerombolan orang kasar yang jahat. Suatu jurang perbedaan yang jauh sekali, sejauh langit dengan bumi.

Bebasnya dari ancaman Jayanagara ke tangan orang Wukir Polaman, tak ubah seperti pergantian dari mulut harimau ke mulut buaya.

Malam itu mereka melanjutkan perjalanan. Selama dalam perjalanan itu, Rara Sindura mengalami perlakuan yang mengejutkan dari Antaka. Tangan orang Wukir Polaman itu berulang kali mengerut kencang seperti hendak memeluk tubuh wanita yang duduk di hadapannya. Setiap hal itu terjadi, maka Sindura cepat berusaha untuk menyalak tangan Antaka.

"Engkau tidak dingin, Sindura ?" tanya Antaka dengan berbisik perlahan.

"Tidak" sahut Sindura singkat.

"Saat ini sudah lewat tengah malam dan tak lama lagi tentu akan menjelang fajar. Biarlah kulindungi tubuhmu dari serangan embun" bisik Antaka seraya lingkupkan tangannya menelungkupi tubuh Sindura.

"Tidak" Sindura cepat menyalak "aku merasa tak tercurah embun. Ingat, engkau seorang utusan, jangan berbuat tak senonoh terhadap tugasmu "

"Ah, aku nanti hendak menuntut balas jasa berupa dirimu "

"Itu persoalan nanti dan nanti saja kita percakapkan "

Rupanya percakapan mereka berdua walaupun dilakukan sepelahan mungkin, tetap terdengar juga oleh Sapara. Walaupun ia tidak begitu jelas tentang apa yang diperbincangkan tetapi timbulah rasa cemburu dalam hati Sapara.

Cepat ia larikan kudanya ke samping kuda putih lalu berseru "Kakang, di manakah kita nanti berhenti ? "

"Di desa yang pertama kita capai" sahut Antaka.

"Kakang, rupanya saat ini sudah mendekati pukul tiga dan sebentar lagi tentu sudah dinihari. Hawa makin dingin dan tak lama angin sepoi basah, tentu akan berhembus. Apakah Sindura tak perlu diberi selimut ?" tanya Sapara pula.

"Engkau mimpi barangkali, Sapara" Antaka tertawa "mana kita membawa selimut ?"

"Kurela memberikan bajuku sebagai selimut" seru Sapara serempak. Lalu hendak membuka baju luarnya.

"Apa guna engkau sibuk begitu, Sapara" tegur Antaka "maksudmu itu memang baik, tetapi sia2 saja. Kebalikannya engkau malah menyiksa Sindura"

"Menyiksa ? Mengapa menyiksa ?" Sapara tercengang heran.

"Bajumu itu tentu sudah kotor dengan debu yang melekat pada peluhmu. Tentu akan menimbulkan bau yang menyiksa hidung Sindura, bukan ? Ha, ha, ha ..."

Sapara tersipu-sipu merah mukanya. Ia malu dan geram. Sesaat kemudian ia berseru "Kalau bajuku tak sedap baunya, apakah bajumu tidak begilu juga?"

"Ya, memang benar" sahut Antaka tenang "oleh karena itu aku tak mau menyelimutinya dengan bajuku"

"Lalu apakah engkau biarkan ia menderita kedinginan dan kena angin bersepoi embun ?"

"Sudah tentu tidak" sahut Antaka dengan nada masih tenang "kedua tanganku cukup untuk menggantikan selimut"

"Uh . . ." desuh Sapara terkejut "kalau begitu biarlah ia pindah ke atas kudaku sini. Akupun sanggup melindunginya"

"Eh, Sapara" tiba2 Antaka menggeram "apa maksudmu ? Engkau hendak berbuat tak senonoh kepadanya ?"

"Sama sekali tidak" bantah Sapara "aku hanya bermaksud hendak melindunginya dan menyelamatkan tugas kita"

"Sapara, aku yang diangkat sebagai petugas utama untuk menyelamatkan Sindura. Dan engkau hanya sebagai

pembantuku. Aku berhak memberi perintah kepadamu. Selama aku tak meminta pertolongan, usah engkau menyodorkan tenagamu. Sindura ini cukup aman dibawah lindunganku!"

"Baik, kakang" kata Sapara yang masih taat akan peraturan dalam Wukir Polaman.

Ia lambatkan kuda hitam lagi dan berjalan mengikuti di belakang kuda Antaka. Tetapi diam2 ia mengutuk Antaka yang hendak mengambil manfaat atas diri wanita yang diculiknya itu. Rasa tidak puas itu mendorong matanya untuk memperhatikan gerak gerik Antaka. Apabila Antaka bertindak tak senonoh kepada wanita itu, kelak di hadapan pemimpin Wukir Polaman ia hendak melaporkannya.

Tak lama kemudian, cakrawala di bang wetan mulai merhburat merah. Suatu pertanda bahwa dinihari sudah tiba dan tak lama lagi fajar akan menyingsing.

Saat itu mereka menyusur jalan yang menuju ke sebuah hutan kecil. Sejauh-jauh mata memandang, di belakang hutan kecil itu masih tak tampak gerumbul pohon sebuah pedesaan. Rupanya sampai fajar, mereka takkan bertemu dengan sebuah desa.

Tak berapa lama cuacapun makin cerah. Fajar mulai merayap datang. Tibalah mereka di hutan kecil. Sayup2 terdengar gemuruh air mengalir. Rupanya dibelakang hutan itu terdapat sebuah sungai.

Sekonyong-konyong Antaka hentikan kuda "Kita beristirahat disini dulu, Sapara" katanya serentak meluncur turun dari kuda.

Setelah menurunkan Sindura dan menuntun kuda putih kebawah pohon bulu, tiba2 orang Wukir Polaman itu berteriak

"aduh, perutku" sambil mendekap perut, ia terus lari menuju kebelakang hutan.

"Hai, mengapa engkau kakang?" seru Sapara terkejut. Ia memburu karena mengira Antaka menderita luka.

"Uh, mengapa engkau? Kembali sana! Aku hendak buang hajat kesungai, perutku mulas sekali" kata Antaka terus lari terbirit-birit.

Saparapun kembali dan duduk didekat Sindura. Dan mulailah ia membuka pembicaraan "Nini apakah engkau tak kedinginan?"

"Yah, terpaksa kutahankan" sahut Sindura agak beriba.

"Hm, kakang Antaka memang kejam" desus Sapara "mengapa dia menolak persembahanku baju untuk selimut dirimu. Dia sendiri memang bermaksud tak senonoh...."

"Ih, benar, kakang" desis Sindura lirik "memang beberapa kali ia mendekapkan tangannya ketubuhku"

"Kurang ajar!" serempak Sapara memberingas "dia pasti akan kulaporkan pada pemimpin. Tetapi nini apakah engkau merelakan dirimu diperlakukan begitu oleh kakang Antaka ?"

"Tidak! Aku tak senang melihat tingkah ulahnya yang kasar itu. Tetapi ah aku hanya seorang wanita lemah, apa dayaku? Siapakah yang dapat menolong diriku?"

Mendengar keluhan jiwa, serentak tergugahlah semangat kejantanan Sapara "Sindura, jangan takut. Akulah yang akan melindungi dirimu apabila kakang Antaka hendak berbuat tak senonoh kepadamu"

"Tetapi kakang" kata Sindura dalam nada tak yakin "dia lebih perkasa, apakah kakang mampu menghadapinya ?"

Sapara makin terbakar hatinya. Serentak ia busungkan dada "Sindura ketahuilah, Sapara ini putera Pencok Sahang, seorang bekel prajurit Daha yang termasyhur kegagahannya. Bapaknya harimau, anaknya tentu harimau juga. Ayahku adalah seorang bekel prajurit yang dipilih prabu Jayakatwang untuk membantu senopati Jaran Guyang menggempur Singosari...."

"O" seru Sindura dengan nada dikejutkan "jadi kakang ini keturunan seorang prajurit utama. Tetapi mengapa dalam tugas membawa diriku lolos dari keraton Majapahit itu, kakang Antaka yang dipilih dan kakang hanya pembantunya ? Siapakah kakang Antaka itu ?"

"Antaka itu putera Liking Kangkung, juga seorang tamtama Daha yang gagah. Sesungguhnya tiada berkelebihan asal keturunannya, demikianpun dengan kegagahan kami berdua. Hanya karena kakang Antaka lebih dulu menggabung pada Wukir Polaman dan aku yang datang lebih belakang, maka pemimpin kita lebih mempercayainya"

"Apakah sesungguhnya Wukir Polaman itu, kakang?" tanya Sindura sambil menatap Sapara.

Sebenarnya persekutuan Wukir Polaman itu merupakan suatu gerakan di bawah tanah yang harus dirahasiakan. Kecuali para warganya, tiada seorangpun yang boleh mengetahui. Tetapi entah bagaimana, saat itu Sapara seperti orang yang kena pesona. Tatapan mata Rara Sindura yang kilau-kemilau laksana bintang Agra, membuat jantung Sapara seperti berayun-ayun. Tak kuasa lagilah ia mengunci mulutnya "Wukir Polaman itu ada sebuah himpunan dari putera2 keturunan senopati dan nayapraja kerajaan Kediri yang hendak merubuhkan kerajaan Majapahit sekarang ini"

"Mengapa hendak merubuhkan kerajaan Majapahit ?" tanya Sindura pula.

"Untuk menuntut balas kepada keturunan dan kerajaan yang didirikan raden Wijaya"

"Raden Wijaya pendiri dari kerajaan Majapahit yang bergelar prabu Kertarajasa itu ?"

"Ya"

"Apa kesalahan sang prabu ?"

"Dia telah mengkhianati kebaikan prabu Jayakatwang raja Daha"

"O" desis Rara Sindura. Ia mulai mendapat gambaran tentang keadaan orang2 Wukir Polaman.

Tiba2 ia melihat sosok tubuh Antaka timbul tenggelam di sela2 gerumbul pohon. Iapun tahu bahwa Sapara memiliki rasa cemburu terhadap Antaka. Dan sesungguhnya Antaka itu memang memperlihatkan tanda2 hendak mengganggu dirinya. Dan secepat itu ia dapat membayangkan betapa nasibnya pabila sampai jatuh ditangan orang Wukir Polaman. Siapakah yang dapat ia harapkan untuk memberi pertolongan setelah brahmana Wilupa gagal ?

Untunglah walaupun hanya seorang anak buyut tetapi Sindura memiliki pengetahuan yang cukup dari brahmana yang mengrjarnya ajaran2 kitab weda. Untuk menyelamatkan diri dari kedua orang Wukir Polaman itu tiada lain daya kecuali harus memanfaatkan kelemahan kedua orang itu.

"Aduh....." tiba2 ia menjerit pelahan seraya menekan kaki.

"Mengapa Sindura ?"

"Kakiku.....kakiku digigit semut api"

"Oh, cobalah kuperiksa" tanpa meminta persetujuan yang empunya lagi, Sapara terus mencekal tumit Sindura. Didapatinya seekor semut merah tengah merayapi betis si jelita. Sapara cepat menjentiknya ke tanah lalu hendak dilumat dengan jari.

"Jangan kakang, oh, aku takut ..." tiba2 Sindura menjerit sekeras-kerasnya.

Pada penangkapan Sapara, jelita itu tentu takut melihat pembunuhan binatang semut itu. Maklum memang kaum wanita mudah sekali gentar nyalinya melihat sesuatu yang mengerikan. Setiap pembunuhan, walau terhadap binatang semacam semut, pun dapat menggoncangkan perasaan hatinya.

Tetapi tidak demikian maksud yang dikandung Sindura. Ia tahu bahwa Antaka sudah mendatangi.

Dan setelah diperhitungkan orang itu berada pada jarak dapat menangkap pembicaraannya dengan Sapara, maka menjeritlah ia dengan suara yang sengaja dilantangkan sekeras mungkin. Ia mengharap mudah-mudahan Antaka memberi tafsiran lain atas kata2 dalam teriakanya itu.

Dan apa yang direka oleh Sindura itu memang dapat memenuhi harapannya. Mendengar jeritan itu, Antaka serentak loncat menerobos gerumbul semak dan lari menghampiri seraya berseru "Hai, kenapa engkau Sindura ..."

Sindura pura2 terkejut dan berseru dengan nada girang2 harap "Oh, engkau datang kakang. Ah, kemana saja engkau tadi? Mengapa begitu lama?"

"Kenapa engkau menjerit?" tanya Antaka.

"Ah, hanya sedikit terkejut, tak kena apa2" sahut Sindura "marilah kita lanjutkan perjalanan lagi"

"Ya, tetapi tunggu sebentar lagi" kata Antaka "apakah engkau tak ingin membasuh muka dahulu? Di belakang hutan ini, terdapat sebuah sungai kecil yang jernih dan sejuk airnya"

Sindura gelengkan kepala "Tidak"

Sikap dan penyahutan si jelita yang bernada lesu dan muram itu menimbulkan pertanyaan dalam hati Antaka. Ia mengaitkan sikap Sindura dengan kata2 dalam jeritannya tadi. Lalu ia mengerut dahi merenung. Beberapa saat kemudian, ia berpaling ke arah Sapara "Sapara, bawalah kedua ekor kuda itu ke sungai. Mandikan kuda kita supaya segar semangatnya dan berilah minum supaya tambah kekuatannya"

"Tetapi kakang, marilah kita bersama-sama ke sungai itu" sahut Sapara seraya lepaskan sekilas kilatan pandang ke arah Sindura. Ingin ia memberi isyarat kepada si jelita, bahwa ia kuatir kalau Sindura berada seorang diri dengan Antaka. Maksudnya supaya Sindura ikut bersama-sama ke sungai.

Bukan tak tahu Sindura akan isyarat lontaran pandang mata Sapara itu. Namun ia pura2 tak tahu dan diam saja. Sindura memang sengaja hendak mengeruhkan suasana hubungan kedua orang Wukir Polaman itu.

"Hm, mengapa harus kita bersama;sama ke sana?" dengus Antaka "adakah engkau takut pergi seorang diri?"

Antakapun diam2 memperhatikan gerak gerik Sapara. Demi melihat kawannya itu tak ingin meninggalkan Sindura, makin besarlah rasa kecurigaan dalam hati Antaka "Hm, jelas dia tadi tentu akan berbuat sesuatu yang tak senonoh terhadap Sindura maka Sindura menjerit kaget....." katanya dalam hati.

"Ah, hawa masih sepagi ini, aku tak berani mandi. Dan karena semalam suntuk tak tidur, buluromaku meruduk kedinginan...."

Penolakan itu makin menebalkan kecurigaan Antaka. Dengan nada agak mengkal ia berseru "Kalau engkau takut mandi, tetapi kuda tunggangan kita tentu tidak. Berilah mereka minum air supaya kekuatannya pulih kembali"

Karena didesak, Sapara terpaksa tak dapat menolak. Walaupun dalam hati ia memaki Antaka yang hendak memergikannya dari tempat itu, namun ia tetap mematuhi peraturan perhimpunan Wukir Polaman. Orang bawahan harus tunduk pada perintah atasannya. Akhirnya ia mengiakan dan menghampiri kuda. Dituntunyalah kedua ekor kuda putih dan hitam menuju ke sungai di belakang hutan.

Setelah memastikan bahwa Sapara sudah menyusup jauh ke belakang hutan, barulah Antaka membuka mulut "Sindura, mengapa engkau tadi menjerit? Apakah Sapara menggangu?"

"Ah, hanya soal tak berarti, harap kakang jangan marah kepadanya"

"Tidak, Sindura. Katakanlah hal yang sebenarnya. Kedudukan Sapara hanyalah sebagai pembantuku. Apabila dia berbuat salah, aku wajib memberi nasehat dan petunjuk. Bahkan kalau perlu memberinya hajaran atau pukulan"

"Apakah engkau marah kepadanya?"

"Hendak kulihat dulu bagaimana persoalannya"

"Tidak, kakang. Kalau engkau berjanji tak marah, aku baru mau menceritakan peristiwa tadi" Sindura menuntut janji.

Makin teballah awan kecurigaan yang menyelimuti hati Antaka. Sejenak merenung, akhirnya ia dapat menyetujui. Walaupun ia berjanji takkan marah dan mengambil tindakan suatu apa tetapi ia bakal mendapat keterangan tentang tingkah laku Sapara "Baik, Sindura"

Sindurapun mulai menurut "Tadi aku terkejut karena kakiku dirayapi seekor semut. Kakang Sapara, tanpa meminta idin dahulu kepadaku, sudah terus mencekal kakiku dan mengusap-usapnya. Katanya memang ada seekor semut. Tetapi ternyata ..."

"Ternyata bagaimana? Katakanlah!"

"Ternyata ia tak mau melepaskan cekalannya dan bahkan tangannya makin jahil hendak . . . menyusur ke atas paha ..."

"Keparat, dia berani bertindak sekurang ajar itu. Awas engkau Sapara ..."

"Kakang Antaka, mengapa belum pula kering lidahmu, engkau sudah mengingkari janji? Bukankah engkau sudah berjanji takkan marah kepada kakang Sapara?" tukas Sindura.

"Uh ..." Antaka mendesuh "ya, aku tak kan ingkar, Sindura. Lalu bagaimana selanjutnya?"

"Aku meronta dan cepat menjerit tadi" kata Sindura dengan nada gemetar. Sesungguhmu sejak kecil ia tak pernah bohong. Dan guru brahmana yang mendidiknya itu, pun menekankan akan buruknya berbuat bohong itu. Namun terpaksa saat itu Sindura bicara bohong. Karena ia tahu bahwa diantara perbuatan dusta itu, adalah sebuah yang disebut dosa sembada atau dosa wajib.

Demi menyelamatkan diri dari genggaman orang jahat, dosa sembad atau berdusta karena kewajiban itu, bukanlah suatu perbuatan dosa.

"Hm ..." desis Antaka menahan geram.

"Untunglah engkau keburu datang, kakang. Kalau tidak tentu dia makin berani" kata Sindura pula.

"Uh" Antaka menggeram "tetapi mengapa engkau mengikat aku dengan janji bahwa aku tak boleh marah kepadanya? Apa maksudmu?"

"Tiada lain maksud kecuali aku tak suka andai kata kalian berdua sampai saling mendendam permusuhan satu dengan lain. Walaupun dia melanggar susila tetapi dilakukan tanpa sadar"

"Hm, kali ini dapat kumaafkan. Tetapi kalau kelak berani berbuat lagi, janganlah engkau membatasi hakku sebagai seorang atasannya"

Diam2 Sindura girang. Hanya dengan cara memperkeruh hubungan kedua orang itu, barulah akan timbul suasana yang menguntungkan dirinya.

Antaka dan Sapara dipilih himpunan Wukir Polaman untuk melakukan tugas menculik Sindura atas penilaian bahwa kedua orang muda itu berani, digdaya dan tegas dan dingin terhadap wanita. Tetapi pimpinan Wukir Polaman lupa memperhitungkan diri Rara Sindura.

Mereka mengira Sindura itu tak tentulah hanya wanita cantik biasa. Tak mungkin Antaka dan Sapara yang terkenal berhati baja dan dingin terhadap wanita itu akan terkecuh hatinya. Tetapi pimpinan Wukir Polaman itu meleset. Rara Sindura takkan menggonjingkan hati raja Jayanagara apabila

ia tak mempunyai kelebihan. Takkan kaum muda di tanah Mandana sering berbaku hantam kalau Sindura tiada memiliki kecantikan yang mempesonakan.

Maka sekeras-keras hati Antaka dan sedingin-dingin hati Sapara, akhirnya luluh bagai lilin dibakar api ketika mereka berhadapan dengan si jelita Rara Sindura. Mereka merasa Sindura bagaikan penjelmaan Dewi Ratih yang turun ke mayapada

Ksatria bermahkota kegagahan tetapi mahkota dari wanita adalah kecantikannya. Ksatria tak gentar menghadapi senjata yang bagaimanapun tajamnya. Tetapi mereka akan tunduk bersimpuh di bawah pancaran gilang-gemilang dari kecantikan wanita.....

Alkisah, dahulu prabu Danapati dari negeri Lokapada ingin meminang Dewi Sukeksi, puteri prabu Sumali dari negeri Alengka. Sebelum menerima pinangan itu, sang Dewi mengadakan sayembara. Barang siapa dapat menguraikan dengan tepat isi dari ilmu SASTRA JENDRA HAJUNENG RAT, jika seorang wanita akan di aku sebagai saudara sekandung. Bila seorang pria akan diambilnya sebagai suami.

Oleh karena prabu Danapati tak tahu akan ilmu itu maka ia minta kepada ayahnya, bhagawan Kiswara untuk mewakili dirinya ke Lokapala, memecahkan sayembara sang puteri itu.

Bhagawan Kiswara berhasil menguraikan ilmu itu tetapi ia gagal membebaskan diri dari nafsu yang terpancar dari sinar kecantikan sang puteri. Bhagawan yang tersohor luhur pekerti dan tinggi ilmu itu, akhirnya luluh kesadarannya. Lupa bahwa sebenarnya ia hanya sebagai wakil dari puteranya. Lupa pula bahwa sebagai seorang ayah, ia harus mengalah kepada puteranya. Lengah pula bahwa sebagai seorang wiku ia harus menjauhi apa yang disebut nafsu Supyah atau nafsu birahi.

Yang ada dalam pikirannya saat itu hanyalah, ia seorang pria dan Sukei seorang wanita. Maka diterimanyalah puteri itu sebagai isterinya.

Demikian seorang bhagawan, demikian pula seorang raja, Jayanagara. Maka tak mengherankan bilamana lelaki2 Antaka dan Sapara tergoyah hatinya. Lupalah kedua orang itu bahwa mereka sebenarnya hanya sebagai utusan. Tetapi bila Antaka dan Sapara mengandung hati birahi terhadap Sindura, memang hal itu wajar.

Keduanya menghabiskan masa mudanya dalam kancah perjuangan. Mereka hampir tak sempat memikirkan wanita. Dan sesungguhnya selama ini belum pernah mereka melihat seorang wanita secantik Rara Sindura.

Demikian karena terjadi peristiwa yang ditimbulkan Rara Sindura itu, maka mulailah meretak jurang pemisah dalam hati kedua orang Wukir Polaman itu. Curiga, cemburu dan geram mulai bersemi dalam hati keduanya.

Bibit itu cepat akan tumbuh dan berbuah dendam permusuhan.

"Sapara, sudahkah engkau mandikan kedua kuda itu" tegur Antaka ketika melihat Sapara muncul dengan menuntun kedua ekor kuda putih dan hitam.

"Ya" sahut Sapara singkat seraya melirik kearah Sindura. Wanita itu duduk tak berapa jauh di hadapan Antaka.

"Baik, mari kita berangkat" kata Antaka seraya bangun lalu ulurkan tangan untuk menolong Sindura. Tetapi si cantik beringsut mundur dan berbangkit sendiri.

"Kakang, kulihat kuda kakang itu sudah lebih payah dari kudaku" tiba2 Sapara berkata sambil mempersiapkan perakit kuda hitamnya.

"Lalu maksudmu?" tanya Antaka.

"Kuda adalah kawan kita yang setya. Banyaklah bantuan dan jasa kedua binatang itu kepada kita. Dan kita sebagai tuannya, haruslah dapat menghargai binatang itu"

"Lalu bagaimana?" Antaka menyelutuk.

"Hendaknya janganlah kita manusia tak kenal budi dan tak tahu kasihan pada binatang yang telah membantu kita"

"Eh, Sapara, apakah yang engkau ocehkan itu? Siapa yang engkau maksudkan harus tahu budi dan kasihan itu?" karena mengkal Antaka menegur.

"Begini kakang" kata Sapara tenang2 "karena jelas kuda putih kakang itu sudah payah semalam suntuk membawa beban dua orang, maka sekarang baiklah kuda kakang itu diberi kelonggaran"

"Jadi?"

"Nini Sindura biar naik kuda hitam ..."

"Dengan engkau?"

"Ya, sudah tentu. Karena kuda hitam itu milikku dan keadaannya belum sepayah kuda putih punya kakang itu" sahut Sapara.

"Mengapa bukan aku saja yang naik bersama Sindura di punggung kudamu itu?"

"Mengapa harus kakang? Apakah salahnya kalau nini Sindura naik bersama aku?" balas Sapara.

"Ho, engkau hendak berbuat tak senonoh terhadap Sindura?" Antaka membelalakkan mata. Wajahnya mulai memberingas.

"Mengapa kakang mengatakan begitu? Jika demikian kakangpun juga berbuat tak senonoh kepadanya"

"Sapara!" bentak Antaka keras "akulah yang menerima tugas utama untuk menyelamatkan Sindura dan engkau hanya sebagai pembantuku. Mengapa engkau berani bicara tak patut kepadaku?"

"Kakang, dalam melaksanakan tugas ini, tanggung jawab bukanlah semata-mata pada dirimu sendiri. Walaupun aku hanya sebagai pembantu tetapi juga tak luput dari beban pertanggung jawaban. Apakah kalau misalnya kita tertangkap oleh prajurit pura keraton Majapahit, hanya engkau sendiri yang dibunuh dan aku dibebaskan? Dan kalau berhasil, apakah engkau sendiri yang diberi balas jasa dan aku hanya disuruh menggigit jari? Tentu tidak, bukan? Memang sebagai petugas utama, jasamu lebih besar dan anugerah balasnya pun tentu lebih besar. Tetapi akupun juga tentu mendapat penghargaan dari pimpinan kita. Oleh kaitmu itu, walaupun sebagai pembantu, tetapi akupun berhak untuk bicara dan bertindak demi kelangsungan tugas kita" laksana hujan mencurah maka berderai-derai lah kata2 meluncur dari mulut Sapara.

"Aku bukan anak kecil, Sapara. Dan sebagai orang yang lebih tua, kiranya aku tak membutuhkan petuahmu. Jelas ada 'udang di balik batu' dalam tawaranmu tadi. Tetapi aku tetap pada keputusanku. Biarlah Sindura naik bersamaku di atas kuda putih. Andai kuda putih itu sampai tak kuat jalan, biarlah kita jalan kaki saja"

"Jadi kakang tak kasihan pada kuda putih dan tak mempercayai pada diriku !" Sapara menegaskan.

"Ini" perintahku, Sapara. Aku pemimpinmu !" Antaka menghardik keras.

"Kakang Antaka" balas Sapara "titik tolak rasa perindahanku kepada kakang sebagai pemimpin itu terletak pada cara dan tindakan kakang dalam melakukan kepemimpinan. Sekali-kali bukan karena diri peribadi kakang!"

"Engkau hendak membantah?" Antaka menegaskan.

"Bukan membantah hanya menyampaikan isi hatiku. Selama kakang bersikap dan bertindak jujur sebagai pemimpin, aku tentu akan mentaati. Tetapi apabila kakang menyeleweng, marilah kita bicara lain lagi. Kakang adalah putera paman Pencok Sahang dan aku putera Liking Kangkung. Ayah kita berdua adalah tamtama2 utama dari kerajaan Daha. Perang sudah menjadi latihan kita, darah menjadi keringat kita dan kematian menjadi pengantar tidur kita ke alam Swargaloka. Antaka atau Sapara yang akan beristirahat ke alam kelanggengan nanti"

"Ho, engkau menantang Sapara?" Antaka melantang kemarahan.

"Ah, mengapa kalian ramai2 bersitegang leher seperti hendak berkelahi?" tiba2 Sindura menyela "mengapa diriku pula yang menjadi pangkal perselisihan?"

"Ho, aku tidak berkelahi tetapi Saparalah yang mencari gara-gara" kata Antaka.

"Bukan nini, aku hanya menuntut keadilan" seru Sapara membela diri.

Rara Sindura tertawa mengejek "Ih, keadilan? Adakah kalian orang2 Daha itu masih mau bicara soal Keadilan?"

"Hai, siapakah yang mengatakan kami ini orang Daha ?" teriak Antaka seketika.

Dalam detik-detik tenggelam di dalam lautan asmaranya kepada Rara Sindura, ternyata Antaka masih memiliki sepercik kesadaran. Bahwa sifat dan rahasia himpunan Wukir Polaman itu harus dipegang teguh. Ia terkejut karena Sindura mengetahui keadaan dirinya.

Mendengar pertanyaan itu berdebarlah hati Sapara Ia tahu kalau tadi telah melepaskan bicara. Dan iapun menyadari apa hukuman bagi anggauta Wukir Polaman yang membocorkan rahasia. Potong lidah, demikian hukuman yang berlaku. Dengan cemas2 harap ia memandang ke arah Sindura, mudah-mudahan wanita itu tak mengatakan tentang dirinya.

Sindura tampak tenang2 menjawab "Kakang, bukan soal siapa yang mengatakan andika berdua ini orang Daha. Karena selama dalam keraton Majapahit, aku sudah mendengar hal itu. Tetapi yang penting yalah, soal Keadilan tadi. Adakah andika berdua ini masih menjunjung Keadilan ?"

"Justeru karena hendak menuntut Keadilan kepada kerajaan Majapahit, maka kami rela mengabdikan diri pada perjuangan ini" sahut Antaka.

"Itu hanya Keadilan sekelumit saja. Kawan-kawan andika hendak menuntut Keadilan kepada raja Majapahit karena raja itu tak kenal budi kebaikan prabu Daha. Tetapi bagaimanakah tindakan kerajaan Daha terhadap kerajaan Singosari yang dilenyapkan itu ? Bukankah raja Singosari juga dibunuh oleh pasukan Daha ? Mengapa Daha sakit hati kepada raden Wijaya karena raden Wijaya membalas dendam atas kehancuran

kerajaan Singosari ? Bukankah raden Wijaya itu putera menantu dari baginda Kenanagara ?"

Rara Sindura. berhenti sejenak lalu melanjutkan pula "Keadilan itu memang ada. Tetapi sudah lama sekali hal itu dilempar ke samping oleh makhluk mayapada ini. Keadilan itu hanya dimiliki oleh harimau siraja hutan karena gagah perkasa. Tetapi dapatkah kambing dan kelinci melolong lolong Keadilan ?"

Baik Antaka maupun Sapara terlongong mendengar kata2 itu. Tak pernah mereka menyangka bahwa Sindura mampu menguraikan masalah yang tak pernah menemukan pemecahan yang layak.

"Demikian dengan andika berdua. Keadilan yang andika kehendaki itu hanya hiasan bibir. Hanya untuk mengulas keinginan dalam hati andika masing2"

"Tidak nini, aku memang menghendaki Keadilan yang sesungguhnya" seru Sapara.

"Dan engkau tentu demikian juga, bukan ?" Sindura berpaling memandang Antaka.

Antaka hanya mendesuh angguk.

"Kalau andika benar2 hendak menjunjung Keadilan, tentulah takkan keberatan atas keputusanku ini" kata Sindura lebih lanjut.

"Katakanlah" seru Antaka.

"Kakang Antaka dan Sapara berdua naik kuda hitam dan kuda putih yang menurut kakang Sapara sudah letih itu akulah yang menaiki seorang diri"

Antaka terkejut dan hendak menyanggah tetapi secepat itu Sapara sudah mendahului menyetujui. Apa boleh buat, karena

malu hati terpaksa Antakapun setuju. Dengan demikian, berkat ketajaman lidah dan kewibawaan kecantikannya, dapatlah Sindura terlepas dari gangguan kedua orang Wukir Polaman itu. Sekalipun hal itu bukan berarti sudah bebas dari bahaya, namun untuk sementara waktu dapatlah ia menghindarkan diri.

Lebih kurang sepengunyah sirih lamanya berkuda, masih belum juga mereka melihat suatu desa. Bahkan saat itu mereka akan melintasi lagi sebuah hutan yang lebih besar dari yang tadi.

Tiba2 timbullah sekilas gagasan dalam benak Sindura. Bukankah saat itu ia berkuda seorang diri ? Bukankah ia bebas untuk mencongklangkan kuda itu ? Mengapa ia tak berusaha untuk menyelinap ke dalam hutan dan melarikan diri ?

Benak Sindura melingkar-lingkar, mengitari kabut keraguan, melintas segumpal awan ketakutan dan menembus cakra penerangan. Ia merasa dirinya sel.d u menjadi permainan nasib buruk. Mengapa ia tak berusaha untuk merubah nasib itu ? Dan mulailah ia mendapat kesadaran bahwa hanya dirinyalah yang dapat merubah nasibnya itu.

Setelah mantap dengan keputusan hatinya, maka dipacunya perut kuda pulih itu. Rupanya binatang itu terlatih baik. Ia cepat dapat mengerti apa yang dikehendaki penunggangnya. Seketika mencongklanglah kuda itu dengan pesat menyusup ke dalam hutan.

"Hai, tunggu !" teriak Antaka. Ia duduk di muka Sapara "cepat Sapara, kejarlah Sindura!"

"Ia hendak melarikan diri ?" tanya Sapara sambil memacu kuda hitam.

"Mungkin tidak!" balas Sapara.

"Eh, mengapa ?"

"Mungkin kuda putih itu tiba2 binal dan ia tak kuasa mengendalikan lagi"

"Oh, lekas cepatkan kudamu ini. Kita harus cepat menolongnya sebelum terjadi sesuatu yang tak diharap" Antaka cemas.

"Jatuh ?"

"Ya, atau tersesat kelain tempat" jawab Antaka.

Kuda hitam dipacu kencang. Tetapi beberapa saat memasuki hutan, tetap mereka tak melihat bayangan Sindura. Antaka makin gelisah. Ia merasa kuda hitam itu terlalu lambat larinya. Ah, mungkin karena membawa dua orang, pikirnya. Segera ia sendiri suruh Sapara turun agar ia sendiri yang naik kuda hitam itu. Dengan demikian tentulah ia dapat mengejar Sindura. Tetapi baru ia hendak membuka mulut, sekonyong-konyong ia teringat, menilik sikap Sapara dalam perbantahan tadi, tentulah Sapara akan menolak perintah seperti itu.

"Berbahaya" gumam Antaka dalam hati "Sapara keras kepala dan tak mudah diberi penjelasan. Rupanya pikirannya sudah gelap dipudar asmara. Tetapi kalau Sindura sampai lolos, celakalah aku. Aku tentu akan dihukum oleh sesepuh Wukir Polaman yang amat bengis memegang peraturan himpunan"

Karena gelisah, timbullah kenekadan dalam hati Antaka. Soal Sapara, dapat dibereskan kemudian. Yang penting saat itu, ia harus dapat mengejar Sindura. Maka setelah dipertimbangkan masak, ia segera menetapkan keputusan.

Pada saat itu kuda masih berlari. Antaka mulai mencari kesempatan. Tiba2 ia melihat sebatang pohon besar rubuh

melintang di sebelah muka. Seketika timbullah pikirannya. Ketika Sapara hendak membilukkan kuda mengitari rintangan pohon itu, cepat Antaka berseru "Jangan, Sapara, terus lurus ke muka saja. Sindura menuju ke sana!"

Sambil berkata Antakapun merebut tali kendali dari tangan Sapara lalu menggentakkannya. Kuda hitam terkejut dan melesat lari ke muka. Ketika kuda itu loncat melampaui batang pohon, Antaka tak mau mensia-siakan kesempatan. Apabila kuda melompat tinggi, tentulah kedua kaki mukanya yang lebih dulu menjulang ke atas. Dan karena kaki kuda hitam itu melonjak ke atas, tubuh Antaka dan Sapara menukik ke belakang.



Pada saat melorot ke belakang itulah Antaka menyerempaki dengan mendorong tubuhnya dengan keras.

Setelah tali kendali direbut Antaka, Sapara terpaksa kehilangan pegangan. Maka tatkala tiba2 Antaka membenturkan tubuhnya, Sapara benar2 kehilangan keseimbangan diri. Seperti didorong sekuatnya, Saparapun terpelanting jatuh ke belakang. Bluk ia terbanting ke dalam gerumbul onak

Antaka memacu kudanya sepesat anakpanah lepas dari busur. Tak dihiraukannya lagi Sapara yang jatuh itu. Yang

penting ia harus dapat mengejar Sindura atau ia tentu mendapat hukuman berat dari himpunan Wukir Polaman.

Tak berapa lama setelah melintas sebuah hutan, di sebelah muka tampak sebuah gerumbul pohon, suatu ciri dari kelompok pedesaan. Setelah tiba di tempat itu, memang terasalah suasananya sebuah desa. Tetapi tiada rumah, tiada manusia. Sebuah desa yang tinggal bekas. Mungkin pada belasan tahun yang lampau, dilanda oleh bencana alam. Satu-satunya bangunan ialah sebuah candi rusak berpagar gerumbul pohon dan semak2 liar.

Antaka melanjutkan pengejarannya. Setelah ke luar dari hutan kecil itu, cepat pandang matanya terkait pada seekor kuda putih yang tengah makan rumput di tepi jalan. Ah, itulah kuda putih yang membawa Sindura lari.

Cepat ia larikan kuda menghampiri "Hai, Sindura, mengapa engkau" teriaknya kaget ketika melihat sesosok tubuh wanita tertelentang tak bergerak beberapa belas langkah dari kuda putih.

Laksana burung alap-alap, Antaka loncat melayang dari kuda dan tiba di dekat Sindura. Dengan sebuah gerak loncatan, iapun melayang ke tempat si jelita dan terus menubruk tubuh wanita itu

"Sindura, mengapa engkau....." digolek-golekkannya tubuh Sindura tetapi Sindura tetap tak sadarkan diri. Rupanya ia pingsan.

Antaka tampak gugup dan bingung. Tak tahu bagaimana ia harus memberi pertolongan. Tiba2 ia teringat akan candi tua dalam hutan kecil. Segera dipondongnya tubuh Sindura lalu dibawanya ke candi itu.

Candi itu mempunyai ruang yang cukup besar dan walaupun keadaannya sudah rusak tetapi lantainya masih bersih. Diletakkannya tubuh Sindura ke lantai lalu pergilah ia mencari air. Ternyata di belakang hutan terdapat sebuah sungai kecil yang jernih airnya.

"Ah, engkau kakang Antaka" demi dibasuh dan diminumi air dingin, maka Sindurapun dapat tersadar. Tetapi kata-katanya itu terputus seketika "aduh, kakiku" ia tak jadi menggeliat bangun dan mendekap kakinya.

"Kenapa Sindura?" cepat Antaka memegang kaki Sindura dan memeriksa. Ternyata mata kakinya lecet dan berdarah "Mengapa ini? Engkau jatuh?"

"Ya, dilempar kuda putih sekeras-kerasnya" sahut Sindura "pada waktu aku naik, bermula kuda itu menurut sekali. Tetapi entah bagaimana tiba2 saja dia binal dan lari kencang2. Aku tak kuasa mengendalikannya lagi maka kupegang tali kendali erat2 supaya jangan jatuh, aduh" ia menekan pinggangnya.

"Mengapa Sindura ?" Antaka makin gugup.

"Ah, pinggangku serasa patah.....kuda itu terlampau keras sekali melempar diriku"

"Bagaimana kuda itu dapat melemparkan engkau?" tanya Antaka meminta keterangan.

Sindura tak cepat menjawab. Ia menunggu setelah rasa sakit pada pinggangnya mengendap barulah ia membuka mulut "Entah bagaimana, kuda putih itu lari seperti dikejar setan. Tiba di tanah datar tadi, sekonyong-konyong kuda itu berhenti dengan serentak. Karena amat mendadak sekali, tubuhku seperti diayun keras dan terlemparlah aku jatuh ke

tanah. Aku tak ingat diri lagi. Tahu2 begitu membuka mata aku sudah berada dalam candi ini"

"Jadi engkau tak bermaksud melarikan diri?" Antaka menegas.

"Sama sekali tidak! Karena bagaimana mungkin aku seorang wanita lemah yang tak kenal jalan, berani mencoba melarikan diri?"

Karena rencananya gagal maka Sindura mencari alasan untuk menyembunyi kesalahannya. Dan ternyata Antakapun cepat mau menerima alasan itu. Tetapi sesungguhnya penerimaan alasan itu lebih banyak dipengaruhi peribadi si jelita yang memiliki tatapan mata berkuasa, daripada kenyataan peristiwanya.

Demikianlah sifat kaum lelaki yang sedang dirundung asmara. Emas dikata loyang, loyang dianggap emas.

"Mana kakang Sapara? Mengapa dia tak ikut menyertai engkau?" tiba Sindura bertanya.

Antaka tampak gelagapan menghadapi pertanyaan itu. Sahutnya tersekat "Anu . . . karena kuda loncat melampaui sebatang pohon yang melintang di tengah jalan, Sapara terlempar jatuh dan kutinggalkan di belakang"

"Mengapa tak engkau tolong?"

"Ah, bagiku engkau jauh lebih penting dari dia" kata Antaka dengan menyertakan senyum rayu "aku masih belum jelas, mengapa kuda putih itu berhenti dengan mendadak?"

"Rupanya kuda putih itu lapar sekali. Mungkin sudah sehari semalam dia tak makan. Maka begitu melihat rumput ditepi jalan, ia terus berhenti"

"Hm" Antaka mengangguk-angguk. Diam2 ia membenarkan keterangan Sapara yang mengatakan bahwa kuda putih itu sudah letih dan lapar. Teringat akan lapar, cepat Antaka menyadari keadaan Sindura. Ya, wanita cantik itu tentu lapar juga "Sindura, mari kita lanjutkan perjalanan. Kita nanti singgah disebuah pedesaan untuk membeli makanan" katanya serentak.

"Ah, pinggang dan mata kakiku masih sakit. Jangankan untuk berjalan, bergerak sajumpun tulang hendak lepas dari ruasnya. Aku benar2 tak dapat melanjutkan perjalanan hari ini. Biarlah aku beristirahat dulu barang sehari disini. Besok pagi2 kita berangkat"

Antaka tak berani dan hendak memaksa. Ia tahu wanita cantik itu tentu merasa sakit dilempar kuda. Menunda sehari, tiada halangan. Saat itu iapun teringat bahwa Sindura tentu lapar sekali. Katanya "Sindura, tentu engkau lapar. Aku hendak mencari makanan di sebuah desa yang terdekat di sekitar tempat ini"

"Lama?"

"Ah, tidak. Selekas mendapat makanan, tentu cepat2 aku kembali ke sini. Gandi ini kosong, jangan takut"

Setelah Antaka pergi herbangkitlah Sindura. Ia tersenyum seorang diri "Hm, sesungguhnya luka yang kuderita ini, tidak parah. Aku masih dapat berjalan walaupun agak sarat. Tetapi aku memang sengaja mencari akal untuk menghambat perjalanan ini. Mudah-mudahan akan muncul pertolongan yang tak terduga-duga"

Saat itu pagi hari. Tetapi keadaan di dalam dan di luar candi sunyi senyap bagai sebuah pekuburan. Sindura termenung-menung seorang diri. Tiba2 memerciklah sekilas cahaya pada

benaknya. Segera ia melangkah keluar. Maksudnya hendak menaiki kuda putih meninggalkan Antaka.

Tetapi alangkah kejut dan kecewanya ketika tak melihat kuda putih itu "Hm, tentulah kuda itu dibawa Antaka; Dia tentu menaruh kecurigaan bahwa aku akan meloloskan diri dengan kuda putih itu...."

Terpaksa ia kembali masuk ke dalam candi dan duduk bersila di lantai. Ia berusaha untuk menenangkan pikiran, memohon doa. Tiba2 ia mendengar suara helaan napas. Walaupun suara itu selembut angin berhembus namun karena suasana amat sunyi, dapatlah ia menangkapnya. Dilontarkan pandang matanya menjelajahi segenap penjuru candi. Ia lepaskan perhatiannya dan mulai mengheningkan cipta pula. Pengheningan cipta itu diakhiri dengan helaan napas "Ah, apa dayaku"

Tepat pada saat ia mengakhiri ucapan kepaserahan asa itu, terdengarlah suara orang menghela napas pelahan sekali. Kali ini ia benar-benar terkejut. Jelas yang menghela napas itu bukan dia.

Ia tak merasa menghela napas lagi. Kesunyian yang lelap sering menimbulkan pengadaan khayal. Dan meremanglah buluroma Sindura. Sejak kecil ia sudah diisi pengertian bahwa candi itu sebuah tempat yang keramat. Patung dan arca para dewa yang dipuja di situ mempunyai tuah kesaktian. Demikian ajaran ayah bunda, demikian pula pitutur para orang2 tua dalam desanya. Kesan2 yang membenam dalam lubuk pikiran Sindura itu, cepat menguap dalam gumpalan kabut khayal bahwa candi tua itu tentu keramat dan bahwa patung2 dan arca2 yang sudah rusak itupun tetap bertuah. Mereka tentu mengetahui ratapan kalbu penderitaannya.

Sindura keliarkan pandang mata menelusur dinding demi dinding. Tetapi ia tak berhasil bersua dengan sesuatu yang dapat melandaskan khayalannya itu. Gandi itu benar2 kosong, tiada patung dan arca, tiada brahmana dan pendeta. Tetapi siapakah gerakan yang menghela napas tadi? Apakah ia salah dengar, angin berhembus disangkanya helaan napas orang? Ah, mungkin, mungkin

Ia menganjurkan diri supaya tak memikirkan soal itu lagi. Tetapi baru beberapa saat perhatiannya terlena, tiba2 terdengar pula sebuah helaan napas. Bahkan kali ini lebih jelas. 'Tak mungkin hembusan angin', pikir Sindura.

Serentak ia berbangkit menghampiri arah suara itu. Ia melangkah sebagian ruang dalam. Tetapi pun tak melihat suatu apa. Keheranan mulai menyerbak. Tengukuk mulai dirayapi denyut2 kesemutan. Benakpun bertebaran khayal, membayangkan wajah2 ngeri dari setan dan iblis dalam bermacam bentuk yang seram. Akhirnya ketika tebaran khayal itu menggumpal dalam bentuk bayangan Batara Kala yang menyeramkan, meledaklah nyali Sindura pecah berhamburan. Ia lari

Tiba diambang pintu candi, tiba-tiba ia teringat akan ajaran gurunya. Bahwa apabila dirinya dirundung rasa ketakutan dan kebingungan, ia harus lekas bersamadhi mengucapkan' mantra penyirapan. Segera iapun melaksanakan ajaran itu.

Tiba2 terdengar bunyi lantai berderak-derak. Ia terkejut dan membuka mata. Amboi membelalaklah mata Sindura. Keringat dingin bersimbah deras. Ingin ia menjerit tetapi lidahnya terasa kaku. Sepetak lantai di sudut dinding candi, menjungkat ke atas didorong sebuah tangan manusia dan terbukalah sebuah lubang. Pada lain saat, menyembullah sesosok tubuh. Seorang manusia yang jangkung. Muka

tertutup oleh segumpal rambut putih. Kelopak matanya cekung sehingga kedua bola matanya yang besar tampak menonjol keluar. Pipi kempot sehingga geraham giginya berlomba-lomba menjulang keluar.

Seketika terbanglah semangat Sindura melihat perwujudan orang itu. Seorang kakek tua yang bertubuh tinggi kurus. Ia kerahkan seluruh tenaga hendak terbangku "Jangan takut, anak perempuan. Aku bangsa manusia seperti dirimu...." tiba2 terdengar orang aneh itu berseru. Nadanya kering parau.

"Si apa ... engkau ?" seru Sindura.

"Aku Jangkung Angilo, pengawal raja Jayakatwang"

"Raja Jayakatwang dari kerajaan Daha itu ?" Sindura mengulang heran.

"Benar"

"Bukankah raja Jayakatwang sudah meninggal ? Mengapa kakek berada di sini ?"

Kakek itu menghela napas "Ah, panjang sekali kalau kuceritakan. Apabila engkau ingin mendengarkan, marilah masuk ke dalam tempat persembunyianku"

"Di bawah lantai itu ?" Sindura menunjuk ke sudut ruang. Walaupun tahu kalau kakek tadi keluar dari lubang lantai di tempat itu, namun ia masih menginginkan penegasan.

Kakek itu mengangguk "Ya, aman dan tak diketahui orang. Tetapi kalau engkau takut, akupun tak memaksa. Hanya maukah engkau menolong aku?"

Sindura terkesiap. Bagaimana mungkin seorang gadis selemah dirinya mampu menolong kakek aneh itu. Bukankah dirinya sendiri sedang terancam bahaya? Namun ingin juga ia mengetahui apa pertolongan yang dikehendaki kakek itu. Ia

merasa senang sekali apabila dapat membantunya "Pertolongan apakah yang kakek kehendaki dari aku? Apabila dapat, tentu senang sekali hatiku"

"Sederhana sekali, engkau tentu dapat melakukannya" kata kakek aneh itu "yalah supaya jangan sekali2 engkau katakan tentang tempat ini dan diriku kepada siapapun juga"

"Mengapa?" gairah Sindura makin melonjak.

"Aku tak ingin diriku diketahui oleh orang. Bagi mereka Jangkung Angilo sudah mati. Dan itu jauh lebih baik dari pada mereka tahu kalau aku masih hidup"

Sindura mendapat kesan bahwa kakek itu bukan seorang manusia tanpa riwayat. Tentu seorang yang memendam rahasia besar. Kemungkinan tentu rahasia sejarah kehidupan yang berhias derita. Tak mungkin mempunyai maksud hendak mencelakai dirinya "Kakek, aku bersedia ikut ke tempat kediamanmu" katanya kemudian.

"O, engkau tak takut? Marilah" kakek itu membuka lantai penutup dan terbukalah sebuah lubang yang cukup besar untuk tubuh seorang. Setelah masuk maka lantainya pun dikatupkan pula.

Mereka menuruni sebuah titian batu sebanyak duabelas tingkat dan tiba di dasar tanah. Setelah berjalan beberapa langkah, mereka memasuki sebuah ruang yang cukup besar. Ruang itu bersih, terang dan silir. Ada pula batu berbentuk pesegi panjang seperti meja dan dua keping batu untuk tempat duduk serta sebuah batu panjang beralas rumput kering.

"Penerangan dan hawa silir dalam ruang sini berasal dari lubang itu" kakek Jangkung Angilo menunjuk sebuah lubang besar di dekatnya "lubang ini merupakan sebuah terowongan

di bawah tanah yang menembus kesebuah sungai. Melalui lubang itulah aku keluar masuk mencari air dan makanan"

Sindura mengangguk "Sudah berapa lamakah kakek menetap disini?"

Kakek itu tak menjawab melainkan meliuk-liuk jarinya seperti orang menghitung

"Baginda Jayakatwang naik tahta pada tahun candra sengkala ULAR-MUKA-DARA-TUNGGAL atau tahun Saka 1198. Baginda memerintah Daha selama dua puluh tahun baru berhasil membalas pada kerajaan Singosari. Tetapi dua tahun kemudian, baginda dikhianati oleh raden Wijaya yang membawa tentara Tartar, menyerang Daha. Akhirnya baginda tertangkap dan dipenjarakan di Ujung Galuh. Beberapa tahun kemudian baginda wafat. Ya, sejak baginda Jayakatwang wafat itulah aku segera kembali ke Daha, tetapi mereka curang dan hendak mencelakai aku. Oleh karesa itu aku segera melarikan diri dan sembunyi di sini..."

Sindura terlongong. Ia tak tahu kemana arah tujuan kata2 kakek yang menyebut dirinya sebagai Jangkung Angilo itu "Kakek Jangkung, aku tak mengerti apa yang kakek maksudkan. Aku ingin mengetahui, berapa lamakah kakek tinggal di sini?"

Rupanya kakek Jangkung Angilo itu menyadari bahwa dirinya melantur maka cepat ia menjawab "Ya, lebih kurang dua puluh tahun"

"Mengapa kakek bersembunyi disini? Adakah kakek tinggal seorang diri saja?"

"Uh" kakek Jangkung Angilo mendesuh "jangan terburu-buru menghujani pertanyaan dulu, anak perempuan. Makan dan minumlah dulu, engkau tentu lapar"

Mendapat tawaran makan, seketika bangkitlah rasa lapar dan dahaga Sindura. Memang hampir sehari semalam ia tak makan. Tetapi apa yang dihidangkan kakek itu, benar2 membuatnya terlongong-longong. Kakek itu memberikan sebuah inangkok kecil terbuat daripada batu. Isinya hanya dua butir benda berwarna hitam sebesar biji buah ceremai. Dan sebuah kendi batu.

"Makanlah" kata kakek itu. Sindura terbelalak memandang kakek itu dengan pandang keheranan.

"Ya" sahut Jangkung Angilo "engkau tentu heran. Memang hidangan yang kumakan bukanlah seperti kebanyakan orang, melainkan suatu ramuan dari sari jelai dan palapa. Ramuan itu warisan nenek moyangku. Pernah baginda Jayakatwang menitahkan aku membuat ramuan itu sebanyak-banyaknya untuk ransum prajurit2 Daha di medan porang. Mungkin engkau kurang percaya. Cobalah buktikan sendiri. Mungkin dua butir itu sudah terlalu kekenyangan bagimu"

Walaupun setengah meragu namun Sindura sudah menaruh kepercayaan kepada kakek itu. Iapun menelannya sebutir lalu meminum air kendi. Tak selang berapa lama, rasa laparnya makin hilang. Kakek itu memberinya sebungkus ramuan makanan kering itu kepada Sindura "Mungkin dapat berguna padamu apabila engkau keputusan makanan dijalan "

Selesai makan maka kakek itupun mulai bercerita

"Sesungguhnya aku ini, Jangkung Angilo, adalah salah seorang menteri dari kerajaan Daha. Akulah bersama Sagara Winotan yang diutus baginda Jayakatwang untuk menjemput raden Wijaya ke Jung Biru. Dalam peperangan melawan serangan tentara Tartar, aku selalu mendampingi baginda. Kala itu banyak sudah menteri dan senopati Daha yang gugur. Sedianya aku hendak mengamuk tetapi baginda mencegah.

Demi untuk mennyelamatkan jiwa beribu prajurit Daha, baginda rela menyerah. Terpaksa aku menyertai baginda dibawa ke penjara Jung Biru"

Kakek Jangkung Angilo berhenti sejenak untuk mengenangkan kembali peristiwa pada duapuluh tahun yang lalu. Pada lain saat ia melanjutkan pula

"Selama dalam penjara, baginda telah menulis kakawin Wukir Polaman. yang berisi sejarah kerajaan Daha dan cita2 baginda. Setelah selesai, tak lama kemudian bagindapun menutup mata. Tetapi sebelum wafat, baginda sempat memberi pesan kepadaku, agar aku berusaha meloloskan diri dari penjara dan membawa kakawin Wukir Polaman itu kepada rakyat Daha. Baginda seorang yogiswara yang putus akan ilmu yoga. Selama melayani baginda dalam penjara itu, baginda telah memberikan ilmu pelajaran yang dalam tentang agama Buddha serta tujuh tingkat ilmu Samadhi, yani Jambhala samadhi, Wagiswara samadhi, Lokeswara samadhi, Bayrasatwa samadhi, Mahamunicintaniani samadhi, Swetaketu samadhi dan Kumaranirbhana samadhi. Walaupun aku mengetahui tentang ketujuh jenis samadhi itu namun apa yang diajarkan oleh baginda itu, benar2 telah menyempurnakan pengertianku tentang intisari dan kegunaan samadhi itu. Aku diperintahkan untuk menjalankan Jambhala samadhi yaitu menutup nafas sampai beberapa jam. Sebelumnya, berkat petunjuk dan latihan2 yang diberikan baginda, aku berhasil mencapai tataran dapat menutup nafas sampai sehari semalam"

"Untuk apakah kakek menggunakan Jambhala samadhi menutup napas itu?" tanya Sindura.

"Untuk menyiasati para penjaga penjara agar mereka mengira aku sudah mati dan tentu dibawa keluar dan dikubur di hutan"

"O" desuh Sindura.

"Memang dengan siasat itu penjaga penjara segera mengeluarkan aku dari penjara, lalu dibawa dan dibuang ke laut. Setelah mereka pergi, akupun berenang kedaratan lalu menuju ke Daha"

Jangkung Angilo menghela napas

"Ah, tetapi mereka tak mau mengindahkan pesan baginda. Mereka menafsirkan salah isi dari kakawin Wukir Polaman itu. Dalam kakawin itu, baginda jelas menulis begini:

Tustha ngwangahyun walesing winehan

Apan prabhawe salesing paweweh.

Wruh nistha yan tan winales pawehnya

Candala karma pihutang paweweh.

"Ah, aku tak tahu maksudnya, kakek" keluh Sindura yang mengira kakek itu mengingau.

"Eh, anak perempuan. Itulah ajaran kebatinan tinggi mengenai amal dana. Cobalah engkau dengarkan artinya:

Hinalah orang yang berkehendak balasan dari pemberiannya

Karena perbuatannya itu ditekankan kepada balasan dari pemberiannya itu

Tahu hina orang bila tidak terbalas pemberiannya

Perbuatan orang hina yang berhutang pemberian.

Jika kita memberi dana atau memberi pertolongan, janganlah disertai pamrih akan mengharap balas dan janganlah membeda bedakan siapa yang akan kita beri dana atau pertolongan itu"

Sindura tercengang-cengang. Mulai timbul pikirannya untuk menduga duga adakah kakek itu seorang yang masih waras pikirannya. Maka bertanyalah ia "Kakek, apakah hubungan falsafah itu dengan kedatanganmu di Daha?"

"Disitulah titik tolak perbedaan pendapat kita. Dan perbedaan pendapat itulah yang menimbulkan kekecewaan hatiku sehingga aku lari menyembunyikan diri di bawah candi ini" kata Jangkung Angilo.

Sindura terlongong. Ia benar2 mendengar tetapi tak mengerti. Rupanya hal itu diketahui kakek Jangkung. Maka berkatalah kakek itu

"Mereka menafsirkan kata2 candala karma pihutang paweweh' atau perbuatan orang hina yang berhutang pemberian, sebagai pesan rahasia dari baginda Jayakatwang supaya rakyat Daha jangan mau berhutang pemberian pada Majapahit. Mereka merasa hina kalau berhutang pemberian pada kerajaan Majapahit. Oleh karena itu mereka akan menghapus pemberian itu"

"Kakek, siapakah yang engkau maksudkan dengan mereka itu? Dan apakah yang dimaksud dengan 'pemberian' itu?" karena tak tahan lagi maka Sindura menyelutuk pertanyaan.

"Ah, aku lupa menerangkan kepadamu, anak perempuan. Ketika aku tiba ke Daha aku mengumpulkan dan mengadakan pertemuan dengan sisa2 narapraja dan senopati Daha yang masih hidup. Tetapi kebanyakan mereka telah tiada, kalau tidak gugur dalam pertempuran melawan pasukan Tartar, pun

meninggal karena usianya. Satu-satunya senopati yang masih hidup dan menyamar sebagai petani ialah ki Bango Dolog. Yang menghadiri pertemuan itu sebagian besar adalah putera2 dari menteri narapraja dan senopati Daha yang sudah meninggal dunia. Ternyata walaupun sudah tua, tetapi darah prajurit dari ki Bango Dolog itu masih meluap-luap. Dialah yang menafsirkan bahwa pesan baginda Jayakatwang itu berisi suatu amanat halus agar putera2 Daha bangkit dan menolak pemberian atau penjajahan Majapahit. Dan serentak pada saat itu juga mereka telah membentuk himpunan putera2 Daha yang diberi nama Wukir Polaman dan akan melaksanakan amanat baginda untuk membebaskan Daha dari kekuasaan Majapahit. Serta mereka lalu meminta harta itu untuk membasahi perjuangan mereka. Aku terkejut dan hendak membantah”

"Harta apakah itu?" sela Sindura pula.

"Eh, mengapa ah, aku lupa menceritakan lagi. Selain kakawin Wukir Polaman, bagindapun menyerahkan kepadaku sehelai peta tempat penyimpanan harta kekayaan baginda. Dengan pesan agar harta kekayaan itu diperuntukkan membangun tanah Daha dan menolong penderitaan, rakyat Daha. Jelas baginda mengamanatkan agar dalam memberikan dana itu jangan membedakan golongan dan kasta. Pokoknya, seluruh kawula Daha harus hidup sejahtera di atas kaki sendiri, jangan menerima pemberian budi dari Majapahit. Tetapi Wukir Polaman yang disesepuhi oleh ki Bango Dolog itu hendak menggunakan harta itu untuk perjuangan melawan Majapahit. Aku tak berani mengkhianati amanat baginda dan dengan alasan hendak mengambil peta itu diieinpat persembunyiannya, aku tinggalkan mereka dan terus lolos dari Dalfa. Kutahu mereka tentu marah dan mencari aku. Bila aku menolak menyerahkan peta itu, tentu mereka akan

membunuhku. Oleh sebab itulah maka aku melarikan diri kemari dan bersembunyi di bawah candi tua ini"

Kakek Jangkung Angilo mengakhiri ceritanya dengan menghela napas panjang, penuh berkabut nada penyesalan dan kekecewaan. Setelah termenung beberapa wakiu, kakek itu tiba2 meminta Sindura menerangkan asal mula ia tiba di candi tua itu.

Sindurapun segera menuturkan apa yang telah terjadi pada dirinya selama ini.

"O, jadi engkau dibawa oleh dua orang Wukir Polaman?" seru Jangkung Angilo terkejut.

Sindura mengiakan.

"Lalu kemanakah mereka?"

Sindura menuturkan pula semua yang dialami selama dalam perjalanan dengan Antaka dan Sapara "Sapara jatuh dari kuda, entah berada dimana. Antaka sedang pergi mencari makanan"

"O, mereka orang Wukir Polaman! Tetapi Antaka Sapara ah, siapakah mereka? Rasanya aku tak pernah mendengar nama itu" seru Jangkung Angilo.

"Mungkin putera2 dari mentri narapraja Daha dahulu "kata Sindura.

"Hm, walaupun aku tak setuju akan gerakan Wukir Polaman, tetapi akupun tak menentang. Maka aku rela menyelubungi sisa hidupku dalam kesunyian. Tetapi sayang, angkatan muda yang tergabung dalam Wukir Polaman itu tidak mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh. Seperti halnya dengan Antaka dan Sapara itu, mereka telah

melacurkan tugasnya dengan nafsu peribadi. Mudah goncang iman karena silau akan kecantikan wanita”

Kakek Jangkung Angilo berhenti sejenak lalu melanjutkan "Lepas dari kedudukan sebagai musuh, tetapi para senopati dari raden Wijaya dahulu memang mempunyai kesetiaan yang tulus di samping keperibadian yang beriman teguh. Misalnya senopati Lembu Sora. Dalam peperangan dengan Daha, Lembu Sora telah berhadapan dengan patih Kebo Mundarang dari Daha. Kebo Mundarang kalah dan hendak ditangkap Lembu Sora. Kebo Mundarang berjanji hendak menyerahkan anak perempuannya yang cantik asal dia jangan dibunuh. Tetapi Lembu Sora tak menghiraukannya. Tetapi amboi.. Antaka dan Sapara kedua orang muda itu lekas benar terpicat oleh kecantikanmu, anak perempuan. Aku sebagai bekas senopati Daha, merasa malu sekali"

"Ah, bukan salah mereka" sahut Sindura seraya menundukkan kepala "tetapi memang nasibku yang selalu dirundung malang. Sejak masih perawan kecil sampai berangkat dewasa, kemudian menikah dan dibawa ke keraton Majapahit lalu diculik, diriku selalu menjadi tumpuan selera kaum pria. Duh, kakek Jangkung, berilah aku suluh penerangan: apakah yang harus kuperbuat dengan berkah kesaktian yang kumiliki ini?"

Jangkung Angilo menghela napas "Ah, Sindura, tampaknya engkau bingung, gelisah dan tak tenterm. Kesemuanya itu hanyalah bayang2 dari pikiran dan bathin. Memang pikiran itu maha binal, makin ditekan makin melonjak. Maka menurut ajaran Budha, diantara Tri-kaya yaitu Kayakamma atau tingkah laku, vasi Kamma atau mulut dan kata2, Manokamma atau pikiran itulah yang terpenting. Sebab segala tingkah laku yang dilahirkan dengan tenaga dan kata2, berpangkal pada pikiran dan bathin kita. Apabila bathin kita tenang, dapatlah

mengekan segala nafsu yang tidak layak sehingga tingkah laku itu dapat menuruti kesusilaan dan peri kemanusiaan. Pada hakekatnya, kehidupan kita manusia ini, berkendaraan pikiran dan bathin. Untuk mengatasi kericuhan pikiran dan bathin hendaknya kita mencamkan apa yang disebut Ksanti Paramita. Yalah pikiran yang tenang seita tahan terhadap durhaka manusia. Jangan terkejut dan janganlah engkau sakit hati. Tetapi terimalah kesemuanya itu sebagai keadaan purwakarma yang engkau dapati. Pun janganlah hendaknya engkau cepat berubah pikiran atau bathinmu, manakala engkau mendapat penghinaan atau sanjungan. Demikianlah yang disebut laku Ksanti paramita"

Jangkung Angilo berhenti sejenak untuk menilik keadaan Sindura. Wanita jelita itu tampak tertegun diam.

"Dahulu pernah kubaca dalam kitab NITI SASTRA, sebuah kata2 mutiara yang mengatakan begini! Yan wwanten sira sang dhaneswara surupa guna dhana kulina yowana. Yan tan mada maharddhikeka pangarnya sira putusi sang pinandita"Artinya dengan kata2 yang sederhana yalah : Bila ada orang kaya atau cantik rupanya atau pandai, bangsawan dan muda belia. Tetapi ia tidak sombong dan congkak maka layaklah ia disebut maharddhika atau pinandita yang suci bathinnya"

"Sudah jelaskah engkau sekarang, anakku ?" Jangkung Angilo mengakhiri pituturnya dengan bertanya "Jadi segala sesuatu peristiwa yang engkau alami, senang susah, suka duka, tangis tawa, dendam kasih dan baik buruk, semata-mata tergantung pada cara pikiran atau bathinmu menerimanya"

"Tetapi kakek Jangkung, aku masih belum jelas mengapa wanita cantik selalu diburu kemalangan nasibnya ? Adakah

kecantikan itu sesungguhnya suatu berkah atau kutukan ?" tanya Sindura,

"Anakku Sindura" kata Jangkung Angilo "cantik jelek, kaya miskin, hina mulia itu sudah karunia Hyang Widdhi. Maka terimalah karunia itu dengan segenap rasa syukurmu. Memang pohon itu makin tinggi tentu makin dirangsang oleh angin. Demikianpun dengan orang cantik, orang berkuasa. Makin seorang wanita itu memiliki kecantikan yang gilang gemilang, makin ia dilanda oleh gangguan dan godaan . kaum pria. Makin seseorang berkuasa, makin ia disorot oleh rakyat dan orang bawahannya. Jadi ke;einaauya itu hanyalah sebagai akibat penambah kesemarakkan. Jang penting janganlah engkau 'lapuk dijenjang uji, mabuk disanjung puji'"

Sindura mengangguk-angguk "O, kini baru kabut hatiku memancar terang"

"Sst !" tiba2 Jangkung Angilo mendesis seraya memberi isyarat agar Sindura jangan bicara. Kemudian tampak kakek itu memejamkan mata "Uh. kudengar suara orang bertengkar di luar candi" kata kakek Jangkung sesaat kemudian "ah, gemerincing senjata beradu ? Siapakah yang berkelahi itu ?"

Sindura terkejut. Sama sekali ia tak mendengar apa2. Di ruang guha tempat persembunyian si kakek Jangkung, ia merasa terpisah dari dunia luar. Seketika timbul rasa kagum semu2 terhadap kakek itu. Kagum atas ketajaman indera pendengarannya tetapipun masih meragukan kebenarannya "Benarkah ? Mengapa aku tak mendengar apa2 ?" katanya.

Jangkung Angilo tertawa pelahan "Itulah anakku, kesaktian dari ketujuh ilmu Samadhi kaum Buddha. Jangankan hanya teraling dinding lantai tebal dari candi ini, bahkan apabila sudah mencapai tataran tertinggi yang disebut Kumara-

nirbbhana-cintamani samadhi, tiada lagi batas samudera dan benua yang memancang karena kita sudah tiba pada pintu masuk menjenang k a m o k s w a n.' . . ."

"Kakek, ajarkanlah aku ilmu itu. Aku ingin mencari ketenteraman bathin di bawah naungan Sang Batara Buddha" pinta Sindura.

"Jangan, anaku, jangan! Engkau masih mempunyai purwa-karma yang belum himpas. Perjalananmu masih harus menempuh liku2 kehidupan. Sekarang belum masanya engkau bersimpuh di hadapan sang Batara Buddha" kata Jangkung Angilo seraya berbangkit "mari kita jenguk keluar siapakah yang sedang bertempur itu"



Kakek itu terus mendaki titian batu, mendorong lantai penutup dan menyembul ke atas. Sejenak ia memandang ke sekeliling penjurulalu berpaling ke bawah "Aman, mari kita keluar" katanya seraya mesyusup keluar. Sindurapun mengikuti.

Tiba di pintu mereka turun keluar. Di sebidang tanah datar di balik gerumbul pohon, tampak dua orang lelaki tengah bertempur dengan menggunakan senjata. Sindura menahan napas ketika mengetahui bahwa yang melayang-layangkan cemeti itu

Antaka dan yang me-nusuk2 dengan tombak itu Sapara. Ia ingin berseru memperingatkan mereka. Tetapi sekilas suara membisiki hatinya "Jangan, biarkan mereka berhantam sendiri" Dan Sindura sependapat. Apabila mereka sama2 menderita luka, tentu leluasalah ia melarikan diri.

Memang yang bertempur itu adalah Antaka lawan Sapara. Pada saat Antaka kembali membawa makanan, ia terkejut melihat Sapara berdiri di ambang pintu candi dengan wajah merah membara. Antaka berhenti terpukau. Tetapi sebelum ia sempat membuka mulut,

Sapara sudah mendahului mendamprat "Antaka, bagus benar perbuatanmu"

"Sapara, jangan kurang tata terhadap atasanmu!" bentak Antaka "engkau kutinggalkan karena aku harus mengejar Sindura. Apabila Sindura sampai menghilang, kita tentu mendapat hukuman!"

Sapara tertawa hina "Alasan menuang dapat dirangkai, tetapi buktilah yang berbicara! Jelas engkau memang menghendaki Sindura"

"Sapara !"

"Antaka, sudahlah, jangan melengking lengking macam anjing bercawat ekor. Camkanlah, yang berdiri di hadapanmu saat ini adalah Sapara anak Liking Kangkung dengan Antaka anak Pencok Sahang. Dahulu Liking Kangkung dan Pencok Sabang bersatu membela Daha, meliwan pasukan Tartar. Tetapi kini putera. kedua senopati itu, saling berhadapan sebagai lawan. Dahulu Liking Kangkung dan Pencok Sahang setya kawan, setya perjuangan. Kini putera mereka, nyeleweng tujuan, menohok kawan seiring. Sapara dan Antaka memang putera Liking Kangkung dan Pencok Sahang. Tetapi

Sapara bukan Liking Kangkung dan Antaka bukan Pencok Sahang. Lain ayah, lain puteranya. Antaka, rnari kita adu, tulang siapa yang lebih keras, mana yang lebih sakti, cemeti atau tombak!"

"Sapara, engkau salah faham! Aku bertindak demi menyelamatkan tugaskira. Itulah Sindura berada dalam candi tak kurang suatu apa. Mari kita menemuinya dan tanyakanlah sendiri kepadanya, apakah aku berbuat tak senonoh terhadap dirinya. Kalau aku tak lekas datang, dia tentu masih pingsan karena dilempar kuda putih. Kakinya terluka"

"Terluka?" Sapara terkejut dan sesaat lupa akan kemarahannya "mana dia? Apabila engkau berdusta. tombakku akan bersarung kulit dadamu!"

Antaka tak mau menyahut melainkan terus lari ke dalam candi. Saparapun mengikutinya. Tetapi ternyata Sindura tiada tampak di ruang candi itu. Dicarinya keseluruh ruang dan sudut tembok candi, tetap tak ketemu. Ia berteriak memanggil "Sindura, di mana engkau? Aku membawa makanan untukmu! Keluarlah, jangan bersembunyi. Saparapun sudah datang!"

Namun diulang beberapa kali, tetap tiada penyahutan dan tanda2 beradanya Sindura dalam candi itu "Heran, benar2 mengherankan. Jelas ia berada dalam ruang candi ini pada saat kutinggal pergi mencari makanan. Apakah ia melarikan diri? Ah, mungkin . . ." Antaka lari ke luar dari candi dan hendak menyelidiki sekeliling tempat itu. Tetapi baru tiba di tanah datar di balik gerumbul pohon, tiba2 ia berhenti "Ah, tak mungkin. Kakinya terkilir, tak dapat ia berjalan. Tetapi ke manakah gerakan wanita itu" timangnya dalam hati.

Setelah beberapa jenak menggembalikan tingkah ulah Antaka, akhirnya Sapata tak tahan berdiam diri, serunya "Antaka, di antara segala jenis ilmu, ilmu Berpura-pura

memang sukar di pelajari. Tetapi aku bukan seorang anak kemarin sore maka sukar untuk terperosok dalam tipu muslihatmu. Di mana Sindura engkau sembunyikan?"

"Sapara, demi sumpah aku berani mengatakan bahwa pada saat kutinggal pergi, Sindura memang berada dalam ruang candi"

"Kalau begitu ia dapat terbang atau menghilang?" ejek Sapara.

"Jangan menghambur fitnah kepadaku" hardik Antaka "aku sendiripun merasa heran mengapa wanita lemah itu lenyap dari candi ini"

"Memang untuk meyakinkan orang agar percaya pada kebohongan kita, terpaksa kita bertingkah pura2 untuk membangkitkan kepercayaan oratig. Tetapi siapa tahu isi hatimu?"

"Sapara, sekali lagi kuperingatkan. Jangan engkau menuduh secaa membabi buta."

"Huh, Antaka aku muak menyaksikan segala permainan,muslihatmu. Keluarkan Sindura dan mari kita lanjutkan perjalanan atau.. engkau hendak menguji tajamnya pedangku!"

Antaka terkesiap. Wajahnya membesi. Sudah terlalu jauh ia mengalah. Iapun seorang darah senopati. Bukan karena takut kepada Sapara, melainkan ia memang merasa tak menyembunyikan Sindura. Tetapi karena Sapara tetap mendesak dengan tuduhan yang disertai sikap menantang, meluap jugalah darahnya. Hampir ia hendak loncat menghajar Sapara. Tetapi tiba2 pikirannya memercik dan serentak tertawalah ia tergelak-gelak penuh ejek "Ha, ha, Sapara, jangan engkau anggap hanya dirimu seorang lelaki. Akupun

juga seorang jantan. Bukan karena aku takut kepadamu tetapi sebelumnya aku memang hendak menyelamatkan persoalan secara terang dulu baru kita nanti bertempur sampai mati”

"Bagus, Antaka! Memang sudah lama kudengar cemeti Braja senjatamu itu, jarang yang mampu menghadapi. Hendak kubuktikan kebenaran hal itu"

"Sapara" bentak Antaka nyaring "ketika aku kembali ke candi sini ternyata engkau sudah menunggu di ambang pintu. Jelas engkau tentu dulu datang dari aku. Dan jelas pula ketika kutinggalkan candi, Sindura masih berada di dalamnya.. Maka seharusnya bukan engkau tetapi akulah yang layak menuduh engkau menyembunyikan Sindura“

"Memang aku lebih dulu datang sebelum engkau. Tetapi Sindura tak kujumpai di dalam candi"

"Ha, ha" Antaka tertawa hina "kalau aku dituduh menyembunyikan Sindura, itu pikiran orang gila atau memang pura-pura gila. Tetapi orang yang waras pikirannya tentu tak mungkin membayangkan yang seganjil itu. Bukankah sebelumnya aku tak mengetahui kalau engkau sudah menyusul ke candi itu? Perlu apakah aku harus sudah kembali ke candi membawa makanan ini apabila memang Sindura sudah kusembunyikan? Bukankah sudah jelas bahwa karena aku menganggap Sindura memang masih berada didalam candi maka aku baru kembali lagi ke candi itu . "

"Antaka ..." teriak Sapara hendak melantangkan pembelaan.

Tetapi Antaka sudah cepat mendahului "Memang benar. Maling tentu berteriak maling. Untuk menghapus jejak agar tak dituduh maling. Tetapi ketahuilah hai Sapara. Maling adalah maling dan tetap maling. Sapara” tiba2 Antaka berseru

dengan nada bengis "jelas tentu Sindura engkau sembunyikan. Kuperingatkan kepadamu. Bawalah ia keluar dan kumaafkan perbuatanmu. Tetapi kalau engkau menolak, cambuk Braja ini akan kusuruh memijati tubuhmu!"

"Setan engkau Antaka" teriak Sapara kalap "Engkau yang menyembunyikan tetapi engkau putar balikkan tuduhan itu kepadaku!"

"Keparat!" balas Antaka makin memberingas "memang engkau pandai membuang bekas. Sindura tentu engkau sembunyikan!"

"Engkau pencurinya!" teriak Sapara.

"Bukan, engkau malingnya!"

"Kembalikan Sindura!"

"Keluarkan Sindura!" balas Antaka,

Sapara tak dapat menahan ledakan amarahnya. Cepat menombak dada Antaka. Tetapi Antakapun sudah siap. Mengisar kesarnping, ia ayunkan cemeti menghajar muka Sapara. Sapara songsongkan tombak menangkis tetapi sebelum saling berbentnr, Antaka sudah menarik kembali cemeti lalu disapukan kekaki Sapara.

"Bagus!" seru Sapara loncat ke atas dan menusuk tenggorokan lawan. Gerak menghindari sambil menyerang itu, mengejutkan Antaka. Ia tak menduga bahwa Sapara ternyata memiliki ilmu permainan tombak yang mengagumkan. Pantas kalau Sapara congkak sikapnya.

Kedua kawan yang beralih jadi lawan itu, bertempur makin lama makin seru. Keduanya sama mencurahkan seluruh kebisaannya. Namun ternyata tingkat kepandaian mereka seimbang. Sama2 merasa sukar untuk mencari lubang

kelemahan lawan. Pertempuran yang makin lama makin berlangsung cepat itu, sepiantas pandang tak ubah seperti pertempuran maut antara burung rajawali melawan ular naga. Ayunan cemeti Braja laksana gerak burung rajawali menyambar-nyambar. Tusukan tombak tak ubah seperti ular yang memagut-magut musuh.

Setelah berlangsung berpuluh jurus kemudian barulah keduanya menyadari bahwa kepandaian mereka memang seimbang. Dan sadar pula bahwa pertempuran itu tentu akan berlangsung lama. Diam2 keduanya sudah merancang siasat untuk menghancurkan lawan.

Pada saat itu cemeti Braja tengah melayang akan menimpa kepala Sapara. Sapara tak mau menyingkir melainkan sudah siap melakukan siasat untuk menghadapi serangan tombak itu. Sapara diam2 bersyukur karena menggunakan tombak yang lebih panjang dari pada cemeti. Dengan kelebihan itu, ia dapat menyerang lebih leluasa. Andai saat itu ia menusuk kaki, tentulah Antaka loncat menghindar ke belakang atau ke samping. Dalam penghindaran itu mau tak mau ia tentu menarik pulang serangan cemetinya.

Cepat berpikir, cepat pula Sapara terus melaksanakan. Sambil agak mengendap, ia terus maju setengah langkah dan menusuk kaki lawan.

Bermula Antaka terkejut dan hendak bergerak menghindar seperti yang dibayangkan Sapara. Tetapi tiba2 ia mendapat pikiran lain. Ia harus berani berkorban, baru dapat mengalahkan Sapara. Apabila tombak itu mengenai kaki, lukanya tentu tak berapa parah. Kebalikannya bila cemeti braja itu berhasil menyambar kepala atau sekurang-kurangnya bahu Sapara, lukanya tentu jauh lebih berat. Hanya dengan

pengorbanan itu, barulah ia dapat mengakhiri pertempuran itu.

Maka Antaka tak mau menghindar dan tak mata menarik pulang cemeti. Ia sudah bertekad hendak sama2 menderita luka, dengan perhitungan bahwa lukanya tentu lebih ringan dari Sapara.

Sapara terkejut. Namun kejadian yang tak pernah disangkanya itu sudah tiba di depan mata. Ia sudah tak sempat menarik pulang tombak atau mempergunakannya untuk menangkis. Pada saat cemeti menghantam mukanya ia berusaha untuk condongkan muka ke samping agar wajahnya jangan sampai termakan habis-habisan. Krak . . . Sapara mengerang tertahan ketika bahunya kanan terhantam cemeti. Tulang bahunya serasa remuk, sakitnya sampai membuat pandang matanya berbintang-bintang. Dalam pada itu iapun masih merasa bahwa ujung tombaknya mengenai tubuh lawan. Tetapi ia tak mampu memeriksa lebih lanjut bagaimana keadaan Antaka. Karena saat itu ia terhuyung-huyung rubuh ke tanah. Hantaman cemeti itu benar2 melumpuhkan tenaganya

Jika Sapara rubuh dengan menderita luka parah, kebalikannya Antakapun juga terluka hebat. Untunglah karena perhatian Sapara agak terganggu oleh serangan cemeti itu maka tenaganyapun berkurang. Namun tombaknya itu dapat memberi tusukan yang membuat Antaka rubuh. Pada saat menaburkan cemeti, Antakapun sudah siap untuk menjaga diri dari tusukan tombak. Ia miringkan tubuh kesamping. Memang hal itu dapat menyelamatkan dadanya tetapi lengan bahunya tersusup ujung tombak Sapara sehingga tembus kebelakang. Antakapun meraung rubuh

Kedua kawan yang berbalik jadi lawan itu, sama2 rubuh mandi darah. Dan dua-duanyapun pingsan karena sama2 menderita luka parah.

Rara Sindura benar-benar kesima melihat kesudahan pertempuran antara kedua orang Wukir Polaman itu. Ia benar-ngeri melihat darah yang melumuri tubuh rncicka. Tiba-tiba ia tersentak kaget karena melihat Jangkung Angilo menghampiri ketempat kedua orang itu

"Kakek, mengapa"

"Anakku, mereka terluka, aku wajib menolongnya" sahut kakek aneh itu.

"Tetapi bukankah mereka orang Wukir Polaman? Bukankah berbahaya bagi kakek apabila mereka tersadar dan tahu siapa yang menolong?" seru Sindura cemas.

"Perasaan untuk mengharap balas, perasaan takut menerima hukuman atau celaka, termasuk pamrih. Nistalah orang yang memberi pertolongan karena mengharap dan memikirkan sesuatu" kata Jangkung Angilo seraya lanjutkan langkah "dan walaupun mereka menyeleweng dari tugas, tetapi mereka membuat penyelesaian secara ksatria maka wajiblah kutolong"

Lebih dulu kakek itu tiba ditempat Antaka. Diperikianya luka orang itu. Ia geleng2 kepala dan menghela napas. Kemudian ia mengurut urut dada Antaka. Tak berselang beberapa saat, Antaka kedengaran mengerang dan membuka mata. Ia terkejut dan hendak menegur tetapi Jangkung Angilo cepat memberi isyarat supaya diam "Jangan bicara dulu, lukamu berat, pejamkan mata dan lakukanlah penyaluran napas" kata Jangkung Angilo lalu cepat menghampiri ketempat Sapara.

Pun setelah diurut-urut kakek Jangkung Angilo, Sapara tersadar. Jangkung Angilo menyuruhnya jangan bicara tetapi melakukan pernapasan untuk menyalurkan peredaran darahnya. Jangkung Angilo berbangkit lalu melangkah pergi "Sindura, jagalah mereka, aku hendak mengambil obat ke dalam guha"

Beberapa jenak setelah Jangkung Angilo masuk ke dalam tempat persembunyiannya, Antaka dan Sapara membuka mata. Demi melihat Sindura berada di situ, serempak keduanya berteriak kaget

"Hai, engkau Sindura..!"

"Ya, memang aku di sini" sahut Sindura.

"Eh, bukankah engkau disembunyikan kakang Antaka? Bilanglah Sindura" seru Sapara.

"Tidak, aku tak disembunyikannya" Sindura gelengkan kepala.

"Hai, Sindura, tentu Sapara yang menyembunyikan engkau, bukan?" seru Antaka.

Sindura gelengkan kepala "Tidak"

Antaka dan Sapara saling berpandangan lalu tiba8 mereka serentak berseru "Lalu kemana engkau?"

"Aku? Aku ikut pada kakek itu"

"Siapakah dia? Dimana tempat tinggalnya?" seru Sapara makin ngotot. Tetapi setelah berseru keras ia tampak meringis kesakitan. Luka pada bahunya itu mengucurkan darah lebih deras.

"Aku terpaksa tak dapat menjawab pertanyaan itu. Pokok dia seorang kakek yang baik dan suka menolong orang yang menderita kesusahan. Seperti halnya dengan engkau berdua"

"Hai, jangan bangun!" tiba2 Jangkung Angilo berteriak memeringatkan Sapara yang hendak terbangku. Kakek itu membawa obat untuk menghentikan pendarahan. Lebih dulu ia melumuri luka Sapara kemudian Antaka "Kalian harus beristirahat dan benar2 merawat luka. Kalau tidak kalian tentu akan cacat seumur hidup!"

Baik Antaka maupun Sapara terkesiap ketika melihat perwujudan Jangkung Angilo. Sesaat kemudian Antaka bertanya "Siapakah kakek ini?"

"Sst ..." tiba2 Jangkung Angilo menutup mulut dengan jari sebagai isyarat supaya Antaka jangan bicara "kudengar derap kaki kuda tengah berlari menuju kesini" kata Jangkung Angilo.

Antaka terdiam memasang telinga. Tetapi beberapa saat kemudian ia menelutuk "Ah, mana ada derap kuda lari kemari? Engkau mungkin salah dengar, paman!"

"Telingaku tak pernah salah dengar" sahut Jangkung Angilo "mereka masih sepemanah jauhnya tetapi tak lama lagi tentu akan tiba di hutan ini"

Apa yang dikatakan kakek berambut putih, memang cepat menjadi kenyataan. Tak berapa lama Antaka dan Sapara terbeliak karena mendengar derap kuda mencongklang. Makin lama makin jelas.

"Engkau benar, paman" seru Antaka "ada orang berkuda mencongklang kemari. Bahkan menilik suaranya yang riuh, tentulah sebuah rombongan"

"Pasukan kerajaan ?" teriak Sapara.

"Atau mungkin orang2 patih Aluyuda atau mahapatih Nambi...."

"Atau orang2 Gajah Kencana !" cepat Sapara mcnyanggapi dengan suara gentar dan wajah pucat.

"Ah, kita tentu ditangkap" seru Smdura penuh kecemasan.

"Engkau hanya diangkut kembali ke keraton, tapi aku tentu dibunuh" seru Antaka geram2 gelisah.

"Akupun tentu dibunuh juga" sahut Sapara "tetapi tenagaku lemah, tak dapat melawan mereka. Ah, daripada mati ditangan lawan, lebih baik aku bunuh diri sajalah" habis berkata Sapara terus mencabut pisau belati dan hendak dibenamkan ke dadanya sendiri.

"Tunggu!" cegah Jangkung Angilo" jangan lekas berputus asa, anak muda"

"Lalu maksud paman?" Sapara menegaskan.

"Aku akan berusaha menyelamatkan jiwa kalian berdua. Tetapi kuminta kalian jangan mengatakan kepada siapapun juga, bahwa kalian telah berjumpa dengan diriku. Maukah ?"

Antaka dan Sapara cepat dapat menyetujui. Sudah selayaknya mereka membalas budi pertolongan kakek itu.

"Aku adalah Jangkung Angilo"

"O, rasanya kami pernah mendengar nama paman. Bukankah paman seangkatan dengan ayah kami Liking Kangkung dan Pencok Sahang ?"

"Ya" sahut Jangkung Angilo ringkas "waktu sudah amat mendesak sekali" Jangkung Angilo cepat menyambar tubuh Antaka lalu dinaikkan ke punggung kuda putih "mudah-mudahan engkau selamat dan ingatlah permintaanku tadi" ia

menampar perut kuda itu. Karena terkejut, kuda segera mencongklang pesat. Setelah itu, Jangkung Angilo mengangkat tubuh Sapara dan dinaikkan ke punggung kuda hitam. Setelah mengulangi pesannya, Jangkung Angilo segera menyuruh kuda hitam lari.

Setelah kedua orang itu lenyap dari pandang mata, Jangkung Angilopun segera mengajak Sindura "Mari, kitapun harus lekas2 kembali ke dalam guha lagi" tetapi baru beberapa langkah mereka berjalan, tiba2 muncullah beberapa penunggang kuda.

"Ah, terlambat" Jangkung Angilo mengeluh dalam hati "Sindura, apabila mereka hendak menangkapmu, akan kurintangi. Tetapi engkau harus cepat2 masuk ke dalam guha persembunyianku. Dan bila terjadi sesuatu pada diriku, carilah di bawah tumpukan alas rumput kering tempat tidurku itu. Engkau akan menemukan sebuah bungkusan kulit ular. Isinya peta dari tempat penyimpanan harta karun raja Jayakatwang. Ambillah harta karun itu untuk keperluanmu, yang separoh bagian berikanlah pada rakyat Daha"

Kakek Jangkung Angilo tak dapat melanjutkan pesannya karena pada saat itu rombongan penunggang kuda yang terdiri dari tiga orang lelaki berpakaian serba hitam, tiba dihadapannya.

Mereka cepat berhenti dengan serentak dan salah seorang berseru gembira "Hai, Rara Sindura, akhirnya engkau dapat kami ketemuan juga. Marilah ikut kami"

"Siapa kalian ?" sahut Sindura gemetar.

"Kami orang suruhan mahapatih rakryan Nambi untuk mencarimu dan membawamu pulang" kata orang itu pula.

"Ah, tidak mudah mengaku-ngaku sebagai utusan paman rakryan Nambi. Apa buktinya?" seru Sindura.

Orang itu terkesiap, demikianpun dengan kedua kawannya. Mereka tak menyangka akan mendapat pertanyaan semacam itu dari Sindura "O, ketahuilah, setelah diketahui engkau menghilang dari keraton, baginda raja amat murka sekali. Baginda membebaskan tanggung jawab akan kembalinya dirimu ke pura kerajaan kepada mahapatih rakryan Nambi. Gusti mahapatih lalu menyebar orang untuk mengejar jejakmu ke seluruh pelosok telatah Majapahit."

Hampir Sindura percaya. Ia anggap keterangan orang itu masuk akal. Tetapi untunglah sebelum menjawab, Sindura berpaling kearah Jangkung Angilo "Kakek, bagaimana ini . . ."

"Hm, suruh mereka minta idin kepadaku" jawab Jangkung Angilo ringkas.

"Karena kalian tak membawa tanda2 perintah dari paman rakryan Nambi, maka silahkan kalian minta idin kepada kakek ini apakah kalian diluluskan olehnya membawa aku?"

"Hai, kakek berambut putih, kami adalah utusan gusti mahapatih Nambi untuk membawa pulang Rara Sindura keMijipahit. Harap kakek suka meluluskan" seru salah seorang dari ketiga penunggang kuda itu.

"Boleh saja, asal ia setuju. Cobalah tanyakan kepadanya sendiri" sahut Jangkung Angilo.

"Hai, Rara Sindura, kami benar2 utusan dari gusti mahapatih Nambi untuk menjemputmu pulang. Harap engkau lekas berkemas kemas ..."

"Mengapa paman mahapatih hendak menjemput aku pulang ke pura Majapahit?" tanya Sindura.

"A.. anu .. . aku dipersembahkan kepada baginda karena baginda membebaskan pertanggungan larimu itu kepada gusti mahapatih"

"O, percuma saja. Akhirnya aku tentu harus kembali pada baginda dalam keraton lagi ..." serunya memberi penolakan.

"Engkau menolak?" orang itu menegaskan "ingat kami adalah utusan dari mahapatih Nambi, orang yang tinggi kekuasaannya setelah baginda Jayanagara. Apabila engkau menolak, kami telah diberi kuasa untuk bertindak"

Tiba2 Jangkung Angilo tertawa "Ah, kalian hendak menggunakan kekuasaan untuk memaksanya? Ah, itu tak baik. Sindura sudah menyerahkan keselamatan dirinya kepadaku. Wajiblah aku menjaga dan melindunginya"

"Ho, engkau hendak merintangi kakek tua renta? Apa kemampuanmu untuk melindunginya? Bukankah lebih baik engkau tak perlu ikut campur agar kelak engkau dapat mati dengan tenang" seru orang aneh itu.

Jangkung Angilo tertawa hambar "Ah, memang orang muda sering meremehkan bahkan mencemoahkan kaum tua. Terutama orang2 muda yang merasa sudah berisi kepandaian dan kedigdayaan, tetapi yang baru setengah matang. Memang tulang si tua renta ini sudah rapuh. Tetapi masih kusangsikan apakah orang2 gagah semacam kalian bertiga ini mampu mematahkan tulang2 tua ini?"

Ketiga pendatang yang mengaku sebagai utusan, mahapatih Nambi, setitikpun tak memandang mata kepada Jangkung Angilo yang sudah amat tua itu "Akan kulihat bagaimana engkau hendak melindungi Sindura" kata yang pertama bicara dan bertubuh gagah perkasa. Rupanya dia pemimpin dari ketiga penunggang kuda itu.

Dihampiri Sindura dengan langkah mantap. Melihat itu Sindura segera beringsut kebelakang Jangkung Angilo. Kakek itu kebalikannya tenang2 belaka. Ia duduk bersila dalam sikap anggranasika yalah mata lurus memandang keujung hidung. Kemudian meletakkan tangan kiri keatas pangkuan dan telapak kanan diatas lutut kanan, menunjuk bumi "Om . . . bajrodaka ah um ..." mulut berkemak kemik mengucapkan Mantranya.

Orang bertubuh gagah itu terkesiap sejenak. Ia mengira kakek itu sedang sidhikara atau samadhi memanjatkan doa kepada dewata. Diam2 ia tertawa kecil dalam hati dan lanjutkan langkah, lalu ulurkan tangan hendak menyambar lengan Sindura

Sesungguhnya saat itu Jangkung Angilo sedang melakukan m u d r a , yalah gerakan tangan sebagai alat gerak Bodhi Satwarn, inti pusat batin yang suci luhur. Pertama-tama tadi, ia melakukan gerak Bumispars a mundra, menunjukkan bumi sebagai saksi. Dan ketika orang gagah itu hendak menyambar Sindura, Jangkung Angilo tiba2 membuka telapak tangan kiri dan tangan kanan. Dan tiba2 pula mulutnya mendendang kidung

"Sabda papassa akaranam

Kusalassa upasampada

Sacitta pariyo dapanam

Etam Buddhanusasanam"

artinya: Janganlah berbuat jahat Tambahlah kebaikan
Sucikanlah hati dan fikiran Ini adalah pelajaran semua Buddha.

Mendengar kidung gaib itu, seketika menyurut mundurlah orang yang hendak mengganggu Sindura itu. Entah bagaimana, mukanya serasa tertampar oleh setiap angin dingin, darah serasa membeku. Ia terkejut dan buru2 kerahkan tenaga-murni untuk menyalurkan darahnya yang membeku itu. Setelah berhasil menyalurkan darah, timbullah perasaan lain dalam hati pikirannya. Ia tiada bernaafsu untuk mengganggu Sindura lagi, pikiran hampa dari segala kehendak. Ia terus menyurut mundur ke tempat kedua kawannya

Kedua kawannya itu terlongong-longong heran. Jelas mereka tak melihat sikakek menyerang tetapi mengapa pemimpin mereka seperti patung yang tak bernyawa "Kakang Wimba, mengapa engkau"

Orang tinggi gagah yang dipanggil Wimba itu hanya geleng2 kepala "Hatiku amat tentram"

Kedua orang itu bersaudara, Brastha dan Brasthi. Mereka terkejut karena melihat keadaan Wimba, pemimpin mereka. Tanya Brastha yang mukanya berlumuran jenggot, kumis lebat dan sekujur dada serta kedua tangannya subur rambut "Kakang Wimba, engkau kenapa? Mengapa hatimu tentram ? Apakah kakang tak jadi membawa wanita itu?"

"Ho, mengapa kita harus berbuat kejahatan? Bukankah kita harus melakukan perbuatan baik . . . ?" Wimba mengoceh seperti bukan keluar dari kemauannya sendiri.

Brastha dan Brasthi terbelalak. Benar2 mereka heran mengapa tiba2 saja Wimba berubah sedemikian rupa, dari seekor inacan menjadi seekor domba. Tiba2 Brastha membisiki telinga Brasthi dan Brasthi mengangguk-angguk. Pada lain saat, Brastha segera melangkah maju menghampiri Jangkung Angilo. Sedang Brasthi melangkah ketempat Wimba. Ia terus

menarik Wimba beberapa langkah kedekat pohon dan tiba2 berseru "Maafkan aku, kakang Wimba . . ." plok! secepat kilat ia menampar kepala Wimba sekeras-kerasnya. Wimba pingsan seketika

Dalam pada itu Brasthapun sudah tiba dihadapan Jangkung Angilo yang masih bersidhikara "Hai, kakek gila, ilmu iblis apakah yang engkau gunakan terhadap kakangku tadi?"

Jangkung Angilo tetap diam laksana patung. Sikap anggranasika masih tetap tak berubah.

"Hai, kakek tua, jelas engkau tidak bisu, tidak tuli. Mengapa engkau diam saja? Apakah engkau memang hendak menghina aku" Brasiha maju pula selangkah mendekat kemuka Jangkung Angilo lalu mengangkat kepalan tangan kanan "Lekas jawab atau kuhajar kepalamu sampai hancur . . . !"

Sindura ngeri melihat ancaman Brastha yang sebangis itu. Melihat kepalan tangan orang yang sebesar buah maja kecil, ia kuatir kakek Jangkung Angilo tak kuat bot tahan. Cepat ia hendak berseru memperingatkan kepada kakek itu tetapi sebelum sempal membuka mulut, Jangkung Angilo sudah berganti mudra, telapak tangan kiri ditaruh dipargkuan dan telapak tangan kanan ditaruh di atas telapak tangan kiri itu. Itulah yang disebut Dhyana mudra, pengheningan cipta. Mulut mem mantra aji Genta-pinarapitu. Seketika memancarlah gelombang hawa beriak tenaga lembut, menghambur ke dalam telinga Brastha.

Brastha mendadak rasakan anak telinganya diledak lengking genta yang bertalu-talu amat dahsyatnya sehingga anak telinganya serasa pecah dan urat syaraf kepalanya berdenyut-denyut kencang sekali. Cepat2 ia mendekap kedua telinganya dengan sepasang tangan lalu melonjak-lonjak seperti orang

menginjak kawan ular berbisa. . . . Seperti Wimba, Brasthapun melonjak-lonjak kembali ke tempat Brasthi.

Brasthi yang tengah menolong Wimba, terkejut melihat keadaan kakangnya. Cepat ia tinggalkan Wimba yang belum sadar dari pingsan, lalu loncat menyongsong Brastha "Kakang, mengapa engkau . . . ?"



Namun Brastha tak dapat menyahut melainkan masih melonjak-lonjak dan mendekap telinganya erat². Ulahnya tak ubah seperti orang menari-nari di atas unggun api.

Melihat keadaan saudaranya, timbullah segera gagasan Brasthi "Ah, kakang Brastha tentu terkena ilmu setan dari kakek itu. Aku harus cepat menolong dengan cara seperti yang kulakukan terhadap

kakang Wimba tadi"

"Maaf, kakang," serunya dan secepat kilat ia menyelip ke belakang Brastha lalu memukul tengkuk lehernya. Seketika Brastha mengaduh dan rubuh tak sadarkan diri.

"Hai, mengapa engkau memukul saudaramu juga !" tiba² terdengar Wimba berteriak seraya loncat bangun. Ternyata ia sudah dapat sadar dari pingsannya.

"Dia terkena ilmu setan dari kakek itu" sahut Brasthi "kalau tadi kakang terlongong-longong seperti orang yang kehilangan semangat, kakang Brastha ini menutup telinganya sembari melonjak-lonjak. Seperti terhadap diri kakang, terpaksa aku

harus menolong kakang Brastha dengan cara memukulnya sampai pingsan. Hanya dengan cara itulah ia dapat diselamatkan dari ilmu setan kakek keparat itu"

Semula Wimba hendak marah terhadap Brasthi yang memukulnya sampai pingsan. Tetapi setelah mendapat penjelasan, iapun segera merenungkan apa yang telah dialaminya tadi. Pada lain saat ia dapat menerima penjelasan itu "O, jadi kakek itu menggunakan ilmu setan kepada kita berdua?"

Brasthi mengiakan "Nyata dia tak bergerak sama sekali kecuali mulutnya yang berkamat-kamit mendoa mantra dan kakang berdua lalu kehilangan kewajaran peribadi!"

"Keparat!" dengan marah Wimba terus hendak menghampiri kakek itu pula tetapi cepat dicegah Brasthi "jangan kakang, biarlah aku yang berganti menghadapinya. Silahkan kakang menolong kakang Brastha"

Brasthi terus maju ketempat Jargkung Angilo. Ia telah mempunyai pengalaman dengan kedua kawan tadi. Maka diam2 ia sudah meluapkan tenaga murni dari dalam Cakram Manipura, siap menolak setiap serangan hawa iblis dari kakek itu. Sesungguhnya walaupun lebih muda, tetapi ilmu dari Brasthi memang lebih tinggi dari kakaknya.

Tampak Jangkung Angilo tak merobah sikap mudrajtya. Ia tetap melakukan mudra Dhyanamudra. Rupanya ia hendak membuat Brasthi melonjak-lonjak seperti Brastha. Tetapi Brasthipun sudah waspada. Demi melihat mulut kakek itu mulai berkamat kamit, serentak iapun menghambur sebuah pekik sedahsyat halilintar meledak. Daun2 disekeliling tempat itu sampai bergetaran. Sindurapun hampir terjerebab kebelakang karena dilanda kejut besar.

Brasthi menghamburkan aji Guntur-saketi untuk menindas aji Genta-pinara-pitu dari Jangkung Angilo,

Diam2 Jangkung Angilo terkejut. Walaupun daya aji Genta-pinara-pitu yang dihamburkan melalui mantra sakti itu masih dapat menembus hamburan pekik Guntur-saketi, namun hal itu cukup menimbulkan pertimbangan dalam hatinya. Pertama, sebagai seorang yogi, ia tak mau melakukan kekerasan terhadap sesama manusia, sekalipun seorang musuh. Tujuannya hanyalah hendak menghalau ketiga orang yang akan mengganggu Sindura itu. Kedua kali, iapun ingin mengetahui sampai tataran manakah hasil ketekunannya memperdalam ilmu Pranamaya atau ilmu mengatur pernapasan yang dipancarkan melalui sikap mudra atau gerak ulah tangan sebagai alat penyalur penguasaan batin dan pikiran.

Sudah duapuluh tahun lamanya sejak lari bersembunyi didalam gua dibawah candi tua itu, ia selalu tekun membenam diri dalam ilmu samadhi untuk mencapai tataran Kumara-nirbhana-sramadhi, samadhi tingkat tujuh atau yang terakhir, menjenjang pintu masuk menemui kamokswan.

Maka iapun segera mengganti dengan apa yang disebut Abhayamudra. Telapak tangan kiri terbuka diatas pangkuan, telapak tangan kanan diletakkan diatas lutut kanan dengan jari-jarinya terbuka keatas

Brasthi terkejut melihat perobahan sikap mudra dari kakek itu. Namun sebelum ia sempat menjaga diri, tiba2 dadanya serasa terbaur setiup gelombang hawa lembut teras meresap kedalam hati dan memancar kelubuk benaknya. Dan saat itu suatu perasaan aneh segera mencengkam lubuk pikirannya. Ia merasa dirinya seorang pemberani sekali, tak kenal takut pada siapapun juga. Dan diluar kesadarannya, ia ingin menunjukkan

diri sebagai seorang pemberani itu. Maka dadapun dibusungkan, tangan bercekak pinggang dan kepala menengadah memandang kelangit lalu melangkah pergi

Saat itu Wimbapun berhasil menyadarkan Brastha dari pingsannya. Baru iu memberi penjelasan tentang apa yang telah terjadi pada diri Brastha, tiba2 mereka dikejutkan oleh tingkah ulah Brasthi yang pergi tanpa menghiraukan suatu apa itu. Serempak keduanya loncat dan mengejar "Hai, Brasthi kemana engkau!" teriak Wimba. Namun Brasthi tak mengacuhkan dan terus lanjutkan langkah.

"Hm, Brasthi tentu terkena ilmu hitam dari kakek itu. Hanya dengan cara memukulnya seperti yang ia lakukan kepada diriku, barulah ia dapat tertolong" pikir Wimba. Diluar dugaan, Brastha pun memiliki pertimbangan begitu pula. Dialah yang tadi mengajarkan Brasthi bagaimana untuk menolong Wimba dari pengaruh ilmu hitam si kakek.

Maka tanpa bersepakat, Wimba dan Brastha serempak loncat dan memukul Brasthi, duk, duk Brasthi seketika jatuh tersungkur ke tanah tak kabarkan diri lagi.

"Oh uh" Wimba dan Brastha mendesus kejut dan saling berpandangan. Brastha terus berjongkok menolong adiknya. Sedangkan Wimbapun menuju ke arah si kakek "Kakang Wimba" tiba2 Brastha meneriakinya" baiklah kita tolong Brasthi dahulu. Rupanya kita harus mengatur siasat untuk menghadapi kakek itu. Jika kakang maju seorang diri, kukuatir kakakang akan menderita ilmu setan dari kakek itu lagi"

Wimba berhenti. Ia anggap peringatan Brastha itu memang dapat diterima. Iapun segera ikut menolong Brasthi. Setelah menyadarkan Brasthi, mereka lalu berrunding "Bagaimana

tindakan kita terhadap kakek itu, kakang" tanya Brastha kepada Wimba.

Sejenak merenung orang tinggi besar yang menjadi pemimpin rombongan itu, menjawab "Kita serbu dengan serempak!"

"Benar" sambut Brasthi "tetapi serbuan itu harus menurut langkah dan arah yang teratur"

"Maksudmu ?" tanya Wimba,

"Jika kita serempak menyerbu dari satu arah, kemungkinan tentu akan gagal. Maka baiklah kita atur begini" kata Brasthi "aku menyerang dari muka agar kakek itu mencurahkan perhatiannya kepadaku. Dalam hal itu aku masih sanggup untuk bertahan diri dari ilmu setannya. Sedang kakang Brastha menyerbu dari samping dan kakang Wimba menerjang dari belakang. Yang penting kakang Wimba harus dapat menangkap wanita itu dan melarikannya. Apabila kakek itu hendak menolong maka aku dan kakang Brastha yang akan merintanginya"

"Bagus Brasthi, aku setuju" seru Wimba lalu hendak melangkah. Tetapi dicegah oleh Brastha "Nanti dulu, kakang Wimba. Walaupun siasat Brasthi itu cukup baik, tetapi kurasa masih belum sempurna. Bagaimana apabila kakek itu berputar tubuh ketiga arah untuk menghalau kita ? Bukankah kita tetap akan menderita serangan ilmu setan ?"

"Lalu apakah engkau mempunyai lain rencana yang lebih baik ?" tanya Wimba.

"Begini kakang" Brastha segera memaparkan rencananya "lebih baik kita gunakan kuda supaya menerjang kakek itu. Sekali gus kita suruh ketiga ekor kuda kita menerjangnya dari sebelah muka. Sementara kuda menerjang, kita serempaki

dengan menyerbu wanita cantik itu lalu kita larikan. Perhatian kakek itu tentu akan terpancang pada ketiga ekor kuda kita"

"Bagus sekali, Brastha!" seru Wimba gembira "aku setuju sepenuhnya. Mari kita kerjakan sekarang!"

"Tunggu kakang, jangan terburu-buru dulu "kali ini Brasthi yang berganti mencegah "akupun setuju akan siasat kakang Brastha itu. Tetapi dengan tambahan supaya lebih berhasil. Agar kita aman dari hamburan daya ilmu setan kakek itu, sebaiknya waktu menyerbu kita gunakan senjata, kita putar untuk melindungi diri dari hamburan tenaga gaib kakek itu. Dengan demikian rasanya kita tentu lebih aman dan berhasil"

Wimba dan Brastha gembira dan menyetujui usul itu. Merekapun segera menghampiri kuda masing2.

"Sindura, anakku" tiba2 Jangkung Angilo berbisik "mereka hendak melepaskan kuda untuk menerjang aku lalu menyergapmu. Maka bilamana mereka melakukan hal itu, cepatlah engkau lari menuju ke dalam candi dan terus masuk ke bawah guhaku"

Kiranya walaupun ketiga orang itu berunding dengan suara pelahan dan terpisah beberapa belas langkah dari tempat Jangkung Angilo, namun kakek itu dengan indera pendengarannya yang telah dipertajam oleh pengendapan Bodhi-Satwam atau batin, telah dapat menangkap semua pembicaraan mereka. Dan setelah menyaksikan kesaktian kakek itu, Sindurapun tak ragu2 lagi. Ia mengiakan dan siap2.

"Jangan was-was, Sindura. Akan kulindungi larimu dengan mantrayana penolak bahaya. Nah, siaplah, bila kuberi perintah, engkau harus lekas lari" kata Jangkung Angilo pula.

Dalam pada itu Wimba bertigapun sudah siap. Brasthi yang menguasai ketiga kuda. Wimba menyelinap ke belakang

Jangkung Angilo dan Brastha berjaga di samping. Rupanya selama berjalan menghampiri ke tempat kuda mereka, Wimba menambah beberapa cara untuk penyerbuan itu. Ia dan Brastha hendak membuka penyerangan dulu agar perhatian kakek itu terpecah. Dan pada saat itulah maka Brasthi harus segera lepaskan ketiga ekor kuda untuk menerjang kakek itu.

Maka setelah masing2 sudah siap, Wimba dan Brastha mencabut senjatanya. Wimba menggunakan pedang dan Brastha sebuah bindi. Wimba menyerang dari belakang dan Brastha dari samping kanan.

Sindura terkejut dan ketakutan, serunya "Kakek, mereka mulai menyerang kita"

"Jangan takut, Sindura" jawab Jangkung Angilo amat tenang "serangan mereka itu hanya suatu siasat untuk memancing perhatianku. Yang penting yalah serangan ketiga ekor kuda dari muka itu"

Memang sesungguhnya demikian. Serangan dari Wimba dan Brastha itu hanya suatu siasat untuk memecah belah perhatian Jangkung Angilo. Mereka takkan menyerang sungguh2. Tetapi demi melihat kakek itu tetap diam saja, tiba2 berobahlah rencana kedua orang itu. Bermula hanya untuk memancing perhatian, saat itu berganti dengan menyerang benar2. Mereka terus hendak menyerang Sindura.

"Kakek, tolonglah" Sindura menjerit ketika saat itu Wimba sudah berada dua langkah dari tempatnya. Selangkah lagi pasti ia sudah dapat diraih orang itu.

Teriakan Sindura itu benar2 menggetarkan pemusatan pikiran Jangkung Angilo. Dan serentakpun timbul keraguan dalam hati kakek itu kalau2 Wimba dan Brastha memang

berganti siasat menyerang sungguh2. Dan kalau benar demikian, ia harus tak boleh tinggal diam.

Pikiran itu maha binal. Sekali pikiran terganggu oleh suatu perasaan atau bayang2, maka runtuhlah gunung karang pemusatan pikiran Jangkung Angilo. Ia mulai mengisar kepalanya ke samping, terus ke belakang. Tetapi belum sempat ia melancarkan mantranya yang dilambari oleh hembusan Prana atau napas, sekonyong-konyong terdengar derap kaki kuda berlari menggemuruh riuh. Kiranya Brasthi yang sejak tadi memperhatikan setiap gerak gerik Jangkung Angilo, saat itu merasa sudah mendapat kesempatan untuk melepaskan ketiga ekor kudanya. Kuda ditampar pantatnya dan bagaikan prahara melanda, ketiga ekor kuda itupun mencongklang keras menerjang ke arah Jangkung Angilo.

Jangkung Angilo terkesiap. Jika ia mencurahkan perhatian untuk menghadapi ketiga ekor kuda itu, Sindura pasti tertangkap oleh musuh di belakang. Namun kalau ia menolong Sindura, dirinya tentu dilanda ketiga ekor kuda.

Sudah duapuluh tahun lamanya Jangkung Angilo menyembunyikan diri dan tekun mendambakan hidupnya dalam mengarungi cakrawala kesempurnaan ilmu samadhi. Selama duapuluh tahun itu ia tak pernah berjumpa manusia, tak pernah bicara. Oleh karena itu maka berhasillah ia memperagakan BodhiSatwam atau bathin dan pikirannya dalam lingkungan ketenangan yang teratur. Namun saat itu, demi melihat tindakan dan tingkah ketiga orang itu licik dan ganas, retaklah dinding istana Bodhi-Satwam yang telah dibangunnya selama duapuluh tahun itu.

Bergolaklah bathin manusia Jangkung Angilo. Ia memikirkan diri Rara Sindura. Karena timbul pemikiran itu maka timbullah kerisauan dalam bathinnya. Timbulnya riak kerisauan itu,

berarak-arak menuju rasa tak puas terhadap tindakan Wimba bertiga. Himpunan riak rasa tak puas itu akhirnya melahirkan suatu gelombang kemarahan yang meledakkan dinding Bodhi-Satwam Jangkung Angilo. Manusia Jangkung Angilo yang sudah padam nyala nafsunya, saat itu berkobar-kobar pula membakar hangus rongga dadanya "Hm, manusia2 kurang tata, lihatlah kesaktian Jangkung Angilo . . . !" tiba2 ia melengking dan tubuhnyaapun tiba2 melonjak ke belakang Sindura. Dengan sebuah gerak yang luar biasa cepatnya, ia menyambar tubuh wanita itu terus dibawa loncat ke udara

"Hai. . . !" terdengar riuh gemuruh teriakan kejut dari Wimba dan Bratha Brasthi ketika menyasikan pemandangan yang luar biasa itu. Dan lebih kejut pula karena setelah Wimba dan Brastha luput menyambar Sindura, saat itu ketiga ekor kuda yang karena luput menerjang Jangkung Angilo, saat itupun melanda mereka berdua. Karena gugup kedua orang itu terpaksa layangkan tubuh ke tanah dan berguling guling menghindari ke samping

Brasthi yang melepas ketiga ekor kuda, juga tak kepalang kejutnya. Ia tak pernah menduga bahwa rencana penyerbuan yang sudah diatur sedemikian rapi, tetap akan menderita kegagalan juga. Ia hendak mengejar untuk menahan ketiga ekor kuda itu jangan menerjang Wimba dan Brastha. Tetapi sudah tak keburu. Untunglah dilihatnya Wimba dan Brastha dapat menghindari dari terjangan maut ketiga ekor kuda itu. Dan bahkan dilihatnya pula Brastha dan Wimba cepat melonjak bangun lalu menyerbu kakek Jangkung Angilo yang saat itu sudah meluncur ke tanah. Tiba2 pada saat kaki hendak menginjak bumi, tiba2 kakek itu songsongkan tubuh Sindura ke muka seraya berseru "Lekas, larilah nak !" Sindurapun lari sekuat kemampuan kakinya.

Apa yang disaksikan itu cepat membangkitkan pikiran Brasthi. Biarlah Wimba dan Brastha menyerang kakek itu dan ia harus mengejar Sindura. Cepat ia melaksanakan keputusannya itu. Diantar oleh dua tiga kali gerak loncatan, dapatlah ia tiba pada jarak dua tiga langkah di belakang Sindura "Hai, wanita cantik, mengapa engkau melarikan diri ? Ikutlah kami antarkan kepada mahapatih Nambi!" serunya seraya ulurkan tangan hendak meraih bahu Sindura.

Serasa terbanglah semangat Sindura ketika mendengar Brasthi berteriak pada jarak yang begitu dekat sekali di belakangnya. Sertmpak iapun berpaling ke belakang. Waktu melihat tangan Brasthi mengulur hendak menerkam bahunya, Sindura makin terperanjat sekali. Ia menjerit! "Tolongngng uh" belum sempat ia menyelesaikan jerit kejutnya, tiba2 karena berpaling ke belakang, bahunya telah membentur sebatang pohon. Dan karena sedang lari maka benturan itu cukup keras. Seketika Sindura teipelanting ke samping dan rubuh ke tanah

Saat itu Jangkung Angilo sedang diserang dengan pedang dan bindi oleh Wimba dan Brastha. Kedua orang itu mendapat pengalaman bahwa hanya dengan cara menyerang rapat, barulah kakek itu tak mempunyai kesempatan untuk melancarkan mantra ilmu hitamnya. Dan memang untuk beberapa saat, siasat mereka tampaknya membuat Jangkung Angilo sibuk menghindarkan diri. Kakek itu tak mau balas menyerang disebabkan karena ia hendak menahan kedua orang itu supaya jangan sempat mengejar Sindura. Demikian beda siasat Wimba dan Brastha, beda pula siasat Jangkung Angilo.

Tetapi untuk yang kedua kali, kemantapan pikiran Jangkung Angilo terganggu pula oleh jerit teriakan Sindura. Secepat menyeiimpatkan pandang mata, segera kakek itu tahu bahwa

Sindura sedang terancam oleh Brasthi. Dan belum sempat ia memikirkan langkah yang akan diambilnya, tiba2 ia terkejut melihat Sindura terpelanting ke tanah. Lagi2 dinding ketenangan bathin Jangkung Angilo pecah dan mengalir pulalah getar2 kemarahan

"Manusia kotor ..." desis mulut kakek itu dan setelah menghindari serangan kedua senjata lawan, ia cepat mengendapkan tubuh ke bawah dan menjemput segenggam batu kerikil, terus ditaburkan ke arah Brasthi yang saat itu tengah ulurkan kedua tangan hendak mendekap Sindura.

"Aduh..." Brasthi menjerit kesakitan dan kedua kakinyaputi meneliku ke muka, tubuh rubuh ketanah. Lontaran batu kerikil Jangkung Angilo itu tepat mengenai bagian belakang dari lutut Brasthi. Brasthi merasa kedua lututnya seperti ditabas kutung....

Melihat adiknya rubuh, Brastha terus loncat menghampiri. Wimba tertegun menyaksikan peristiwa itu. Tetapi cepat ia menyadari bahwa seorang diri tak mungkin ia mampu menghadapi kakek itu. Maka iapun cepat loncat menyusul Brastha. Tetapi apabila Brastha datang untuk menolong adiknya, tidaklah demikian dengan Wimba. Bermula ia memang mempunyai angan2 begitu. Tetapi demi melihat Sindura menggeletak di tanah tak jauh dari tempat Brasthi, tiba2 timbullah pikiran lain dalam hatinya. Ia menyelinap di samping Brastha terus menghampiri Sindura. Apabila berhasil menguasai Sindura, ia mempunyai rencana untuk memberi tekanan kepada kakek itu.

Rencana Wimba itu menngng bagus sekali. Tetapi ia lupa memperhitungkan diri kakek Jangkung Angilo yang sakti. Rupanya kakek itu cepat dapat menduga apa yang terkanlung dai im pikiran Wimba. Maka secepat kilat iapun sudah

menjemput segenggam kerikil pula dan berseru "Hai, berhenti! Apabila engkau berani menjamah wanita itu, tubuhmu pasti akan kuhantam dengan kerikil ini"

Wimba tertegun dan hentikan gerakan mendekap Sindura. Ia menyadari, kakek itu seorang berilmu. Jika ia nekad melanjutkan rencananya, pastilah ia rubuh seperti Brasthi. Sejenak ia menyelipkan pandang mata ke samping. Dilihatnya Brastha masih sibuk menolong adiknya yang belum juga sadar. Diam2 gentarlah had Wimba. Tiba2 ia memperoleh pikiran. Ya, hanya dengan jalan itu baru dapatlah menekan si kakek. Demikian pikiran Wimba. Dan cepat pula ia mencabut pedang lalu dilempangkan ke arah tubuh Sindura, serunya "Kakek, jangan coba menghampiri kemari. Selangkah lagi engkau berani maju, wanita cantik ini tentu akan kubunuh"

Jangkung Angilo terkesiap. Ia tak mengira lawan yang sudah terdesak itu masih mampu mencari daya untuk menguasai dirinya. Ia geram namun sadar. Sadar bahwa bila ia tetap melangkah maju, Wimba pasti akan melaksanakan ancamannya kepada Sindura. Namun ia tak rela melepaskan Sindura ke tangan orang itu. Maka cepatlah ia membalas "Hm, baiklah. Aku takkan melangkah maju lagi. Tetapi engkaupun jangan coba berani menjamah tubuh wanita itu. Melanggar peringatanku berarti membebaskan diriku dari janji kita ini...".

Diam2 Wimba girang dalam hati. Kemudian berseru menegas "Hm, baiklah. Tetapi benar2 aku heran sekali, mengapa engkau sedemikian kemati-matian hendak melindunginya ?"

"Sudah terikat dalam kewajibanku !"

Wimba membelalakkan mata "Siapa yang mengikat engkau pada kewajiban itu ?" serunya heran.

"Janji yang kuucapkan"

Wimba tertegun sejenak. Benaknya merekah suatu gagasan pula. Dalam soal kanuragan dan kedigdayaan, ia sudah menyadari keunggulan si kakek. Ia merasa mendapat kesukaran untuk mengalahkannya. Mengapa saat itu ia tak mencoba untuk menundukkan kakek itu dengan adu lidah tajam saja ?

"Engkau khilaf" serunya agak bernada ramah" berbicara soal kewajiban, akulah yang lebih besar dan sah. Karena gusti mahapatih Nambi telah membebaskan kewajiban membawa pulang Sindura diatas bahu bertiga. Dan sesungguhnya, kewajibanmu untuk melindunginya itu sudah berakhir dikala kami datang menjemputnya saat ini. Bukankah Sindura itu isteri Kuda Lampeyan dan Kuda Lampeyan itu anak kemanakan gusti mahapatih? Mengapa engkau begitu bersitegang leher merintangi kami?"

Untuk yang pertama sejak duapuluh tahun, maka tertawalah Jangkung Angilo. Tetapi suara tawa itu bernada kering kerontang, bagai suara burung gagak menguak di tengah kerumun burung kutilang "Ki sanak, ada beberapa alasan mengapa aku bersitegang leher tak melepaskan Sindura padamu. Pertama, Sindura tak kenal kalian sebagai orang pengalasan mahapatih Nambi. Kedua, kalian tak dapat mengunjuk tanda yang membuktikan orang pengalasan mahapatih. Dan ketiga kali, tujuan membawa pulang Sindura itu bukan untuk melindungi tetapi untuk diserahkan kepada raja Jayanagara. Hm, madhu tisthati yihvagre hrdaye tu halahalam!"

"Apa maksudmu?" Wimba menegas.

"Di pucuk lidahnya ada madu, tetapi dalam hatinya mengandung racun"

"Tetapi gusti mahapatih adalah seorang hamba kerajaan. Wajiblah kalau harus tunduk akan perintah baginda" masih Wimba berusaha menyanggah.

Kembali Jangkung Angilo tertawa.. Walaupun nada tawanya masih kering parau namun iramanya tak sehambar burung gagak "Seorang narapraja terikat oleh kewajiban kepada junjungannya. Seorang brahmana pendeta terikat pada sila2 keagamaannya. Bhineka kewajiban, eka pengabdianya. Di antara dharma yang mengikat keutamaan pengabdian itu, yalah mentaati janji yang telah diucapkan. Sabda pandita ratu, merupakan mahkota keutamaan dan keluhuran harkat kaum brahmana, raja dan ksatria. Mahapatih Nambi tunduk pada perintah raja, aku taat akan janjiku pada Sindura"

Wimba terpukau. Ia kehilangan faham untuk meucapan si kakek. Sekali lagi ia selipatkan ekor mata kearah Brastha. Brasthi mulai meregang-regang hendak siuman. Tetapi sebelum Wimba dapat memperhatikan keadaan Brasthi lebih lanjut, tiba2 ia terkejut mendengar derap kuda lari bergemuruh. Dan sebelum ia sempat menentukan langkah, derap kuda itu sudah tiba di hutan situ. Serombongan prajurit berkuda berjumlah duabelas orang, muncul di bawah pimpinan seorang prajurit yang bertubuh gagah perkasa.

"Berhenti!" teriak kepala prajurit itu sambil acungkan tangannya ke atas. Terdengar gemerincing riuh ketika kedua belas ekor kuda itu berhenti dengan serempak "Brehaspati, lihatlah wanita itu ! Apakah bukan Rara Sindura?"

Kiranya keduabelas penunggang kuda itu adalah rombongan prajurit keraton Majapahit yang diutus mahapatih Nambi untuk mengejar jejak Sindura. Lurah prajurit yang memimpin, yalah Kebo Lembana. Dan Brehaspati ditunjuk sebagai pembantu.

"Hai....!" pekik Brehaspati yang bertubuh kasar "benar kakang Lembana, memang Rara Sindura! Tetapi eh.. mengapa ia berbaring diam di tanah ? Ho, siapakah orang2 yang berada didekatnya itu?"

"Periksalah mereka!" perintah Kebo Lembana. Dengan tangkas, Brehaspati loncat turun terus menghampiri ketempat Sindura "Hai, ki sanak, siapakah engkau !" bentaknya kepada Wimba.

Wimba mengkal atas kekerasan sikap orang. Namun ditekannya perasaan kemarahannya. Setelah memperoleh kesan bahwa rombongan pendatang itu prajurit dari kerajaan Majapahit, ia hendak menyelidiki lebih lanjut latar belakang mereka "Aku pangalasan dari gusti mahapatih Nambi untuk membawa pulang Rara Sindura ..."

"Bohong!" bentak Brehaspati marah sekali "gusti mahapatih Nambi hanya menitahkan rombongan kami pimpinan kakang Kebo Lembana ini untuk mencari Rara Sindura! Ho, keparat, berani benar engkau melumuri keluhuran nama gusti mahapatih! Enyah.. eh, engkau hendak membunuh Rara Sindura?"

Saat itu Wimba memang masih mengancamkan pedangnya ke tubuh Sindura. Teguran Brehaspati cepat membangkitkan pikirannya "Soal siapa yang diutus gusti mahapatih Nambi, itu dapat kita selesaikan nanti. Tetapi aku harus melindungi wanita iiu lebih dulu"

"Dengan cara mengancamkan pedang itukah engkau hendak melindungi Sindura?" dengus Brehaspati

"siapa yang hendak mengganggunya ?"

"Kakek itu!" serentak Wimba berseru seraya menunjuk Jangkung Angilo "jika engkau dapat menghalaunya, kuserahkan keselamatan wanita itu kepadamu"

"Baik, tinggalkanlah!" seru Brehaspati dengan yakin.

Tetapi Wimba menolak "Tidak! Sebelum engkau benar2 mimpu mengusir kakek itu, aku takkan pergi. Karena kucemaskan, engkau tak mampu menandingi kesaktiannya!"

"Hm, setan, jangan ingkar janji" guman Brehaspati seraya maju selangkah kemuka Jangkung Angilo

"Hai, kakek tua renta, pergilah engkau, jangan mengganggu wanita itu!" serunya garang.

"MURKHASYA NASTY AUSADHAM" seru Jangkung Angilo.

"Apa yang engkau ocehkan itu? Gilakah engkau"

"Untuk orang bodoh tak ada obatnya" Jangkung Angilo menerangkan ucapannya tadi.

"Keparat! Engkau berani memaki aku bodoh"

"Orang yang cepat percaya omongan orang jahat tak beda dengan kerbau yang dicocok hidungnya" jawab Jangkung Angilo "dia yang jelas berbohong menipumu, engkau percaya. Bukankah ia mengaku sebagai pengalasan mahapatih Nambi? Benarkah keterangannya itu? Mengapa engkau masih percaya pada lain2 omongannya? Maka semakin yakinlah aku akan kebenaran kata2 yang kuucapkan tadi. Segala macam penyakit masih dapat diobati. Tetapi kalau otak bodoh, tiada obatnya. Cobalah engkau ajar bicara pada kerbau .."

Brehaspati merah padam mukanya. Ia merasa kata kakek itu memang benar. Tetapi ia malu mengakui karena merasa dihina "MADO MUNIH, pendeta yang menyombongkan kepandaian! Soal dia menipu aku, tentu akan, kubereskan

sendiri. Usah engkau ikut campur. Tetapi engkaupun harus menjawab, mengapa engkau hendak merebut wanita ayu itu? Engkau seorang kakek tua renta, umurmu sudah dapat dihitung dengan jari. Mengapa engkau masih menginginkan wanita muda?"

Merahlah selebar muka Jangkung Angilo yang penuh berhias keriput kemasaiannya itu. Untunglah ia cepat dapat menekan luap perasaannya karena menyadari bahwa prajurit yang dihadapannya itu memang kasar dan bodoh "Prajurit Majapahit, engkau salah faham. Aku bukan menginginkan wanita itu dengan maksud tak senonoh, melainkan hendak melindunginya dari gangguan ketiga orang itu"

Brehaspati membelalakkan mata "Engkau hendak melindungi wanita itu? Uh, betapa benar kesombonganmu itu, kakek tua. Bagaimana kalau aku yang membawanya pergi?"

"Tiada bedanya! Barangsiapa berani mengganggu Sindura, tentu akan kurintangi" jawab Jangkung Angilo.

"Ha, ha, ha" Brehaspati tertawa terbahak-bahak penuh ejek.

"Hai, jangan memandang rendah pada kakek itu. Dia mahir ilmu hitam, engkau tentu kalah !"

Brehaspati terkejut dan berpaling. Ketika mengetahui yang berseru itu Wimba, meluaplah keongkaannya "Huh, engkau tikus, bukalah matamu agar engkau dapat menyaksikan bagaimana tulang belulang kakek itu akan kupatahkan satu demi satu!"

Habis berkata, Brehaspati busungkan dada dan ayunkan langkah lebar ke muka Jangkung Angilo

00008dw80000

Tirai kasih Website <http://kangzusi.com/>



Jilid 7



MUSUH berbahaya dari manusia adalah Nafsu jagad pribadiadnya. Jumlahnya empat, tiga yang bersifat buruk yani AHANGKARA, AMARAH dan BERAHI. Dan satu yang bersifat baik yalah BUDI BAIK. AHANGKARA, AMARAH dan BERAHI

<http://dewi-kz.info/>

selalu membujuk, merayu dan mendorong bathin atau pikiran kita supaya melakukan ketiga sifat buruk itu. Budi baik selalu merintangi bujukan2 itu. Kemudian masih ada yang disebut sifat Nimpuna ialah Kesadaran atau Kewaspadaan. Sifat kelima inilah yang selalu memberi petunjuk dan bimbingan ke arah jalan yang lurus suci, menuju ke arah kesempurnaan hidup yang sejati.

Dalam ilmu Kesepuhan, kelima sifat dalam peribadi manusia itu disebut SAUDARA EMPAT, LIMA PANCER.

Ketiga Sifat atau Nafsu buruk itu, memang bermulut madu, bertutur merdu, pandai merayu, menyenangkan kalbu. Sehingga bathin atau pikiran kita, mudah sekali mengikuti bujukan mereka. Hanya manusia yang sadar dan waspada, dapat membebaskan diri dari rayuan ketiga Nafsu buruk itu.

Diantara ketiga nafsu buruk itu, Amarahlah yang paling sukar diatasi. Sesungguhnya cerita RAMAYANA itu adalah pengejawantahan dari keempat sifat manusia yang diperlambangkan Dasamuka sebagai sifat Amarah. Kumbakarna sifat Hangkara, Sarpakenaka sifat Berahi dan Gunawan Wibisana sifat Budi Baik. Sedang Prabu Ramawijaya merupakan Kesadaran atau Kewaspadaan yang mengunjukkan jalan ke arah yang lurus dan suci.

Akibat dari nafsu Amarah atau perbuatan dari prabu Dasamuka yang tak dikendalikan itu, maka rusaklah negara Alengka dan sengsaralah rakyatnya. Walaupun akhirnya prabu Dasamuka itu dapat dialahkan oleh Anoman, wanara putih lambang Kebenaran dan Kesucian, namun Dasamuka yang ditindih gunung itu tetap tak mati karena memiliki apa yang disebut aji Pancasona. Demikian pula dengan nafsu Amarah dalam alam peribadi manusia. Namun Amarah itu dapat dikendalikan tetapi bukan berarti sudah dilenyapkan. Setiap

waktu Amarah itu akan timbul dan membakar hangus bathin kita. Oleh karmanya, kaum yogi memperlakukan Amarah itu sebagai musuh yang harus dilenyapkan.

Lebih hebat pula apabila Amarah itu meledak dari peribadi yang berilmu. Amarah mpu Gandring telah melahirkan kutukan maut kepada Ken Arok dan tujuh keturunannya. Umpat yang diucapkan mpu Parwa, ayah Ken Dedes, kepada Tunggul Ametung yang melarikan Ken Dedes, berakhir dengan terbunuhnya Tunggul Ametung oleh Ken Arok.

Demikian pula Jangkung Angilo. Sudah duapuluh tahun lamanya ia menyepi diri menuntut kesempurnaan yoga. Hampirlah ia berhasil mencapai tataran ilmu Samadhi yang tinggi. Hampir pula ia dapat menguasai alam Bodhi-Satwam untuk bersiap-siap menyongsong Sanghyang Bajra-ghanta, yalah suara bathin yang sangat suci menyerupai suara genta. Orang yang mendengar suara itu, menjadi tanda bahwa bathinnya telah meningkat suci, lepas dari gangguan pikiran yang mementingkan keduniawian.

Tetapi dikala ia melihat ulah Wimba dan kedua saudara Brastha-Brasthi terhadap Rara Sindura, meluaplah endapan Amarah yang terkubur dalam hatinya. Bagaikan ledakan lahar panas yang meluap dari kerak bumi, getaran Amarah itu menimbulkan gelombang prahara yang menggoncangkan pusat Cakram Manipura di pusat perut lalu meluap ke arah Cakram Hata Gina di bagian jantung kemudian menggetar ke seluruh uratnadi. Semua anggauta dalam tubuh yang semula sunyi tenang, saat itu seperti dilanda oleh banjir lahar yang membara panas,

Jangkung Angilo terkejut ketika rasakan napasnya sesak, kepala berbinar-binar. Cepat ia menyadari apa yang telah terjadi pada dirinya. Buru2 ia melakukan Prana atau ilmu

pernapasan untuk menenangkan darah yang meregang-tegangkan uratnadinya. Namun hal itu tak mudah dilakukan dalam waktu yang singkat. Darahnya masih mengalir panas ketika Brehaspati menghampiri dan hendak menyeranginya.

Jangkung Angilo gelisah. Bukan karena gentar berhadapan dengan Brehaspati tetapi kuatir akan akibatnya. Ia menyadari bahwa darah dalam tubuhnya masih bergolak keras. Apabila ia terjerumus dalam rayuan Amarah, Brehaspati tentu akan menjadi korban. Maka berusaha ia sekuat mungkin untuk merangkan diri.

"Prajurit Majapahit, jangan mendesak aku ke tebing kehancuran" serunya "aku hanya seorang tetapi mereka berjumlah tiga orang. Jika kita berkelahi, yang kalah jelas akan remuk. Tetapi yang menangpun juga akan menderita luka. Tidakkah terlintas dalam pikiranmu bahwa mereka memang sengaja hendak mengadu kita lebih dulu, setelah itu baru mereka turun tangan. Cobalah engkau camkan. Pertama, mereka jelas berani mengaku sebagai utusan mahapatih Nambi. Dan kedua, mereka menyatakan rela menyerahkan Sindura tetapi tetap tak mau pergi. Adakah engkau percaya saja pada ucapan seorang yang tak jujur pengakuannya?"

Brehaspati tertegun.

"Lebih dulu halaulah mereka, baru nanti kita bicara lagi" seru Jangkung Angilo pula.

"Jangan percaya omongan kakek itu!" teriak Wimba kepada Brehaspati. Bhavangkara keraton itu tak menghiraukan Wimba, melainkan berseru meminta penegasan kepada Jangkung Angilo "Apakah engkau bersedia menyerahkan wanita itu setelah kuhalau mereka?"

"Ya, tetapi dengan sebuah syarat" sahut Jangkung Angilo.

"Katakanlah syaratmu itu!" seru Brehaspati.

"Tidak" Jangkung Angilo menolak "suruh mereka pergi dulu nanti kuberitahukan"

Brehaspati garuk2 kepala, ia bingung untuk bertindak. Akhirnya ia mengisar langkah kearah Kebo Lembana "Kakang Kebo Lembana, bagaimana aku harus bertindak ?"

Kebo Lembana mengikuti semua pfmbicaraan mereka. Ia memang mempunyai kesan tak percaya kepada Wimba bertiga. Tetapi karena Brehaspati sudah bertindak, iapun tak mau menegurnya karena kuatir akan menyinggung perasaan orang. Adalah saat itu setelah Brehaspati menanyakan pendapatnya, barulah Kebo Lembana menyahut "Sesungguhnya apa yang dikatakan kakek itu memang benar. Tetapi .."

"Tetapi bagaimana, kakang ?" desak Brehaspati

"Untuk membuktikan sampai di mana pernyataan mereka itu dapat dipercaya" kata Kebo Lembana" baiklah ke dua2nya disuruh tinggalkan tempat ini"

"Ho, benar, benar!" seru Brehaspati gembira lalu berseiu kepada Jangkung Argilo "hai, kakek, silahkan engkau pergi dari sini bersama ketiga orang itu" kemudian ia berpaling kearah Wimba bertiga "hai, kamu bertiga harus angkat kaki dari sini dan wanita itu akan kami bawa!"

"Tidak!" teriak Wimba serentak "suruh kakek itu pergi dulu, baru kami bertiga angkat kaki !"

"Engkau harus pergi lebih dahulu karena kakek itu masih hendak mengajukan syarat!" seru Brehaspati.

"Tetapi aku baru mau pergi setelah kakek itu mati atau enyah dari sini!" Wimba membantah.

Brehaspati tertegun sejenak. Setelah itu ia menghampiri Jangkung Angilo dan minta kakek itu berangkat lebih dulu. Jangkung Angilo mempunyai pertimbangan lain. Pada saat ia belum dapat mengendalikan peredaran darah dalam tubuhnya, baiklah ia gunakan kata2 untuk menghadapi rombongan prajurit itu. Maka tertawalah ia ringan "Sesungguhnya untuk angkat kaki dari sini, tidaklah sukar. Tetapi dengan demikian. engkau bakal menderita beban yang berat"

"Beban apakah itu?" Brehaspati terlongong.

"Andaikata tak kurintangi, bukankah Sindura sudah dibawa oleh ketiga orang itu?" seru Jangkung Angilo "cobalah engkau pikir dan renungkan. Bukan aku hendak menampilkan jasa, tetapi kenyataan memang demikian. Bukan terima kasih yang engkau berikan kebalikannya malah engkau hendak mengusir aku karena takut kepada ketiga orang yang hendak menculik Sindura. Tahukah engkau apa maksud mereka mendesak engkau supaya menyuruh aku pergi?"

Brehaspati memang tak pandai dalam soal siasat dan tipu muslihat. Dia seorang prajurit yang mengagungkan kegagahan dan keperkasaan. Maka bertanyalah ia "Apakah maksudnya?"

Jangkung Angilo tertawa. Suatu gerak yang amat diperlukan untuk melonggarkan ketegangan uratnadinya "Hm, hm, ajata mrta murkhanam varam adyau na cantimah. Sakri duhkha karav adyav antimas tu pade pade"

."Gila, aku tak mengerti apa maksudmu" Brehaspati bersungut-sungut.

"Itulah pepatah bahasa Sanskerta yang artinya begini" dari anak yang tak lahir, yang mati atau yang bodoh. Dua hal yang pertama itu, lebih baik daripada yang terakhir. Anak yang tak

lahir dan yang mati, hanya satu kali memberi kesedihan. Sedangkan anak yang bodoh, memberi kesedihan tiap2 hari”

"Ho, engkau menghina aku bodoh" seru Brehaspati.

"Apakah engkau merasa pandai?" balas Jangkung Angilo "mengapa engkau tak mengerti muslihat orang yang hendak menyiasati dirimu?"

"Aku seorang prajurit. Perang adalah pelajaranku, bertempur latihanku. Terhadap musuh hanya dua cara: membunuh atau dibunuh. Tetapi secara terang-terangan" seru Brehaspati.

"Tetapi prajurit itu seorang manusia yang mempunyai pikiran. Bukan benda atau alat yang mati. Dan sesungguhnya berperang atau bertempur itupun menggunakan siasat. Bukankah engkau akan mengelak apabila hendak ditusuk musuh? Nah, itu siasat namanya. Bukankah engkau harus mengatur barisanmu untuk menyerang kedudukan musuh? Nah, itupun siasat lagi namanya. Jadi setiap gerak pikiran itu, melahirkan sesuatu yang disebut rencana atau siasat. Adakah engkau telan saja hidangan yang engkau makan itu ?"

"Huh tidak!" gumam Brehaspati.

"Itulah" seru Jangkung Angilo "makanpun engkau menggunakan pikiran. Bagaimana supaya jangan ikut termakan tulang dari ikan yang menjadi lauk pauk hidanganmu. Bagaimana engkau membagi jempot demi jempot dari daging atau ikan ke dalam nasi, agar setiap suap yang engkau telan itu mempunyai keseimbangan rasa yang mencocoki selera lidahmu. Pikiran yang tanpa engkau sadari tercurah kesitu itu, berarti suatu rencana atau siasat. Mengertikah engkau?"

Brehaspati mengkal dalam hati, tetapi entah bagaimana, ia anggap kata2 kakek itu memang sukar dibantah. Ia tak dapat menjawab kecuali mendesuh. "Hm . . ."

"Nah, oleh karena jelas dalam setiap gerak pikiranmu, engkau tak terlepas dari melahirkan rencana. Maka sudah sewajarnya kalau engkau mau menelaah apa yang tersirat dalam kata2 ketiga orang itu tadi"

"Sudahlah, kakek, jangan berkepanjangan" tukas Brehaspati tak sabar "katakanlah segera!"

"Hm, baiklah" kata Jangkung Angilo "mengapa mereka amat bernaflu untuk mengusir aku, tak lain karena selama aku disini, mereka tentu tak dapat membawa Sindura. Bukankah sebelum engkau dan rombonganmu datang, mereka dapat kugagalkan rencananya ? Maka mereka berkeras hendak minta engkau mengusir aku. Setelah engkau menurut perintahnya dan aku pergi, dengan mudah mereka dapat melanjutkan rencananya membawa Sindura"

"Tidak mungkin!" pekik Brehaspati "selama Brthaspati masih di sini, tak mungkin mereka mampu melakukan tindakan itu!"

"Ah, engkau amat congkak, orang Majapahit?" ejek Jangkung Angilo "mereka hanya takut kepadaku, tidak kepadamu"

"Setan" teriak Brehaspati seraya melangkah ke tempat Wimba "hai, engkau, mau enyah atau tidak!?"

Sebagaimana halnya seperti Jangkung Angilo, Wimapun cepat dapat mengetahui bahwa Brehaspati itu seorang prajurit yang kasar tetapi tolol, mudah diombang-ambingkan "Ha, ha" Wimba tertawa menggelak "memang yang dikatakan kakek itu benar. Untuk anak yang bodoh, orangtuanya harus bersedih tiap2 hari. Tetapi sayangnya, untuk kebodohanmu ini, bukan

orangtuamu yang bersedih tetapi aku. Mengapa engkau mudah percaya akan omongan kakek itu ? Telah kukatakan tadi, aku bersedia menyerahkan wanita ini kepadamu asal kakek itu sudah engkau halau pergi. Karena ketahuilah, dia mengaku bernama Jangkung Angilo dan mempunyai ilmu hitam yang sakti. Buktinya, hanya dengan beberapa patah kata saja, pikiranmu sudah diterbalikkannya"

Sejenak Brehaspati tertegun lalu mendamprat "Bedebah ! Kakek itu mendamprat aku bodoh dan sekarang engkaupun memaki aku bodoh. Tetapi kenyataan baik dia maupun engkau, sama2 tak mau pergi dari sini. Hm, apakah perlu kubertindak dengan kekerasan ?"

Wimba tertawa hina "Jika engkau memang menurut perintah kakek itu, silahkan miju. Tetapi ingat, selangkah lagi engkau berani ayunkan kaki ke muka, dengan tidak segan2 pedangku ini tentu akan kutanam di dada wanita inil"

Brehaspati tertegun ketika melihat Wimba makin melekatkan ujung pedangnya ke dada Sinduia yang masih belum sadar. Apabila Sindura terbunuh, sekalipun orang yang membunuhnya itu dapat ditangkap, pun ia dan rombongan kawan2 prajurit, tentu tetap akan menerima hukuman dari baginda.

"Kakang Lembana, bagaimana ?" sesaat kemudian ia berpaling kearah Kebo Lembana. Kebo Lembana tak dapat seketika memberi keputusan. Iapun agak bingung menghadapi keadaan saat itu. Jika menggunakan kekerasan, dikuatirkan orang itu akan melaksanakan ancamannya sungguh2. Tiba2 ia mendapat pikiran, serunya "Rombongan kita pecah dua, yang sekelompok mengepung ketiga orang itu dan yang sekelompok mengepung kakek itu. Kurasa kedua duanya sama2 berbahaya"

Brehaspati mengiakan. Segera ia memberi isyarat kepada rombongan prajurit2 berkuda. Mereka dipecah menjadi dua kelompok. Kelompok kesatu dipirrpin Kebo Lembana mengepung Jangkung Angilo. Kelompok kedua dipimpin Biehaspati mengepung Wimba bertiga.

Jangkung Angilo terkejut. Jika terjadi sesuatu pada diri Sindura, jelas ia tak dapat memberi bantuan. Ia harus mencari daya agar rombongan prajurit Majapahit itu dapat bertempur dengan Wimba dan kedua kawannya.

Belum ia sempat menemukan akal, tiba2 dari arah barat terdengar derap kaki kuda menyongklang riuh. Cepat sekali rombongan kuda itu sudah tiba di hutan situ.

Sepuluh penunggang kuda berpakaian warna hitam muncul. Serentak seorang bertubuh kekar dan menyelipkan sebatang pedang dipelana kudanya, berseru keras "Hai, kakek Jangkung Angilo, akhirnya dapat kuketemukan juga engkau!"

Jangkung Angilo agak terkejut. Tetapi cepat ia tenang diri agar darahnya tak melancar deras lagi "Siapakah kalian ini? Mengapa kalian kenal namaku"

"Seluruh rakyat pejuang Daha tak pernah melupa nama Jangkung Angilo, manusia yang telah mengkhianati harta peninggalan baginda Jayakatwang!"

Ucapan orang itu bagaikan ledakan kilat. Seketika gemparlah sekalian orang yang berada disitu. Rombongan prajurit Majapahit terpukau, Kebo Lembana merentang mata lebar, Brehaspati mendelik. Sedang Wimba, Brastha dan Brasthi terlongong-longong.

Tetapi diluar dugaan, kakek Jangkung Angilo tampak tenang2 saja. Ia memandang pendatang itu lekat2. Tak berapa lama muncul pula beberapa orang lelaki berpakaian

hitam. Jumlahnya tak kurang dari limabelas orang. Mereka tegak berjajar disebelah kanan dan kiri dari lelaki bertubuh kekar itu. Masing2 menyelip tabung anak panah pada ikat pinggangnya dan menyanggul busur pada bahunya.

Suasana beralih pada lain ketegangan. Seluruh mata tercurah pada diri Jangkung Angilo. Sesaat persoalan Rara Sindura seolah-olah terlupakan.

"Sudah lengkapkah semua kawan-kawanmu?" tiba2 Jangkung Angilo berseru.

"Ya, apa katamu?" kata lelaki bertubuh kekar itu tanpa menghiraukan rombongan Kebo Lembana maupun rombongan Wimba.

"Siapakah yang memberitahukan kepadamu tentang diriku?" tanya Jangkung Angilo.

"Seorang kawan"

"Antaka atau Sapara?" Jangkung Angilo menegas.

"Salah seorang" sahut lelaki bertubuh kekar itu "keduanya adalah kawan kita"

"Kutahu" tukas Jangkung Angilo "tetapi tak kusangka mereka benar2 mengandung hati untuk mengkhianati diriku"

"Mereka bukan mengkhianati, tetapi menunaikan tugasnya" bantah orang bertubuh kekar itu.

"Kalau mereka sebelumnya tak berjanji, memang benar katamu itu. Tetapi mereka tak mungkin dapat berjumpa kepadamu apabila jiwanya tak kutolong. Dan mereka telah berjanji untuk tak mengabarkan diriku kepada siapapun juga. Tetapi ah, memang aku bersalah. Mengukur jiwa orang dengan ukuran hatiku" ia menghela napas.

"Itulah yang disebut Karma" seru orang itu "engkau mengkhianati perjuangan rakyat Daha, sekarang engkau dihianati orang."

Jangkung Angilo tertawa hambar "Karma, tidaklah sesederhana itu libatannya. Dan sesungguhnya tindakanku itu bukanlah suatu Karma. Tetapi pada saat dan tempat seperti ini, tiadalah tepat kuuraikan apa yang disebut Karma itu. Mari kita bicara mengenai soal2 yang penting. Apakah maksudmu mengejar aku ke sini ?"

"Sudah jelas!" seru orang itu "seperti yang kulantangkan pada ucapanku pertama tadi. Berikanlah peta itu !"

"Kalau aku menolak ?"

"Hukum perjuangan, barang siapa mengkhianati, penggal kepala !" seru orang itu tegas.

"Siapa yang mengkhianati dan siapa yang dihianati?"

"Yang mengkhianati adalah Jangkung Angilo, kakek yang kini berada di hadapanku. Dan yang dihianati adalah pejuang2 Daha yang bergabung dalam Wukir Polaman!"

"Adakah kalian ini orang Wukir Polaman ?"

"Ya"

Tiba2 Jangkung Angilo berpaling kearah rombongan Kebo Lembana, seru "Tuan2, perkenalkanlah, rombongan yang baru datang ini adalah orang2 Wukir Polaman !"

Tanpa menilik lebih lanjut bagaimana tanggapan Kebo Lembana dan rombongannya pada saat mendengar pernyataan itu, Jangkung Angilo berpaling pula ke arah orang bertubuh kekar itu "Engkau menuduh aku mengkhianati perjuangan pejuang Daha yang tergabung dalam Wukir Polaman. Apakah yang diperjuangkan Wukir Polaman itu ?

Membangun kerajaan Daha kembali dan menuntut balas atas kematian baginda Jayakatwang ! Dengan begitu teiatu harus melawan kekuasaan Majapahit?"

"Ya" sahut orang itu serentak.

"Dengarlah tuan2" seru Jangkung Angilo kepada rombongan Kebo Lembana "begitulah pendirian pejuang Wukir Polaman!"

Karena setiap kali Jangkung Angilo berseru kepada rombongan prajurit Majapahit, timbullah kecurigaan orang bertubuh kekar itu "Siapakah mereka? Apakah hubungannya dengan persoalan kita sehingga tiap kali engkau selalu memberitahukan kata2ku kepada mereka?"

"Engkau tak tahu mereka? Ah, sungguh naif benar" seru Jangkung Angilo "mereka adalah rombongan prajurit Majapahit yang hendak menjumpai aku?"

"O" desuh orang itu "juga hendak meminta peta?"

"Bukan" sahut Jangkung Angilo "mereka hendak meminta seorang wanita"

"Wanita?" ulang orang itu agak heran.

"Aneh, mengapa engkau tak tahu? Bukankah Antaka dan Sapara kedua kawanmu itu ditugaskan untuk membawa wanita itu ke Wukir Polaman?" seru Jangkung Angilo.

Orang bertubuh kekar itu mendesis "Itu urusan sesepuh kami. Soal wanita itu kami tak diberitahu oleh sesepuh kami. Tugas karni hanyalah menjaga keamanan markas"

"Dan engkau tak pernah ke pura kerajaan?"

"Apa perlunya? Tugas kami hanya di markas!" seru orang itu agak geram.

"O, pantas" desuh Jangkung Angilo "kalau engkau seperti katak dalam tempurung. Sekarang sudah jelas siapakah prajurit itu, bukan?"

Orang bertubuh kekar itu mendengus "Huh, kutahu muslihatmu. Engkau hendak menganjurkan supaya mereka menangkap aku, bukan?"

"Engkau makin pintar sekarang" Jangkung Angilo tertawa kecil.

"Ha, ha" orang itu tertawa ringan "barangsiapa menganggap dirinya pintar, sesungguhnya dia bodoh. Tahukah engkau apa yang disandang oleh anak buahku ini?"

"Anakpanah, senjata yang digunakan oleh mereka yang takut berkelahi secara merapat" jawab Jangkung Angilo tenang.

"Belum lengkap keteranganmu itu" seru orang itu "karena anakpanah yang dimiliki orang2ku itu berlumur racun yang akan membuat daging tubuh membusuk"

"Lalu mati?" Jangkung Angilo melanjutkan kata2 orang seolah-olah tak merasa ngeri akan keganasan senjata beracun itu.

"Benar, dalam waktu sehari semalam apabila tak mendapat obat yang mujarab, jiwanya tentu melayang"

Mulut Jangkung Angilo mendecak-decak "Cet, cet ? ada kalanya manusia memang lebih kejam dari hewan. Menghadapi binatang buas, manusia hanya menggunakan tombak dan anakpanah biasa. Tetapi mengapa menghadapi sesama manusia, harus menggunakan anakpanah berlumur racun"

Kebo Lembana, Brehaspati dan rombongan prajurit Majapahit tergetar hatinya. Wimba, Brastha dan Brasthipun merasa seram.

"Tetapi terhadap orang yang tak mengganggu kami dan musuh yang sudah menyerah, sekali-kali kami tak menggunakan senjata beracun itu" orang itu menambahi keterangannya.

"Misalnya kepada rombongan prajurit Majapahit yang engkau musuhi itu?" Jangkung Angilo mendesak pertanyaan.

"Kedatangan kami kemari adalah untuk meminta peta itu dari engkau. Tidak ada hubungan dengan mereka. Selama mereka tak mengganggu urusun kami, kamipun takkan memusuhi mereka"

Diam2 Kebo Lembana dan Brehaspati menghela napas longgar. Demikian pun Wimba dan kedua kawannya.

"Benarkah kata-katamu itu?" Jangkung Angilo menegas.

"Ya"

"Engkau tidak menghendaki wanita itu? Bukankah kedua kawanmu itu diutus oleh pimpinanmu untuk membawa wanita itu?"

Orang itu terkesiap, mengerut dahi. Sebelum ia mencapai suatu tanggapan, tiba2 Jangkung Angilo berpaling kearah rombongan prajurit Majapahit "Ki bekel" serunya pada Kebo Lembana" karena soal ini sudah terdengar oleh rombongan ki bekel maka baiklah kuterangkan apakah sebenarnya peta yang dikehendaki oleh orang Wukir Polaman itu. Peta itu adalah tempat penyimpanan harta kekayaan baginda Jayakatwang dari kerajaan Daha. Harta karun yang berupa ratna mutu manikam yang tak ternilai harganya itu, takkan habis dinikmati

sampai tujuh turunan. Harta itu menurut pesan baginda Jayakatwang, supaya dibagikan kepada rakyat Daha agar meningkatkan pengidupan mereka. Tetapi oleh para pejuang Daha, harta itu akan diperuntukkan bekal perjuangan mereka melawan kerajaan Majapahit dan membangun kerajaan Daha lagi. Jadi jelas apabila harta karun itu jatuh ketangan mereka, Majapahit pasti akan menghadapi perlawanan yang dahsyat"

"Jangkung Angilo .. . !" teriak orang bertubuh kekar sesaat menyadari apa yang bersembunyi dalam keterangan kakek itu kepada orang Majapahit.

Ada dua hal yang paling mudah menggerakkan nafsu kemilikan orang. Pertama Harta dan kedua Wanita. Mendengar keterangan Jangkung Angilo itu, gempakah dalam hati sekalian orang yang berada disitu. Seperti lebah yang dionggok dari sarang, mendengung-dengunglah suara hati setiap orang. Nafsu Angkarapun mulai menari-nari sambil menebarkan bujuk rayuannya. Hatipun serasa tergelitik, pikiran melingkar-lingkar

Kebo Lembana, Brehaspati, prajurit2, Wimba, Brastha dan Brasthi tampak memerah wajahnya. Mata merekapun mulai bergenang minyak.

"Setelah kuberi penjelasan" kata Jangkung Angilo tanpa menghiraukan teriakan orang bertubuh kekar "adakah engkau hanya menginginkan wanita itu saja? Jika benar persoalan ini mudah. Wanita itu silahkan engkau bawa pergi dan peta harta karun itupun akan kuberikan kepada orang Polaman"

Kebo Lembana tertegun merenung. Tidak demikian dengan Brehaspati yang kasar. Serentak ia berseru

"Wanita itu akan kubawa pulang, petapun akan kuambil juga!"

"Engkau temaha sekali" olok Jangkung Angilo "perlu apakah engkau menghendaki peta itu? Ingat, peta dan harta karun itu adalah milik rakyat Daha"

"Uh" Brehaspati menggumam "tetapi harta itu hendak dipergunakan untuk melawan kerajaan Majapahit maka aku berhak merebutnya!"

"Engkau tak takut akan senjata panah beracun mereka?" seru Jangkung Angilo mengejek.

"Uh ini" Brehaspati tak dapat memberi jawaban dan terus berpaling memandang Kebo Lembana. Kebo Lembana mengerti apa yang dikehendaki kawannya yang kasar itu, serunya "Kakek, jika engkau sudah tahu bahwa peta itu adalah milik orang Daha, mengapa engkau menawarkan pada kami? Bukankah engkau jelas mempunyai maksud tertentu?"

Jangkung Angilo tertawa merenyah "Ah, rupanya engkau dapat berpikir, ki bekel. Benar, memang peta itu adalah milik orang Daha. Tetapi karena hal itu sudah diketahui oleh orang banyak, maka hilanglah sifat hak-milik itu. Setiap orang yang mendengar, berhak untuk mencari dan memilikinya. Sudah tentu ia harus berani menghadapi akibat2 perbuatannya itu. Misalnya seperti saat ini. Setiap orang yang hadir disini, berhak untuk berusaha mencari harta karun itu. Namun kalau ia tak berani menghadapi bahaya yang menjadi akibatnya, silahkan mundur saja";

"Jangkung Angilo, jangan banyak cakap!" tiba-tiba orang bertubuh kekar itu barseru "Ayo serahkan peta itu sekarang juga!"

"Dan wanita itu?" Jangkung Angilo menegas.

"Akan kubawa juga!"

Tiba2 terdengar suara tertawa dingin "Huh, enak sekali engkau bicara, ki sanak. Soal peta mungkin aku takkan turut campur. Tetapi wanita ini, hm, jangan menghapus diriku, ki sanak!"

Ketika sekalian orang berpaling kearah pembicara itu, ternyata Wimba yang sejak tadi tak buka suara.

Orang bertubuh kekar itu berpaling, serunya "Kalau aku tak mengganggu wanita itu, apakah engkau benar2 tak mengusik kami?"

"Ya, silahkan engkau membawa peta itu dan aku wanita ini" sahut Wimba.



"Bagus, janji seorang lelaki harus ditepati" kata orang bertubuh kekar itu seraya maju ketempat Jangkung Angilo.

"Berhenti!" tiba2 Kebo Lembana berseru keras "masih ada aku dan rombongan prajurit Majapahit yang melarang engkau"

Mendengar pemimpinnya sudah menyatakan pendiriannya, Brehaspatipun segera buka suara "Orang Wukir Polaman, sudah jelas

bahwa kalian adalah musuh kerajaan Majapahit. Dan wajiblah kahu ki mi tangkap. Tetapi karena kalian telah menunjukkan

peta itu, maka kali ini dapat kuberi kelonggaran, kubebaskan pulang."

Orang bertubuh kekar itu tertawa mengejek "Uh, garang benar ucapanmu ki sanak. Sayang kebaikanmu itu tak dapat kami terima. Dan memang kami haram menerima budi kebaikan ataupun pertolongan orang Majapahit. Maka kalau engkau dapat membebaskan kami, kebalikannya kami tak dapat membebaskan engkau dan rombonganmu" orang itu menutup kata-katanya dengan mengacungkan tangan keatas. Serentak kelimabelas anakbuahnya bersiap dengan busur dan anakpanah, diarahkan kepada Brehaspati.

Saat itu sang Suryapun sudah mulai condong ke balik gunung. Suasana indah meresapkan dari pohon2 hijau bersalut sinar keemasan sang Surya, tak dihiraukan oleh orang2 yang sedang dicengkam ketegangan saat itu. Kebo Lembana terkejut karena Brehaspati sudah bertindak mendahului rencananya. Sebenarnya ia sedang melaksanakan siasat mengulur waktu. Apabila matahari sudah lenyap berganti malam, tentulah barisan pemanah dari orang2 Wukir Polaman itu akan kehilangan ketepatan arah bidiknya. Dan pada saat itulah ia akan bertindak menyerang mereka.

Kebo Lembana cemas. Cepat ia hendak mencegah Brehaspati. Tetapi prajurit yang berwatak kasar itu sudah terlanjur terbenam dalam suasanaantang menantang dengan lawan.

"Ho, orang Wukir Polaman" seru Brehaspati sebelum Kebo Lembana sempat mencegah "kalau engkau hendak membunuh aku dengan melepaskan hujan anakpanah, silahkan. Tetapi setelah mati, aku Birehaspati, pasti akan menjadi setan berkeliaran yang akan mengejarmu. Kemenanganmu adalah kemenangan licik. Kalau engkau benar2 seorang jantan, hayo,

kita berhadapan satu lawan satu. Apabiia engkau sanggup mengalahkan Brehaspati, aku bersedia menjadi hambamu!"

Orang bertubuh kekar itu bernama Bango Pinoleh, seorang yang berwatak keras dan bertenaga kuat. Dia adalah kepala penjaga keamanan markas Wukir Polaman di gunung Polaman telatah Daha. Ketika sedang melakukan ronda di kaki gunung, ia berjumpa dengan Antala yang pulang dengan membawa luka. Setelah mendapat keterangan dari Antaka, ia segera memimpin anakbuahnya untuk mencari Jangkung Angilo.

Sesuai dengan wataknya yang keras dan jujur, ia tak marah mendengar pernyataan Brehaspati. Bahkan kebalikannya malah merasa gembira. Timbul dalam angan-angannya untuk menguji kesaktian dengan Brehaspati. Ia merasa selama berada digunung Poliman itu, ia tak pernah berkelahi dengan musuh. Suatu hal yang membuatnya dihindangi rasa jemu. Maka ingin sekali ia adu tenaga dengan seorang prajurit tinggi besar seperti Brehaspati itu. Ingin ia menunjukkan kepandaianya di hadapan anakbuahnya.

"Kuterima tantanganmu, prajurit Majapahit"

"Benarkah ?" seru Brehaspati "apakah engkau tak takut kalah? Bukankah-lebih mudah bagimu untuk memberi perintah kepada anakbuahmu supaya melepaskan panah beracun kepadaku ?"

"Pejuang Wukir Polaman adalah lelaki2 yang berjiwa jantan. Apa yang kukatakan, adalah janji seorang ksatria. Jangan takut, mereka takkan bergerak tanpa perintahku. Dan aku takkan memberi perintah memarahmu"

Brehaspati segera singsingkan lengan baju dan melangkah maju "Walaupun musuh, tetapi apabila pendirian orang Wukir

Polaman seperti yang engkau katakan itu, aku menyongsong kehormatan yang setinggi-tingginya?"

"Haram dengan pujian orang Majapahit. Lebih baik engkau maki diriku!" seru Bango Pinoleh.

Saat itu Brehaspati berdiri pada jarak dua langkah di hadapan Bango Pinoleh "Cukup! Hayo, katakan, dengan cara apa kita akan bertempur? Dengan tinju atau senjata?"

"Aku ingin menjajal tenagamu. Kita berkelahi dengan tangan kosong sajalah!"

"Siapa yang mulai lebih dulu?"

"Engkau"

"Baik, terimalah tinjuku ini" seru Brehaspati seraya layangkan tinjunya yang besar ke dada orang. .

Bango Pinoleh menyurut mundur setengah langkah.

Karena menerpa angin, Brehaspati maju kejarkan tinjunya. Tiba-tiba Bango Pinoleh mengisar tubuh ke samping, secepat kilat ia menerkam tangan Brehaspati.

Tetapi walaupun kasar, Brehaspati amat lincah dalam bertempur. Cepat ia menarik tangannya dan mengganti dengan gerakan menabas muka orang dengan tangan kiri. Bango Pinoleh menghindar ke samping.

Demikian kedua orang yang memiliki watak sama kasar dan sama kuat tenaganya, terlibat dalam pertempuran yang amat seru. Terkam menerkam, tinju meninju, sepak menyepak, silih berganti terjang menerjang

Kebo Lembana mengikuti pertempuran itu dengan penuh perhatian dan rencana. Ia masih menanti supaya hari cepat gelap barulah ia bertindak. Saat itu sang suryapun sudah

menyilam di balik gunung. Namun sinarnya masih membayang cakrawala, sehingga malam masih remang2 samar.

Anak buah Wukir Polaman tetap siapkan anakpanah pada busurnya. Tetapi mereka tak berani bertindak sebelum menerima perintah dari Bango Pinoleh.

Jangkung Angilo mengisi kesempatan itu dengan duduk bersila pejamkan mata melakukan Prana. Untuk menenangkan kembali arus darahnya yang bergolak.

Wimba, Brasthi dan Brastha mengikuti pertempuran itu sambil merundingkan rencana. Apabila pertempuran itu mencapai pada puncak ketegangan, tentulah akan timbul kekacauan. Dan pada saat itu dimana perhatian fihak Kebo Lembana dan Bango Pinoleh tercurah pada pertempuran dahsyat, mereka akan menggunakan kesempatan untuk secara diam2 membawa lari Sindura dan tinggalkan tempat itu.

Rupanya dalam hal kekuatan, Brehaspati dan Bango Pinoleh itu berimbang. Tetapi Bango Pinoleh lebih unggul dalam hal ketangkasan dan napas. Tampak wajah Brehaspati makin lama makin merah padam, kepalanya basah kuyup dengan keringat. Gerak serangannya makin mengunjuk gejala kelambanan. Beda dengan Bango Pinoleh yang masih tetap tangkas dan lincah.

Agaknya Brehaspati menyadari akan kekuatan daya tahannya. Ia mulai gelisah. Akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri pertempuran itu secepat mungkin. Apabila berlangsung lama, ia tentu kehabisan tenaga. Suatu hal yang berbahaya yang akan mendorongnya ketebing kekalahan.

Brehaspati mencari kesempatan. Segera kesempatan itupun tiba. Pada saat itu Bango Pinoleh melancarkan serangan yang

hebat. Kedua tangannya serempak menabas lambung, macam gerak menggunting. Brehaspati nekad. Kesempatan itu harus digunakan sebaik-baiknya. Ia tak mau menghindar maupun menangkis, melainkan bahkan maju menhunjam dada lawan yang tiada terlindung. Kali ini ia yakin tentu dapat merubuhkan lawan maka seluruh tenaganya dicurahkan.

"Uh . . ." tiba2 prajurit bhayangkara itu mendesus kaget ketika tiba2 tubuh Bango Pinoleh menghilang dari hadapannya dan serentak pada saat itu, tangannya dicengkeram oleh dua buah tangan yang keras, tubuhnya terangkat dan dibanting, bluk ... ia menyusur tanah. Sejenak mengebas-kebaskan kepalanya yang memar pening, Brehaspatipun cepat melonjak bangun, terus hendak menyerbu lagi.

"Berhenti, Brehaspati!" tiba2 sesosok tubuh berseru seraya loncat ketengah gelanggang "engkau termakan siasatnya dan dibanting. Beristirahatlah, aku yang akan menghadapinya!"

"Tetapi aku belum kalah, kakang Lembana" seru Brehaspati kepada orang itu atau Kebo Lembana.

"Kau sudah lelah, beristirahatlah dulu" seru Kebo Lembana.

"Huh, ilmu apakah yang digunakannya tadi?" masih bhayangkara kasar itu tak mengerti akan kekalahannya."

"Entahlah...."

"Ha, ha" tiba2 Bango Pinoleh tertawa "sudah tentu kalian prajurit-prajurit Majapahit tak tahu ilmu yang telah kugunakan tadi. Itulah yang disebut ilmu Alang-alang Kumilir. Sekalipun kalah, tetapi engkau hebat juga, ki sanak!" seru Bango Pinoleh kepada Brehaspati "biasanya musuh yang termakan ilmuku Alang-alang Kumilir itu tentu akan terlempar ke udara dan jatuh beberapa belas depa jauhnya. Dan engkau hanya terlempar beberapa langkah saja, hebat juga !"

Brehaspati merah mukanya "Setan bermulut besar" ia terus melangkah maju tetapi dicegah Kebo Lembana dan disuruhnya beristirahat ke samping. Setelah itu Kebo Lembana berseru kepada Bango Pinoleh

"Dalam pertempuran, menang kalah sudah wajar, tak perlu berkokok macam ayam sabung. Akupun ingin mencoba ilmu Alang2 Kumilir yang engkau banggakan itu."

"Kau bersedia enyah apabila kalah ?" seru Bango Pinoleh agak memicingkan mata.

"Bukan hanya enyah, pun akan kutinggalkan kepalaku di sini" sahut Kebo Lembana mantap.

"Bagus, ki lurah prajurit" seru Bango Pinoleh

"kalau aku yang kalah, akupun bersedia menarik pulang anakbuahku"

"Marilah kita mulai" kata Kebo Lembana seraya bersiap.

Demikian kedua kepala rombongan itu segera mulai melakukan serangan. Cepat sekali timbul rasa kejut dan kecewa dalam hati Bango Pinoleh. Ia dapatkan baik gerakan maupun tenaga, ternyata kepala prajurit Majapahit itu lebih rendah dari sikasar Brehaspati tada. Mengapa bukan sikasar Brehaspati yang menjadi kepala rombongan prajurit Majapahit itu tetapi orang yang lebih rendah kepandaianya ?

"Ah itu urusan mereka" akhirnya Bango Pinoleh menghapus keheranannya "itu malah menguntungkan bagiku karena setelah dapat kupukul rubuh orang ini, prajurit2 itu tentu enyah dari sini"

Tetapi selang beberapa saat kemudian, bangkit pula rasa keheranan dalam hati orang Wukir Polaman itu. Walaupun gerakannya kaku dan sederhana tetapi kepala prajurit itu

selalu dapat menghindar dan pukulannya. Setiap ia sudah yakin pukulannya tentu dapat mengenai, ternyata selalu masih kurang sekalian jaraknya. Herannya makin menjadi, ketika dicurahkan seluruh perhatian dan tenaga untuk menghantamnya. Uh. . . dengan gerak yang lamban dan kaku, Kebo Lembana beringsut dan pukulan Bango Pinoleh masih kurang sekilan pula dari sasarannya.

Tengah pertempuran masih berlangsung ramai, tiba-tiba Sindura mengerang pelahan. Ia sadar dari pingsan. Ketika membuka mata dan melihat ujung pedang tertuju kedadanya, ia menjerit kaget. Brastha terkejut. Cepat ia mendekap mulut wanita itu. Dan sesuai dengan rencana yang telah diperundingkan bertiga, Brasthapun segera memondong Sindura, hendak dibawa lari.

Sindura terkejut. Ia meronta-ronta. Digigitnya tangan Brastha

"Aduh. . ." Brastha mengaduh kesakitan dan kesempatan itu digunakan Sindura untuk berteriak minta tolong pada kakek Jangkung Angilo "Kakek, tolonglah ..." tetapi ia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena mulutnya didekap lagi oleh Brastha. Bahkan Brasthipun ikut mencekal kedua kakinya sehingga Sindura tak dapat meronta lagi.

Saat itu Jangkung Angilo hampir dapat menyelesaikan Prana untuk menindas golak darahnya. Tiba2 ia tersentak kaget mendengar jerit lolong Sindura. Dan pada saat membuka mata, menyaksikan Sindura digotong oleh kedua saudara Brastha-Brasthi, Jangkung Angilo tak dapat berpeluk tangan lebih lama. Walaupun saat itu hari sudah gelap namun ia masih dapat melihat jelas arah lari mereka. Dengan sekali loncat, ia sudah sepenggapai tangan di belakang mereka.

“Huh, enyah engkau!” bentak Wimba seraya menetakkan pedang ke bahu Jangkung Angilo.

Saat itu Jangkung Angilo sudah bertekad bulat untuk menolong Rara Sindura. Sedapat mungkin ia memang menjauhi korban jiwa atau mengalirkan darah tetapi ia sendiri tak berani memastikan terlaksananya itu. Sabatan pedang Wimba, dapat dikelitnya dan secepat kilat kakek Jangkung Angilo mencengkeram siku lengan orang, ditekan sekuatnya lalu diputarnya kebelakang sehingga pedangnya terlepas jatuh. Sekali Jangkung Angilo mendorongnya ke muka, Wimbapun terjerembab mencium tanah dan meluncur sampai beberapa langkah macam ular berenang di air

Namun Jangkung Angilo tak sampai memperhatikan keadaan orang itu. Secepat mendorong iapun sudah beralih sasaran, loncat menerkam punggung Brastha dan Brasthi. Kedua orang itu karena tengah memondong Sindura, pula karena cepatnya kakek Jangkung Angilo bergerak, mereka tak sempat berpaling dan menghindar lagi. Tenguk mereka serasa mengencang keras dan napas pun serentak berhenti tenaga merana sehingga tak kuasa lagi mereka menyanggah tubuh Sindura. Jelita itu jatuh ke tanah tetapi serempak dengan itu, tubuh Brastha dan Brasthipun terangkat ke atas. Sebelum mereka mengetahui siapa yang memperlakukan mereka begitu, tubuh mereka sudah dilempar ke udara. Brak . . . keduanya membentur batang pohon dan meluncur jatuh ke dalam semak, tiada bersuara dan berkutik lagi.

Setelah menyelesaikan ketiga orang itu, jangkung Angilo cepat mengangkat tubuh Sindura. Untunglah karena tak berapa tinggi, Sindura tak menderita cedera apa2. Cepat Jangkung Angilo memondongnya lalu lari menuju ke arah seekor kuda, entah milik siapa.

Sepak terjang kakek itu benar2 menggemparkan rombongan orang Wukir Polaman. Tetapi mereka tetap patuh akan pimpinan. Sebelum mendapat perintah, mereka tak berani bertindak.

Bango Pinoleh sesungguhnya tahu juga akan perbuatan Jangkung Angilo. Namun karena saat itu ia tengah menghadapi serangan Kebo Lembana maka tak sempatlah ia memberi perintah kepada anakbuahnya. Tetapi setitikpun ia tak pernah menyangka bahwa kakek itu mampu mengalahkan ketiga orang yang menguasai Sindura. Ia benar2 amat terkejut ketika menyaksikan bagaimana dalam waktu beberapa kejab saja, kakek itu telah dapat melempar ketiga lawannya dan kini sedang melarikan Sindura. Bango Pinoleh benar2 gelisah sekali. Cepat ia mencari kesempatan dan berpaling kearah anakbuahnya serta cepat berteriak

"Gerimis..."

Kata2 itu merupakan sebuah kata sandi dari orang Wukir Polaman. Artinya, supaya mereka lepaskan anakpanah kearah Jangkung Angilo tetapi jangan seluruhnya melepas panah, cukup dua tiga orang saja. Dan siapa2 yang melakukan, memang sebelumnya sudah ditentukan. Dipilihnya yang benar2 ahli. Sebagai sambutan, tiga batang anakpanahpun segera meluncur kearah Jangkung Angilo. Saat itu Jangkung Angilo sedang menaikkan Sindura ke atas pelana dan menepuk supaya lari "Larilah dan jagalah dirimu baik-baik, nak"

Tetapi pada saat ia mengakhiri ucapan selamat jalan dan kudapun lari membawa Sindura, sebatang anakpanah tepat menancap pada bahu lengannya sebelah kiri. Sedang dua batang anakpanah yang lain menyambar di atas kepala dan di sisi lehernya. Jangkung Angilo menahan sakit sekuat mungkin.

Ia tak mau mengerang karena kuatir terdengar Sindura. Ia tak menghendaki jelita itu akan terpengaruh apabila mengetahui peristiwa itu dan akan memutar kudanya balik kembali.

Cepat ia melakukan ilmu Prana untuk menyalurkan hawa murni dalam tubuh, membendung racun dari anakpanah itu. Kemudian ia mencabut anakpanah itu dan bahu kirinya, auh. . . . sakitnya bukan kepalang sampai menggigit ke ulu hati. Kepalanya segera terasa berbinar-binar, mata pudar dan bluk...rubuhlah ia duduk ke tanah.

"Tangkap!" kembali Bango Pinoleh berseru memerintahkan anakbuahnya. Rombongan Wukir Polaman pun serempak menyerbu ke tempat Jangkung Angilo. Mereka berebut hendak dahulu mendahului meringkus kakek itu seperti kawan anjing berebut tulang.

Sekonyong-konyong kakek itu mengaum keras. Dahsyatnya tak ubah seperti aum harimau lapar. Seram, sehingga terhentilah denyut jantung orang-orang Wukir

Walaupun jatuh tetapi Jangkung Angilo masih dapat menguasai kesadaran pikirannya. Cepat ia merangkai siasat. Ia hendak pura2 menderit agar orang2 Wukir Polaman mengira ia terluka dan tentu akan menyerbu untuk menangkapnya. Kiranya siasat itu memang tepat. Ketika mereka lari menyerbu, ia sudah siap. Dilambri dengan pengerahan hawa murni dalam Cakram Mani pura, segera ia menghambur sebuah aum pekikan yang dahsyat. Seketika terbanglah nyali orang2 Wukir Polaman. Mereka serasa disambar petir berganda tujuh.

"Orang2 Wukir Polaman, terima kembalilah pemberianmu tadi!" Jangkung Angilo berseru seraya loncat bangun. Kakek yang bertubuh jangkung kurus yang tampaknya lemah renta, saat itu benar2 berubah sifatnya seperti seorang raksasa

Brahala. Dengan mencekal batang anak panah beracun yang dicabutnya dan bahunya tadi, ia menerjang orang2 Wukir Polaman yang musih terpukau dicengkam kedahsyatan pekikan kakek tadi.

"Aduh . . . auh . . . aduh ..." terdengar jerit erang mengaduh kesakitan dari mulut kemulut orang Wukir Polaman. Ada yang mendekap tenggorokan ada yang mendekap dada, ada yang memeluk perut, bahkan ada pula yang melonjak-lonjak sambil mencekal pahanya

Jangkung Angilo benar2 sudah kehilangan ketenangan peribadinya. Bathinnya sudah dikuasai Kemarahan. Ia merasa mungkin tak dapat hidup lagi karena racun anak panah itu. Maka sebelum ajal menjelang, ia hendak memberi hajaran kepada rombongan orang Wukir Polaman. Dengan ketangkasan yang luar biasa, ia memberi tujuan dengan ujung anak panah pada setiap orang Wukir Polaman. Ditusuk dan ditikamnya tenggorokan, dada, perut dan paha mereka.

Kelima belas orang Wukir Polaman itu tak sempat melepaskan anak panah lagi. Mereka berlari bebas untuk menangkap Jangkung Angilo yang dikiranya terluka. Dan gerak amukan Jangkung Angilo itu memang tak diduga-duga. Pun mereka tak pernah membayangkan bahwa seorang kakek serenta itu, ternyata memiliki gerakan tubuh yang sedemikian tangkas. Dalam beberapa kejab saja, kelima belas orang Wukir Polaman itupun susul menyusul rubuh ketanah.

Setelah merubuhkan orang yang terakhir, Jangkung Angilo tertegun sejenak. Ia rasakan lengan kirinya kaku tak dapat digerakkan. Karena melancarkan amukan tadi, ia tak dapat mengerahkan hawa murni untuk menahan perkembangan racun di bahunya. Racun itu memang ganas sekali. Terbuat

dari campuran beberapa jenis ular berbisa. Maka cepat sekali racun itu menjalar keseluruh lengan Jangkung Angilo.

Jangkung Angilo sesungguhnya sudah menyadari akan bahaya yang sedang mengancam dirinya. Namun ia sudah terlanjur terbakar hangus oleh nafsu Amarah. Ia merasa sudah cukup bahkan terlalu lama hidup didunia. Matipun tiada yang perlu dirisaukan. Tetapi ia benar2 marah terhadap orang2 Wukir Polaman yang melukainya secara licik itu. Makin lebar pula jurang dendam kemarahan kepada orang Wukir Polaman sesaat ia teringat bahwa karena orang2 Wukir Polaman itulah maka ia terpaksa menyembunyikan diri dari dunia ramai selama duapuluh tahun. Mengingat bahwa merekapun sesama rakyat Daha, ia tak mau bermusuhan dan rela mengasingkan diri. Ia menjauhkan diri tetapi mereka tetap mencarinya. Ia ingin hidup tenang tetapi mereka tetap menggangukannya. Ia ingin meloloskan diri tetapi mereka melukainya dengan anakpanah beracun. Betapa besar sifat kesabaran Jangkung Angilo, namun menerima perlakuan yang sedemikian kejam itu, tak dapat ia menindas kemarahannya lagi. Dan mengamuklah Jangkung Angilo, senopati Daha yang tetap setya mengawal raja Jayakatwang dalam penjara musuh.

Saat itu pertempuran antara Kebo Lembana lawan Bango Pinoleh mengalami perobahan genting. Karena semangatnya dia terbagi untuk memperhatikan gerak gerik Jangkung Angilo, maka lengahlah ia. Sebuah gerak terkaman yang dilancarkan Kebo Lembana berhasil mencengkeram tangan Bango Pinoleh, diputar kebelakang terus hendak diangkat keatas. Sekonyong-konyong Jangkung Angilo loncat menghampiri. Rupanya akibat racun, pandang mata kakek itu sudah gelap. Dan memang ia tak menghiraukan siapa2 lagi. Pokok semua orang yang berada disitu, harus dihajarnya.

"Oh ... uh"
terdengar mulut Kebo
Lembana dan Bango
Pinoleh mengeluh ketika
rambut kepala mereka
dicengkeram oleh
Jangkung Angilo. Dan
sebelum mereka sempat
berusaha untuk meronta,
Jangkung Angilo cepat
sudah gerakkan kedua
tangannya untuk
membenturkan kepala
kedua orang itu. Krak



. terdengar suara berderak
keras disusul dengan
mancurnya darah. Sekali tangan kakek itu melepas, terkulai
Kebo Lembana dan Bango Pinoleh ketanah.

Kini habislah sudah pendatang2 yang hendak merebut
Sindura. Jangkung Angilo memandang sekeliling. Yang
tampak hanya orang2 yang mengerang-erang di tanah. Tiada
yang masih berdiri tegak lagi. Maka kakek itu menengadah
memandang ke cakrawala dan tertawalah ia senyaring-
nyaringnya. Kumandangnya menggelegar bagai guruh
menggema dilangit. Nadanya penuh kemarahan bercampur
kepedihan hati

Tiba2 ia terdiam dan rubuh ke tanah. Karena mengumbar
kemarahan, ia hamburkan hawa dan tenaga murni dalam
tubuhnya, melukai dan merobohkan beberapa belas orang.
Tetapi ia lupa untuk menahan racun yang mengalir dalam
urat2 nadinya. Karena tak terkendalikan, racun meliar bersama
darah berkelana menjelajah seluruh jalur2 urat nadi dan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

akhirnya bermuara di bagian dada Cakram Ana Hata dan rubuhlah hekas senopati tua dari kerajaan Daha yang masih hidup.

Angin malam berhembus makin dingin

o)0oo0d0w0oo0(o

||

Bagaikan gunung Mahameru meletus, demikianlah kemarahan raja jayanagara ketika menerima laporan tentang peristiwa terculiknya Rara Sindura dari puri keraton. Hilangnya patung Aksobya dari candi Syiwa Buddha di Kagenengan, tidaklah menimbulkan kemurkaan sehebat lenyapnya Rara Sindura dari puri keraton. Baginda Jayanagara murka benar2.

Mahapatih rakryan Nambi, dipanggil dan ditegur keras sebagai seorang mahapatih yang tak mampu menjaga kewibawaan kerajaan.

"Ampun gusti" sembah rakryan Nambi "sesungguhnya hamba sudah tua dan tiada berguna. Kesalahan itu menjadi tanggung jawab hamba dan hamba berjanji akan mencari Sindura sampai ketemu"

Patih Aluyudapun mendapat dampratan yang tak kurang kerasnya. Hanya saja patih itu cukup licin untuk membersihkan diri "Duh, gusti, mohon diampunkan sekiranya dosa itu hendak paduka timpahkan kepada diri patik. Tetapi sesungguhnya pada malam itu karena ba-ginda berkunjung ke tempat hamba maka hamba sampai tak sempat melakukan perondaan. Mohon gusti berkenan menghukum diri patik"

<http://dewi-kz.info/>

Jayanagara tertegun. Memang ia merasa telah mengunjungi rumah Aluyuda dan mengajaknya minum tuak sehingga pada malam terjadinya peristiwa itu Aluyuda tak dapat melakukan tugas.

Rupanya baginda masih belum puas menumpahkan kemurkaannya. Dayang2 keputren dipanggil dan dicari. Kemudian disuruh masukkan ke dalam tahanan

Prajurit bhayangkara yang malam itu bertugas menjaga dipanggil dan dimaki habis-habisan. Merekapun dijebluskan dalam penjara.

"Hamba mohon sudi apakah kiranya gusti berkenan memberi kesempatan kepada kami untuk mengejar penculik itu Apabila gagal, hamba rela menyerahkan kepala hamba" demikian Kebo Lembana dan Brehaspati mengajukan permohonan.

"Gusti, apapun yang terjadi, telah terjadi. Dan kesemuanya itu adalah kelalaian hamba" kata mahapatih Nambi "hamba berpendapat, yang penting yalah menyiapkan rencana untuk mengejar jejak penculik itu. Hamba tak rela keluhuran paduka dicemarkan orang"

Setelah agak reda dari badai kemurkaan, Jayanagara anggap pernyataan mahapatih itu memang tepat.

Tiada guna marah2 karena kemarahan itu takkan dapat mengembalikan Rara Sindura ke keraton. Yang penting harus segera ditempuh jalan untuk mengejar kawanan penjahat itu. Beliau meluluskan permohonan

"Selain itu, paman Nambi. Masih ada sebuah hal yang hendak kutitahkan paman segera melaksanakannya" ujar baginda pula.

Rakryan Nambi gopoh menjelang kata "Mohon paduka segera mencurahkan titah. Mana2 titah paduka tentu hamba lakukan sepenuh tenaga"

"Segera paman siapkan beberapa utusan untuk memanggil pulang Kuda Lampeyan"

Rakryan Nambi terkejut. Namun tak dapat ia menyelami maksud baginda

"Baik tuanku, tetapi dapatkah hamba mohon penjelasan akan titah paduka itu?"

"Anak polah, bapak kepradah!" ujar baginda "setiap perbuatan si anak, bapak harus bertanggung jawab. Demikian pula dengan seorang suami. Setiap ulah isteri, suami harus bertanggung jawab"

"Tetapi Kuda Lampeyan baru saja menikah dengan Sindura. Mereka masih mempelai baru"

"Lama atau baru itu hanya soal waktu. Tetapi yang pokok mereka sudah menjadi suami isteri. Sejak saat itu, Kuda Lampeyan harus bertanggung jawab. Demikian ayahnya, buyut Mandana!"

Nambi tak dapat berbuat apa2 kecuali melakukan perintah. Mahapatih itu pulang membawa kegaduhan hati. Pikirannya resah gelisah. Rasa geram dan malu berkecamuk dalam hatinya. Geram karena tindakannya untuk menolong Sindura, telah didahului orang. Malu karena sebagai mahapatih, ia telah disiasati mentah-mentah oleh fihak penculik, sehingga ia mendapat teguran yang amat pedas dari baginda. Belum pernah sejak mengabdikan pada raden Wijaya hingga sampai dinobatkan sebagai raja Kertarajasa, ia mendapat malu yang sedemikian besarnya. Belum pernah raden Wijaya berani

mendampratnya sedemikian keras seperti puteranya yang sekarang, Jayanagara.

Dari pengakuan nyai Cempaka, dayang yang menyaru sebagai Rara Sindura dan dibawa ke gedung mahapatih Nambi, ternyata diketahui bahwa nyai Cempaka itu adalah dayang yang bekerja untuk patih Aluyuda. Tetapi mahapatih Nambi segan untuk meminta keterangan lebih jelas kepada Aluyuda. Karena tindakan menculik Sindura itu bersifat rahasia dan tak boleh diketahui oleh siapapun juga.

Juga dalam hal itu fihak2 yang berusaha membawa Sindura lolos dari dalam keraton, sama menggigit jari. Bukannya Rara Sindura melainkan Rara Sindura palsu atau dayang2 yang menyarulah yang mereka dapatkan. Aluyuda mendapat dayang nyai Mandira. Mahapatih Nambi memperoleh nyai Cempaka. fihak rakryan Kuti hanya menemu nyai Wuni. Hanya fihak Wukir Polaman yang berhasil memboyong Rara Sindura aseli keluar dari keraton. Baik fihak2 mahapatih Nambi, patih Aluyuda dan Kuti, masing2 tak berani menghebohkan peristiwa yang dialami. Mereka sama2 menutup rahasia. Dengan demikian mereka tak dapat melakukan penyelidikan, siapakah yang melarikan Sindura itu.

Mahapatih Nambi bermuram durja. Kali ini ia benar2 kehilangan faham. Tak tahu dari mana ia harus mulai bertindak. Namun kalau tak cepat bertindak ia takut akan kemurkaan raja. Terpaksa ia memanggil beberapa lurah prajurit. Mereka dipecah menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima prajurit pilihan dengan seorang lurah prajurit. Empat kelompok itu ditugaskan melakukan pengejaran secara terpencar, masing2 menuju ke arah barat, timur, utara dan selatan. Dipesan kepada mereka, apabila tak mampu melawan penculik2 itu dan membutuhkan tenaga,

supaya menghubungi kepada daerah setempat untuk minta bantuan.

Setelah keempat kelompok prajurit pilihan itu berangkat, mahapatihpun membentuk pula sebuah kelompok sebagai utusan untuk mencari Kuda Lampeyan dan memanggilnya pulang ke puri kerajaan. Demikian tindakan darurat yang dilakukan mahapatih Nambi untuk melaksanakan titah raja. Namun ia sendiri mempunyai rencana. Setiap saat menerima laporan tempat beradanya kawanannya penculik2 itu, ia segera mengirim prajurit bhayangkara untuk menangkapnya. Maka tenaga2 penting seperti Kebo Lembana dan Brehaspati masih ditahannya. Merekalah yang akan dipercayakan untuk melaksanakan tugas penangkapan itu.

Malam itu langit hanya ditaungi bintang2 btrsahaja. Agaknya dewi Malam ikut perihatin atas peristiwa malang yang menimpali puri kerajaan. Hilangnya Rara Sindura dari puri keraton, dianggap sebagai suatu tamparan hebat bagi kewibawaan baginda dan gengsi bhayangkara yang bertugas menjaga keselamatan keraton Majapahit. Suasana berkabung terasa mencengkam. Berkabung atas hilangnya kewibawaan keraton sebagai pusat kekuasaan kerajaan.

Sejak peristiwa itu, pasukan bhayangkara keraton Majapahit telah dibubarkan lalu dilakukan penyaringan yang lebih keras. Pun ditambah jumlahnya, diambilkan dari Daha, Kahuripan, Mataun, Pajang dan berbagai daerah. Mereka2 yang diangkat sebagai bhayangkara, harus melalui pemilihan yang berat. Kesaktian, kecerdasan dan yang penting kesclyaan dalam pengabdian kepada raja.

Baginda Jayanagara memang keras. Ia menjalankan pimpinan pemerintahan dengan cara gitik pentung atau kekerasan yang tegas. Tak mau beliau mengalami peristiwa

penculikan Sindura terjadi untuk yang kedua kalinya dalam keraton Majapahit.

Demikian suasana yang terjadi dalam puri kerajaan Majapahit. Penjagaan siang malam dilakukan amat ketat.

Dalam malam yang gelap itu tiba2 sesosok tubuh tampak beringsut-ingsut dalam kegelapan. Orang itu menuju kegedung mahapatih Nambi. Tetapi entah bagaimana rupanya orang itu melangkah secara bersembunyi seperti tak ingin diketahui orang. Setiap berjalan beberapa langkah, ia tentu menyelinap ketepi lorong dan bersembunyi didalam kegelapan.

Gedung mahapatih tampak tak berapa jauh lagi. Orang itu tampak makin tegang. Sebelum mencapai pintu gerbang yang dijaga oleh dua orang prajurit, lebih dulu ia menyelinap kedalam sebuah gerumbul pohon lebat. Ia berdiam diri sampai beberapa saat. Setelah memastikan bahwasanya tiada orang yang mengikuti jejaknya, barulah ia bersiap menerobos keluar terus hendak menuju ke pintu gedung. Tetapi alangkah kejutnya ketika tubuhnya terasa sarat sekali sehingga sang kaki tak kuasa melangkah. Ah, ternyata bahunya telah dipegang sebuah tangan yang kuat. Cepat ia berpaling dan serentak terdengarlah sebuah suara pelahan "Ki sanak, jangan berteriak atau kuremas hancur tulang bahumu!" Nadanya lembut tetapi kata2 itu jelas suatu ancaman halus, berasal dari seorang brahmana muda.

"Ah, apa maksud ki brahmana menahan diriku ?" tegurnya.

"Hendak ke manakah paman ini ? Mengapa langkah paman seperti orang yang ketakutan ?" kata brahmana muda itu pula.

Orang yang ditahan brahmana muda itu ternyata seorang tua yang rambut dan janggutnya sudah menjunjung uban. Seorang kakek yang tua renta.

"Aku hendak menghadap gusti mahapatih rakryan Nambi" sahut kakek itu "mengapa tuan bersembunyi di sini dan apa perlunya menahan aku ?"

Sambil tangannya masih mencengkeram bahu orang tua itu, brahmana muda menjawab "Ah. akupun sedianya hendak menghadap gusti mahapatih juga. . "

"O" desuh kakek itu perlahan "mengapa ki brahmana tak langsung menemui penjaga dan bersembunyi di sini ?"

"Pertanyaan sejenis itu justeru yang hendak kumintakan jawaban kepada paman lebih dulu" balas brahmana muda, lepaskan tangannya.

"Ah, harap ki brahmana jangan bergurau. Aku mempunyai suatu urusan penting yang hendak kusampaikan kepada mahapatih sendiri. Dan karena hal itu teramat rahasia, maka aku tak mau langkahku diketahui orang"

Brahmana muda itu merenung. Menilik mahapatih Nambi itu seorang menteri tua yang setya mengabdikan kerajaan maka ia mempunyai dugaan bahwa kakek tua itu tentulah orang2 dari golongan pengabdikan kerajaan.

"Paman" tuturnya ramah "akupun setuju dengan paman. Adakah paman tak keberatan untuk memberitahukan nama paman?"

Kakek tua berjanggut lebat itu menatap brahmana muda sejenak. Ia mempunyai kesan baik kepada brahmana itu. Pun jalan pikirannya serupa dengan brahmana itu. Karena hendak berjumpa mahapatih Nambi, tentulah brahmana itu termasuk

orang yang mendukung kerajaan. Kesan dan pertimbangan saling berpadu lalu melahirkan kepercayaan "Aku demang Suryanata" katanya memperkenalkan diri.

"O, terima kasih ki demang. Aku brahmana Anuraga" brahmana muda itupun segera menyebut namanya sebelum ditanya. Suatu pernyataan untuk menanggapi sikap terus terang dari demang tua itu. Bahkan untuk menghilangkan keraguan orang, Anmraga menambahkan keterangan pula "aku diutus Pamegat Ranu Kebayan Dang Acarrya Samaranata untuk menyampaikan berita penting kepada gusti mahapatih"

"Berita mengenai urusan keagamaan Syiwa?"

"Bukan" jawab Anuraga.

"Urusan negara?"

"Juga bukan"

"Lalu . . . ?" demang Suryanata kerutkan dahi.

Dengan setengah berbisik, Anuraga berkata "Berita mengenai kawan ? penculik yang melarikan Rara Sindura"

"O" demang Suryanata mendesus agak kejut. Ia hendak menanyakan lebih lanjut tetapi ia kuatir akan menimbulkan kecurigaan orang.

"Maaf, ki demang" kata Anuraga lebih lanjut "adakan berita penting yang ki demang hendak haturkan kepada rakryan Nambi itu dari ki demang peribadi atau sebagai utusan?"

"Dari aku sendiri" jawab demang Suryanata "berita tentang gerak gerik rakryan Kuti yang mengirim orang untuk melakukan pengejaran pada kawan penculik wanita itu"

"O" Anuraga mendesus kaget "apakah tindakan rakryan Kuti atas titah baginda?"

"Tidak, atas kehendaknya sendiri dan secara rahasia"

"O". kembali Anuraga mendesuh makin kejut "tetapi maaf, ki demang, bagaimana ki demang tahu akan hal itu ?"

"Aku bekerja padanya"

Mendengar itu hampir Anuraga berteriak. Untunglah ia cepat menyadari suasana saat itu. Namun rasa kejut tetap tak dapat dikuasainya sehingga ia menyurut mundur setapak "Jadi engkau orangnya rakryan Kuti?"

"Benar" sahut demang Suryanata tenang "bukankah rakryan Kuti juga seorang menteri kerajaan yang setya?"

Anuraga tertegun. Sesaat baru ia berkata dalam nada keraguan "Kudengar rakryan Kuti telah membentuk sebuah komplotan untuk menjatuhkan baginda Jayanegara"

"Dari mana engkau mendengar desas desus itu?"

"Hasil pengawasan dan penyelidikan sumber2 berita yang kukumpulkan selama ini" sahut Anuraga.

"Dan engkau percaya?"

"Cepat percaya, tidak... tidak percaya pun tidak. Justeru itulah yang akan diselidiki kebenarannya" sahut Anuraga.

"Tetapi bukankah rakryan Kuti, Semi dan lain2 itu telah diangkat baginda sebagai Dharmaputera ? Tidaklah hal itu merupakan bukti dari kepercayaan baginda atas kesetiaan mereka?" tanya demang Suryanata pula.

Anuraga terdiam. Sahutnya agak lamban "Justeru itulah yang membingungkan pikiranku"

Demang Suryanata tertawa tetapi tak berkata apa2 lagi. Namun bagi Anuraga, tawa demang itu mengandung sesuatu yang ditujukan kepada dirinya.

"Mengapa paman tertawa?" akhirnya ia bertanya karena tak menemukan sesuatu itu pada dirinya.

"Ah, aku tertawa karena gembira berkenalan dengan engkau, ki brahmana. Apabila engkau sudah tak perlu meneliti apa2 lagi, segera sajalah kita menghadap gusti mahapatih Nambi" kata demang Surya seraya beranjak dari tempatnya.

"Tunggu dulu paman" tiba2 benak Anuraga terkilas sesuatu "aku hendak meminta penjelasan sedikit lagi, paman"

Demang Suryanata tertawa mengiakan.

"Ada sesuatu yang ganjil pada tindakan paman ini" kata Anuraga "jika benar2 rakryan Kuti dan Semi itu menetri2 yang setya, mengapa paman melaporkan gerakan mereka mengirim orang memburu kawanan penculik itu kepada rakryan Nambi? Bukankah hal itu bertentangan antara kata dan perbuatan paman?"

"Bagus brahmana muda" demang Surya tertawa renyah "pertanyaan itulah yang sesungguhnya kunantikan dari mu. Tadi kutertawakan mengapa engkau tak menanyakan hal itu. Ketahuilah, ki brahmana" demang Surya berhenti sejenak, keliarkan pandang mata ke sekeliling lalu berkata dengan bisik2 "prasangkamu terhadap rakryan Kuti dan semi itu memang suatu kenyataan "

Anuraga tercengang bagai kena pesona.

"Rakryan Semi dan ketujuh Dharmaputera yang diangkat baginda Jayanagara itu, sesungguhnya adalah komplotan yang hendak menggulingkan baginda. Tetapi mereka amat licin dan baginda kurang waspada. Maka keadaan baginda sekarang adalah ibarat memelihara kawanan harimau buas. Setiap saat, harimau itu pasti akan menerkam tuannya"

"Dan paman rela mengabdikan kepada mereka? Mengapa paman tak melaporkan gerak gerik komplotan itu kepada baginda?" berderai-derai Anuraga menuntut penjelasan.

"Justeru karena menentang itulah maka aku mengalami nasib begini" demang Surya menghela napas. Memandang ke langit kelam, ia berkata pula "malam makin menjenjang mari kita cepat menghadap gusti mahapatih"

Anuraga tetap tertegun "Aku benar2 tak mengerti arah kata2 paman itu. Nasib apakah yang paman derita? Daa mengapa pula paman tampak tergesa-gesa sekali ?"

"Aku seorang tahanan bebas. Apabila tengah malam tiba, mereka tentu akan memeriksa tempat tinggalku. Bila aku tak berada ditempat, mereka tentu akan mencari aku ke seluruh penjuru"

"Siapakah yang menahan paman ?" Anuraga makin dirangsang ketegangan.

"Rakryan Kuti" sahut demang Surya.

"O" desuh Anuraga terkejut "mengapa paman ditahannya ? Adakah itu atas titah raja ? Mengapa paman tak meminta keadilan kepada baginda ?"

"Atas kehendak rakryan Kuti sendiri, bukan atas titah baginda. Rakryan Kuti menggunakan siasat menekan diriku sehingga aku tak berdaya. Ah, panjang sekali ceritanya. Kelak pada lain kesempatan, tentu akan kututurkan sejelas-jelasnya. Waktu amat berharga, mari kita lekas menghadap gusti mahapatih"

Demikian keduanya segera diterima oleh penjaga pintu lalu dibawa masuk ke dalam gedung.

"O, kalian sudah saling kenal?" tegur mahapatih Nambi ketika melihat demang Surya menghadap bersama brahmana Anuraga.

"Hanya secara kebetulan saja bertemu di jalan dan karena sama2 tujuan maka kami berdua bersama-sama menghadap gusti" kata demang Surya.

Mahapatih Nambi mengangguk lalu suruh demang Surya mengatakan maksud kedatangannya.

"Gusti mahapatih" demang Suryapun mulai memberi laporan "Hari ini rakryan Kuti telah mengirim sebuah regu untuk memburu jejak kawanan penculik itu"

"O" seru Nambi agak heran "adakah dia sudah mengetahui arah larinya penculik itu?"

"Agaknya sudah, gusti. Yalah ke gunung Polaman ..."

"Hai" tiba2 Anuraga berseru kaget "mengapa rakryan Kuti tahu juga akan tempat itu" sesaat Anuraga hentikan kata2 karena menyadari bahwa saat itu pandang mata mahapatih Nambi terarah kepadanya. Ia tersipu-sipu tundukkan kepala karena merasa telah melanggar susila mengerat kata2 orang.

"Brahmana, mengapa engkau herankan keterangan demang Surya itu?" tegur mahapatih Nambi.

"Kedatangan hamba kemari adalah diutus oleh Dang Acarrya Samaranata. Bahwa pagi ini Dang Acarrva Samaranata telah menerima kedatangan seorang brahmana dari candi Jedong yang mengabarkan bahwa dua orang lelaki dan seorang wanita muda cantik bermalam dalam candi itu. Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan menuju ke gunung Polaman"

"Pantas ki brahmana terkejut mendengar laporan demang Surya tadi" kata rakryan Nambi.

"Benar, mengapa hal itu cepat sekali diketahui oleh rakryan Kuti. Adakah ..." Anuraga tak melanjutkan kata2nya yang terakhir.

"Apa yang hendak engkau utarakan, ki brahmana?" mahapatih Nambi mendesak.

"Begini gusti" kata Anuraga "pengetahuan rakryan Kuti akan tempat itu, tentulah ada sumber yang memberitahukan. Hanya ada dua kemungkinan, atau brahmana yang diutus brahmana candi Jedong itu memang menjadi orang rakryan Kuti. Atau di dalam lingkungan ke Dharma-dyaksan di Ranu Kebayan itu terdapat kaki tangan rakryan Kuti"

"Hm, patut dipertimbangkan juga" kata mahapatih Nambi singkat.

"Benar gusti" demang Suryapun ikut menyatakan pendapatnya "memang suasana dalam lingkungan puri keraton Majapahit itu, penuh dengan mata2 dari golongan2 yang mengeruhkan kewibawan kerajaan. Udara keraton berkabut curiga, berhawa tegang, berangin panas. Ibarat api dalam sekam

Rakryan Nambi tertawa "Karena nila setitik maka rusaklah susu sebelanga. Karena kekeruhan suasana dalam keraton maka segala sesuatu tentu dihubungkan dengan kekeruhan itu sebagai sumber asalnya. Misalnya, pengetahuan rakryan Semi tentang arah larinya kawanan penculik Sindura cepat kaitkan dengan kekeruhan itu. Tetapi ki brahmana, demang Surya, aku mempunyai pendapat lain dalam mengupas soal itu. Jika rakryan Kuti dapat mengetahui jejak penculik itu, tak boleh tidak diapun tentu menyuruh orang untuk membawa lari

Sindura dari keraton. Ya, terus terang, akupun bertindak demikian juga”

Rakryan Nambi berhenti sejenak untuk menyelidik kesan. Tampak wajah kedua orang itu melipat kerut pada dahinya tetapi tak menyatakan sesuatu.

"Dan sebagaimana halnya orang pengalasanku, orang yang dikirim rakryan Kuti untuk melarikan Sindura itu pasti juga senasib, mendapat Rara Sindua palsu yalah salah seorang dayang yang menysaru. Dan kebetulan pula, dayang yang menysaru Sindura itu, tentulah dayang yang bekerja pada orang Wukir Polaman. Dayang itu disuruh menysaru Sindura. Dengan mendapatkan dayang itu, sudah tentu rakryan Kuti dapat memaksanya supaya memberitahukan siapa penculik yang sesungguhnya dan ke mana arah lari mereka"

Baik Anuraga dan demang Surya diam2 memuji kecerdasan mahapatih Nambi yang mempunyai pandangan cermat serta teliti. Mereka menyetujui pendapat mahapatih itu.

"Baiklah, ki brahmana dan demang Surya. Laporan kalian itu tetap penting artinya. Besok segera kusiapkan orang untuk mengejar ke gunung Polaman" kata mahapatih Nambi. Dan setelah tiada yang perlu dibicarakan lagi demang Surya dan Anuragapun minta diri.

Demikianlah pada esok harinya, mahapatih Nambi segera perintahkan Kebo Lembana dan Brehaspati membawa duabelas prajurit pilihan berangkat ke gunung Polaman. Mereka berhasil menemukan Sindura di candi tua tetapi dalam keadaan sudah dikuasai oleh Wimba, Brastha dan Brasthi. Kemudian datanglah rombongan orang Wukir Polaman dipimpin Bango Pinoleh. Tujuannya hendak meminta peta harta peninggalan baginda Jayakatwang kepada Jangkung Angilo. Sebagaimana yang telah dituturkan dibagian muka,

tiada seorangpun yang berhasil mendapatkan yang dikehendaki. Jangkung Angilo marah melihat perbuatan orang Wukir Polaman yang ganas. Ia mengamuk dan merubuhkan semua rombongan dari tiga fihak, Wimba bertiga, Kebo Lembana dengan kedua belas prajurit pilihan dan orang Wukir Polaman sejumlah lima belas orang.

Kemarahan seorang yogiswara macam Jangkung Angilo, sedahsyat kutukan mpu Gandring kepada Ken Arok dan mpu Purwa kepada akuwu Tumapel, Tunggul Ametung!

Sekeluanya dari gedung mahapatih, sedianya Anuraga hendak mnta kepada demang Surya agar menuturkan pula perihal dirinya yang menjad tawanan gelap dari rakryan Kuti. Tetapi demang Surya mengatakan lain kali saja karena saat itu sudah menjelang tengah malam. Ia harus berada di tempatnya agar jangan diketahui oleh pesuruh rakiyan Kuti.

"Tetapi bagaimanakah aku dapat berjumpa dengan ki demang?" tanya Anuraga.

"Aku ditempatkan disebuah rumah tersendiri di belakang gedung rakryan Kuti. Apabila ki brahmana hendak menemui aku, berilah sandi dengan lontaran tiga buah kerikil. Aku tentu segera keluar"

"Apakah di belakang gedung terdapat pintu?"

"Ada" sahut demang Sutya.

"Dijaga?"

"Tidak"

"O, mengapa ki demang tidak berusaha meloloskan diri saja?" tanya Anuraga agak heran.

Demang Surya menghela napas "Ah, ada suatu senjata yang dimiliki rakryan Kuti sehingga aku harus tetap tinggal di

situ. Nanti pada lain kesempatan bertemu, tentu akan kuceritakan"

Anuraga terpaksa menahan keinginannya. Mereka pun bercerai. Demang Surya kembali ke tempat penahanannya. Anuraga ke gedung Dharma-dyaksa Pamegat Ranu Kebayan Dang Acarrya Samaranata. Malam makin kelam dan ia harus berjalan hati2 agar jangan kesompokan orang. Terpaksa ia berjalan melalui sela2 gerumbul pohon di tepi jalan.

Ketika pada satu saat ia hendak muncul dari balik sebatang pohon, tiba2 pandang matanya dikejutkan oleh sebuah pemandangan yang ganjil. Sesosok tubuh tengah berjalan pesat menuju kearahnya. Anuraga cepat menyelinap ke balik pohon pula. Dalam beberapa kejab, bayangan hitam itu sudah lalu di jalan tempat pohon itu tumbuh di tepinya. Dalam keremangan malam, Anuraga masih dapat melihat jelas bahwa pendatang itu seorang lelaki yang mengenakan pakaian serba hitam. Sebentar2 orang itu berpaling kebelakang, memandangi ke kanan, melihat ke kiri. Seolah-olah takut kalau dirinya diketahui orang.

Seketika timbullah kecurigaan dalam hati Anuraga. Siapakah orang itu dan hendak ke manakah tujuannya berjalan pada saat malam selarut itu ? Demikian pertanyaan yang timbul dalam hatinya. Pertanyaan itu cepat membangkitkan rasa ingin tahu jawabannya. Dan tergeraklah hatinya untuk mengikuti jejak orang itu. Setelah orang itu beberapa langkah jauhnya, Anuragapun mulai bergerak. Dengan hati2 sekali ia mengikuti di belakang orang itu. Karena dikejar rasa kuatir dan diburu keinginan supaya cepat2 tiba di tempat yang ditujunya, orang itupun tak merasa kalau dirinya dibayangi Anuraga.

Setelah berjalan beberapa jenak, ternyata orang itu menuju ke sebuah bangunan gedung di sebelah timur keraton. Langsung ia menghampiri orang penjaga pintu dan penjaga itupun segera membawanya masuk.

Anuraga terperanjat. Gedung besar itu dikenalnya sebagai kediaman patih Aluyuda. Seketika teringatlah ia akan kekeruhan suasana dalam keraton. Jika mahapatih Nambi mempunyai orang2 yang setiap saat memberi laporan tentang segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan keraton, misalnya yang dilakukannya bersama demang Surya tadi, bukan suatu hal yang mustahil apabila patih Aluyuda juga menanam orang untuk memata-matai keadaan keraton.

"Hm, orang itu tentulah kaki tangan patih Aluyuda yang hendak memberi laporan" pikir Anuraga "karena yang menjadi persoalan hangat saat ini adalah kawanan penjahat yang menculik Rara Sindura, kemungkinan besar orang itupun tentu akan melaporkan hal2 yang menyangkut soal itu"

Sudah terlanjur mengikuti sampai sekian jauh dan tertarik pula akan berita2 yang berhubungan dengan kawanan penculik Sindura, Anuraga memutuskan untuk menyusup ke dalam gedung kepatihan. Keputusan itu makin mantap ketika dilihatnya penjaga pintu yang terdiri dari dua prajurit, ikut masuk mengantarkan orang tadi "Selagi pintu kosong penjagaan, aku harus cepat menyelinap masuk"

Dengan dua tiga kali loncatan, Anuragapun tiba dipintu gedung kepatihan dan cekat laksana burung sikatan, ia ayunkan tubuh kedalam pintu, terus meluncur ketempat yang gelap. Dengan langkah yang ringan, ia menyusur lorong serambi. Karena sudah malam, maka suasana gedung kepatihan itupun sunyi senyap. Penghuni gedung tidur

nyenyak karena sudah menyerahkan keamanan gedung kepada penjaga pintu.

Setelah melalui liku2 lorong dan beberapa bangunan, akhirnya ia berhasil mencapai sebuah ruang tengah yang masih terang penerangannya. Dengan mengembangkan ilmu Prana, ia dapat membuat langkahnya seringan daun kering jatuh ketanah. Ia menghampiri sebuah jendela yang daunnya hanya tertutup separoh. Dari lubang jendela itulah ia dapat mendengar pembicaraan orang dalam mang. Ternyata beberapa orang tengah berbicara.

"Gusti" tiba2 terdengar seseorang berkata "maaf, adakah jendela itu tak perlu kita tutup?"

Terdengar orang tertawa segan "Hm, tak perlu kuatir! Penjagaan gedung ini cukup kuat. Selain menjaga pintu pun setiap jam mereka melakukan ronda. Segera katakan saja apa yang kalian hendak laporkan"

Waktu mendengar orang hendak menutup jendela, Anuraga terkejut. Tetapi untunglah yang disebut gusti itu tak mengidinkan. Ia duga orang itu tentulah pemilik gedung kepatihan itu yalah patih Aluyuda sendiri. Tetapi lain kekuatiran mulai timbul mendengar keterangan patih Aluyuda tentang cara2 penjagaan gedung itu dilakukan.

"Gusti" terdengar suara orang yang mengusulkan supaya jendela ditutup lagi, berkata "Rakryan Kuti dan ketujuh Dharmaputera hendak mengusulkan supaya baginda memanggil buyut Mandana, ayah Sindura, kepuri kerajaan. Sebagai seorang ayah, buyut itu supaya dipersalahkan tak dapat mendidik puterinya sehingga puterinya bersekutu dengn penjahat dan melarikan diri dari keraton. Hal itu dapat dianggap sebagai menghina raja. Sebagai hukuman supaya hak perdikan tanah Mandana dicabut!"

"Oh" patih Aluyuda mimdesus "hal itu pasti menimbulkan akibat besar. Bila buyut dan rakyat Mandana tak puas dengan keputusan baginda itu, mudahlah timbul perlawanan. Ha, ha, bagus" tiba2 patih Aluyuda tertawa cerah "menurut wawasanku, sejak pengangkatan sebagai Dharmaputera, Kuti dan kawan-kawannya berusaha keras untuk mengambil hati dan merebut kepercayaan baginda. Tentu ada udang dibalik batu dalam tindakan mereka itu. Hm, mereka adalah mentri2 tua dari raja Kertarajasa almarhum yang tak menyukai pengangkatan baginda Jayanagara. Tak mungkin mereka akan merebut kepercayaan baginda dengan sungguh hati apabila tiada mengandung maksud tertentu. Dengan demikian aku mempunyai bahan untuk mengatur langkah terhadap mereka"

Kemudian patih Aluyuda memberi isyarat kepada orang kedua yang menghadapnya "Kreta, bagaimana perkembangan hasil penyelidikanmu?"

"Ada usaha dari Dang Acarrya Kanakamuni untuk mengundang beberapa pamegat, antara lain pamegat Kandangan Rare Dang Acarrya Candranatha, pamegat Kandangan Atuha Dang Acarrya Mahanatha. Keduanya adalah hakim Upapati urusan agama Buddha. Maksud tujuan undangan itu ialah hendak merundingkan tentang hilangnya patung Aksobya dalam candi Syiwa Budha di Kagenengan" kata orang yang disebut Kreta itu.

Brahmana Anuraga terkejut. Dang Acarrya Kanakamuni adalah dharmmadhyaksa ring Kasogatan, atau pembesar tinggi agama Bidha. Sedang pamegat atau pameget adalah empu2 yang telah putus dalam pengetahuan agama dan berdiri sebagai guru agama. Anuraga tumpahkan seluruh perhatian untuk menangkap pembicaraan yang akan berlangsung nanti.

"Lalu apakah tujuan gagasan dari Dang Acarrya Kanakamuni itu?" tanya patih Aluyuda.

"Hamba belum tahu gusti" sahut Kreta "tetapi tentulah akan membicarakan masalah penting mengenai hilangnya patung Aksobya itu. Dan keputusan yang akan dihasilkannya tentulah amat penting sekali"

"Hm, benar" tukas patih Aluyuda "hilangnya patung Aksobya itu tentu menimbulkan kekecewaan dan kegelisahan penganut Buddha. Dan rupanya walaupun resminya negara Majapahit ini menganut agama Tripaksa: Brahma, Syiwa dan Buddha tetapi dalam kenyataan, ada kecenderungan baginda raja condong pada agama Syiwa. Buktinya agama Syiwa dianjurkan dimanapun tetapi agama Buddha hanya boleh disiarkan di kerajaan bagian timur. Kemudian terjadi peristiwa sangat menggelisahkan para pamegat Buddha yalah hilangnya arca Aksobya itu, hm . . . kalau saja ..." patih Aluyuda mendesuh dan tak melanjutkan kata2nya.

Setelah beberapa saat menunggu belum juga patih itu melanjutkan ucapannya, Kretapun memberanikan diri bertanya "Benar, gusti, hilangnya arca Aksobya itu pasti menggoncangkan ketenangan para penganut agama Buddha. Dan Acarrya Kanakamuni seorang empu yang luas pengetahuan, putus pengajian agama besar sikap tawakkalnya. Bahwa kalau seorang empu semacam Dang Acarrya Kanakamuni sudah mulai berusaha mengadakan perundingan dengan beberapa pamegat kasogatan, tentulah masalahnya sudah mencapai tingkat yang gawat"

"Begitulah yang kuharapkan" patih Aluyuda cepat mengerat "agar terjadi perpecahan antara kedua agama Syiwa dan Buddha. Dan hilangnya arca Aksobya itu merupakan percikan api yang akan menyulut bara permusuhan kedua fihak itu. Hai,

Kreta, usahakanlah penyebaran berita desas desus seluas-luasnya, bahwa hilangnya arca Aksobya itu tentu karena diambil oleh fihak kaum penganut Syiwa. Desas desus itu harus terdengar oleh para pamegat itu agar menjadi bahan perundingan yang penting dengan Dang Acarrya Kanakamuni nanti"

Mendengar itu mengucurlah keringat dingin di kepala Anuraga. Tanpa disadari karena terkejut mendengar rencana beracun dari palih Aluyuda, dadanya terasa terhimpit sesak dan mulutnyapun menghembus napas keras

"Hai, siapakah itu" tiba2 Gupita berseru kaget "gusti, rupanya di luar ruangan ini terdapat seseorang yang mencuri pembicaraan kita. Mohon kiranya gusti meluluskan hamba memeriksa ke luar jendela"

Dan sebelum patih Aluyuda memberi pernyataan apa2, Gupitapun terus terbangkit dan menghampiri jendela

Tetapi setelah melongok keluar jendela, Gupita tak melihat suatu apa. Sejenak menyusurkan pandang matanya sampai ke ujung lorong serambi, tetap tak melihat apa2. Terpaksa ia kembali.

"Ah, engkau terlalu ketakutan sendiri Gupita" patih Aluyuda tertawa "mungkin angin malam berhembus engkau sangka orang bernapas. Percayalah, di gedung kepatihan sini aman sekali"

Kiranya waktu mendengar kata2 Gupita tadi, serasa terbanglah semangat Anuraga. Ia harus cepat menyingkir atau ia tentu tertangkap. Menilik bahwa patih Aluyuda itu ternyata mempunyai jaring mata2 yang luas, ia tentu mengandung persiapan2 yang berbahaya. Entah kearah manakah tujuan

Aluyuda karena ia belum jelas akan warna dan corak pendirian patih itu.

Saat itu Anuraga benar2 menghadapi tantangan. Maka iapun menuntut pada dirinya untuk mengembangkan selunsh kepandaianya dalam ilmu yang disebut Tapakangin. Ilmu itu sesungguhnya bersumber pada ilmu Prana atau pernapasan, yang dikembangkan untuk mengumpulkan seluruh hawa murni dalam tubuh kearah Cakram Manipura. Pembekuan hawa murni dalam Cakram Manrpura itu akan menyebabkan tubuh kehilangan bobot. Pada saat itulah Anuraga segera apungkan tubuh. Laksana langkah seekor kucing yang ringan tanpa mengeluarkan suara, dalam dua tiga kali loncatan, dapatlah Anuraga mencapai ujung lotong terus cepat menyelinap ke samping dan hilang dari pandangan. Itulah sebabnya maka Gupita yang menggunakan beberapa langkah untuk menghampiri jendela, tak dapat menemukan apa2.

Namun Anuraga masih bingung dan cemas. Bagaimanakah ia harus keluar dari lingkungan gedung kepatihan itu. Ia bersembunyi di sebuah sudut yang gelap untuk melihat perkembangan selanjutnya dan mencari kesempatan meloloskan diri.

Hampir sepengunyah sirih ia menanti, karena tiada kejadian apa2 maka mulailah ia bergerak menyusur maju menuju kebagian belakang. Karena berhati-hati, perjalanannya itu terasa lama sekali tetapi akhirnya berhasil juga ia mencapai taman di belakang gedung.

Dilihatnya sebatang pohon tiktiki atau asam tumbuh dekat pagar tembok. Melalui pohon itu, ia dapat loncat keatas tembok, melayang turun keluar dan bebas.

Malam makin membuta pekat. Tak tahu dimana saat itu ia berada. Sekeliling penjuru sunyi senyap. Tanah lapang di

belakang gedung kepatihan penuh ditumbuhi pohon brahmastana. Serta merta teringatlah Anuraga akan pernyataan patih Aluyuda bahwa gedung kepatihan itu tak putus-putusnya dikelilingi oleh peronda. Maka ia tak mau berhenti lama di luar tembok situ dan terus melangkah melintasi tanah lapang da muka. Tak tahu pula ia akan arah yang ditujunya itu. Pokok ia harus menyingkir jauh2 dari gedung kepatihan. Setelah tiba di balik gerumbul pohon brahmastana, agar jangan tersesat jalan, ia beristirahat di bawah salah sebuah pohon itu.

Setelah menenangkan napas, mulailah ia merenungkan perjalanan malam itu yang penuh peristiwa2 baru. Menghadap mahapatih Nambi dan bertemu dengan demang Suryanata. Ia heran mendengar keterangan demang tua itu. Kalau benar demang itu menjadi tawanan rakryan Kuti, mengapa tak mau meloloskan diri atau melapor pada baginda. Alasannya, rakryan Kuti mempunyai senjata ampuh yang membuatnya tak dapat berkutik. Apakah sesungguhnya senjata itu? Ah, pada suatu hari ia pasti akan mengunjungi demang itu. Ia benar2 menaruh minat besar akan diri demang tua itu . . .

Kemudian pikirannya melavar»g ke gedung kepatihan. Baru saat itu ia benar2 mengetahui bahwa patih Aluyuda memelihara beberapa orang untuk memata matai semua menteri kerajaan. Bahkan ke dharma-dyaksaan Kasogatan atau urusan agama Buddha tak lepas dari pengawasannya. Diam2 mereganglah bulu kuduknya dikala teringat rencana patih Aluyuda untuk mengail di air keruh dalam peristiwa hilangnya arca Aksobya itu. Golongan agama Syiwa hendak diadu domba dengan pihak golongan kaum Buddha. Sungguh berbahaya.

Setelah dinihari tiba, barulah Anuraga tinggalkan tempat itu, menuju ke Ranu Kebayan



"Kuda Lampeyan!" teriak raja Jayanagara lantang "tahukah engkau apa sebab kutitahkan pulang ke puri kerajaan ?"

"Duh gusti junjungan hamba" sembah Kuda Lampeyan yang sudah tiba di puri kerajaan dan menghadap baginda di balairung kerajaan "hamba mohon sudilah paduka berkenan melimpahkan titah. Apapun titah paduka, pasti akan hamba junjung di atas ubuna kepala hamba. Bila dalam melakukan tugas yang paduka titahkan itu hamba bersalah, hamba mohon hukuman paduka"

Jayanagara tertawa hambar "Tugas negara, memang engkau lakukan dengan baik. Tetapi dalam tugas peribadimu, engkau lalai"

Memang pada waktu dijemput oleh utusan mahapatih Nambi, Kuda Lampeyan sudah mendapat keterangan tentang lenyapnya Rara Sindura dari keraton. Ia terkejut mendengar laporan itu. Ia masih samar2 akan maksud baginda mcnitahkannya kembali ke puri kerajaan.

"Mohon paduka berkenan menunjukkan kelalaian hamba, gusti" katanya.

"Sindura itu isterimu, bukan?" seru baginda.

"Benar, gusti"

"Pada waktu engkau kuangkat sebagai nayaka yang bertugas sebagai duta kerajaan untuk meninjau keadaan wilayah di seluruh telatah perumahan Majapahit, engkau rela menyerahkan isterimu supaya dididik tata santun kalangan

keraton agar kelak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupanmu sebagai priagung, benarkah itu?"

"Sembah keluhuran titah paduka"

"Bagaimana tanggapanmu atas segala tindakanku kepada dirimu itu?"

"Anugerah yang paduka limpahkan pada diri hamba itu, benar2 membuat hati hamba gelisah ..."

"Gelisah?" tukas raja Jayanagara "engkau menguatiikan isterimu yang cantik itu tak aman dalam keraton ?"

Kuda Lampeyan gopoh mengunjuk sembah "Duh, gusti junjungan hamba, setitikpun tiada perasaan demikian dalam hati nurani hamba. Paduka adalah junjungan seluruh kawula Majapahit. Paduka yang berwewenang menentukan mati hidupnya seseorang kawula, termasuk diri hamba. Bagaimana mungkin hamba berani mengandung hati wasangka kepada duli tuanku. Hamba gelisah karena menerima anugerah paduka yang tak pernah harnba impikan itu. Hamba merasa kecil diri karena merasa tak mungkin dapat membalas budi yang paduka limpahkan itu. Sekalipun tubuh Kuda Lampeyan hancur lebur, kiranya masih belum memadai budi yang paduka limpahkan pada diri hamba itu"

"Hm, engkau cukup berjiwa seorang ksatria yang tahu akan pengabdian budi" seru baginda Jayanagara "hanya sayang rnasih ada kekurangan pada dirimu. Sebagai seorang ksatria engkau wajib meresapkan ajaran keksatriaan pada lain orang. Sebagai seorang suami, wajiblah engkau menanamkan rasa susila budi-dharma kepada isteri yang menjadi wajib pemangkuannya"

Kuda Lampeyan mengunjuk sembah pula tetapi tak mengucap apa2. Tanda bahwa ia mengerti dan menyetujui ucapan baginda.

"Isterimu dilarikan oleh kawanan penjahat dari keraton sini!" tiba2 baginda berseru dalam suara lantang yang bernada tuntutan.

Walaupun oleh para utusan dari mahapatih Nambi yang menjemputnya pulang ia sudah mendapat berita itu, namun tatkala diucapkan raja, hal itu mempunyai getaran wibawa yang membuat jantung Kuda Lampeyan mendebur-debur laksana gelombang pasang.

Memang lautan hati Kuda Lampeyan tengah mengalami prahara. Oleh utusan yang menjadi kepercayaan mahapatih Nambi, ia telah diberi gambaran tentang hal yang dialami Sindura selama dalam keraton dan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Diam2 ia menyesal karena tak mau mempertimbangkan kecemasan Sindura ketika hendak ditinggal dalam keraton tempo hari. Semula ia sudah mengisi hatinya dengan rasa tak puas terhadap tindakan raja. Raja tak puas itu ia tingkatkan lagi pada kemantapan tekad. Lebih baik ia meletakkan jabatan dan membawa Sindura pulang dan hidup tenteram sebagai rakyat biasa.

Tetapi ketika ia menghadap baginda di balairung yang dihadiri oleh beberapa menteri, narapraja, nayaka dan senopati, kemantapan tekadnya semula bagaikan kunang2 membentur bola api. Tekad hati Kuda Lampeyan sirna dayanya dalam sarnudera kewibawaan sidang istimewa balairung Majapahit. Di bangsal kencana balairung situlah, ditentukan roda pemerintahan Majapahit. Di balairung yang bersinggasana ratna mutu manikam itu, memancarkan cahaya gilang gemilang yang menyilaukan mata. Di atas singgasana,

duduklah raja yang dipertuan dari seluruh telatah Majapahit. Dihadap para menteri narapraja yang putus segala ilmu pemerintahan, nayaka bupati yang menjadi tulang punggung kerajaan dan senopati hulubalang yang menjadi bebantenging atau banteng-bantengnya Majapahit.

Angan2 dalam hati Kuda Lampeyan yang terbekukan dalam karang ketekadan, seketika cair hanyut larut dalam pancaran kewibawaan sidang istimewa keraton Majapahit. Hilangnya kemantapan hati, segera menimbulkan kembali cita2 yang tertimbun dalam endapan lubuk hatinya. Cita2 mencapai tangga kedudukan tinggi, angan2 menjadi rayaka kerajaan. Itulah sebabnya maka pada waktu terjadi percakapan dengan baginda, Kuda Lampeyan sudah kehilangan sifat keperibadian dan tujuannya. Dan ucapan Jayanagara terakhir yang lantang nyaring itu, membuat darah pemuda itu mengalir deras. Mukanya merah padam

"Apa katamu, Kuda Lampeyan!" tiba2 baginda berseru pula.

"Hambalah yang bersalah, mohon paduka menghukum hamba!" sahutnya gegas.

"Adakah engkau rela ternoda karena membela isterimu?"

"Itu sudah menjadi kewajiban hamba sebagai seorang suami, gusti" sahut Kuda Lampeyan.

"Apakah engkau tak bercita-cita menjadi senopati kerajaan, mengabdikan pada Majapahit?" tanya Jayanagara pula.

"Itulah cita2 hidup hamba, gusti"

"Berat manakah dalam pertimbangan antara Cita2 dengan Kewajibanmu sebagai suami?"

"Cita2 adalah tujuan hidup hamba dan Kewajiban sebagai suami itu suatu kenyataan hidup, gusti. Karena isteri itu hak suami, suamilah pang berkewajiban melindunginya"

"Apabila isterimu lapuk dijenjang uji, apakah engkau tetap melindunginya?"

"Hamba akan menggunakan hak sebagai suami untuk menghukumnya!"

"Bagus, Kuda Lampeyan" seru Jayanagara "sekarang cobalah engkau jawab. Andaikata engkau disuruh memilih, berat cita2 atau kewajibanmu kepada isteri jatuh ke manakah pilihanmu?"

Kuda Lampeyan mengerut dahi sejenak. Tetapi pada lain saat, iapun sudah menjawab "Duh, gusti junjungan hamba, mohon paduka berkenan mendengarkan isi hati hamba. Cita-itulah ridalah tujuan Hidup. Menjadi suami hanya sarana kewajiban hidup. Setiap manusia tentu mengalami tiga jenis kodrat: lahir, menikah dan mati. Kodrat merupakan sifat pembawaan yang wajar. Sedangkan cita2 merupakan pancaran citarasa. Karena setiap peribadi lain citarasanya maka berbedalah keinginannya dan tak sama pula cita-citanya."

"Kuda Lampeyan" tukas baginda "tak perlu berkepanjangan. Katakanlah pilihanmu "

"Hamba memilih cita2, gusti. Kewajiban sebagai suami itu tak perlu dipilih karma sudah wajar pada hidup hamba"

"Engkau berat kedudukan yang kuberikan kepadamu daripada isterimu, bukan?"

"Keluhuran titah baginda" Kuda Lampeyan mengiakan "pilihan hamba itu bukan semata-mata bertitik tolak pada keinginan hamba untuk mengabdikan pada kerajaan"

"Engkau tetap setia mengabdikan kepadaku ?"

"Dengan seluruh jiwa dan jasad hamba, gusti"

"Akan kauberikan jiwamu apabila kukehendaki?"

"Tiada keraguan serambut dibelah tujuh dalam hati hamba, gusti"

"Bagus, Kuda Lampeyan, aku menuntut bukti" tiba2 baginda mencabut keris yang terselip di belakang pinggang, titahnya "Kuda Lampeyan keris Pusaka Pasopati ini buatan empu Ramayadi pada jerman sang Prabu Sri Maha Dewa Buda. Ampuhnya bukan alang kepalang. Terimalah"

Kuda Lampeyan gopoh menyembah lalu menyambut keris itu. Ia tak tahu apa maksud baginda.

"Lakukanlah perintahku !" seru Jayanagara.

"Sembah hamba, gusti"

"Kuda Lampeyan, engkau bersalah karena tak mampu mengurus isteri. Sebagai hukuman, tusukkan keris itu ke dadamu!"

Sekalian menteri dan nayaka yang mendengar titah itu, terbeliak kejut. Sebelum mereka sempat berbuat sesuatu tiba2 Kuda Lampeyan ayunkan keris pusaka Pasopati ke dadanya



"Tahan!" tiba2 pula baginda Jayanagara berteriak mencegah seraya menamparkan tangan kanan. Kuda Lampeyan tersentak kaget. Saat itu pikirannya sudah meninggalkan jasad. Mati melaksanakan titah raja adalah mati utama. Ia pejamkan mata melelapkan seluruh indera agar menunggal untuk mengiring atma yang akan meninggalkan raga. Maka bukan kepalang kejutnya ketika mendengar teriakan baginda serta hembusan angin yang mendorong keris pusaka itu tersiak ke samping.

"Baginda" belum Kuda Lampeyan menyelesaikan kata-katanya, Jayanagarapun cepat menukas "Kuda Lampeyan, engkau benar2 seorang ksatria. Aku hanya ingin menguji kepatuhanmu dan engkau lulus dari ujian itu. Kini akan kuberimu tugas. Bawalah buyut Mandana, ayah mentuamu itu ke mari untuk menerima hukuman. Kesalahannya, dia seorang ayah yang tak mampu mendidik anak sehingga anak itu berani menghina raja. Jika buyut itu menolak, bunuhlah dengan keris Pasopati itu!"

"Sen dika gusti" Kuda Lampeyan menyambut dengan kata tersendat.

"Setelah itu, carilah wanita Sindura itu. Bunuhlah penjahat yang melarikannya dan bawalah isterimu itu ke sini juga. Apabila ia tak mati, sirnakan sekali!"

Titah raja itu menimbulkan gempa besar yang menggoncang hati sekalian menteri nayaka yang hadir di balairung. Tetapi tiada seorangpun yang berani membuka mulut.

Ada suatu hal yang ganjil dalam sidang darurat di balairung kerajaan saat itu. Dari sekian banya'k menteri, tanda, gusti dan narapraja, hanya mahapatih Nambi yang tak hadir. Dapat dikata, seluruh menteri narapraja bertanya-tanya dalam hati

akan ketidak hadirnya mahapatih itu. Kecuali hanya seorang, vani patih Aluyuda yang tak heran. Karena dialah yang mengusulkan kepada baginda agar mahapatih Nambi diberi tugas yang tak memungkinkan menghadiri sidang darurat itu. Alasan yang dikemukakan patih Aluyuda bahwa kehadiran mahapatih Nambi dalam sidang itu akan dapat mempengaruhi pikiran dan jiwa Kuda Lampeyan, dapat diterima baginda. Maka pada hari itu, mahapatih Nambi dititahkan untuk memeriksa keadaan candi Kagenengan, candi tempat pemujaan patung Aksobya yang hilang itu.

"Bagaimana Kuda Lampeyan!" tiba2 baginda Jayanagara berseru menegur Kuda Lampeyan yang tampak terpukau.

Memang titah raja yang terakhir itu, benar2 seperti petir berbunyi ditengah hari. Semangat Kuda Lampeyan serasa tersambar berantakan. Sesungguhnya hati Kuda Lampeyan itu berisi dua bobot: Sindura dan pangkat. Ia mencintai Sindura, pun mencintai pangkat. Bukankah suatu kebahagiaan hidup apabila memiliki isteri cantik dan pangkat tinggi ?. Oleh karena itu ia ingin meraih kedua duanya. Tetapi ternyata nasib menentukan lain. Oleh baginda Jayanagara, ia disuruh memilih diantara kedua hal itu. Walaupun akhirnya dengan dalih untuk mengabdikan negara, ia memilih kedudukan Namun hal itu bukan berarti api cintanya kepada Sindura sudah padam. Api asmaranya masih tetap membara.

Apabila angin berembus, maka berkobar pulalah api itu dalam hatinya. Titah raja agar membunuh Sindura, bukan lagi sekedar angin berhembus, tetapi benar2 sebuah prahara. Dan makin besar angin prahara itu, makin besar pula nyala bara asmaranya, berkobar-kobar membakar naluri kejantannya.

Seketika terbayanglah kenangan masa2 yang bahagia dengan Sindura Betapa ia mempertaruhkan jiwa untuk

mengatasi kegaduhan dari kaum muda tanah Mandana, dalam persaingan merebut hati Sindura. Betapa besar cinta kasih sang isteri yang tercurah kepadanya. Sindura telah menyerahkan mustika kesuciannya sebagai seorang wanita, kepadanya. Berpuluh bahkan beratus pemuda menginginkan milik sijelita yang syahdu. Bahkan baginda rajapun menghasratkan juga. Tetapi Sindura tetap hanya memberikan kepada suaminya. Tetapi mengapa ia sampai hati untuk mengkhianati kepercayaan dan kecintaan isterinya itu . . .

Pendakian ke puncak alam renungan, membuat Kuda Lampeyan kehilangan pegangan, serasa tergantung di awang2. Ia tersentak kaget ketika ditegur baginda "Ba . . . iklah . . . gusti ..." sahutnya sarat.

"Hm, rupanya engkau masih sayang kehilangan seorang isteri yang cantik" guman baginda.

"Gusti"

"Apabila engkau tak dapat menunaikan titahku itu, engkau harus bunuh diri dihadapanku" cepat baginda menyusuli pula.

Kuda Lampeyan terpukau.

"Kuda Lampeyan" ujar baginda kemudian "aku tak menginginkan senopati yang berhati lemah. Aku menjalankan tampuk pemerintahan dengan cara Gitikpentung maka aku menghendaki mentri2 dan senopati2 bawahanku, orang2 yang tegas dan kuat. Dibawah pimpinan raja yang keras, tak ada mentri senopati yang lemah. Tugas negara masih banyak. Membersihkan kutu-kutu negara, memulihkan keamanan, mengembangkan agama dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hendaknya tugas2 itu jangan terhalang karena wanita. Telatah Mijapahit penuh dengan wanita2 cantik. Apabila engkau sudah berhasil menunaikan tugas, kelak engkau

kuperkenankan mengambil puteri cantik manapun yang engkau kehendaki!"

"Sendika, gusti" Kuda Lampeyan menghatur sembah lunglai.

"Kuda Lampeyan, sekarang juga kuberi hak memilih anakbuah rombonganmu dan hari ini segeralah engkau berangkat!"

Demikian persidangan di balairung yang dipimpin raja Jayanagara sendiri, segera dibubarkan. Dan Kuda Lampeyanpun berangkat melakukan perintah.

o)Oo-dw-oO(o

IV

"Paman demang, besok aku akan tinggalkan puri kerajaan untuk melakukan perintah Dang Acarrya Samaranatha" kata Anuraga pula malam itu, sehari setelah Kuda Lampeyan berangkat mengemban titah raja "maka kuperlukan berkunjung ke tempat paman. Pertama, untuk minta diri dan kedua, untuk mendengarkan keterangan tentang diri paman demang"

Demang Suryanata menghela napas "Ah, perintah apakah yang ki brahmana peroleh dari Dang Accarya Samaranatha itu?"

"Dang Acarrya Samaranathapun mendengar juga tentang pertemuan antara Dang Acarrya Kanakamuni dengan beberapa pamegat agama Buddha. Maka beliau telah mengambil langkah kebijaksanaan, mengutus aku untuk meninjau asrama2, kuil, candi dan rumah2 suci. Supaya kepala

para wiku, resi, brahmana, wipra dan pemuka2 mazhab, diresapkan ajaran Syiwa-Buddha yang menjunjung kedamaian dan Cinta-kasih. Supaya dalam menanggapi peristiwa hilangnya patung Aksobya dari candi Kegenengan itu, jangan sampai timbul perpecahan dengan penganut2 agama Buddha. Jangan mudah terpancing di air keruh, tergelincir dalam adu domba"

Pamegat Ranu Kcbayan Samaranatha, benar2 seorang dang acarrya yang bijak bestari" puji demang Surya "tepatlah langkah yang diambilnya untuk mencegah kemungkinan2 yang berbahaya itu. Kerajaan cukup keruh dengan kegiatan2 beberapa golongan yang mendukung dan menentang raja Jayanegaia. Apabila ditambah pula dengan pertikaian agama, keadaan tentu akan lebih runyam"

"Ki brahmana tentu belum tahu bilamana akan pulang ke puri kerajaan lagi, bukan? ?" kata demang Surya pula.

"Benar, paman demang, oleh karena itu kuperlukan berkunjung ke mari untuk mengharap kesediaan paman demang menceritakan diri paman"

"Baiklah" demang Surya menghela napas untuk melonggarkan kesesakan napasnya. Setelah itu iapun bercerita. Mulai dari pengabdiannya kepada raden Wijaya, lalu dipaksa ikut dalam persekutuan rahasia yang dipimpin rakryan Kuti, kemudian meloloskan diri mengunjungi anak perempuannya yang menjadi isteri buyut Bayu Mredu. Utusan yang dikirim Kuti untuk rrtjenemputaya pulang, ditolak dan terjadi perkelahian berdarah. Sejak itu bersama cucu perempuan kecil yang bernama Indu, ia bersembunyi tinggal di tempat yang terasing. Sampai pada suatu hari bertemu dengan seorang anak lelaki kecil yang pingsan dalam hutan karena dihajar rakyat Madan Teda. Kemudian karena hendak

membeli bumbu keperluan dapur, Indu menuju ke pasar dan diculik oleh anakbuah rakryan Kuti dan dibawa ke puri kerajaan. Demi keselamatan jiwa cucunya itu, terpaksa demang Surya menyusul ke puri Majapahit dan ditawan Kuti.

"Demikianlah kisah diriku, ki brahmana" demang Surya mengakhiri ceritanya.

"Nanti dulu, paman demang" tiba2 Anuraga menyelutuk "paman tadi mengatakan bertemu dengan seorang anak kecil yang dihajar rakyat Madan Teda. Kalau begitu, anak itu tentu berasal dari desa Madan Teda?"

"Benar" demang Surya mengiakan.

"Siapakah namanya?"

"Gajah atau Dipa"

"Hai!" Anuraga memekik kaget "benarkah dia?"

Demang Suryapun tertegun melihat ulah Anuraga terkejut itu. Ia memberi penegasan "Ya, si Gajah anak penggembala kambing milik buyut desa Madan-Teda"

"Oh ..." desuh Anuraga "kiranya benar dia. Mengapa ia dihajar rakyat Madan-Teda?"

Demang Surya menuturkan piiristiwa hilangnya patung Ganesya di candi kecil desa Madan-Teda. Patung itu diangkat si Gajah dari tempatnya karena hendak menolong tangan seorang anak kecil yang tertindih. Tetapi beberapa hari kemudian, patung itupun hilang. Rakyat marah dan menuduh si Gajah yang menjadi gara2. Mereka percaya dewa Ganesya tentu marah dan melenyapkan diri.

"Hm, kepercayaan yang buta, memang dapat menimbulkan kelucuan"

"Kelucuan tidak soal, tetapi sering pula menjurus kearah tindakan yang berbahaya. Aku yakin dalam peristiwa hilangnya patung itu tentu ada tangan jahil yang hendak menfitnah si Gajah. Sayang aku tak sempat membongkar rahasia itu karena keburu harus kepuri kerajaan sini" tukas demang Surya.

"Benar paman" Anuraga memberi dukungan "semisal dengan peristiwa hilangnya patung Aksobya di candi Kagenengan ini, tentulah digerakkan oleh tangan yang hendak mengadu domba dan memecah belah kerukunan antara kaum agama Syiwa dan Buddha. Lalu dimanakah anak itu sekarang?"

"Kuharap dia masih tinggal dalam pondok tempat persembunyianku dalam hutan di luar desa Madan-Teda" jawab demang Surya lalu menceritakan tentang pesannya kepada si Gajah ketika hendak ditinggal pergi. Tiba2 demang itu merenung diam. Beberapa saat ia memandang Anuraga "Menilik besar perhatian ki brahmana terhadap anak itu, apakah andika itu bukan brahmana yang sering disebut-sebut anak itu?"

"Benar paman demang. Aku adalah Anuraga yang ditolong dan menolong si Dipa. Telah kujanjikan kepada buyut desa Madan-Teda untuk membayar uang penebus kebebasan si Dipa sebagai bhaktadasa. Tetapi ah, rupanya ia tertimpa lain kemalangan lagi"

"Suratan hidup anak itu memang belum saatnya bebas dari kemalangan. Tetapi kulihat ia seorang anak yang besar rejekinya. Ada suatu firasat dalam hatiku bahwa kelak anak itu tentu menjadi orang besar yang termasyhur"

"Pandangan paman demang itu sesuai dengan perasaanku. Entah bagaimana, pada waktu pertama kali bertemu, naluri hatiku tergores kesan bahwa anak itu kelak tentu mempunyai

garis hidup yang luar biasa. Nanti dalam perjalanan keliling ini, tentu akan kuperlakukan mencarinya ke Madan Teda. Aku akan berusaha sekuat mungkin untuk mengangkat anak itu"

"Bagus ki brahmana" demang Surya menyambut cerah "ibarat batu permata yang belum tergosok, apabila jatuh ditangau seorang inaniinpiki yang pandai, tentu akan menjadi peimata yang gilang gemilang"

"Ah, semoga demikian" tanggap Anuraga "tetapi ibarat batu permata yang masih terbungkus, makin jatuh bergelimpangan, makin dibanting bei hamburan, batu pembungkusnya akan makin hancur lepas dan permata itu akan memancarkan sinarnya."

Rupanya kedua orang itu sesuai dalam faham dan penilaian terhadap diri si Gajah Dipa. Sesaat kemudian Anuraga beralih pertanyaan "O, jadi rakryan Kuti menggunakan cucu paman sebagai sandera untuk mengikat kebebasan paman? Dimanakah cucu paman itu?"

"Selalu berpindah pindah" sahut demang Surpa.

Anuraga kerutkan alis "Paman demang sudah pernah bertemu?"

"Bertemu berhadapan belum tetapi sering melihatnya. Setiap bulan aku dibawa beberapa orang bawaan Kuti untuk melihat anak itu"

"Kemana?"

"Setiap kali kesebuah gedung yang berbeda dengan bulan yang lalu. Apabila pergi tentu pada petang hari. Pun hanya menunggu diluar pagar gedung. Kemudian muncul cucuku Indu dibawa berjalan-jalan oleh seorang dayang kehalaman.

Hanya sebentar lalu masuk ke dalam gedung lagi. Akupun dibawa pulang kemari"

"Hm, licin sekali rakryan Kuti" guman Anuraga "tatapi bukankah rakryan itu sudah diangkat baginda sebagai Sapta Dharmaputera?"

"Disitulah letak kelicinan dan kegesitan Kuti" sahut demang Surya "selekas aku lolos, cepat ia menutup bahaya itu dengan usaha merebut kepercayaan baginda. Akhirnya ia diangkat menjadi Dharmaputera atau orang kepercayaan yang ditugaskan melindungi keselamatan raja"

"Ah, sampai sedemikian jauhkah baginda menaruh kepercayaan?" Anuraga terheran "bagaimanakah asal mula hal itu terjadi?"

"Sesungguhnya para menteri narapraja dalam kerajaan Majapahit sudah mengetahui kelemahan dan sifat baginda yang jelek. Baginda gemar sekali dengan wanita cantik sehingga sering menimbulkan tindakan2 yang kurang sesuai dengan kedudukannya. Dari kelemahan raja itulah maka beberapa golongan mencari keuntungan sendiri2. Golongan yang mendukung raja, berusaha untuk meluruskan dan memperbaiki. Golongan yang menentang raja, memanfaatkan untuk senjata mereka menggulingkan baginda. Sedang ada golongan ketiga yang hendak memancing di air keruh. Memanfaatkan untuk kepentingan mencari muka agar mendapat anugrah harta dan pangkat!"

Demang Surya berhenti sejenak lalu berkata puia

"Dalam hal itu rakryan Kutipun tak mau mensia-siakan manfaat dari kelemahan baginda itu. Sebagaimana sudah menjadi rahasia umum dikalangan narapraja maupun kawula kerajaan, baginda Jayanagara mempunyai minat untuk

mengawini kedua saudaranya sendiri yani puteri Tribuanatunggadewi dan puteri Haji Rajadewi. Baginda kuatir apabila kedua saudaranya itu menikah dengan orang luar tentu akan timbul persoalan rebutan warisan tahta kerajaan. Maka baginda berusaha keras untuk menghalau ksatria2 muda dari daerah Mandalika dan tanah2 seberang, yang datang ke pura Majapahit hendak meminang kedua puteri itu"

Sejenak pula demang yang sudah menjunjung uban di kepala itu berhenti meluangkan napas. Kemudian melanjutkan lagi "Sesungguhnya sejak rahyang ramuhun raja Kertarajasa masih hidup itu akan dijodohkan pada putera2 raja daerah Mandalika, agar dengan pernikahan itu dan ah Mandalika terikat dibawah naungan kerajaan Majapahit. Kemudian setelah baginda wafat, ibunda kedua puteri Tribuanatunggadewi dan Haji Rajadewi, melanjutkan usahanya meneliti beberapa calon suami untuk kedua puterinya. Telah diusahakan supaya tumbuh jalinan hubungan antara puteri Tribuanatunggadewi dengan raden Kertawardana putera bangsawan kerajaan Singosari. Dan puteri Haji Rajadewi dengan raden Kuda Amerta dari kerajaan Wengker. Tetapi usaha yang baru dalam taraf penjajagan itu cepat sekali hancur berantakan ketika raja Jayanagara tampil menggantikan rahyang ramuhun ayahanda Kertarajasa"

"Sejauh manakah peran rakryan Kuti dalam hubungan dengan peristiwa itu, paman" tanya Anuraga.

"Kuti mengetahui bahwa baginda Jayanagara ingin mengawini kedua saudara puteri itu dan tak menyukai pemuda2 bangsawan yang hendak dicalonkan sebagai suami kedua puteri itu. Maka dengan restu baginda, Kuti telah melakukan suatu siasat yang licin. Akhirnya raden Kertawardana terjebak dengan wanita dan raden Kuda Amerta terlumur fitnah mempunyai rencana hendak melarikan puteri

Haji Rajadewi Maharajasa. Dan turunlah titah baginda, melarang kedua putera bangsawan itu serta para ksatryamuda dari daerah manapun juga untuk menginjak puri Majapahit. .."

"Dan karena jasanya itu maka rakryan Kuti mendapat kepercayaan penuh dari baginda?" tanya Anuraga.

Demang Surya mengiakan "Kepercayaan itu dikembangkan sedemikian rupa sehingga dia diangkat sebagai Dharmaputera"

"Tetapi paman, bukankah rakryan Kuti itu tak menyukai duduknya baginda Jayanagara disinggasana?"

"Disitulah letak kelicinan rakryan Kuti. Setelah aku meloloskan diri dari persekutuan mereka, Kuti amat ketakutan sekali. Ia harus menempuh jalan yang bertentangan dengan pendiriannya. Ia mendukung kedua puteri itu sebagai pimpinan kerajaan, tetapi demi mengamankan rencananya, ia rela mengorbankan kepentingan puteri itu"

Anuraga mengangguk-angguk. Makin bertambah pengalamannya tentang isi keraton Majapahit.

"Ki brahmana, rupanya tuan menaruh minat besar sekali tentang urusan kerajaan. Dan tuanpun menanam harapan kepada si Gajah Dipa. Pendirian dan tujuan kita berdua serupa. Dalam hal itu kiranya ki brahmana tentu tak keberatan untuk memenuhi kehausan keinginanku mengenal peribadi tuan. Siapakah sesungguhnya ki brahmana ini? Naluriku membisiki bahwa tuan ini sesungguhnya bukan seorang brahmana biasa"

Anuraga tertegun sejenak lalu tersenyum "Tajam nian pengawasan paman" kemudian dengan suara setengah berbisik, Anuraga memperkenalkan dirinya.

"O" demang Surya mendesuh kejut "kiranya ki brahmana ini putera dari Adipati Rangga Lawe. Dia seorang sahabatku yang baik. Mengapa engkau perlu bersembunyi di balik baju seorang brahmana?"

Anuraga menghela napas perlahan "Paman demang, mending ayahku dianggap sebagai seorang pemberontak"

"Bukan!" tukas demang Surya cepat "dia adalah seorang kadehan kesayangan Rahyang Ramuhun baginda Kertarajasa. Ayahmu memberontak karena tak puas atas pengangkatan rakryan Nambi sebagai mahapatih. Ia kuatir pengangkatan itu akan menurunkan derajat kewibawaan Majapahit"

"Benar, paman" kata Anuraga "tetapi kenyataan ayah telah mati di medan pertempuran melawan tentara Majapahit. Maka demi menyelamatkan diri dan menghindari gangguan musuh2 mending ayah, terpaksa aku menjadi seorang brahmana. Dengan baju dan ruang gerak yang bebas, aku tentu dapat lebih leluasa berusaha untuk menjaga keselamatan kerajaan. Ayah ikut serta membangun kerajaan Majapahit dan aku dipesan supaya ikut serta menjaga kerajaan itu"

"Suatu pambeg yang luhur, anakku" kata demang Surya seraya menghela napas "sayang aku sudah tua. Seperti surya menjelang silam, tenagaku pudar sisa hidupku tak lama, jagadu makin sempit?"

"Ah, harap paman jangan memiliki pikiran demikian" kata Anuraga "Menurut Karma Yoga, tiada seorang makhluk sungguh2 diam sejenak dengan tak melakukan pergerakan apa saja. Sebab mau tak mau, akibat Prakriti atau kodrat alam maka dengan sendirinya dia akan bergerak. Sedetik kita masih bernapas, sedelik itu pula kita akan bergerak. Soal usia tua, hendaknya paman tak perlu was was dan kecewa. Roh atau Atma tak dapat dihancurkan dan meliputi semesta alam. Tiada

seorang juapun dapat menghancurkannya. Yang tak kekal adalah raga kita, sedangkan yang kekal adalah yang mengisi raga kita. Atma itu bersifat abadi. Sepeni maiusia menanggalkan pakaian tua dan mengenakan pakaian baru, demikianpun pendukung raga atau Atma itu melepaskan raga yang sudah usang dan berai,h ke raga yang baru. Maka janganlah paman ragu2 menjalankan dharma-hidup paman. Karena dharma itu tidaklah berhenti dengan usangnya raga tetapi terus lanjut berkesambungan dalam raga baru pada penjelmaan hidup yang mendatang”

"O, brahmana muda Laweputra, kata-katamu itu bagai pelita yang menerangi kegelapan hatiku atau bagai securah air yang menyegarkan kelayuan jiwaku. Aku akan menurut dharma sisa hidupku. Aku bersedia membantumu, anakku. Katakanlah, bagaimana aku harus bertindak"

"Paman demang" kata Anuraga penuh haru "marilah kita bekerja melaksanakan cita2 juang untuk membela tegaknya kerajaan Majapahit. Baiklah paman tetap tinggal di pura kerajaan sini agar dapat mengawasi gerak gerik rakryan Kuti dan kawan-kawannya. Derfgan demikian paman dapat menjaga salah satu dari sekian banyak golongan yang hendak menggerogoti dan merubuhkan kerajaan Majapahit”

Demang Surya memeluk Anuraga dengan mesra. Larut malam Anuraga baru minta diri pulang.

Sinar Hyang Bagaskara yang merekah di bang wetan bagaikan bokor kencana yang memancar sinar keemasan. Silau kemilau, gilang gemilang menerangi jagad semesta. Ketika saat itu Anuraga melangkahkan kaki melintas batas terakhir dari puri kerajaan, ia tertegun sejenak. Lalu berpaling memandang ke pura

Dinding batu merah lagi tinggi, tegak menjulang mengitari keraton. Pohon2 brahmastana tumbuh seiring lingkaran dinding batu merah itu. Empat buah gapura besi yang kokoh senantiasa dijaga oleh beberapa prajurit bersenjata. Didalam pura yang penuh bangunan-bangunan gedung indah mewah itu, bersemayamlah baginda Jayanagara yang memerintah seluruh wilayah kerajaan Majapahit yang luas.

Bhumi aseli atau daerah aseli dari negara Majapahit itu sendiri, sesungguhnya hanya meliputi Tumapel atau Singosari, Kediri atau Daha dan Kahuripan. Majipahit berkedudukan di Kahuripan. Menurut bentuk, ketiga daerah aseli Majapahit itu dirasakan sebagai dahan maja yang terbagi atas tiga lembar daun. Selain ketiga bumi aseli itu, kerajaan Majapahit menguasai pula apa yang disebut daerah Mandalika, terdiri dari Mataram, Pajang, Paguhan, Lasem, Wengker dan Matahun.

Kerajaan Majapahit yang luas dan besar itu, asal mulanya dibangun dari daerah tanah Terik oleh raden Wijaya. Ketika sedang memabat hutan Terik, seorang pekerja Madura karena kehabisan bekal, memetik sebiji buah maja. Tetapi ketika dimakan rasanya pahit. Sejak itu desa Terik diberi nama Wilwatikta atau Majapahit.

Mengenangkan akan perjuangan raden Wijaya dan para pengikutnya termasuk Ranga Lawe mendiang ayahnya, mendeburlah darah Anuraga. Keringat mencucur, darah mengalir dan entah berapa banyak korban yang telah jatuh sebagai tumbal kebangunan kerajaan M ijapahit. Diatas jerih payah, derita pengorbanan ayahandanya baginda Kertarajasa dan para pejoang itulah maka kini raja Jayanagara duduk diatas mahligai singgasana ratna manikam. Baginda raja mengenyam puncak kenikmatan dari hasil karya mendiang ayahandanya. Sebagai seorang putera, sudah layak anak

menerima warisan orangtua "Tetapi kami benar2 tak rela apabila baginda Jayanagara akan mesia-siakan pusaka warisan itu. Lebih tak-ikhlas lagi apabila kerajaan Majapahit sampai menderita kehancuran, baik karena serangan dari luar maupun penggerogotan musuh dari dalam. Kerajaan Majapahit benar didirikan oleh rahyang ramuhun. raja Kertarajasa tetapi keringat dan darah mendiang ayahku dan para pejuang2 ikut menjadi campuran bahan pembuatan dinding pura kerajaan" Anuraga menimang tekad.

Anunaga tersentak dari lamunan ketika pandang matanya tersilau bola api raksasa yang timbul di kaki crakrawala timur. Ah. matahari menyingsing. Ia segera berbalik tubuh dan melanjutkan perjalanan. Pada langkah yang pertama, segera pikirannya melayang pada diri si Gajah Dipa. Setelah meninggalkan rumah buyut desa Madan Teda, tentulah anak itu makin menderita hidupnya. Untunglah bertemu dengan demang Suryanata dan disuruh tinggal di pondok dalam hutan. Tetapi ternyata demang itu menjadi tawanan rakryan Kuti dan tak dapat pulang ke pondoknya lagi. Lalu bagaimana dengan anak itu? Apakah ia tak takut tinggal seorang diri dalam hutan? Dan siapakah yang akan mengurus keperluan hidupnya? Merenung sampai disitu, timbullah kecemasan hati Anuraga bahwa kemungkinan besar, anak itu tentu pergi lagi kelain tempat untuk mencari makan.

"Betapapun halnya, aku harus ke Madan Teda lebih dahulu untuk mencari anak itu. Mudah-mudahan dia masih disana agar dapat kubawa ketempat Eyang Wungkuk" kata Anuraga dalam hati. Ia hendak menyerahkan anak itu kepada Eyang Wungkuk agar kelak dapat ditempa menjadi sebuah permata yang gemilang.

Kemudian pikiran Anuraga terkenang akan Kiageng Palandongan, eyang yang merawat dan mendidiknya sejak

kecil sampai dewasa. Ia merasa berhutang budi kepada orangtua itu. Setelah selesai mengurus si Gajah, ia hendak mengunjungi desa Palandongan.

Terkenang akan nasibnya sejak kecil, mengembangkan kenangan Anuraga akan bumi Tuban tempat tumpah darahnya. Bayang2 kenangan masa kecil mulai melalu lalang dalam benaknya. Sebagai putera Adipati Rangga Lawe yang menguasai wilayah Tuban, Anuraga hidup dimanjakan kemewahan, digenangi kasih sayang kedua ayahbunda dan disanjung kehormatan para kawula Tuban. Tetapi sejak ayahnya gugur dan dituduh sebagai pemberontak, bumi Tuban yang menimanginya dengan kenikmatan hidup itu, berubah menjadi tanah gersang yang panas membara. Ia harus ikut pada eyangnya, Kiageng Palandongan. Dan kini ia menjadi brahmana demi menghindari kemungkinan2 yang membahayakan keselamatan dirinya. Di samping mempunyai kawan2 yang karib, pun Adipati Rangga Lawe mempunyai musuh2 yang mendendam. Bukan suatu hal yang mustahil terjadi apabila musuh2 itu demi membalas dendam kepada Rangga Lawe akan menumpahkan kemarahan kepada puteranya.

"Walaupun dengan cara yang berlainan tetapi aku harus melanjutkan cita2 perjuangan mendiang ayah untuk menjaga keselamatan Majapahit" demikian kemantapan hati Anuraga.

Berjalan di alam pedesaan sambil melamun, memang tak menimbulkan perasaan lelah. Alam sekeliling jangkauan pandang matanya, menimbulkan pantulan warna hijau kemilau yang sedap. Jauh di sebelah muka tampak rangkaian pegunungan Wtlirang, Kawi, Butak dan Anjasmara. Gunduk2 tanah yang menjulang tinggi hendak menggapai langit itu, bagaikan raksasa2 penjaga ketiga telatah Majapahit. Silih berganti pohon2 tiktiki, anjiluang, maja, jeruk kingkit dan

brahmastana menampakkan diri di sepanjang jalan yang dilalui. Apabila mata bersua pandang dengan jajaran pohon2 itu, tahulah Anuraga bahwa ia tengah melintasi tanda batas dari sebuah desa. Karena pohon2 itulah yang umumnya ditanam sebagai pertandaan tapal batas sebuah desa atau daerah.

Makin ia menikmati pemandangan alam yang bebas, makin lepaslah untaian kericuhan yang melingkar-lingkar dalam bathin dan pikirannya. Serasa jelas benar perbedaan suasana dalam pura kerajaan dengan pedesaan yang sunyi tenteram. Di pura kerajaan warna hijau itu belum tentu hijau. Tetapi di pedesaan hijau tetap hijau. Di hutan pedesaan, kicau burung yang merdu itu adalah suatu pernyataan syukur gembira. Tetapi di lingkungan keraton, kata2 yang merdu belum tentu semerdu pernyataan hati orangnya. Di hutan, kelinci yang takut dimangsa binatang buas, tentu akan lari bersembunyi. Tetapi di lingkungan keraton, yang takut pada orang yang lebih berkuasa, belum tentu melarikan diri tetapi kebalikannya malah mendekat dan merapat diri pada orang yang ditakutinya. Kesimpulannya, suasana pedesaan dan hutan lebih bebas, hawa udarapun lebih menyegarkan dari suasana kehidupan dalam lingkungan keraton Majapahit.

Karena benak diisi dengan berbagai kenangan dan kesan, perjalanan sehari itu berlangsung cepat sekali. Tahu2 haripun mulai petang. Anuraga terpaksa bermalam di bawah sebatang pohon besar.

Dalam perjalanan hari kedua, ia tak menemui suatu rintangan maupun hal2 yang aneh. Setelah sehari suntuk melakukan tugas, Hyang Bagaskarapun letih dan hendak masuk ke dalam peraduannya. Saat itu Anuraga tiba di sebuah tempat belantara yang tiada berpenduduk sama sekali.

Anuraga terkejut. Apakah ia harus bermalam dalam hutan lagi?

Anuraga mempercepat langkahnya dengan lari pesat. Pada saat ia hendak menyusup ke dalam hutan, sekonyong-konyong terdengar derap kuda mencongklang dan beberapa kejab kemudian, dari hutan muncul empat penunggang ku la. Anuraga kerutkan dahi. Ia merasa heran karena pada salah seorang penunggang kuda yang datang itu, terdapat seorang wanita muda yang amat cantik. Mereka serempak hentikan kuda memandang lekat kepada Anuraga yang berada di sebelah muka. Belum terjadi tanya jawab, tiba2 lelaki yang menunggang kuda bersama wanita cantik itu menyumbat mulut si cantik dengan sehelai kain.

Anuraga terkesiap. Ia merasakan sesuatu yang tak wajar pada pemandangan yang muncul dihadapannya itu. Empat lelaki tegar menunggang kuda membawa seorang wanita muda yang cantik dengan mulut tersumbat. Hanya dua kemungkinan pada keadaan semacam itu. Wanita itu tertuduh membunuh orang. Atau keempat lelaki itu sekawan penjahat yang sedang menculik wanita cantik. Tetapi kalau menilik raut wajah wanita yang sedemikian gemilang kecantikannya dan sedemikian lembut gerak sikapnya, ia lebih cenderung pada syak-wasangka bahwa keempat lelaki itu kawanan penjahat yang sedang melarikan seorang korbannya. Memang pada umumnya, kawanan penyamun itu tidak terbatas menghendaki harta benda, pun apabila mendapatkan korbannya itu wanita cantik, mereka tentu timbul nafsu keinginannya.

"Hai, brahmana, mengapa engkau diam saja di tengah jalan? Adakah engkau tak kuatir diterjang kuda?" seru salah seorang dari keempat penunggang kuda yang berada dimuka.

Dibelakangnya, penunggang kuda yang membawa wanita cantik. Dikanan kirinya dikawal oleh dua orang kawannya.

"Kusadari juga bahaya itu" sahut Anuraga tenang "bahkan kakikupun cepat2 hendak membawa diriku menyingkir ketepi. Tetapi matakmu keberatan ..."

Penunggang kuda yang bertubuh gempal itu terbeliak. Rupanya ia heran mendengar ucapan brahmana yang mengada-ada itu "Brahmana, apa yang menjadi keberatanmu itu?" tanyanya.

"Rasa heran, ki sanak" jawab Anuraga "atas gerak gerik yang kalian lakukan saat ini. Mengapa kalian membawa seorang wanita muda itu? Apabila sudah mendapat keterangan yang memadai, segera aku akan menyingkir ketepi jalan"

"O, jadi wanita cantik itukah yang menarik perhatianmu?" seru orang itu dengan nada mengejek "baru sekarang aku mendapat pengetahuan bahwa kaum brahmana ternyata juga memperhatikan wanita cantik"

Terdengar gelak tertawa dari ketiga kawannya yang berada dibelakang. Mereka geli mendengar kata2 sindiran yang berselubung kelucuan itu.

"Benar" sahut Anuraga "tugas kami adalah untuk mengamalkan ajaran suci. Memberi penerangan kepada yang gelap, menyadarkan yang sesat, meluruskan yang bengkok dan menolong yang membutuhkan pertolongan. Ke atas kami bertanggung jawab kepada para dewata, ke bawah kami mengayu hayuning bawana Karena wanita itu termasuk titah Hyang Jagadnata dalam bawana, maka termasuklah dalam lingkungan dharma Karma Yoga kaum brahmana"

"Cet, cet...." orang bertubuh gempal itu mendecak bibir "luhur nian dharma seorang brahmana itu. Tetapi kami tak membutuhkan pertolongan, tak memerlukan penerangan dan tak perlu diluruskan. Wanita itu adalah isteri kakangku yang minggat dari rumah. Maka setelah dapat kami cari, sekarang akan kami bawa pulang. Kurasa dalam urusan suami isteri, ki brahmana tentu takkan merasa mempunyai hak untuk campur tangan, bukan?"

"Semoga demikian, kisanak" jawab Anuraga "tetapi perasaan hatiku masih menuntut penjelasan. Kalau wanitaku benar isteri kakangmu, mengapa perlu disumbat mulutnya? Adakah ia seorang wanita yang buas dan gemar menggigit? Ah, rasanya wanita secantik itu, bukan jenis wanita demikian. Lebih kasar kemungkinannya, bahwa kalian takut kalau wanita itu berteriak minta tolong kepada orang yang dijumpai di perjalanan"

"Ki brahmana, tidakkah haram bagi seorang pertapa sebagai tuan, melekatkan pandang mata ke arah seorang wanita cantik! Bukanlakuseorang brahmanayang berhati suci apabila masih memiliki mata yang liar. Karena mata adalah cermin sang hati. Mata memandang, hati bersuara dan pikiranpun tentu bergolak-golak . . . , ."

Kembali terdengar gelak tawa cemoh dari ketiga penunggang kuda di belakang.

Namun Anuraga tetap tenang bahkan mengulum senyum dibibir "Tepat sekali ucapanmu itu, kisanak. Mataku memandang seorang wanita cantik kalian bawa dengan mulut tersumbat. Lalu hatiku bersuara bahwa tindakan kalian itu tidaksesuai dengan seorang suami yang membawa pulang isterinya, melainkan lebih cenderung dengan ulah kawanannya penyamun yang membawa tawanan wanita cantik. Kemudian

pikirkupun bergolak-golak menuntut ingin mengetahui, siapakah sebenarnya kalian ini dan siapakah wanita yang kalian bawa itu?"

Orang bertubuh gempal itu tertawa kerontang "Kalau aku tak mau memberi keterangan?"

"Menandakan hatimu tak bersih, tindakanmu tentu menyalahi hukum" sambut Anuraga.

Dahi orang bertubuh gempal itu meliuk lingkaran lipatan, serunya "Telah kuberi keterangan tetapi engkau tak mau percaya. Haiklah, akupun akan menuruti persangkaanmu. Kalau benar kami culik wanita itu, bagaimanakah tindakanmu, brahmana muda?"

"Akan kuberi penerangan atas pikiranmu yang gelap"

"Kalau tak kuterima?" balas orang itu.

"Akan kusadarkan pikiranmu bahwa tindakan yang kalian lakukan itu, perbuatan yang sesat"

"Kalau kutetap melakukannya?"

"Akan kuluruskan tindakanmu yang bengkok itu"

"Kalau tetap kutentang?"

"Akan kutolong kepada yang membutuhkan pertolongan"

"Siapa?"

"Wanita itu tentunya" sahut Anuraga.

"Ia tak membutuhkan pertolonganmu!?"

"Silahkan engkau buka kain penyumbat mulutnya. Kalau benar ia mengatakan tak butuh pertolongan, silahkan ki sanak membawanya pergi. Akupun akan melanjutkan perjalananku"

"Dengan dasar apakah ki brahmana merasa mempunyai hak untuk mengajukan permintaan itu?"

"Demi 'mengayu hayuning bawana'"

Orang beirtubuh gempal itu tertegun tetapi pada lain kejab ia tertawa "Ha, ha, memang lain Sifat lain pula Ajar. Kata orang tua 'Ajar kalah dehgan Dasar'. Kalau dasarnya mata keranjang, walaupun diajar dongan ilmu agama yang suci, tetap masih mata keranjang juga "

"Dasar dan Ajar merupakan loro-loroning atunggal yang saling isi mengisi. Jika Ajar kehilangan kewibawaannya untuk merobah Dasar tetapi sekurang-kurangnya Ajar masih mempunyai pengaruh untuk menyalurkan Dasar kearah yang sesuai. Misalnya, seseorang yang mempunyai Sifat Dasar sebagai pencuri, jika sukar untuk mengajarnya supaya jangan mencuri, sekurang-kurangnya dapat memberi arah saluran yang sesuai. Janganlah mencuri hak milik orang miskin, benda2 milik rumah suci, narapraja yang jujur, ksatria pembela negara dan orang2 yang baik budi. Curilah saja harta kekayaan dari orang kaya yang menumpuk harta kekayaannya dengan jalan tak halal, narapraja yang rakus dan suka memerass rakyat, orang2 yang jahat serta kikir"

Orang itu terkesiap mendengar uraian Anuraga. Belum pernah sepanjang hidupnya ia mendengar uraian yang sedemikian ganjil, apalagi dari mulut seorang brahmana. Biasanya kaum brahmana dan pendeta hanya bersitegang leher mengutuk orang yang mencuri. Tak ada yang memakai embel2 bahwa mencuri dan mencuri itu ada dua jenis. Mencuri asal mencuri secara membabi buta. Dan mencuri dengan saluran yang terarah. Untuk memberi rasa pahit pada mereka2 yang menumpuk kekayaan secara tak halal itu. Agar mereka

menyadari betapa rasanya kerugian negara dan orang2 yang dirugikan akibat perbuatan mereka itu.

"Ho, brahmana, apakah engkau membenarkan seorang pencuri?" tanyanya sesaat kemudian.

"Aku hanya bicara menurut jalan pikiranmu mengenai falsafah Dasar dan Ajar" sahut Anuraga "pada hakekatnya aku peribadi masih belum yakin benar akan kebenaran Dasar dan Ajar itu. Misalnya, dahulu orang2 yang mengenal Ken Arok, tentu mengatakan bahwa anak itu dasarnya seorang pencuri, penjudi dan gemar kemaksiatan. Tetapi nyatanya setelah menjadi raja, dia dijunjung rakyat sebagai raja yang luhur bijaksana. Oleh karena itu. setiap persoalan tidaklah cukup digaris dengan falsafah Dasar dan Ajar, melainkan harus ditinjau pada lingkungan hidup keseluruhannya. Jangan salah faham, ki sanak. Akupun juga menentang setiap perbuatan curi. Mencuri itu dosa. Mencuri apapun juga, termasuk mencuri wanita seperti yang kalian lakukan saat ini"

Orang itu terkejut seperti disengat kala.

"Kakang Pratha, hari makin petang. Kita harus lekas mencapai pedesaan. Jangan layani brahmana itu, usirlah dia!" tiba2 penunggang kuda yang membawa wanita cantik itu berteriak marah.

"Hm, benar, hari sudah hampir malam. Menyisihlah brahmana, jangan menghadang jalan" seru orang bertubuh gempal itu kepada Anuraga.

"Maaf, sebelum engkau beri kesempatan padaku berbicara dengan wanita itu"

"Hm, rupanya engkau memang hendak cari gara-gara" orang itu mencabut cambuk dan menghardik "menyingkirlah, brahmana!"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Anuraga tertawa.

Orang itu marah melihat Anuraga menertawakannya. Tar, tar, cambuk yang terbuat daripada kulit yang keras, segera menggelegar di udara lalu berhamburan meluncur ke tubuh Anuraga

0oo-^dw^-oo0

<http://dewi-kz.info/>

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

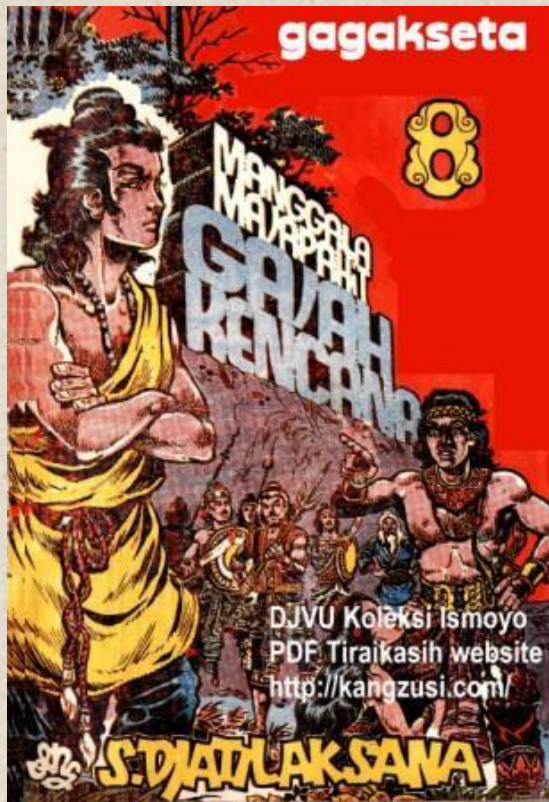
Sumber DJVU : **Koleksi Ismoyo**

<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>



<http://dewi-kz.info/>

Jilid 8

I

Gerakan Anuraga itu amat tepat sekali sehingga orang bertubuh gempal itu tak sempat pula untuk berbuat sesuatu. Tepat pada saat tangan Anuraga menjamah dada lawan, maka dari kanan dan kiri berhamburanlah dua batang cambuk menghajar dirinya. Kedua kawan dari lelaki bertubuh gempal itu, berusaha menolong kawannya.

Anuraga menghadapi dua macam pilihan. Pabila ia tetap menarik kaki orang bertubuh gempal itu, dirinyapun tentu menderita hajaran cambuk. Namun bila menghindari cambuk, ia harus melepaskan kaki orang bertubuh gempal itu. Dan untuk menimbang pemilihan, ia tak mempunyai banyak waktu. Secepat menarik kaki orang bertubuh gempal itu, Anuragapun terus menyusup ke bawah perut kuda dan loncat ke luar.

Tar tar cambuk menggelegar melecut kepala dan tubuh orang gempal itu "Aduh aduh " orang iiu mengaduh dan berguling-guling di tanah. Tubuh dan mukanya berhias guratan merah memanjang. Tengah kedua orang yang menyerang dengan cambuk itu terpesona dirundung kejut dan sesal karena telah menghajar kawannya sendiri, tiba2 mereka dikejutkan oleh teriakan dari pemimpinnya yang berkuda bersama dengan wanita cantik itu. Cepat kedua orang itu berpaling dan apa yang mereka saksikan benar2 membuat hati mereka tersentak dan mata terbelalak.

Sehabis menyusup ke luar dari perut kuda, Anuraga langsung loncat ke tempat lelaki yang berkuda bersama wanita cantik. Ia loncat hendak meraih kain penyumbat mulut wanita itu. Maksudnya agar ia dapat kesempatan untuk bertanya. Tetapi tepat pada saat ia berhasil menyambar kain penyumbat dari mulut wanita cantik, lelaki di belakang wanita

itupun cepat menusuknya dengan pedang. Jarak yang amat dekat sekali dan perhatian yang telah dicurahkan untuk meraih kain penyumbat, telah melumpuhkan daya perlawanan Anuraga. Untung ia masih berusaha untuk rebahkan tubuh ke belakang sehingga ujung pedang tak sampai bersarang ke dada melainkan menyusup ke bahu kiri, cret darah merahpun mengucur deras membasahi lengan baju. Anuraga merasa agak pening dan pandang matanyapun melingkarlingkar. Memandang ke bahu kiri, terbeliaklah matanya. Warna darah yang merah seketika membara matanya. Alam pikiran yang selama ini ditahtai keluhuran jiwa brahmana, saat itu terdampar oleh gelombang darah mudanya. Saat itu ia bukan lagi brahmana Anuraga, melainkan pemuda Kuda Anjampiani, putera senopati Rangga Lawe yang gagah perkasa. Jiwa keksatryaannya bertebaran mendenyut-denyutkan darah mudanya " Bukan putera senopati Rangga Lawe yang termasyhur apabila tak mampu mengalahkan lawan "

Sejenak kerahkan hawa murni ke pusat Cakram Minipura, ia menghimpun segenap tenaga-murni, lalu ditingkatkan ke Cakram Ana Hata lalu disalurkan ke tangan kanan. Saat itu lawan menarik keluar pedang dari bahu Anuraga dan segera diayunkan pula untuk meoabas kepala orang.

" Ki brahmana, awas" teriak wanita cantik yang sudah dapat bersuara. Tetapi sebelum ia sempat menyelesaikan kata peringatannya, brahmana muda itupun sudah ayunkan tangan kanan kepada lawan.

Rijah Kalacakra, ilmu pukulan maut, telah dihunjamkan Anuraga ke dada lawan. Pada saat orang itu mengangkat pedang, Anuraga cepat mendahului menghantamnya. Auh orang itu menjerit ngeri ketika tubuhnya terlempar jatuh dari kuda.

Seperti halnya dengan kakek Jangkung Angilo, saat itu Anuragapun sudah dikuasai oleh nafsu Amarah yang berkobar-kobar. Sesungguhnya ia tak menghendaki pertumpahan darah. Cukup apabila ia dapat menghalau keempat orang itu dan menolong wanita cantik dari tangan mereka. Tetapi setelah lawan melukai bahunya, naiklah darah Anuraga. Ia malu kalau sebagai putera seorang senopati termasyhur, kalah dengan lawan yang diduganya bangsa penyamun biasa. Maka digunakanlah Rajah Kalacakra, ilmu pamungkas ajaran Eyang Wungkuk. Pukulan yang dilambari dengan segenap tenaga dan kemarahan itu, hebat sekali akibatnya. Pecahlah tulang dada orang itu.

Namun Anuraga yang sudah terlanjur dirangsang kemarahan, masih belum puas ketika melihat orang Itu masih meregang-regang bergeleparan bagai ikan di atas pasir. Ia loncat menghampiri dan menyambar tubuh erang itu lalu dilontarkan ke arah kedua orang yang menyerangnya dengan cambuk tadi " Bawalah kawanmu pulang! "

Kedua orang itu masih terpesona di atas kuda. Mereka berempat diutus oleh patih Alayuda untuk mengejar kawanancenculik Rara Sindura. Kedatangan mereka di candi tua agak terlambat sehingga merupakan rombongan yang datang terakhir. Tetapi hal itu justeru kebetulan sekali. Mereka tak mau unjuk diri melainkan bersembunyi dan menyaksikan rombongan Wimba, rombongan Kebo Lembana dan kakek Jangkung Angilo saling adu mulut dan adu kekerasan. Mereka bersorak dalam hati dan mengharap orang2 itu bertempur sampai parah semua, baru mereka akan muncul untuk menghancurkan orang2 itu. Tiba2 mereka terkejut melihat ulah kakek Jangkung Angilo yang berusaha untuk membebaskan Rara Sindura. Dan pada saat Rara Sindura dibawa lari kuda, mereka berempatpun segera tinggalkan

gelanggang pertempuran. Mereka tak mempeduikan orang2 yang sedang bertempur itu. Bagi mereka, bukan siapa di antara rombongan itu yang akan menang tetapi yang penting ialah harus dapat mendapatkan Rara Sindura. Dan itu memang tugas yang diberikan oleh patih Aluyuda.

Untuk melaksanakan tugas merebut Rara Sindura, patih Aluyuda menjatuhkan pilihan pada diri Tundung Barat, salah seorang jago perkasa yang memang banyak dipelihara secara rahasia oleh patih Aluyuda. Keheranan kedua orang yang mengerti rombongan Tundung Barat tadi, memang pada tempatnya. Mereka tahu bahwa Tundung Barat yang menjadi pimpinan rombongan itu, seorang yang terkenal memiliki ilmu kekebalan dan mahir ilmu kelahi. Maka terpesonalah kedua orang itu demi menyaksikan brahmana muda yang tampaknya berparas tampan dan bersikap halus seperti seorang putera bangsawan, mampu menghantam pecah dada Tundung Barat.

Hampir mereka tak percaya akan peristiwa yang disaksikannya itu apabila rasa keheranan meuka ilu tak terpecahkan oleh rasa kejut yang tak terhingga. Tubuh pemimpin mceka, diangkat dan dilontarkan brahmana itu kepada mereka. Hampir saja kedua orang itu hendak mencambuk sebagai gerak songsong yang merentak. Seperti halnya apabila menyambut serangan musuh. Untunglah kesadaran cepat mengembang pada pikiran mereka. Sambutan dengan cambuk pasti akan mempercepat kematian Tundung Barat.

Pikiran adalah pusat penggerak indera dan anggauta tubuh manusia. Selekas menyadari kesalahan, kedua orang itupun cepat melepaskan cambuk dan merentangkan kedua tangan untuk menyambuli tubuh pemimpin mereka "Uh. . ." salah seorang yang menyambut tubuh Tundung Barat mendesuh keras dan hampir terdorong jatuh dari kudanya. Untunglah

kawannya cepat menyanggahnya untuk menahan keseimbangan duduknya.

Dua hal telah membuat kedua orang itu benar2 pecah nyalinya. Pertama, lontaran brahmana itu mengandung tenaga yang hebat. Dan kedua, ketika pandang mata mereka tertumbuk pada keadaan tubuh Tundung Barat yang mandi darah. Kedua hal itu cepat menimbulkan pertimbangan dalam hati kedua orang itu. Bila seorang jago sekeras Tundung Barat dapat dihancurkan, dapatkah mereka melawan brahmana itu? Ah, betapa besar rasa setiakawan namun masih besar rasa setia diri untuk menyelamatkan jiwa. Dan mereka pun segera congklangkan kuda, melarikan diri membawa mayat Tundung Barat

" Hai, tunggulah aku!" tiba2 orang yang ditarik jatuh dari kudanya oleh Anuraga tadi berteriak, loncat dari kudanya dan menyusul kedua kawannya.

Anuraga tersenyum hambar. Sesaat kemudian ia dekapkan tangan kanan ke bahu kirinya yang terluka itu lalu melangkah pergi terhuyung huyung

"Hai, ki brahmana, tunggulah . . . ! " tiba2 wanita cantik tadi mcluncur turun dari kudanya lalu lari menghampiri.

Anuraga berhenti dan berpaling. Rasa sakit lunglai dari luka pada bahunya itu, mengaburkan alam bawah sadarnya. Hampir ia melupakan diri wanita yang hendak ditolongnya itu. Teriakan wanita itu memulangkan kesadarannya.

"Ki brahmana, engkau terluka. Jangan pergi, silahkan beristirahat dulu " Kata wanita cantik yang saat itu sudah tiba dihadapannya.

Anuraga berusaha menghapus kecemasan orang dengan berhias senyum " Ah, hanya luka kecil, tiada halangan bagiku melanjutkan perjalanan "

"Tetapi bukankah tuan brahmana telah menolong diriku ? Aku amat berterima kasih kepada tuan dan takkan melupakan budi pertolongan tuan untuk selama-lamanya "

Anuraga tertawa ringan " Ah, jangan engkau katakan hal itu sebagai budi. Jangan pula engkau mengandung pikiran untuk membalas. Karena apa yang kulakukan tadi hanya suatu wajib. Wajib seorang manusia terhadap lain manusia dan wajib seorang brahmana dalam menjalankan Karma Yoganya "

"Duh, sang brahmana, mulia benar ucapan tuan. Semulia perbuatan yang tuan lakukan kepada diriku. Sudilah tuan menerima sembah penghormatan Sindura " tiba2 wanita itu berlutut dan hendak menyembah kaki Anuraga.

Anuraga tersipu-sipu mundur selangkah seraya angsurkan kedua tangan kemuka seolah-olah bersikap hendak mengangkat bangun si cantik " Bangunlah " ia tak dapat melanjutkan kata2 karena bahunya yang terluka terasa menyeri sakit. Buru2 ia berdiri tegak seraya mendekap bahunya dengan tangan kanan.

Wanita cantik itu terbeliak cemas, serunya tergagap " Ih luka tuan berdarah lagi! "

"Ya, tetapi tak mengapa " Anuraga menggarang kata.

"Sang brahmana, adakah tuan sampai hati meninggalkan orang yang tuan tolong tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk mengukir nama tuan dalam sanubarinya?"

"Ah, nini, aku tak mengharap balas"

"Tetapi tuan menyiksa bathinnya, semisal orang buta yang kehilangan tongkat, meraba-raba dalam kegelapan"

"Ah ... " Anuraga mendesah "jangan engkau anggap hal itu sebagai suatu budi. Karena sudah kewajibanku menolong yang sedang menderita "

"Tetapi tuan tidak menolong sepenuhnya melainkan hanya setengah8 saja "

"O " Anuraga kerutkan dahi.

"Tuan membebaskan diriku dari cengkeraman orang-orang jahat tadi. Tetapi tuan meninggalkan aku seorang diri di tengah hutan. Tuan menolong tetapi tuan menyiksa bathinku karena tak dapat mengingat orang yang telah menolong diriku. Dan ... dan ... "

Anuraga meliukkan alis.

"Tuan terluka tetapi tuan tak mau memberi kesempatan pada orang yang telah tuan tolong untuk membalas budi pertolongan tuan agar dapat merawat luka tuan "

Kelembutan kata2 dan ketepatan arah sasarannya serta kemerduan nada suara wanita cantik itu, menyentak Anuraga dari kepekatan pikiran. Ia menyadari bahwa tindakannya» hendak pergi dari tempat itu merupakan perbuatan yang kurang bertanggung jawab. Rasa sakit pada lukanya itulah yang menyebabkan pikirannya limbung "Siapakah engkau ini, nini?" akhirnya ia berusaha untuk menebus kekhilafannya.

"Rara Sindura "

"Oh ... " Anuraga mendesuh kejut "bukankah engkau yang diculik orang dari keraton Majapahit? "

"Benar ki Brahmana " sahut Sindura.

"Mengapa engkau dibawa keempat orang itu? Bukankah perjalananmu itu akan menuju ke pura Majapahit? Apakah mereka prajurit utusan baginda yang menyamar? "

"Siapa keempat orang itu, akupun tak jelas. Soal diriku diculik oleh orang Wukir Poliman dari keraton Majapahit, memang panjang ceritanya. Bila tuan berkenan mendengarkan kisah diriku, marilah kita duduk beristirahat dulu di bawah pohon itu " kata Sindura menunjuk sebuah pohon yang besar.

Anuraga kerutkan dahi " Tetapi nini, apakah kita takkan dicelah orang? "

"Maksud ki brahmana? "

"Engkau isteri Kuda Lampeyan. Seorang wanita yang sudah bersuami adalah wanita pelarangan. Apabila bicara dengan lain lelaki sekalipun seorang brahmana, tentu dianggap melanggar undang2 kerajaan dan akan menerima hukuman "

Sindura tertawa pelahan " Ki brahmana, tuan adalah penolongku. Seberat-berat hukum negara, masih berat budi pertolongan tuan kepada diriku. Hukuman apapun, aku sanggup menerima "

"Nini, hukum adalah hukum dan budi adalah budi. Kedua hal itu berbeda dan tak boleh dicampur adukkan. Hukum adalah tata ketertiban dan Budi itu soal perasaan"

"Benar, ki brahmana " sahut Sindura " aku mentaati hukum tetapi menjunjung budi. Apabila dalam membalas budi itu aku harus menerima hukuman akupun rela "

"Ah, nini "

"Sudahlah ki brahmana. Yang penting bumi, langit dan para Dewa menjadi saksi bahwa batin kita ini bersih dan perbuatan kitapun lurus, Sesungguhnya hal itu sudah sesuai dengan jiwa

Hukum. Hukum diciptakan untuk menjaga ketertiban dan peraturan. Mari kita beristirahat, luka tuan memerlukan perawatan "

Sesungguhnya dahulu Rara Sindura seorang gadis pemalu tetapi cerdas. Sejak menghadapi peristiwa dalam keraton Majapahit dan dibawa oleh kawanannya penculik, timbullah nyali keberaniannya. Menghadapi seorang raja yang haus asmara serta kawanannya manusia2 kasar ia harus berjuang mempertahankan diri dan kehormatan. Serigala harus dihadapi bukan ditakuti.

Sejenak Anuraga termenung. Terkesan ia atas ucapan wanita itu dan sekilas timbullah rasa malu dalam hati. Mengapa ia sebagai seorang brahmana lebih mementingkan hukum daripada memikirkan kesucian bathin. Iapun segera menyetujui duduk, di bawah pohon. Kemudian meminta agar Sindura mulai menuturkan pengalamannya.

"Ki brahmana " tiba2 Sindura berkata lembut " terlebih dahulu aku hendak mengajukan permohonan kepada tuan. Dapatkah tuan meluluskan ? "

Anuraga kerutkan alis. Ia menduga-duga tetapi tiada bersua kesimpulan " Silahkan " katanya.

"Jelas luka tuan parah dan harus dihentikan pendarahannya " tiba2 Sindura mengorak ikat kain pinggang dan merobeknya secarik panjang. Anuraga terkesiap. Tetapi sebelum ia tahu apa yang akan dilakukan wanita itu, berkatalah sudah Sindura " Idii,kaulah aku membalut luka tuan, agar berhenti darahnya .. " ia terus hendak membalut bahu Anuraga yang luka.

Tanpa disadari, Anuraga pun beringsut mundur

"Jangan. ... tak layak engkau melakukan itu " serunya tergagap dan pucat wajahnya.

Sindura terkesiap. Kulit mukanya yang kuning langsung, menebar warna merah. Tampak sinar matanya yang bening, benak riak, bagai air telaga yang teduh, tersibak guguran daun " Duh, ki brahmana ... " serunya dengan nada. bergetar perlahan. Jelas ia sedang berusaha menekan gejolak perasaannya "Jika tahu ki brahmana bersikap demikian kepada diriku, lebih baiklah tuan jangan melepaskan diriku dari tangan kawanan orang jahat itu. Tuan adalah seorang suci mengapa tuan mau mengotorkan tangan untuk menolong aku.... "

"Nini, jangan salah faham, jangan engkau membebani perasaan hatimu dengan sesuatu yang tiada. Sudah kukatakan bahwa hal itu bukan kumaksudkan apaa, kecuali hanya kewajiban "

"Kewajiban menolong seseorang yang terlibat dalam kesukaran ? "

"Ya " sahut Anuraga.

"Adalah kewajiban itu hanya dimiliki kaum brahmana ? " desak Sindura.

"Ah tidak " Anuraga menjawab sendat. Entah bagaimana, biasanya ia amat fasih dan tajam bicara. Tetapi dikala berhadapan dengan Sindura, ia selalu tergagap ucap.

"Jadi kewajiban menolong orang itu, bukan melainkan dimiliki oleh kaum brahmana tetapi oleh setiap insan yang berhati nurani baik. Bukan manusia kuat yang disebut kaum lelaki, pun wanita yang dianggap kaum lemah. Benarkah demikian ki brahmana ? "

Anuraga mengangguk.

"Kalau demikian halnya, adakah ki brahmana tak merasa bahwa tindakan tuan tadi berarti memandang rendah atau pun menyakiti hatiku ? "

"Nini, jangan salah faham "

"Dalam rangka dharma seorang brahmana itu yalah menolong orang yang menderita, dapatkah kumohon pada tuan agar meluluskan padaku untuk mengobati luka tuan ? " .

"Adakah engkau menderita kesulitan karena mengangankan keinginan itu ? "

"Benar "

"Tetapi engkau tak membawa obat "

"Akan kuusahakan ! "

"Tetapi. ... tetapi kita dianggap melanggar susila "

"Ah, andika hanya mengada-ada, ki brahmana" sambut Sindura " sudah kujelaskan bahwa yang penting adalah kesucian bathin kita. Dan pula tempat ini sebuah hutan belantara, tiada orang yang tahu "

Anuraga kerutkan alis. Sesaat baru ia dapat berkata " Nini, engkau salah faham. Penolakanku atas bantuanmu itu tiada maksud menghina. Melainkan karena aku hendak menjunjung keluhuran namamu sebagai seorang wanita pelarangan agar jangan tercemar "

Sindura menukas tawa " Ah, ki brahmana, semuda usiamu namun sekaku alam pikiranmu. Jika seorang lelaki menjamah seorang wanita pelarangan, dia bersalah melakukan strisanggrahana. Tetapi ketahuilah, ki brahmana, bahwa raja Jayanagara sendiri telah melakukan pelanggaran strisanggrahana itu terhadap diriku ? "

Anuraga terbelalak.

"Karena Hukum dan Undang2 dibuat oleh kerajaan maka berarti rajalah yang menciptakannya. Tetapi kalau yang membuat undang2 itu melanggarnya sendiri, mengapa tiada dikenakan hukum ? Maka kuanggap, kalau undang® itu sudah diinjak-injak sendiri oleh yang membuatnya, akupun tak terikat lagi kepada kewibawaan undang2 itu! "

"Nini. . . . ! " teriak Anuraga.

"Ki brahmana, jika tuan tidak meluluskan permintaanku, silahkan tuan melanjutkan perjalanan ! "

"Dan engkau ? "

"Sampai jumpa, ki brahmana, budimu takkan kulupakan sampai akhir hayatku " Sindura berbangkit lalu ayunkan langkah.

Anuraga terkejut sekali seperti yang belum pernah dialaminya sepanjang hidup. Ia mengakui bahwa semua yang diucapkan wanita muda itu tepat. Jika ia membiarkan wanita itu pergi seorang diri, berarti ia meluluskan wanita itu tertimpa bahaya. Dan hal itu sama dengan melepas tanggungjawab kepada yang ditolongnya " Nini, berhentilah! " Anuraga serentak melonjak bangun dan memburu.

Ketika Sindura berhenti, berkata pula Anuraga "Keinginanmu dapat kululuskan. Tetapi nini. apakah tidak lebih seyogya kalau kubalut sendiri ? "

Sindura tertawa " Jika ki brahmana menghendaki demikian, akupun tak berani memaksa. Tetapi makin jelaslah kesan yang tuan unjuk kepadaku, bahwa tuan selalu bersifat setengah hati, bekerja maupun menolong orang "

"Engkau merajuk lagi ? " tegur Anuraga " apa alasanmu berkata demikian ? "

"Ki brahmana meluluskan permintaanku untuk merawat luka tuan. Tetapi untuk membalut saja, ki brahmana hanya mau menerima kain pembalutnya dan akan membalut sendiri. Bukankah itu setengah hati namanya ? "

"Ah ... " Anuraga menghela napas. Berhadapan dengan si jelita, ia rasakan lidahnya kaku dan pikiran buntu untuk merangkai kata2 "silahkan nini.."

Maka duduklah kedua insan itu di bawah pohon. Sindura sudah bertekad bulat untuk membalas budi pada brahmana muda itu. Merawat luka, walau tak sebesar budi pertolongan yang diberikan brahmana itu, pun sekurang-kurangnya ia sudah mendapat kesempatan untuk melakukan sesuatu pertolongan kecil kepada brahmana itu. Maka tanpa malu2 pula, ia mengisar diri merapat ke tempat duduk Anuraga lalu menjamah lengan Anuraga dan memeriksa lukanya.

Sepanjang kehidupannya belum pernah Anuraga duduk bersisih sedemikian rapat dengan seorang wanita yang muda lagi cantik. Desir lembut dari napas jelita itu terasa sedap, sanggul rambutnya membaur ganda harum. Banyak sudah berbagai bunga yang dikenalnya. Namun bunga yang memiliki ganda harum sebagai bunga penghias sanggul Sindura, belum pernah ia bertema. Harum resap, membuai semangat. Dan . . . dan desir lembut napas sijelita ba' gontaian lembut dari bunga yang sedang diisap madunya oleh kumbang. Lemah gemulai menghayut kalbu"

"Ki brahmana " tiba2 ia tersentak dari buaian lamun ketika Rara Sindura menegur lirih " lukamu amat dalam. Harap dicuci dengan air bersih, dilumur obat dan dibalut "

"Ya . . . "sadar2 tiada, Anuraga menyahut. Tiba2 ia terkejut ketika Sindura berbangkit dan mengayun langkah " eh, hendak ke mana engkau." serunya gugup.

"Mencari air dan obat " sahut Sindura "tunggulah di sini. Tak lama aku tentu kembali "

Anuraga tak kuasa mencegah langkah Sindura yang berayun ke tepi hutan. Beberapa saat kemudian, wanita itupun lenyap menurun sebuah lembah kecil. Kini tinggallah Anuraga seorang diri duduk bersandar pada batang pohon. Sesaat lupalah ia akan rasa sakit pada bahunya.

Angin semilir, suasana sunyi lelap dan kehampaanpun menebar. Dalam kesunyian yang hampa, mudahlah pikiran merana, terkenang dan melamun. Pesona yang lahir dari keharuman napas dan sanggul Sindura, cepat mengembang dalam alam pikirannya pula, menumbuhkan khayal, membumbung tinggi ke alam niskala....

"Kuda Arijampiani, ayahmu seorang senopati yang gagah perwira. Ibumu wanita yang cantik jelita. Dan engkau sesungguhnya seorang ksatria muda yang tampan dan gagah, keturunan priagung yang luhur. Mengapa engkau mensia-siakan masa mudamu dalam alam kehidupan brahmana yang sunyi hampa itu? Ke-brahmanaan itulah yang menutup duniamu sehingga engkau tak tahu bahwa di tanah Mandana tumbuh sekuntum bunga teratai yang cantik agung. Andai engkau tak terbenam dalam alam ke-brahmanaan, tentulah engkau akan mendengar tentang penjelmaan sang Dewi Ratih di tanah Mandana. Dan engkau, Kuda Anjampiani, pasti berhasil mempersunting padma itu. Tetapi kini bunga itu telah dipersuating oleh orang dan tinggallah engkau dilapuk kenangan lena "

Bagai awan berarak, pikiran Anuragapun bertebaran di cakrawala lamunan, membubung tinggi tiada menentu. Tiba2 gumpalan awan dalam khayalnya itu mengelompok. Makin lama makin padat dan akhirnya menyerupai bentuk wajah eyangnya, Kiageng Palandongan.

Kiageng Palandongan tersenyum lembut " Kulup, sudah kuperingatkan berulang kali, bahwa jalan untuk menuntut balas atas kematian ayahandamu, bukanlah dengan jalan memberontak. Tetapi dengan jalan mengabdikan pada negara, agar meluhurkan nama ayahandamu dari kecemaran noda sebagai pemberontak. Jalan itu memang berat dan penuh liku2 derita. Antara lain engkau harus menjadi seorang brahmana agar dapat menghilangkan jejakmu sebagai putera Rangga Lawe. Lebih baik engkau lepaskan cita2mu untuk menuntut balas dan jadilah seorang kawula yang hidup tenteram dan berkeluarga. Gadis mana yang engkau kehendak., eyang tentu sanggup meminangnya. Tetapi engkau tetap berkeras hendak meluhurkan nama mendiang ayahandamu sekalipun harus menjadi brahmana. Mengapa sekarang engkau kecewa atas jalan yang telah engkau p.bh sendiri itu? Kulup, seorang ksatria haram ingkar akan janjinya. Dan seorang ksatriyapun harus tahan uji melaksanakan kewajibannya. Sebelum cita2 tercapai, pantang berhenti setengah jalan. Adakah memang sifatmu selalu setengah2, tepat seperti yang dikatakan wanita cantik itu? Ah, kulup, engkau adalah putera Adipati Rangga Lawe dan cucu Kiageng Palandongan Mengapa semudah itu imanmu goyah? Sadarlah kulup, engkau harus bertahan menghadapi segala coba dan ujian . . ."

Anuraga tersentak dari lamunan. Katanya dalam hati "Ah, petuah eyang Palandongan memang tepat Aku pasti memalukan keluhuran nama mendiang ayah apabila aku jatuh

dalam ujian kali ini. Ah, Sindura . . . bukan aku tak memiliki tanggung jawab kepada dirimu yang telah kutolong itu. Tetapi demi ketenangan hatiku, terpaksa harus kutinggalkan engkau”

Mata adalah cermin hati, hati merupakan sumber pikiran dan pikiran merupakan pusat penggerak tingkah ulah manusia,- Kehidupan manusia pada hakekatnya berkendaraan pikiran dan bathin. Pikiran itu maha binal. Bila mata memandang sesuatu yang indah maka hati atau bathinmu bergetar-getar melahirkan keinginan indrinya. Pikiran lalu meronta-ronta mencari daya upaya untuk meleksanakan perintah sang Hati.

Anuraga dengan jujur mengakui bahwa dirinya masih muda, masih menggelora darahnya. Atap kali ia menemui kesukaran untuk menundukkan debaran Nafsu yang meratap ratap dipintu hatinya. Ia mencemaskan keadaan yang dihadapi saat itu. Betapapun ia hanya seorang manusia. Manusia yang terbuat daripada gumpal darah dan kerat daging. Sebagai seorang yang masih muda usia, keadaan 'buana alit' atau badan, musih berlumuran debu2 kotoran Stwam, Rayas dan Tamas, atau T r i g u n a yalah tiga jenis sifat yang menghayati jiwa manusia.

" Apabila dekat Api, tentu mudah terbakar . . . " demikian kesimpulan yang lahir dalam renungannya. Dan api yang didekatnya itu, bukanlah api sembarang api. Melainkan Api dari Hyang Kamajaya yang ajaib. Api yang tidak panas, melainkan yang sejuk, nyaman, dan meresapkan. Namun kalau Api itu sudah brrobah panas, panasnya lebih panas dari api kawah Candradimuka.

Anuraga tak kuasa bertahan menghadapi bara yang memancar dari bola mata Rara Sindura. Ia sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengendapkan gejolak sang Hati dalam

laut yang dingin. Namun setiap kali terpancar oleh bara dari pandang mata si jelita, laut yang dingin airnya itu seolah-olah mendidih panah pula. Sebelum perasaan terbakar hangus, ia harus meninggalkan jelita itu. Makin cepat makin baik.

Maka berbangkitlah Anuraga hendak melaksanakan keputusannya. Tetapi duhai pada saat kaki menjenjang tegak ditanah, muncullah Sindura dari hutan dan berlari-larian menghampiri. Anuraga terbeliak.

"Hai, ki brahmana, mengapa tuan berdiri terlongong-longong ? Apakah yang terjadi di sini ? " tegur Sindura setelah tiba di hadapan Anuraga. Tangan si jelita membawa sehelai daun pinang yang dilipat seperti takir atau semacam baki, berisi air.

Anuraga tersipu-sipu menyahut " Ah, tak apa2. Ingin kujenguk bagaimana engkau mencari air? "

Sindura tertawa renyah " Dahulu semasa kecil aku gemar bermain 'pasaran', maka tahulah aku bagaimana cara membuat takir seperti ini " ia menunjukkan lipatan daun pisang yang berisi air "dan ini beruntung juga dapat kupetik beberapa biji buah pisang yang masak " ia tertawa pula "sekedar pengisi perut kita. Bukankah ki brahmana sudah lapar ? "

Anuraga terpaksa tertawa. Tawa yang tak diinginkan namun tak dapat dicegah. Hatinya makin gundah, pikirannya makin risau. Di hadapan Sindura, ia tak dapat mengunjuk sikap membawa kemauannya sendiri. Seperti kerbau tercocok hidung, mtnurut sajalah ia ketika diminta Sindura supaya duduk di bawah pohon lagi. Dengan tiada canggung2 pula, jelita itupun duduk bersimpuh di dekat Anuraga.

Setelah meletakkan takir air dan pisang di samping, berkatalah jelita itu dengan nada lembut " Ki brahmana, indinkanlah kucuci luka di bahu tuan itu ... "

"Nini. ... " belum sempat Anuraga menyatakan ucapannya, Sindurapun sudah memegang bahunya dan terus mulai membasuh luka brahmana itu. Hati2 dan cermat sekali si jelita membersihkan noda2 darah yang melekat pada luka. Anuraga pejamkan mata. Berderai2 napasnya menghambur, mengantar layang pikiran membubung tinggi ke Inderaloka"



Selesai mencuci, Sindura membuka sebuah bungkus kecil dari daun pisang " Jamur impes yang kulumat ini, khasiatnya dapat menghentikan pendarahan " katanya seraya melumurkan remasan jamur itu pada luka Anuraga. Setelah itu lalu dibalut dengan robekan ikat kain pinggangnya tadi.

Walaupun Anuraga sudah pejamkan mata, namun wajah si jelita sudah terlanjur membekas di pelupuknya.

Dan karena si jelita duduk sedemikian rapat, dapatlah Anuraga mendengarkan debur jantung si jelita bertalu merdu bagai irama gamelan Lokananta. Nafas yang menghambur dari hidung jelita, bagai angin semilir yang membisik imbauan syahdu dalam telinganya. Sanggulnya yang berayun lembut dihembus angin, membaur bau haram yang membuai semangat. Seketika teringatlah Anuraga akan cerita orang tua ketika ia masih kecil. Bahwa kahyangan tempat para dewa bersemayam itu, terdiri dari tujuh lapis. Dan diantaranya yang disebut Cakra Kembang tempat bersemayam Batara

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Kamajaya, amatlah indahnya. Penuh dengan bidadari2 yang cantik dan warna warni bunga nan indah permai.

Saat itu Anuraga kehilangan alam bawah sadarnya. Pikirannya membuai, semangatnya melayang dan lupalah ia akan keadaan dirinya. Atma serasa terbang meninggalkan raga, membubung ke angkasa, menembus berlapis lapis awan dan tibalah ia di Cakra Kembang yang indah gemilang.

Tiba2 ia mendengar suara alunan tembang, sayup2 mengumandang merdu

Duh gustiku kang apinda Ratih
cahyanira sumunu kadya wulan
kang purnama siddhi
wong kuning nemugiring
duh jiwengsun, paringa usada
pun kakang rarasmara
esemira lir gebyaring tatit
weh renyeping wardaya

Anuraga tersentak " Adakah itu suara Batara Kamajaya yang tengah beriba-iba merindukan sang Dewi Ratih. .. ah, ataukah dewa itu menyindir diriku.. .? " Tiba2 Anuraga terkejut ketika tubuhnya didorong oleh sebuah tangan yang kuat sehingga ia terpelanting di atas dirgantara dan serentak terngiangtah suara Sindura " Sudah selesai, apakah masih sakit ? "

Anuraga gelagapan dan gelengkan kepala " Tidak "

" Ki brahmana, lukamu amat parah. Darah banyak keluar, harus beristirahat dulu " kata Sindura pula.

<http://dewi-kz.info/>

"Tetapi hari sudah mulai sore, apakah kita harus bermalam di sini ? " sanggah Anuraga.

"Kurasa tiada halangan. Yang penting luka andika harus sembuh. Dan penyembuhan itu harus beristirahat, jangan bergerak agar jangan luka itu berdarah lagi " sahut Sindura.

"Tetapi apakah engkau sanggup tidur di alam terbuka seperti ini ? Angin malam amat dingin "

Sindura tertawa " Harap ki brahmana jangan resahkan diriku. Aku sudah biasa berjemur dalam angin malam "

Anuraga terpaksa hanya mengangguk. Diam2 ia memang merasa lunglai, tenaganya lemas. Mungkin benar yang dikatakan Sindura, karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Iapun anggap pernyataan wanita itu mungkin benar. Apabila ia paksakan diri berjalan, tentulah lukanya akan berdarah lagi. Akibat dari kehabisan darah, pasti lebih hebat pula. Akhirnya terpaksa ia menurut saran Sindura untuk bermalam di hutan situ.

Pisang dari pohon yang tumbuh di hutan yang menjadi hidangan malam itu, terasa nikmat sekali oleh Anuraga. Entah sudah berapa ratus kali ia makan buah pisang, tetapi pisang yang dimakannya kali ini, rasanya berbeda. Jauh lebih sedap dan nikmat. Entah karena pisangnya, entah karena dikawani oleh Sindura. Tak tahulah ia.

Di bawah sinar rembulan yang taram temaram, Anuraga mendengarkan dengan penuh ketekunan penuturan Rara Sindura tentang pengalaman yang dialaminya selama ini. Anuraga terbawa hanyut dalam keharuan dan keperhatian atas nasib sijelita yang selalu dirundung kemalangan.

"Nini, manusia memang tak luput dari coba dan derita. Sebagaimana dengan alam, tak terhindar dari hujan, angin,

badai p ahira. Kita, titah manusia, hanya sakdirma menjalani. Namun didalam menjalani karma hidup ini, kita harus menjalankan dharma kebaikan "

"Agar kita dapat mencapai Niiwana ? "

"Tidak nini. Dalam melakukan dharma, janganlah kita mengikat diri akan pamrih. Apabila engkau sudah membebaskan diri dari ikatan keinginan memperoleh balas dari dharmamu, pikiranmu akan tenang dan bebas. Engkau tak mudah lekas bermanja dalam kegirangan dan bermuram dalam kesedihan ...

"Terima kasih, ki brahmana. Ucapanmu itu bagaikan pelita, yang menerangi kegelapan malam hatiku" kata Sindura.

Anuraga mengangguk. Diam2 ia merasa girang karena dapat menolong meringankan penderitaan bathin wanita itu. Kemudian ia beralih pada lain soal "Nini, jadi engkau tetap pada niatmu hendak pulang ke Mandana? "

Sindura mengiakan.

"Adakah engkau tak takut akan kemurkaan baginda? Adakah tiada setitik kesan terlintas dalam pikiranmu bahwa kepuianganmu itu akan membawa akibat tak baik pada keluargamu? "

"Ki brahmana " Sindura mengemas rambutnya yang terhembus angin " aku dilahirkan di Mandana dan ingin mati pula ditanah tumpah darahku itu. Ayahku, seorang lelaki yang tegak diatas pendiriannya. Beliau tak begitu menyetujui pengangkatan baginda Jayanagara sebagai raja Majapahit. Apabila mengetahui peristiwa diriku, beliau pasti takkan tunduk pada kemurkaan raja!"

"Tetapi bukankah Kuda Lampeyan sudah menyerahkan dirimu berada dalam keraton? Ingat, nini, dia adalah guru laki mu yang wajib engkau turut "

Sindura tertawa hambar " Benar, memang sebagai seorang wanita, aku harus taat dan ikut pada guru lakiku. Tetapi masakan kakang Lampeyan akan mempersalahkan diriku apabila sudah mengetahui perbuatan baginda? ".

"Bukankah Kuda Lampeyan sudah sedia diangkat menjadi tumenggung dan ditugaskan memeriksa keadaan daerah di seluruh telatah Majapahit? "

"Benar, hal itu justeru dapat menjadi penguji kesetyaannya kepadaku. Adakah dia lebih mementingkan pangkat atau mengutamakan kasih kepadaku"

"Tetapi nini, adakah engkau tak merasa tercela apabila seperjalanan dengan aku? "

"Ki brahmana" kembali Sindura menyahut dengan nada mantap " seperti yang kukatakan tadi. Yang penting adalah kesucian bathin dan kebersihan hati kita. Jika memikirkan tentang keluh kesah insan di mayapada ini, rasanya Dewi Rembulan pasti berlalu dan segan muncul. Tetapi sang Dewi Malam itu tetap melakukan tugasnya menerangi jagat raya dengan wajahnya yang agung dan cahayanya yang sejuk bersih. Demikianlah pendirianku, ki brahmana "

Anuraga tersenyum " Indah benar untaian kata2mu, nini "

"Tetapi tak seagung wejangan yang engkau berikan kepadaku tadi, ki brahmana " sambut Sindura.

"Nini" tiba2 Anuraga berkata rendah " boleh kuminta sesuatu kepadamu? "

Sindura terkesiap. Tetapi pada lain jenak, ia cepat menyahut tanpa ragu " Siiahkan ki brahmana "

"Janganlah engkau menyebut aku dengan bahasa ki brahmana... "

"Mengapa? " Sindura agak heran.

"Karena usiaku masih belum tua "

"Lalu dengan sebutan bagaimana? "

"Kalau engkau suka, panggillah kakang brahmana atau 'brahmana' saja "

"Baik, kakang brahmana " Sindura tertawa kecil " tetapi janganlah memanggil aku 'nini' juga. Kata itu hanya dipakai oleh seorang orang tua kepada anak perempuan yang jauh lebih muda "

"Lalu ? "

"Sindura, begitu sajalah! "

"Baiklah " sambut Anuraga tersenyum.

Saat itu malam makin merayap tinggi. Sindura minta supaya Anuraga lekas tidur agar besok tenaganya pulih Ia sendiripun segera tidur, sandarkan diri pada segunduk batu tak jauh dari tempat Anuraga.

Keesokan hari ketika membuka mata, Anuraga tersentak kaget terus hendak beranjak bangun. Tetapi dicegah Sindura "Tenanglah kakang brahmana. Adakah kepalamu tak terasa panas lagi"

Anuraga tak lekas menyahut. Ia terbeliak melihat jari jemari yang halus melekat di dahinya " Sindura, mengapa engkau pegang dahiku . . . ? "

Sindura tersipu sipu menarik tangannya. Sepercik air bercucuran ke muka Anuraga. Brahmana itu makin mengernyit dahi. Tetapi sebelum ia membuka mulut, Sindura sudah mendahului " Semalam badarmu panas sekali dan mengingau "

"Aku mengingau?" Anuraga membelalak.

"Bekerjanya jamur impes yang kulumatkan pada lukamu, menyebabkan panas tubuhmu naik tinggi sehingga engkau mengingau. Karena bingung, ku rendam saputangan dengan air lalu kuletakkan pada dahimu. Untunglah menjelang subuh panasmu turun "

"Hai, apakah semalam engkau tak tidur? "

"Engkau berteriak-teriak mengancam dan menghardik, tanganmu berayun-ayun seperti orang berkelahi. Mungkin teringat perkelahian siang tadi "

"Hm, mungkin " gumam Anuraga " selain itu adakah lain tingkah dan kata2 lagi dari mulutku? "

"Benar, kakang brahmana. Engkau menyebut-nyebut dan menyembah eyang duh, eyang aku berjanji akan mentaati pesan eyang.... tetap menjalankan dharma ksatria utama tetap mengabdikan cita-citaku dan akan menjauhkan segala goda rencana, eyang"

"Adakah aku mengingaukan namamu, Sindura? " tanya Anuraga agak gelisah.

Sindura tersenyum cerah " Mengapa engkau tampak tegang, kakang brahmana? "

Anuraga tersipu sipu menunduk. Tak berani ia mendesak pertanyaan yang belum terjawab itu. Senyum Sindura, sudah mengandung jawaban.

"Apakah engkau mempunyai eyang? " tanya Sindura.

"Ya, eyang Palandongan "

"O, engkau bahagia " ujar Sindura " kakang brahmana, seseorang tentu bercita-cita. Lalu apakah cita-citamu? Benarkah engkau sedang menghadapi goda? "

Anuraga terkesiap. Sesaat kemudian ia menghambur tawa "Ah, hanya ingau dalam tidur. Aku tak memuja dalam Karma kehidupanku. Tentang goda, memang setiap hari, setiap detik, kita selalu dikejut. Karena goda itu, sesungguhnya adalah getaran alam pikiran kita sendiri "

Jawaban yang disimpang dan diisi dengan falsafah bathin oleh Anuraga, ternyata dapat diterima Sindura. Iapun menanyakan kesehatan brahmana itu.

"Semangatku jauh lebih segar dan tenagapun hampir pulih kembali " sahut Anuraga " mari kita lanjutkan perjalanan lagi "

Demikian keduanya segera tinggalkan hutan dan berangkat menuju ke tanah Mandana. Sepanjang pedesaan yang dilalui, selalu keduanya menjadi tumpuan pandang mata dan perhatian penduduk. Setiap desa yang disinggahi Anuraga dan Sindura, selalu monumbuhkan kembang bisik2 dari mulut ke mulut. Terutama dikalangan kaum gadis dan wanita, tua maupun muda. Rasanya hampir senadalah bisik2 yang menjadi buah bibir penduduk dari desa ke desa " Amboi, sejoli yang serasi benar. Yang perempuan cantik jelita, yang lelaki tampan rupawan. Sayang pemuda sebagus itu menjadi seorang brahmana"

Beberapa hari kemudian, tibalah mereka di desa Madan Teda. Anuraga tak mau menemui buyut Tayaka, melainkan mencari pondok demang Surya di dalam hutan Tetapi Dipa si Gajah itu, tak dapat diketemukan di dalam pondok.

"Siapakah anak yang hendak engkau cari itu kakang brahmana? " tanya Sindura.

"Dipa bergelar Gajah, seorang anak yatim piatu " kata Anuraga. Iapun menuturkan perihal diri Dipa dan mula perkenalannya dengan anak itu.

"Ah, kasihan benar anak itu " Sindura ikut terharu " tetapi kemanakah kira2 ia pergi? "

Anuraga merenung sejenak, tiba2 " Hai, apakah tak mungkin dia pulang ketempat neneknya di desa Mada? "

"Mari kita kesana kakang brahmana" ajak Sindura. Setelah mendengar kisah si Gajah Dipa, terhiburlah kedukaan Sindura. Ternyata didunia ini penuh dengan insan yang bernasib lebih malang dari dirinya. Ia merasa kasihan kepada anak itu.

Dari Madan Teda mereka menuju kedesa Mada di lereng pegunungan Kawi dekat perairan sungai Bengawan. Tetapi disanapun mereka tak menjumpai si Gajah. Pun nenek dari anak itu, sudah beberapa waktu yang lalu meninggal dunia. Terpaksa mereka melanjutkan perjalanan ke tanah Mandana.

"Tidak banyak yang terjadi selama dalam perjalanan. Walaupun pergaulannya dengan Sindura makin erat namun tidaklah hati Anuraga makin goyah. Sejak bertemu dengan eyang Palandongan dalam mimpinya ketika badannya panas dan mengingau, Anuraga berjanji pada peribadinya. Ia akan menepati kewajiban dan perilaku sebagai seorang brahmana. Meningkatkan Badhi Satwam atau bathin kearah keluhuran dan kesucian. Membajikan diri untuk melaksanakan cita2 memulihkan nama baik keluarga dan membetengi pikirannya dari segala godaan mata. Kini ia berani memandang wajah Sindura dengan hati yang kosong dan tenang

Tetapi isi dunia ini memang beraneka, lengkap dengan serba keanehannya. Jika Anuraga berusaha keras untuk menghapus bayang2 Sindura dalam batinnya, adalah bayang2 Anuraga mulai berkesan dalam liang kalbu Sindura. Jelita itu mulai mengada-ada, menghayatkan peribadi brahmana itu dalam kumandang bahana kalbunya.

Anuraga, seorang brahmana yang masih muda, cakap dan gagah lagi digdaya. Peribadinya menarik, budi bahasanya lembut serta susila. Dalam mengada-ada pencerminan itu, terlintasilah benak Rara Sindura akan diri suaminya. Ah ... ia menghela napas. Kemudian terlintas akan wajah raja Jayanagara, menyembullah rasa muak . . . Tetapi siapakah sesungguhnya brahmana Anuraga itu? Tak pernah ia mendapat jawaban jelas, setiap kali ia bertanya. Rasa ingin tahu semakin membangkitkan perhatiannya kepada Anuraga.

Ah . . . tiba2 wajah Sindura tersipu merah. Dan serentak pulanglah kesadarannya. Bahwa ia seorang wanita yang sudah bersuami. Terngiang pula wejangan brahmana tua yang merestui upacara pernikahannya dengan Kuda Lampeyan saat itu: Yatomeniyate, tato me dharmah. Dimana suamiku berada, disanalah terletak kewajibanku

Baik atau buruk, Kuda Lampeyan adalah suaminya. Suami adalah guru laki yang wajib disanjung kesetyaannya, didamba kepatuhan. Sebagai seorang wani.ta utama, wajiblah ia meluhurkan guru lakinya. Betapa lebih tampan dan gagah seorang pria lain, ia harus tetap setya-bhakti kepada suaminya sendiri "Duh, kakang Kuda Lampeyan, aku berdosa kepadamu " ia meratap maaf dalam hati.

Saat itu matahari menjelang masuk keperaduan ketika mereka tengah melintasi sebuah pegunungan. Anuraga barharap akan segera berjumpa dengan sebuah desa. Namun

harapan itu tak kunjung tiba. Jalan yang membentang dimuka, hanya hutan pegunungan.

"Kakang brahmana lihatlah, lihatlah!" tiba-tiba Sindura berseru girang seraya menunjuk kemuka. Ketika Anuraga memiutkan arah yang ditunjuk si jelita, dilihatnya seorang lelaki tengah menebang pohon dengan senjata beliung. "Mari kita bertanya kepadanya, kakang brahmana," kata Sindura pula.

Tiba dihadapan penebang kayu itu, Anuraga pun memberi hormat. "Ki sanak, kami pejalan yang kemalaman dipegunungan ini. Adakah desa yang terdekat dari sini?"

Orang itu hentikan beliungnya. Namun tak lekas menyahut. Ia memandang Anuraga dan Sindura. Dahinya mengerut. "Engkau seorang brahmana?"

"Benar"

Mata penebang kayu sejenak meliar kearah Sindura lalu bertanya "Dari mana asalmu?"

Anuraga tak puas melihat sikap orang yang tak menaruh hormat sama sekali kepada seorang brahmana. Namun disahutnya dengan menekan perasaannya. "Majapahit"

"Hah?" orang itu terbelalak. "engkau brahmana Majipahit? Siapakah wanita cantik itu?"

Melihat kekasaran orang makin melonjak, Anuraga merasa muak. "Jika ki sanak tak mau memberitahukan pertanyaanku, akupun tak memaksa," sahutnya seraya mengajak Sindura berlalu.

Sindura pun gemetar cemas melihat keliaran mata orang itu menjelajahi dirinya. Ia segera ikut melangkah. Tetapi baru Anuraga melangkah setapak, penebang kayu itu hadangkan beliungnya.

"Apa maksudmu?" tegur Anura»ga menatap orang itu dengan tajam.

"Hutan ini tabu bagi orang Majapahit! "

Dahi Anuraga meliuk-liuk "Aneh, hutan milik negara. Setiap orang bebas melaluinya "

"Benar" sahut penebang kayu itu "kecuali orang Majapahit "

"Ah, apa sebabnya? Bukankah hutan ini termasuk daerah kekuasaan Majapahit? "

"Bukan! Disini daerah Tuban! "

"Tetapi Tuban juga wilayah Majapahit "

"Bukan! Daerah Majapahit, aselinya hanyalah Jenggala, Daha dan Kahuripan "

"Ki sanak, jangan bergurau" Anuraga mulai bersikap sungguh2 "memang benarlah kata-katamu itu. Tetapi wilayah kekuasaan Mijapahit meliputi daerah Mandalika. Tuban termasuk daerah Mandahlika "

"Itu anggapan orang Majapahit seperti dirimu " penebang kayu pantang mengakui "tetapi jelas hutan ini, milik kami. Karena kami yang menghuni, merawat dan menjaga. Hutan ini memberi kehidupan dan kesejahteraan kepada kami! "

"Kalian menentang kerajaan Majapahit?" Anuraga menegaskan.

"Sudah mendarah daging! "

"Engkau seorang diri?" selidik Anuraga.

"Tidak! Kawan-kawanku banyak. Tiap batang pohon, tiap gerumbul semak dan tiap ekor margasatwa dalam hutan ini, semua kawanku! "

Anuraga terhening sejenak lalu bertanya pula "Dengan golongan apakah aku berhadapan? Penyamun atau pemberontak ? "

"Terserah penilaianmu. Yang pokok, engkau harus kembali, jangan melalui hutan ini! "

"Kalau aku tetap lanjut? "

Orang itu tertawa paksa "Mengingat engkau seorang brahmana, kuberimu kelonggaran hanya kusuruh engkau kembali. Andai engkau seorang Majapahit biasa, tentu nyawamu yang kuminta ditinggalkan di sini! "

Anuraga mempertajam pandang matanya kepada penebang kayu itu " Kisanak, kulihat engkau seorang lelaki yang sehat dan kuat. Engkau tentu sanggup mencari nafkah yang halal. Menjadi penyamun, penghidupan yang sesat dan melanggar undang2 kerajaan. Kembalilah ke jalan benar sebelum engkau berlarut-larut terjerumus dalam lembah kejahatan "

"Setan " gumam orang itu " aku bebas hidup menurut pendirianku. Persetan dengan segala undang2 kerajaan Majapahit. Hidupku, jiwaku, tidak ditentukan oleh undang2 kerajaan Majapahit. Aku lebih senang berkecimpung dalam lembah kehidupan ini daripada berhamba kepada rajamu ! "

Anuraga terkesiap. Ucapan itu jelas suatu sikap pendirian yang menentang kerajaan. Namun baru ia hendak membuka mulut, orang itupun sudah menghardiknya "Jangan banyak cakap, brahmana! Enyallah atau terpaksa kugunakan kekerasan menghalaumu! "

Sambil berkata orang itu terus mendorongkan batang beliungnya be tubuh Anuraga. Tetapi cepat ia terkejut heran ketika tubuh brahmana itu tak guncang sedikitpun jua. Kaki sang brahmana tegak di atas tanah bagai tumbuh akar.

Memang sebelumnya Anuraga sudah bersiap. Ia mengkhawatirkan timbulnya tindak kekerasan dari penebang kayu itu. Maka diam-diam ia sudah kerahkan tenaga dari pusat Cakram Manipura dan membatukan diri laksana karang.

Rupanya penebang kayu cepat menyadari bahwa brahmana itu seorang berisi. Namun ia masih belum yakin kalau brahmana itu sanggup menerima tebangan beliungnya. Cepat ia mengangkat beliung dan secepat itu pula dipenggalkan ke leher Anuraga. Ia sudah biasa menebang kayu. Sekali ayun, batang pohon sebesar paha, tentu kutung. Dan ia tak percaya leher brahmana itu lebih keras dari batang pohon.

Tetapi alangkah kejutnya ketika pandang matanya terpujar oleh sesosok tubuh yang loncat maju merapat. Sebelum ia tahu apa yang terjadi, dadanya sudah terdampar oleh sebuah tamparan keras. Karena sedang mengangkat beliung ke atas, ia tak dapat menangkis. Dan karena tamparan yang menghunjam dadanya itu teramat kuat, tubuh penebang kayu itu terlempar sampai beberapa langkah, bum ia jatuh terjerembab ke belakang. Krek beliungnyapun menghantam sebatang pohon. Pohon rubuh menimbuni penebang kayu itu!

"Sindura, mari kita lanjutkan perjalanan " kata Anuraga seraya melangkah. Tetapi baru setapak, dari balik pohon dan gerumbul semak, bermunculanlah beberapa sosok tubuh. Anuraga terhenti. Karena terkejut takut, Sindurapun kisarkan tubuhnya merapat ke bahu Anuraga.

"Ha, ha, ha, ha " terdengar gelak tawa mengguruh riuh dan readah dari segenap penjuru. Berpuluh lelaki bersenjata tajam, mengepung Anuraga dan Sindura. Mereka tak berbaju, bercelana warna nila dan nila pula warna kain yang melingkari

kepala mereka. Anuraga membenam diri dalam sikap diam. Diam sambil merangkai dugaan.

"Orang Majapahit memang termasyhur gemar wanita. Rajanya mata keranjang, brahmananya suka menggerayang " terdengar salah seorang dari kawan orang itu berseru. Disambut dengan gelak tawa bernada cemooh oleh kawan-kawannya.

"Ah orang secakap dan semuda itu masakan seorang brahmana ? Jangan2 brahmana gadungan" seru seorang pula.

"Bukan, bukan. Dia bukan brahmana gadungan tetapi brahmana keranjinan!"

"Ha, ha, ha ho, ho, ho" seketika meledaklah gelak tawa yang mambatu roboh sehingga suasana dalam hutan dipetang hari itu, tampak meriah cerah.

Sepasang pipi Sindura yang ba' duren sejuring atau biji buah durian bertebaran warna merah. Namun tidak demikian dengan Anuraga, Rupanya ia sudah bertemu dengan orang2 yang bermulut kasar bertingkah liar

"Siapakah kalian ini ?" serunya menegur.

Salah seorang bertubuh pendek padat, melangkah maju setapak "Kawan2 dari si Denta yang engkau lempar itu! "

"O" Anuraga tak terkejut karena sudah menduga demikian, " lalu apa maksud kalian ?"

"Serahkan dirimu kami bawa menghadap kepala kami "

"Mengapa ? "

"Agar diberi hukuman yang sepadan! "

"Apa salahku ? " tanya Anuraga.

"Pertama engkau berani menginjak hutan larangan bagi orang MajaPahit. Kedua, engkau berani merubuh seorang kawan kami. Dan ketiga engkau seorang brahmana cabul, karena membawa seorang wanita cantik"

Anuraga menimang. Rasanya hanya membuang lidah saja ia hendak menyangkal tuduhan mereka. Sampai kering ludahnya, mereka tentu menolak keterangannya dan tetap hendak menangkapnya. Diam2 pula ia memperhitungkan kekuatan lawan dengan dirinya. Ia hanya seorang diri dan mereka berjumlah puluhan orang. Lagi pula bersenjata lengkap. Iapun merasa luka pada bahu kirinya itu masih belum sembuh sama sekali. Andai ia melawan, belum tentu ia akan menang. Yang jelas Sindura tentu akan ditawan mereka.

Setelah merenung beberapa jenak, menyahutlah ia " Aku mau menyerah hanya apabila kalian mau meluluskan permintaanku "

"Apa yang engkau minta? "

"Bebaskan wanita ini supaya dapat melanjutkan perjalanannya "

"O, tidak dapat!" seru orang itu.

"Mengapa? "

"Wanita muda secantik itu, berbahaya apabila jalan seorang diri. Daripada diganggu orang, lebih baik ikut kami! "

"Tetapi dia bukan orang Majapahit, melainkan wanita dari Mandana! "

"Sudahlah, ikut saja pada karmi. Nanti dihadapan pemimpin kami, boleh engkau memberi keterangan sepuas hatimu! "

Bermula Anuraga masih memikirkan kepentingan Sindura. Tetapi setelah hal itu ditolak oleh kawanannya penyamun,

meluaplah darah ksatria Anuraga. Bangsa penyamun seperti kawanannya. Apabila dapat dirobuhkan beberapa orang saja, yang lain tentu akan lari tunggang langgang. Demikian pemikiran Anuraga.

"Apabila kalian tak mau meluluskan permintaanku, akupun menolak permintaan kalian untuk menyerah! " serunya.

"Ho, sampai dimana daya kekuatanmu brahmana!"

"Silahkan mencoba kalau engkau ingin mengikuti jejak kawanmu tadi! " sambut Anuraga.

Peringatan itu. membangkitkan ketekunan orang. Menilik sekali pukul brahmana dapat merobuhkan Denta yang kuat, diam orang pendek itu menunda nafsu penyerangannya. Namun pada lain saat, rasa keangkuhannya timbul. Masakan ia kalah melawan seorang brahmana muda yang bertubuh kurus. Dan kakipun mulai melangkah maju.

"Aku saja menangkapnya, kakang Drepa! " tiba-tiba seorang lelaki kekar loncat dihadapan Anuraga dan tanpa bertanya apa lagi, ia terus membelah kepala orang dengan senjata kapak. Sring, angin mendesir tajam ketika kapak itu menerpa tempat kosong karena yang diserang sudah mengisar diri ke samping.

"Bedebah, engkau berani mempermainkan aku ! " lelaki kekar itu makin marah dan layangkan pula kapaknya ke tubuh Anuraga " Uh" terdengar mulutnya mendesis kejut ketika untuk yang kedua kalinya, ia menerpa angin. Dan sebelum ia sempat menarik kembali kapak serta memperbaiki kedudukan diri, tiba-tiba siku lengannya dicengkeram sekeras kerasnya lalu tubuhnya didorong ke belakang " Uuh . . . " mulut mendesis-desis ketika ia bergeliatan untuk menahan keseimbangan tubuhnya yang terhuyung-huyung hendak jatuh. Dan ketika ia

berhasil berdiri tegak, kejutnya bukan kepalang. Kapaknya sudah berpindah ke tangan brahmana.,

"Masih berani lanjutkan?" tantang Anuraga. Orang kekar itu pucat wajahnya. Kalau membawa kapak masih kalah, tak mungkin ia menang dengan tangan kosong. Serentak berteriak orang itu " Hayo, kawan2, serbulah brahmana itu! "

Beberapa belas orang, serempak maju menyerang. Anuraga menghadapi mereka dengan kapak yang direbutnya dari tangan lelaki bertubuh kekar. Betapapun gagahnya namun karena menghadapi sekian banyak lawan, Anuraga sibuk juga. Dan karena terlampau menggunakan tenaga, luka pada bahunya mulai mengucur darah lagi.

"Jika pertempuran berkepanjangan lama, aku tentu kehabisan darah. Aku harus mempercepat pertempuran ini" demikian pikiran Anuraga menimang, keputusanpun segera diambil. Ia hendak merubuhkan beberapa lawan dalam serangan kilat.

Tring, sambil menangkis sebuah tabasan pedang, cepat ia ayunkan kakinya menendang lambung penyerangnya. Bluk, rubuhlah orang itu. Tiing, sekali lagi ia dapat menahan luncuran sebuah gada dan secepat kilat ia ayunkan kaki menyapu kaki orang itu. Bluk . . .

"Berhenti! " tiba2 terdengar suara teriakan menggeledék. Anuraga dan para penyerangnya itu serempak hentikan serangannya. Ketika berpaling kebelakang, Anuraga dapatkan Sindura tengah diteliku oleh orang pendek padat tadi. Orang itu melekatkan sebilah belati kepongung Sindura " Brahmana, menyerahlah! Kalau engkau menolak, belati ini akan kubenamkan kepongung wanita kawanmu ini! "

"Engkau licik!" teriak Anuraga marah.

"Terhadap orang orang Majapahit, segala siasat dihalalkan!" sahut orang pendek itu sambil tertawa menyeringai.

Dalam pada bertukar kata itu, perhatian Anuraga tercurah pada diri Sindura sehingga ia tak menyadari bahwa beberapa batang pedang telah melekat ditengkuk, punggung dan pinggangnya "Berani bergerak, mati!" hardik penyergap2 itu.

Anuraga termangu kejut. Diam2 ia memuji kesigapan mereka bertindak, menyelundup pada saat ia sedang lengah. Jika ia keras kepala, ia pasti dibunuh dan Sindurapun ditawan. Ah, lebih baik ia melihat gelagat. Menyerah sambil menunggu kesempatan dalam perkembangannya nanti.

"Kalian menang, secara licik! Dan akupun menyerah secara terpaksa " ia memberi jawaban.

"Lepaskan kapakmu!" perintah seorang gerombolan itu. Dan tepat pada saat Anuraga lepaskan kapak, serentak ia terus disekap dari belakang.

Dengan tangan diikat, Anuraga dan Sindura dibawa oleh gerombolan itu menuju ke markas mereka. Setelah melintas segerumbul semak dan pepohonan yang lebat, mereka menuju kesebuah rumah papan. Ruangnya cukup luas, diterangi oleh dua buah pelita. Seorang lelaki setengah tua duduk diatas kuna menghadap sebuah meja. Dua orang lelaki bertubuh tegap, mengawal tegak dikanan kiri.

Setelah membawa kedua orarig tawanan dihadapan lelaki diatas kursi, orang bertubuh pendekpun segera memberi laporan tentang peristiwa penangkapan diri brahmana dan wanita cantik itu " Silahkan kakang Lancang, memeriksa mereka! "

"Baiklah" sahut lelaki dikursi yang dkebut Loncang itu. Kemudian ia menatap Anuraga "Engkau orang Majapahit

berani menginjak di hutan larangan sini. Berani pula melukai seorang anak buahku. Engkau seorang brahmana tetapi berjalan bersama wanita muda lagi cantik. Berilah keterangan yang jujur agar kuringankan hukumanmu dari ketiga kesalahan itu!"

Mengharap dengan memberi keterangan sebenarnya, ia akan dibebaskan, maka Anuraga segera berkata " Aku memang seorang brahmana dari pura Majapahit. Aku hendak mengantar wanita ini pulang ketanah Mandana "

"Apakah dia isterimu? "

"Bukan! "

"Adakah wanita itu sudah bersuami? "

"Sudah "

"Mengapa bukan suaminya tetapi engkau yang mengantarkannya? Apakah engkau sudah mendapat perkenan dari suaminya? "

"Suaminya sedang bertugas dalam kerajaan. Ia sendiri yang meminta pertolongan kepadaku "

"Bohong! " teriak Loncang Para.

"Benar! Memang akulah yang minta kepada ki brahmana itu" Sindura memberi kesaksian.

"Bohong!" teriak Loncang Para pula "engkau sudah mendapat izin dari suamimu?

"Belum, karena suamiku sedang melakukan tugas dari baginda kelain daerah "

"Siapa nama suamimu? "

"Kuda Lampeyan, putera kemanakan rakryan mahapatih Nambi "

"Hai, si bedebah Nambi itu!" tiba2 Loncang Para berteriak keras "o, Dewata benar2 memberi berkah kepada kami dengan mengirim menantu kemanakan Nambi kemari! Engkau tetap kutawan disini agar si bedebah Nambi itu pontang panting mencarimu! "

"Bebaskan wanita itu. Semua hukuman, jatuhkan pada diriku!" serentak Anuraga melantang demi mendengar kata2 kepala gerombolan itu.

"Heh, engkau!" Loncang Para beralih memandang brahmana itu "engkaupun tak terlepas dari hukuman "

"Aku sanggup menerima hukumanmu, betapapun beratnya. Asal engkau bebaskan wanita itu " Anuraga tak gentar.

" Hukumanmu cukup berat, brahmana. Ingin mendengai?" kata Loncang Para "setiap orang Majapahit yang berani menapakkan kaki dibumi hutan ini, akan dibunuh atau dipotong salah satu anggauta badannya. Setiap orang yang berani melukai anak buahku, akan kami tabas tangannya. Dan walaupun penyamun tetapi kami benci kepada tingkah perbuatan yang tak senonoh. Seorang brahmana yang membawa isteri orang tanpa seidin suaminya, merupakan perbuatan yang mesum. Untuk ketiga jenis kesalahan itu, tiada hukuman yang lebih sesuai daripada menghancurkan kedua matamu agar engkau buta selama-lamanya "

"Keparat! Jika engkau berani melepas ikatan tanganku, pasti kucincang tubuhmu!" teriak Anuraga.

Loncang Para tertawa "Nanti setelah selesai menjalani hukuman, engkau akan kubebaskan! " Kepala gerombolan itu

segera memberi isyarat kepada anakbuahnya agar melaksanakan hukuman.

Dua orang lelaki berpakaian serba merah, masuk ke dalam ruang. Yang seorang membawa sebuah tungku api. Sebatang besi bertangkai kayu, terbenam dalam api yang menyala keras itu. Kedua orang itu melangkah ke Hadapan Anuraga yang saat itu tangannya terikat dan dipegang oleh dua orang.

"Bukalah kain selubung badannya " teriak lelaki berpakaian warna merah kepada kedua orang yang memegang tangan Anuraga. Perintah itu cepat dilaksanakan. Kini Anuraga tegak berdiri dengan hanya mengenakan celana. Brahmana itu menggigil. Dadanya diguncang kemarahan yang meledak ledak. Apakah ia harus mati ditangan kawanannya penyamun yang tak kenal peri-kernanusiaan itu? Ah, apabila ia buta, habislah seluruh cita2 harapannya

"Sebelum kulaksanakan hukuman, engkau diberi kesempatan untuk mengajukan permintaan. Apakah permintaanmu, brahmana? " seru orang berpakaian merah itu.

"Ya, aku seorang brahmana ksatria. Bunuhlah aku! Seorang ksatria lebih baik mati daripada dihina! "

Jawaban yang gagah dari Anuraga itu menimbulkan rasa kagum dikalangan kawanannya penyamun itu. Tiba2 terdengar jerit melengking " Jangan, jangan kalian bunuh brahmana itu! Bunuhlah aku!" Suara itu dari seorang wanita. Dan tiada lain wanita dalam ruang disitu kecuali Rara Sindura.

Anuraga cepat curahkan pandang mata kearah Sindura. Dilihatnya Sindura tengah meronta ronta tetapi tak berdaya karena dicengkam oleh dua orang anakbuah gerombolan. Bahkan mulut jelita itu didekap oleh salah seorang lelaki itu. Makin menggigillah tubuh Anuraga. Ia kerahkan seluruh

tenaga dari pusat Cakram Manipura lalu meronta sekuat2nya. Namun tak berhasil memutuskan tali pengikatnya. Memang tali itu terbuat daripada urat2 kerbau. Lemas tetapi kuat sekali.

"Brahmana, permintaanmu tak dapat kululuskan. Hukumanmu hanya buta mata, bukan hukum mati" kata lelaki berpakaian merah "Jangan sia2 kan kesempatan ini, mintalah yang engkau inginkan! "

Anuraga diam merenung. Berhadapan dengan manusia2 yang tak kenal hukum, sia-sialah ia unjuk keperwiraan. Lebih baik ia memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya " Hm, kalau kali ini engkau tak menepati janji, jangan pura2 bertanya lagi! "

"Asal jangan minta dibunuh saja, kami tentu melaksanakan permintaanmu " kata orang itu.

"Hm " dengus Anuraga " aku minta supaya wanita itu dibebaskan! "

Orang berpakaian merah itu kerutkan dahi. Sebelum ia membuka mulut, tiba2 Sindura menjerit pula " Jangan kakang! Aku tak mau pergi dari sini. Aku akan tetap mendampingi, menjadi penunjuk jalan apabila engkau tak dapat melihat sinar surya! "

Anuraga terkesiap. Kembali ia memandang kearah jelita itu. Tampak Sindura menangis dan meronta-ronta. Lelaki yang memegang bahunya, segera mendekap mulut Sindura agar jangan menjerit jerit seperti orang kalap. Tetapi tiba2 orang itu menjerit sendiri " Aduh . . . tanganku " ia menarik tangannya lalu melonjak-lonjak kesakitan. Ternyata tangannya berlumuran darah karena digigit Sindura. Sekalian kawan-kawannya malah tertawa gelak2 melihat tingkahnya itu. Bukan

kepalang malu dan marah orang itu. Tiba2 ia menampar muka Sindura, plak

"Aduh " Sindura menjerit. Jari berdarah dari orang itu melekat pada pipinya dan tamparan itupun menyebabkan mulut sijelita berdarah. Sindura terhuyung huyung hampir pingsan

Menyaksikan kebiadaban anakbuah penyamun, meledaklah kemarahan Anuraga. Brrak ... ia menendang tungku api yang dibawa oleh orang berpakaian merah, lalu berontak lepaskan diri dari cekalan kedua orang. Walaupun kedua tangannya terikat tetapi kakinya masih bebas bergerak. Ia mendupak dan menendang kedua orang itu hingga rubuh berguling-guling di lantai! Kemudian ia lari menuju ke tempat Sindura. Orang yang hendak melaksanakan hukuman tadi, segera bergerak menyergapnya. Tetapi pada saat ia merentang kedua tangan, Anuraga cepat menumbukkan kepalanya ke dada orang.

Duk orang itu terpelanting jatuh ke belakang!

Anuraga memiliki warisan sifat berani dari ayahnya. Ia mengamuk laksana harimau lepas dari kandang. Beberapa anakbuah gerombolan berhasil dirubuhkan dengan sepak dan tendangan. Namun karena barisan lawan 'arang keranjang' atau lebih rapat dari anyaman keranjang, akhirnya Anuraga dapat diringkus tak berdaya.

"Langsungkan hukuman!" teriak kepala gerombolan dengan marah sekali.

Karena kedua orang berpakaian merah yang hendak meleksanakan hukuman tadi terluka, maka sebagai gantinya, tampilah seorang bertubuh tinggi besar. Dia diiring oleh seorang yang membawa baki.

"Brahmana, karena alat besi panas engkau tendang berantakan, maka akan kukukil biji matamu dengan pisau " kata orang itu sambil mencabut sebilah belati tajam dari pinggangnya.

Saat itu Anuraga dipegang erat2 oleh empat orang sehingga ia tak dapat bergerak. Serentak algojo mencengkeram rambutnya kencang2 lalu mulai tujukan ujung pisau ke mata Anuraga. Brahmana itu benar2 tak berdaya sama sekali. Suasanaupun sunyi tegang. Betapa liar kehidupan yang mereka tuntut, namun gerombolan penyamun itu tetap manusia. Manusia yang memiliki sepercik hati nurani baik. Ngeri juga mereka menyaksikan hukuman cukil mata yang akan berlangsung itu.

Anuraga benar2 putus asa. Bukan karena takut mati, melainkan kecewa dan malu karena celaka ditangan bangsa penyamun yang tak bernama. Baginya, mati jauh lebih baik dari pada buta

Pada saat ia sedang memanjatkan doa penyerahan jiwa raganya kepada Hyang Jagadnata, sekonyong konyong terdengar suara teriakan yang parau "Berhenti! Berhenti . . .!" seorang lelaki tua melangkah kemuka dan berlari larian menghampiri ke tempat Anuraga.

Algojopun terbeliak kaget ketika bahunya disentakkan kebelakang selangkah. Lalu ia menyalak keempat orang yang menyekap tubuh Anuraga kesamping. Setelah itu ia berlutut menelungkupi kaki Anuraga

Gemparlah sekalian orang melihat tingkah laku aneh dari kakek itu. Dia bernama Wirun, seorang tua yang menggabung pada gerombolan penyamun dan disertai tugas sebagai perawat kuda.

Anuraga sendiripun tak kurang kejutnya. Rasa kejutnya memuncak ketika kakek itu berkata dengan beriba-iba "Maafkan kami, raden "

"Paman Wirun, siapakah dia?" teriak lelaki yang hendak mencukil mata Anuraga tadi.

Sambil masih menelungkupi kaki Anuraga, kakek Wirun palingkan majka dan menuding dengan wajah bengis kepada algojo itu "Hai, Burangrang, apakah matamu sudah buta? Hayo, lemparlah pisaumu dan lekas menyembah pada raden Kuda Anjampiani, putera gusti Adipati Lawe! "



"Apa katamu?" serentak Burangrang menyurut selangkah.

"Apakah engkau tuli? Inilah raden Kuda Anjampiani putera gusti Adipati junjungan kita!" seru kakek Wirun makin keras.

"Ah, mungkin penglihatanmu sudah kabur, kakek. M isakan putera gusti Adipati Lawe seorang brahmana?" Burangrang tak mau lekas percaya.

"Setan Burangrang!" teriak Wirun "tak mungkin aku salah lagi. Lihatlah, bekas luka pada kaki raden ini. Ketika masih kecil, dia jatuh dari kuda. Hampir aku dibunuh gusti Adipati apabila raden Kuda ini tak menjelaskan bahwa dia sendiri yang salah karena naik kuda diluar tahuku ... "

"Oh, engkau paman Wirun ... " tiba2 Anuraga memeluk tubuh sikakek dan diangkatnya bangun "engkau tak lupa kepadaku? "

"Walaupun hamba hanya seorang pakuda digedung kadipaten Tuban, tetapi hamba sering momong raden. Ah, raden sudah begini besar" kakek itu hendak membopong Anjampiani seperti dahulu lagi..

Pada waktu Anuraga hendak dihukum, saat itu sudah malam sehingga kakek Wirun tidur. Tetapi ketika terjadi kegaduhan karena Anuraga mengamuk, ia terkejut bangun dan terus lari ke pondok, semula ia masih ragu2 melihat Anuraga, tetapi setelah memperhatikan bekas luka pada kaki brahmana itu, serentak ia berteriak menghentikan Burangrang dan terus lari menelungkupi kaki AnuTaga.

Setelah mendengar percakapan Wirun dengan Anuraga, serta rnerta sekalian anakbuah gerombolan itu berlutut memberi hormat. Demikianpun Loncang Para, pemimpin gerombolan.

"Siapakah mereka, paman? " Anuraga mulai bertanya.

"Mereka adalah rakyat Tuban yang tetap setya kepada gusti Adipati Lawe. Ada bekas prajurit, pemuda, petani, pedagang dan tukang. Setelah Tuban diduduki pasukan Majapahit, mereka berhimpun dan melarikan diri ke hutan ini. Hambapun ikut serta menggabung pada himpunan sisa2 pejuang Tuban yang menyebut diri sebagai NILA AMBARA "

"Hai, itulah nama kuda kesayangan mendiang rama Adipati!" Anuraga terkejut.

"Benar, raden " sahut Wirun.

"Nila Ambara adalah kuda yang dinaiki gusti Adipati dalam pertempuran terakhir kalinya melawan Kebo Anabrang. Gusti Adipati gugur tetapi kami akan mewajibkan diri sebadai kuda Nila Ambara yang akan membawa warisan cita2 perjuangan gusti Adipati melawan Majapahit. Nila Ambarapun berarti

MERAH MEMBARA. Maka kami menggunakan nama itu sebagai lambang perjuangan kami, bagai bara api yang tak kunjung padam, raden " tiba2 Loncang Para berseru dari tempatnya.

"Ah " Anuraga mendesah dengan linangan keharuar. Kemudian ia suruh sekalian anakbuah gerombolan yang masih berlutut itu, bangun.

"Hai, mengapa engkau masih tetap berlutut ? " tegur Anuraga kepada Burangrang.

" Hamba paling berdosa, mohon raden menghukum hamba" kata Burangrang.

Anuraga menghampiri orang itu dan menyuruhnya bangun. Setelah itu Anuraga segera menghampiri Sindura. Ketika tiba dihadapan wanita itu, maka bertemulah pandang mata mereka dalam alun gelombang pancaran sinar yang amat lembut. Mata adalah bahasa hati yang halus dan syahdu. Kedua insan itu seolah-olah terlepas dari selubung kabut. Kini mereka dapat saling mengetahui hati masing2 dengan jelas. Isi hati yang dicerminkan melalui sikap dan ucapan masing2 pada saat menghadapi bahaya kesukaran. Anuraga rela menderita hukuman apapun juga, asal dapat menebus keselamatan Sindura. Sindura bersedia menjadi pengganti mata Anuraga yang hilang.

A p a t s u mitram janiyat atau. Dalam kesukaran orang dapat mengenal sahabat. Demikian

Anuraga dan Sindura makin saling mengenal hati masing-masing.

"Sindura, apakah engkau terluka?" Anuraga memulai kata-katanya.

Pada saat kakek Wirun menelungkupi kaki Anuraga hingga seluruh anakbuah gerombolan berlutut memberi hormat pada brahmana itu, Sindura menyaksikan dan mendengar semua pembicaraan mereka. Ia terkejut dikala mengetahui siapa sebenarnya brahmana muda itu. Maka tersendatlah ia menjawab teguran Anuraga "Ah, aku tak menderita apa2, raden . . . "

"Eh, Sindura, mengapa engkau mengada-ada?"

Anuraga tertawa kecil "panggillah dengan sebutan biasa saja "

"Baik, kakang Kuda . . . "

"Ah, Sindura " Anuraga tertawa-tawa pula "aku seorang brahmana. Sebutlah seperti biasanya engkau memanggil Persembahkan sebutan 'kakang Kudamu untuk Kuda Lampeyan suamimu "

Sindura tersentuh Bagaikan anai-anai yang keluar dari liang. Terbang menuju Penerangan api dan terbakar hangus. Demikian perasaan hati si jelita.

Bermula ia gelap siapa dan bagaimana peribadi Anuraga. Setelah mengetahui, merekalah bunga hatinya seperti melihat penerangan. Tetapi api itu panas dan terkatuplah sang bunga dalam kelayuan pula. Ucapan Anuraga yang diucapkan sccara bergurau itu telah menyentuh sendi kehalusan rasa kewanitaannya. Seketika terungkaplah alam bawah sadarnya, bahwa ia adalah isteri Kuda Lampeyan . . .

Anuraga tak sempat mengaji lebih mendalam, mengapa Sindura tertegun demi mendengar ucapannya itu. Saat itu ia dan Sindura dipersilahkan Loncang Para duduk di kursi. Loncang dan segenap anakbuah gerombolan Nila Ambara duduk bersila dihadapannya.

"Loncang, apakah artinya ini?" tanya Anuraga.

"Kami adalah pengikut setya dari gusti Adipati Lawe. Maka sekarang kami serahkan pimpinan Nila Ambara kepada Raden " kata Loncang Para "apapun perintah raden, kami pasti melakukan perintah dengan seluruh pengabdian "

Anuraga kerutkan dahi. Beberapa saat kemudian tampak ia tenang kembali, serunya "paman Loncang dan sekalian saudara2, tiada kata yang mampu melukiskan betapa besar rasa keharuan atas kesetiaan paman sekalian terhadap mendiang rama Adipati. Aku pun sebagai puteranya, tak pernah sedetikpun memudahkan api perjuangan yang ditinggalkan rama Adipati itu. Perjuangan itu berat namun luhur. Perjuangan itu luas pula sifatnya sehingga memerlukan berbagai cara. Paman dan saudara2 disini telah menempuh cara yang tegas melalui kekerasan. Aku melakukan perjuangan menurut batas2 kemampuanku yalah secara bersembunyi tetapi langsung mengarah pusatnya "

Dengan panjang lebar, Anuraga menuturkan riwayat dirinya serta cara2 ia berjuang selama ini. Terpukaulah sekalian anakbuah Nila Ambara mendengar kisah putera Adipati Tuban itu. Benar2 mereka merasa kagum bahwa putera Adipati itu rela mengorbankan segala kemewahan hidup, masa remajanya, menjadi seorang brahmana demi perjuangan!

"Paman sekalian" kata Anuraga sejenak setelah berhenti mengambil napas "marilah kita renungkan dan kaji, Tujuan dan Hakekat perjuangan rama Adipati. Tujuan rama berjuang adalah karena tak puas atas pengangkatan rakryan Nambi sebagai mahapatih. Dan hakekat perjuangan rama itu tak lain demi menegakkan kejayaan dan meluhurkan kewibawaan Majapahit. Dan hal itu timbul karena rasa tanggung jawab rama akan pengabdiannya kepada kerajaan Majapahit

"Rakryan Nambi adalah kawan seperjuangan rama. Yang ditentang rama, bukanlah peribadi Nambi, tetapi kecakapan, pengetahuan dan pengalaman Nambi, dianggap rama tak dapat memikul tanggung jawab pada jabatan mahapatih yang sedemikian penting artinya bagi kelangsungan kerajaan Majapahit. Maka jelas sudah bahwa Tujuan dan Hakekat perjuangan rama itu bukan demi kepentingan peribadi, daerah, golongan, kasta maupun agama. Tetapi demi kepentingan negara! "

"Maaf, paman dan saudara sekalian! Kesetyaan paman sekalian kepada rama Adipati, memang patut di puji. Tetapi Kesetyaan tanpa bobot Kesadaran, adalah sesat. Kesadaran tanpa bobot Kesetyaan, adalah kosong, paman sekalian menyalurkan kesetyaan kepada rama Adipati, dengan berjuang membela bumi Tuban. Ini berarti masili menitik beratkan pada kepentingan daerah dan golongan. Padahal tidak demikianlah yang di kehendaki rama Adipati. Rama berjuang demi kepentingan dan kejayaan negara Majapahit. Majapahit yang besar, yang jaya, yang wilayahnya meliputi seluruh nuswantara "

Dalam membawakan kata2 yang terakhir itu, sengaja Anuraga memberi tekanan nada yang nyaring dan mantap. Sejenak berhenti menyelidik kesan, ia melanjutkan pula "Cobalah paman sekalian renungkan. Apabila ditiap daerah timbul pejuang2 yang serupa tujuannya dengan paman, bukankah negara Majapahit akan ambyar berantakan? Dengan demikian sia sia jualah jerih payah raden Wijaya, rama dan kawan-kawannya yang telah berjuang membangun kerajaan Majapahit itu? "

Sekalian anggauta Nila Ambara bagai terkena pesona mendengar uraian putera Adipati itu. Mereka seperti disadarkan dari kegelapan. Akhirnya Loncang Para berkata

"Raden, benar2 tersingkaplah hati kami dari tabir kegelapan selama ini. Kami persembahkan jiwa raga kami kepada raden. Kami taat apapun perintah raden. Kalau raden menitahkan bubar, himpunan Nila Ambara ini akan kami bubarkan! "

Anuraga tertawa " Tidak, paman, Nila Ambara jangan bubar tetapi harus tetap dipertahankan bahkan dikembangkan sedemikian rupa hingga sesuai dengan cita2 perjuangan rama Adipati! "

Loncang Para terlongong lalu meminta penjelasan " Raden, kami benar tak mengerti bagaimana yang raden kehendaki"

Anuraga segera menguraikan keadaan dan suasana dalam pura kerajaan sejak Jayanagara naik tahta. Menurut kesan yang dirasakan, keadaan kacau yang penuh pertentangan itu, tentu akan berlangsung lama. Dan pada puncaknya, tentu akan timbul huru hara.

"Oleh karena itu, kuminta paman tetap memimpin saudara2 di sini. Ajarkanlah kepada mereka supaya giat bercocok tanam mengolah bumi, berbais dan berperang. Tanamlah kesadaran setinggi tingginya tentang tata tertib dan arti daripada Tujuan dan Hakekat perjuangan yang telah digariskan rama Adipati. Aku akan tetap berada di pura kerajaan. Setiap saat yang kupandang perlu, aku pasti datang meminta bantuan paman dan saudara di sini! "

Pernyataan Anuraga itu telah mendapat sambutan dan dukungan yang luas dari seluruh anakbuah Nila Ambara. Mereka menyatakan taat dan setya pada putera Adipati itu.

Demikian selama beberapa hari Anuraga dan Sindura tinggal di gunung bersama para sisa pejuang pengikut Adipati Rangga Lawe.

Kemudian setelah lukanya sembuh, Anuragapun melanjutkan perjalanan mengantar Rara Sindura ke daerah Mandana

Oodwo0

II

"ANEH . . . benar2 aneh!" gumam buyut Mandana "manakah terdapat diseluruh jagad, seorang suami yang tak tahu kemana isterinya pergi!"

"Rama, saat itu aku sedang mengemban tugas baginda berkeliling ke daerah2" sahut Kuda Lampeyan.

"Lalu kemanakah isterimu saat itu? "

"Atas titah baginda, Sindura supaya tinggal dalam keraton agar dapat menerima bimbingan tentang adat tatacara keraton "

"Untuk? "

"Agar kelak setelah baginda berkenan mengangkat diriku sebagai ptiagung, Sindura sudah dapat menyesuaikan diri "

"Dan engkau percaya? "

"Percaya "

"Penuh?" buyut Mandana menegaskan.

Kuda Lampeyan terbeliak.

"Rama buyut " sahutnya sejenak kemudian " baginda adalah junjungan seluruh rakyat Majapahit. Baginda berkenan menerima pengabdianku. Mana2 titah baginda, sudah tentu harus kutaati "

Buyut Mandana tertawa meloioh " Aku tak menanyakan tentang ketaatan seorang hamba kerajaan terhadap raja. Yang

kuajukan kepadamu, adakah engkau percaya sebulat buluh atas anugerah raja kepadamu dan kepada isterimu itu? "

Cepat Kuda Lampeyan menjawab " Sumber daripada ketaatan adalah kepercayaan "

"Belum tentu!" tukas buyut Mandana "ada pula ketaatan yang dikarenakan takut. Dan adapula karena mempunyai pamrih atau keinginan. Semisal seorang narapraja atau senopati yang taat melakukan titah raja, belum tentu mereka menghayati kepercayaan bahwa titah raja itu benar. Tetapi mereka terikat oleh wajib. Wajib yang akan membuahkan suatu anugerah. Semisal yang terjadi dengan dirimu "

Kuda Lampeyan tersipu-sipu merah mukanya. Ia beserta rombongan prajurit Majapahit, telah tiba di Mandana dan menghadap buyut, ayah Sindura. Suasana yang dijumpainya dalam daerah itu, benar2 menyentuh perasaannya. Sepanjang jalan yang dilaluinya, penduduk tiada mengunjuk sikap terkejut, apalagi memberi salam penghormatan. Mereka bersikap acuh tak acuh. Terutama kaum mudanya. Mereka memberi lontaran pandang lalu berpaling muka.

Lain dahulu lain sekarang. Dahulu apabila ia keluar berjalan jalan, setiap orang yang dijumpahi, lelaki perempuan, tua muda, besar kecil, sama memberi anggukan kepala dan tegur sapa yang ramah. Tetapi sekarang, jauh sekali bedanya, sejauh langit dengan bumi. Pandang mata yang dingin, sikap yang seolah tak kenal serta kerut muka yang meliuk kemuakan, menghias muka setiap penduduk Mandana yang dijumpainya.

Suasana sekarang itu menyebabkan Kuda Lampeyan seperti seorang pendatang baru diwilayah kekuasaan ayah mentuanya. Sungguh tak tahu ia apa sebabnya.

Rasa heran itu dibawanya serta ketika ia masuk ke gedung kebuyutan desa. Apabila ada kesempatan, hendak ia mintakan keterangan kepada ayah mentuanya.

Tetapi angan2 itu buyar bagai awan dihembus angin mana kala ia merasakan sambutan dingin dari buyut Mandana. Oleh buyut desa itu, ia dipcrsilahkan duduk disebuah kursi berhias selubung kain yang indah. Sedangkan buyut itu sendiri teti'p berdiri di hadapannya.

"Rama, apakah artinya? Mengapa rama menyuruh aku duduk sedangkan rama sendiri berdiri?" tanyanya heran.

"Engkau mengenakan pakaian kebesaran sebagai seorang tumenggung dan aku hanya seorang buyut. Sudah pantaslah kiranya jika engkau yang duduk di kursi dan aku menghadap dengan berdiri " sahut buyut Mandana dengan nada berolok.

Merahlah wajah Kuda Lampeyan "Tidak rama! Jangan menempatkan Ku la Lampeyan setinggi gunung. Kuda Lampeyan adalah putera menantu rama. Wajiblah aku memberi hormat kepada rama " ia serentak terbangkit dari kursi dan mimpersilahkan buyut duduk.

Tetapi buyut Mandana menolak. Ia mengambil lain kursi dan mempersilahkan putera menantunya tetap duduk di kursi semula.

"Rama, mengapa rama mempunyai sikap begitu kepada putera meramu nma ini?" Kuda Lampeyan mulai membuka pembicaraan.

"Dunia berputar menurut roda Cakra Penggilingan. Semua bergerak dan berubah, tiada yang langgeng. Keadaan, kehidupan dan hati orang pun demikian. Apa yang kulakukan tadi, hanyalah sekedar menyesuaikan perubahan suasana itu. Dahulu engkau pemuda Kuda Lampeyan, sekarang engkau

Tumenggung Kuda Lampeyan. Sebagai seorang buyut yang lebih rendah kedudukannya, layaklah kiranya penghormatan yang kulakukan tadi "

Kuda Lampeyan tertawa mendesah " Ah, rama mengada-ada yang tiada. Pemuda Kuda Lampeyan atau Tumenggung Kuda Lampeyan tetaplah serupa, yalah putera menantu rama. Wajibnya menantu harus menghormat kepada rama mentuanya "

Buyut Mandana tertawa sarat "Mudah-mudahan begitulah... eh, bagaimana aku harus menyebutmu ? Tumenggung atau anakmas? "

"Ah, mengapa rama tetap hendak memgolok diriku ? " Kuda Lampeyan mengeluh "panggillah Kuda Lampeyan seperti dahulu rama biasa menyebut diriku! "

Demikian pembicaraan yang berlangsung di pendapa kebuyutan, dikala buyut Mandana menerima kedatangan Kuda Lampeyan dengan rombongannya. Sikap dan penyambutan buyut Mandana penuh dengan gaya perobahan baru, ucapannya selalu bertalaran.

Setelah memerintahkan pelayan menghidangkan minuman kepada Kuda Lampeyan dan rombongannya maka pembicaraanpun dilanjutkan pula.

"Bagaimana keadaan rama dan ibu selama ini? " tanya Kuda Lampeyan.

"Aku dan ibumu dalam keadaan sehat tiada kurang suatu apa " sahut buyut Mandana " lalu bagaimana dengan dirimu sendiri ? "

"Terima kasih rama. Berkat doa restu rama dan ibu, kini aku telah diterima mengabdikan pada baginda dan bahkan

diangkat sebagai narapraja yang bertugas memeriksa keadaan di daerah2 telatah Majapahit, dengan dianugerahi pangkat tumenggung "

"O, syukurlah, Kuda Lampeyan. Lalu bagaimana dengan isterimu si Sindura ? " tiba2 ki buyut beralih pertanyaan.

Wajah Kuda Lampeyan tampak redup. Penyahutannyapun tersendat sendat " Dia . . . dia . . . sehat2 saja! "

"Mengapa dia tak ikut pulang kemari ? "

"Ti . . . dak "

"Adakah ia tinggal di pura kerajaan ? "

"Semula memang demikian "

"Lalu sekarang?".desak buyut Mandana.

"Entah ... " Kuda Lampeyan tersekat " menurut keterangan baginda, Sindura telah lari bersama pria lain. Tetapi entah ke mana! "

Jawaban Kuda Lampeyan yang tidak tegas itulah yang. menyebabkan buyut Mandana naik pitam sehingga terjadi tanya jawab yang tajam seperti di atas tadi. Dengan hamburan ejek dan marah, berulang kali buyut itu menyatakan rasa anehnya karena Kuda Lampeyan tak tahu akan kepergian Rara Sindura.

Pembicaraan berlangsung makin lama makin panas suasananya. Apalagi setelah dengan tajam buyut itu mengejek putera menantunya tadi menjalankan titah raja karena mempunyai pamrih supaya mendapat pangkat kedudukan tinggi. Kuda Lampeyanpun tersipu-sipu merah mukanya.

"Rama " akhirnya Kuda Lampeyan berseru " soal hilangnya Sindura dari keraton, sudah di tangan baginda. Baginda telah

mengerahkan seluruh pasukan untuk mengejar Sindura dan kawanan penjahat yang membawanya lari itu. Pun baginda telah menjatuhkan hukuman kepada mereka yang dianggap bersalah "

"Siapa sajakah yang mendapat hukuman itu? "

"Pertama Sindura "

"Hai! " teriak buyut Mandana " apa salah Sindura? "

"Pertama, Sindura dianggap menghina baginda karena berani melarikan diri dari keraton. Kedua, Sindura dianggap sebagai seorang wanita yang tak setia kepada suaminya. Dalam undang2 telah dijelaskan. Seorang isteri yang ditinggalkan suaminya pergi jauh untuk belajar, menunaikan tugas atau bertapa, wanita itu harus menunggu sampai empat tahun baru boleh menganggap dirinya bsbas. Tetapi nyatanya belum berapa bulan kutinggal pergi ke daerah2, Sindura sudah ikut lari dengan lelaki lain. Maka baginda menitahkan, apabila aku bertemu dengan Sindura supaya mengajaknya menghadap baginda di pura Mijapahil. Apabila ia menolak, aku harus membunuhnya! "

"Dan engkau sanggup melakukan titah itu? "

Buyut Mandana lontarkan pertanyaan.

Kuda Lampeyan tertegun. Namun ia sudah menduga akan menerima pertanyaan demikian. Sejenak menyahutlah ia "Jika Sindura memang benar bertindak demikian, jelas dia menyalahi tiga hal yang penting. Menghina raja, melanggar undang2 dan curang terhadap suami. Apakah rama melarang aku melakukan titah baginda itu? "

Buyut Mandana tertawa. Nadanya bagai burung gagak mencari mangsa ditanah gersang "Kuda Lampeyan, buyut

Mandana seorang manusia yang hidup di atas pendirian. Jika anakku Rara Sindura benar2 melakukan perbuatan seperti yang engkau tuduhkan itu, tak perlu engkau Kuda Lampeyan, tetapi tanganku ini sendiri yang akan mencabut nyawa Sindura! "

Kuda Lampeyan terkesiap "Adalah rama tak percaya akan perbuatan Sindura itu? "

"Rama adalah ayah kandungnya. Seorang ayah yang tahu jelas akan budi dan watak Sindura. Tak mungkin Sindura melarikan diri dengan lelaki lain. Dan adakah engkau tahu peristiwa2 yang telah terjadi dalam keraton sejak engkau pergi? "

"Tatkala baginda menitahkan aku pulang, akupun langsung menghadap baginda. Saat itu baginda murka dan memberi keterangan panjang lebar tentang perbuatan Sindura lalu serentak menitahkan aku menemui rama disini. Adakah aku harus menyangsikan keterangan baginda itu? "

"Menerima budi seperti kehilangan kebebasan. Dalam keadaanmu seperti sekarang, tak mungkin engkau berani meragukan keterangan raja. Dan memang manusia yang tipis ni'ai keperibadiannya, mudah takut dan silau akan kekuasaan raja. Engkau lebih percaya pada keterangan raja daripada kesetiaan isterimu. Engkau lebih tunduk pada titah baginda raja daripada keperribadian isterimu. Engkau telan saja seluruh keterangan raja yang memburuk-burukkan diri isterimu itu tanpa mau meluangkan kesempatan untuk menyelidiki kebenarannya. Sebab utama dari sikapmu itu tak lain karena engkau takut akan kehilangan kedudukan pangkatmu. Tetapi engkau seolah olah buta dan peka terhadap perbuatan2 yang dilakukan baginda kepada Sindura. Tak mungkin raja akan berbuat kebaikan yang sedemikian

besar kepadamu, apabila tiada pamrih tertentu. Tetapi sayang, pikiranmu sudah terbius oleh pangkat tinggi sehingga setitikpun engkau tak mempunyai rasa cemburu. Pada hal sudah jelas, sejelas warna burung merpati terbang disiang hari, bahwa raja Jayanagara itu gemar sekali paras cantik. Dan sudah terang seterang rembulan dimalam purnama, bahwa anakku Sindura yang engkau peristeri itu, termasyhur kecantikannya. Mengapa engkau tak dapat menduga bahwa jika api dekat dengan minyak, tentulah terbakar? "

"Tetapi bukti menyatakan demikian " Kuda Lampeyan berusaha membantah.

"Benar, memang bukti bahwa Sindura telah melarikan diri dari keraton, itu memang nyata. Tetapi mengapa engkau hanya memegang bukti tanpa mengetahui sebab musabab dari peristiwanya ? Bukti itu hanya pencetus dari suatu sebab musabab. Kuda Lampeyan, tak mungkin Sindura akan berlaku serong kepadamu. Tak mungkin Sindura berani menghina raja. Dan tak mungkin pula Sindura akan lari dengan priya lain. Yang jelas ia tetap setia padamu, ia terpaksa menghindari tindakan raja yang dianggapnya tak pantas. Dan dia tentu dilarikan orang yang hendak memberi pertolongan "

"Tetapi "

"Jika sepeatahpun dari penilaianku terhadap tindakan Sindura itu sampai salah, aku bersedia menyerahkan kepalaku untuk dipenggal raja ! " tukas buyut Mandana dengan berapi-api.

"Rama, saat ini aku hanya sebagai utusan raja. Baiklah rama persembahkan penjelasan rama itu di hadapan baginda" akhirnya karena terdesak, Kuda Lampeyan berusaha untuk mengakhiri pembicaraan pertama.

Buyut Mandana tertawa sengau " Ha, ha, dahulu ketika prabu Dasamuka ditolak rayuannya oleh dewi Shinta maka marahlah prabu dari Alcnnga itu. Walau dewi itu direbutnya dengan susah payah dari tangan prabu Ramawijaya, namun jika tak dapat menyampaikan maksudnya, lebih baik dilenyapkan saja. Biar keduanya, ia dan prabu Rama, sama2 tak memiliki wanita cantik itu. Rasanya serupalah keadaan itu dengan nasib yang diderita anakku Sindura. Jika tak berhasil memilikinya, raja Jayanagara rela melenyapkan Sindura agar engkaupun tak dapat memilikinya! "

Kuda Lampeyan meliuk kening.

"Lalu siapakah orang kedua yang menerima hukuman raja?" buyut Mandana bertanya lanjut.

"Aku!" sahut Kuda Lampeyan "karena sebagai seorang suami, aku tak mampu mengatur seorang istori. Baginda menjatuhkan hukuman mati kepadaku "

"Amboi!" buyut Mandana menyengau "memang tak sukar mencari kesalahan orang, apalagi seorang raja yang berkuasa. Namun, adakah hukum juga berlaku pada raja yang melanggar kesusilaan? "

"Adakah baginda ... " belum sempat Kuda Lampeyan menyelesaikan kata2, buyut Mandapun sudah menukas "Pertama, hendak memperisteri kedua saudaranya sendiri. Kedua, hendak mengganggu seorang wanita, isteri seorang pemuda yang dipikatnya dengan anugerah pangkat tumenggung . . . "

"Rama! " teriak Kuda Lampeyan keras "berat nian hukumnya orang yang memfitnah dan mencemarkan keluhuran nama raja itu! "

"Tumenggung memang suatu pangkat yang tak mudah diraih. Layak kiranya untuk diperjuangkan kemati-matian. Tetapi aku yang hanya mendapat lungguh sebagai seorang buyut, rela untuk kehilangan lungguh itu daripada harus menutup mata, memekakkan telinga akan kenyataan² yang berlangsung. Kalau dilepas dari jabatan buyut, aku hanya kehilangan lungguh yang tak berarti. Tetapi kalau aku mengingkari kenyataan, aku kehilangan segala galanya . . ."

Sikap dan ucapan buyut yang menjadi ayah mentuanya itu menyusup dan menyibak larutan yang mengendap dalam liang hati Kuda Lampeyan. Larutan yang berisi kepercayaan dan ketaatan kepada raja. Gelombang kesangsian dan keraguan mulai bertebaran dalam hatinya. Jika yang dikatakan ayah mentuanya benar, benar² ia harus malu kepada dirinya. Dan seketika terbayanglah pula akan sikap seluruh rakyat Mandana kepadanya. Ah, pandang mata dan kerut wajah mereka yang menguak kemuakan, seolah-olah telah menghukumnya sebagai manusia yang rendah budi

"Raden " tiba² Banyak Sakurung, bekel prajurit yang menyertai Kuda Lampeyan, membuka suara. Sejak mendengar sikap dan ucapan buyut Mandana, diam² ia merasa tak puas "raden adalah duta sri nata yang wajib mendapat penyambutan dan penghormatan sebagai menteri kerajaan. Tetapi sikap buyut Mandana, tidaklah sesuai dengan keharusannya. Bahkan dia pula mencemohkan baginda. Apabila raden mengidinkan "

"Bekel Banyak Sakurung, aku dapat bertindak sendiri! " Kuda Lampeyan tersentak dari lamunan dan cepat memberantas kata² bekel prajurit itu.

Bekel Banyak Sakurung tertegun diam. Tak berani ia lanjutkan kata-katanya lagi. Tetapi diluar pengetahuannya,

diam2 ia telah berhasil meraih kebimbangan hati Kuda Lampeyan dan menempatkan pula pada kedudukannya sebagai seorang utusan raja.

"Tetapi baginda berkenan memberi kesempatan kepadaku untuk menebus kesalahan itu " kata Kuda Lampeyan kepada tuan rumah " pertama, aku diutus kemari untuk membawa iama untuk menghadap baginda. Kedua, untuk mencari kawan penjahat yang telah melarikan Sindura. Orang itu harus kubunuh dan Sindura supaya kubawa menghadap baginda di pura kerajaan "

"Untuk apakah aku harus menghadap baginda? "

"Rama akan dimintai pertanggungan jawab atas perbuatan Sindura "

"Hm, jadi akulah orang ketiga yang mendapat hukuman raja itu? " buyut Mandana menegaskan.

"Begitulah " kata Kuda Lampeyan sarat " rama dipersalahkan sebagai seorang tua tak dapat mendidik dan membimbing anak pada laku keutamaan, kesusilaan dan kesetiaan "

Buyut Mandana tertawa nyaring. Nadanya kering kerontang dihangus oleh kepanasan hati. Tiba2 ia hentikan tawanya dan berseru " Aku masih ingat akan sebuah pepatah bahasa Sanskerta, demikian: 'Asmapi yati devatvam mahadbhish supratisthitah. Artinya: Jika ditetapkan oleh mereka yang berkuas i, batu pun menjadi dewa.' Karena raja yang menjatuhkan hukuman, maka jadilah kesalahanku itu suatu kenyataan. Memang raja berkuasa untuk menemukan mati hidupnya seseorang, hitam putihnya keadaan. Tetapi bagiku, Kenyataan itu satu dan Kebenaran itu tunggal "

Buyut Mandana berhenti sejenak untuk memulangkan napas, lalu melanjutkan pula dengan sebuah pertanyaan yang amat tajam " Kuda Lampeyan, bukankah engkau meminta pengorbanan Sindura dan diriku untuk penebus hukumanmu ?"

Kuda Lampeyan pudar cahaya mukanya. Tertumbuklah pikirannya pada simpang kebimbangan. Penyangkalan dari pertanyaan itu, berarti mengingkari titah raja. Namun pengiaian dari pertanyaan itu, pun berarti membenarkan anggapan rakyat Mandana, bahwa dia seorang pemuda yang rendah budi. Seorang lelaki banci.

Melihat kebimbangan Kuda Lampeyan, cepat bekel Banyak Sakurung langsung berseru kepada buyut Mandana "Ki buyut, jangan mengalihkan persoalan pada lain arah. Kedatangan kami ke Mandana, adalah diutus baginda untuk memanggilmu menghadap baginda di pura Majapahit. Jadi panggilan ini adalah titah baginda, tiada sangkut pautnya antara persoalan raden Kuda Lampeyan dengan baginda ! "

Buyut Mandana alihkan pandang kepada bekel prajurit Majapahit itu, katanya " Rasanya masih terngiang kumandang kata2 Kuda Lampeyan tadi bahwa dia akan mendapat pengampunan dari raja apabila ia dapat membawa Sindura dan aku ke pura Majapahit. Adakah salah apabila kurangkai kesimpulan, bahwa aku dan anakku itu akan diperuntukkan untuk penebus hukuman Kuda Lampeyan? "

Banyak Sakurung menyahut serentak "Jangan terlalu cepat membuat kesimpulan, ki buyut! Raden Kuda Lampeyan telah diangkat sebagai Tumenggung oleh baginda raja. Anugerah dan hukuman, adalah sudah layak terjadi dalam kalangan menteri dan narapraja kerajaan. Baik anugerah maupun hukuman, selalu melalui pertimbangan2 yang seksama.

Memang jarang terjadi peristiwa seperti yang dialami Raden Kuda Lampeyan. Baru beberapa waktu mendapat anugerah pangkat tinggi, lalu sudah menerima hukuman. Tetapi dalam menjatuhkan hukuman itu, baginda berkenan memberi pertimbangan yang bijak dan adil. Jasa dan pengabdian Raden Kuda Lampeyan amat terpuji oleh baginda. Sedang kesalahan Kuda Lampeyan, sesungguhnya adalah diluar kemampuannya untuk mencegah. Oleh karenanya maka baginda berkenan meringankan hukuman nya. Kemudian raden diberi kesempatan pula untuk menciptakan jasa, yalah mencari Sindura dan membawa andika ke pura kerajaan "

Buyut Mandana kerutkan dahi dan bibirnya tampak bergetar getar. Tetapi sebelum sempat membuka suara, bekel Banyak Sakurungpun sudah mendahului pula " Ki buyut tentu ingin mendapat penjelasan mengapa kupakai kata2 jasa. Pertama, mencari jejak Rara Sindura yang lenyap dari keraton itu, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Baginda sudah menitahkan supaya menyebar pasukan untuk mengejar, tetapi sampai saat ini belum juga berhasil. Kedua, bagandapun telah mendengar bahwa tanah Mandana ini mempunyai seorang buyut yang keras dan berani, pun pula bersikap menentang pengangkatan baginda Jayanagaia. Oleh karenanya, seperti yang tuan ketahui, Raden Kuda Lampeyan datang dengan membawa rombongan pengawal praijurit2 pilihan "

"Karena kuatir? " sela buyut Mandana.

"Ya " sahut bekel Banyak Sakurung tegas "agar titah baginda itu benar2 ditaati dan agar keselamatan duta sri Nata terjamin! "

"Amboi, ki bekel" seru buyut Mandana menggetar "sungguh suatu kehormatan besar bagi diriku peribadi dan tanah

Mandana, bahwa baginda menaruh perhatian besar. Tetapi kekuatiran baginda itu setengahnya benar, setengahnya tidak"

"Apa maksud ki buyut?" tanya Banyak Sakurung.

Buyut Mandana mengemas letak duduknya. Setelah itu baru berkata " Walaupun dengan landasan bukti yang kuat, aku dapat membela diri di hadapan baginda, bahkan dapat pula kupersembahkan tuduhan kembali kepada baginda. Tetapi kuyakin, pasti akan sia2. Karena seperti telah kukatakan, raja adalah yang paling berkuasa. Batu sekalipun apabila raja yang mengatakan, tentu akan menjadi dewa. Lalu kemanakah, ki bekel, aku harus mencari keadilan? "

"Ki buyut dapat menjelaskan persoalannya dihadapan baginda. Baginda cukup arif dan adil "

Buyut Mandana tertawa " Kata2 ki bekel itu hanya hiasan bibir, bukan suara hati ki bekel. Apabila ki bekel mau berterus terang, tentu ki bekel mengakui kebenaran ucapan tadi. Tetapi seberat-berat mulut bersuara, lebih berat pula perut merasa. Kutahu ki bekel tak berani mengatakan kebenaran itu karena terikat pada kewajiban kedudukan. Ki bekel tentu lebih takut kehilangan sumber pengisi perut "

"Buyut Mandana, jangan bermulut lancung! Katakanlah terus terang, engkau mau mentaati titah raja supaya menghadap ke pura kerajaan atau tidak?" bekel Banyak Sakurung melantang merah.

"Ha, ha " buyut Mandana tertawa merenyah. "sabarlah ki bekel. Karena barangsiapa yang gemar menggunakan kekerasan dan cepat marah, tandanya dia lemah. Entah lemah kedudukannya, pikirannya, entah jasmaninya "

"Kedatanganku kemari bukan untuk mendengar ocehan2 yang tiada sangkut pautnya dengan tujuanku " wajah bekel Banyak Sakurung makin meluap marah.

"Hm, baiklah" kata buyut Mandana. Cepat ia berganti nada lebih sarat " Aku mau menghadap baginda tetapi dengan syarat! "

Banyak Sakurung kerutkan dahi "Katakan!" serunya sesaat kemudian.

"Kumohon baginda mengadili diriku didepan persidangan lengkap yang dihadiri oleh para mentri, gusti tanda, dharmadyaksa dan para upapati. Apabila aku terbukti bersalah, aku sedia menerima hukuman penggal kepala. Tetapi kalau aku dapat menunjukkan tindakan baginda yang tak layak, akupun mohon keadilan "

"Uah, uah, uah" mulut Banyak Sakurung mendecak-decak "hebat benar permintaanmu ki buyut. Seolah-olah engkau hendak minta diperlakukan sebagai seorang mentri kerajaan yang penting. Kurasa baginda tak mungkin mengabulkan permintaanmu itu! Persidangan lengkap semacam itu hanya untuk memperbincangkan urusan negara yang penting, bukan untuk mengadili seorang yang berkelungguhan sebagai buyut!"

Karena sudah beberapa kali menerima ejekan tuan rumah maka dalam kesempatan kali itu, bekel Banyak Sakurung balas melontarkan cemoan.

"Jangan kuatir, ki bekel" seru buyut Mandana " hal kedua yang hendak kukatakan kepadamu tadi, yalah tentang keselamatan duta sri Nata. Betapa rendah kelungguhanku sebagai seorang buyut itu, namun kutahu juga akan undang2 dan tata susila. Sekalipun pembicaraan kita sudah meningkat

padi ketegangan dan tugas tuan mengalami kegagalan, namun kami tetap akan menghormati kedudukan duta dari Sri Nata. Tuan2 bebas meninggalkan kebuyutan Mandana tanpa mengalami suatu gangguan apapun jua! "

"Buyut Mandana " seru bekel Bajnyak Sakurung dengan nada getar. Wajahnya merah namun suaranya tetap beralun rendah. Jelas ia sedang menekan kemarahan " belum pernah kudengar seorang buyut berani menjamin keselamatan seorang duta Sri Nata. Adakah engkau rasa keselamatan kami akan terancam bila tiada jaminanmu, hai, ki buyut! "

Sahut buyut Mandana dengan sikap bersungguh " Ki bekel, sebagai seorang kepala tanah Mandana, sebagai seorang buyut yang menjadi hamba kerajaan menurut tingkat susunan ke-naraprajaan Majapahit, aku sudah berusaha keras untuk menegakkan kewibawaan kerajaan"

"Dalam, hal apa?" Banyak Sakurung kerutkan kening.

"Menccgah huru hara! "

"Huru hara? Di mana? "

"Di tanah yang sedang tuan kunjungi ini! "

"Mandana? " Banyak Sakurung menegas.

"Ya " sahut buyut Mandana " tanah ini hampir saja terbakar hangus dilanda api kemarahan rakyat Mandana. Mereka telah mendengar semua peristiwa yang terjadi dalam keraton Majapahit. Mereka tak puas akan perbuatan raja Jayanagara terhadap Sindura. Mereka muak melihat Kuda Lampeyan yang berjiwa kerdil. Puncak kemarahan mencapai titik terakhir ketika mereka melihat tuan2 berkunjung kemari. Kupertaruhkan jiwa dan kewibawaanku untuk memberi

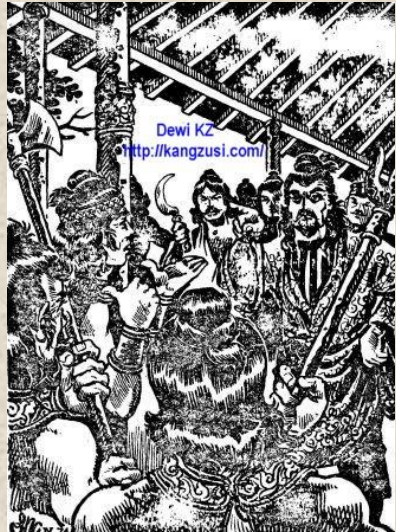
penjelasan dan untunglah dapat kucegah tindakan mereka hendak menuruti hawa kemarahannya itu "

Sejak bekel Banyak Sakurung merebut percakapan dengan bekel Mandana, Kuda Lampeyan tak mau ikut bicara. Tetapi demi mendengar ucapan buyut mentuanya itu makin melonjak, terutama yang mencemohkan dirinya berjiwa kerdil, serentak bangkitlah kemarahannya " Rama buyut " serunya melantang " Kuda Lampeyan adalah seorang anak manusia yang berbapa senopati dan beribu seorang puteri utama. Kuda Lampeyan dilahirkan dengan membawa ciri cita2 menjadi senopati kerajaan Majapahit. Entah rajanya raja Jayanagara atau puteri Tribuanatunggadewi atau puteri Gayatri, tiadalah kupersoalkan. Yang paling penting adaiah pengabdianku untuk kepentingan kerajaan Majapahit! "

Setelah sejenak menarik napas, ia melanjutkan pula "Rakyat Mandana beserta seluruh pemudanya boleh mencerca diriku sebagai seorang yang berjiwa kerdil. Tetapi memang demikianlah pendirian Kuda Lampeyan. Aku lebih mengutamakan kepentingan negara Majapahit daripada kepentingan peribadi termasuk soal wanita dan isteri. Aku tak mau menyenangkan hati mereka yang menghendaki aku supaya lebih mementingkan Sindura daripada negara. Sindura memang isteriku, tetapi karena dia tak mau menurut perintahku, karena dia ternyata melarikan diri dengan pria lain, secantik Dewi Ratih sekalipun Sindura itu, namun aku tak sudi bersimpuh menyembah kakinya. Aku bukan seperti anak2 muda tanah Mandana, yang karena masih mendendam asmara terhadap Sindura, maka mereka marah kepadaku. Tetapi siapakah yang sesungguhnya berjiwa kerdil, anak2 muda Mandana atau Kuda Lampeyan? Dan bila mereka tak puas terhadap tindakanku, Kuda Lampeyan bersedia lepas

busana sebagai tumenggung dan bersedia menghadapi mereka secara peribadi, di mana dan pada saat apapun juga! "

" Kuda Lampeyan " tiba2 buyut Mandana berseru tetapi secepat itu pula, Kuda Lampeyanpun sudah menindih kata2 lagi " Rama buyut, untuk yang terakhir kali, ingin kupersembahkan kata kepada rama. Bahwa yang berhadapan dengan rama saat ini, bukanlah Kuda Lampeyan peribadi, melainkan Kuda Lampeyan utusan sang Nata. Maka dengan segala rasa kasih dan hormat kepada rama, kumohon rama suka meluluskan permintaanku agar bersama-sama menghadap baginda di pura kerajaan. Soal permintaan mana, nanti akulah yang akan mengajukan kepada baginda. Demikian pula tentang keselamatan rama, akulah yang akan bertanggung jawab "



Buyut Mandana tertawa meloroh "Ho, ho, ho . . . aku tak memerlukan jaminanmu, tumenggung Kuda Lampeyan. Mati adalah kodrat hidup setiap insan. Dan akupun sudah tua. Maupun sudah sewajarnya. Tetapi sudah terpatери 'dahim cita2 hatiku, agar aku mati di tanah Mandana, bumi di mana dahulu aku pertama kali mulai bernapas dan melihat sinar matahari "

"Rama menolak? "

"Pulanglah ke pura Majapahit dan persembahkan permohonanku kepada baginda! "

"Rama ikut bersamaku ke pura kerajaan dan nanti kuhaturkan permohonan rama itu kepada baginda "

"Pendirianku sudah tetap, jangan coba memaksa orang tua!"

"Tetapi rama sendiripun memaksa diriku! "

"Apa katamu? Aku tak merasa memaksamu "

"Ah,.rama khilaf! Dengan penolakan rama itu berarti rama memaksa aku supaya menggunakan hak yang telah diberikan baginda kepadaku. Hak itu berupa kekuasaan menjalankan purba dan wisesa apabila rama menolak perintah baginda "

Buyut Mandana tak terkejut mendengar ancaman halus dari anak menantunya itu, bahkan malah tertawa " Tumenggung Kuda Lampeyan, adakah engkau merasa dirimu cukup kuat menghadapi gelombang kemarahan rakyat Mandana yang akan melandamu apabila engkau melakukan paksaan? Lihatlah di halaman luar itu! "

Kuda Lampeyan, bekel Banyak Sakurung dan rombongan prajurit Majapahit serempak berpaling ke luar. Mereka terkesiap melihat lautan manusia yang menggenangi halaman ke-buyutan. Berjajarlah rakyat dalam kelompok2 barisan yang rapih dan ketat. Barisan2 rakyat itu masing2 mempunyai kelengkapan sendiri2. Ada barisan pedang, barisan tombak, barisan gada, bindi, parang, sabit, trisula dan lain2 macam senjata. Wajah dan sikap mereka menampilkan tekad dan semangat yang menyala nyala!

Puas meneliti, tiba2 Kuda Lampeyan tertawa nyaring "Tepatlah kiranya sebuah pepatah yang mengatakan: ' NIRVISENAPI SARPENA KARTAVYA MAHATI PHANA'.

Artinya: Ular meskipun tidak berbisa, harus juga membesarkan lehernya. Demikianpun dengan rakyat Mandana diluar itu. Mereka membesarkan leher untuk menakuti orang, padahal sesungguhnya mereka itu tidak berbisa. Tetapi Kuda Lampeyan bukan manusia yang mudah pecah nyali. Bangsa ular, baik berbisa atau tidak, wajib diberantas! "

" Kuda Lampeyan, jangan menepuk dada!" seru buyut Mandana "rakyat Mandana bukan bangsa ular yang suka membesarkan leher. Tetapi ular yang benar2 akan menggigit apabila diinjak orang "

Kuda Lampeyan tertawa mencemooh "Masakan tubuh ular itu lebih keras dari tiang soko pendapa ini!" tiba2 ia berbangkit, menyambar sebatang tombak dari tangan seorang prajurit yang berdiri dibelakangnya lalu dilontarkan sekuat tenaga kearah salah sebuah tiang soko. Grek ujung tombak menyusul kedalam tiang hingga hampir dua kaki dalamnya. Batangnya tergetar keras

Sekalian orang termasuk rombongan prajurit Majapahit sendiri, terkejut menyaksikan kekuatan Kuda Lampeyan yang sedemikian menakjubkan. Tiba2 buyut Mandana tertawa "Kuda Lampeyan, jangan sembarang membuang senjata. Kurangnya sebatang tombak berarti hilangnya sebuah senjata untuk jaga diri" buyut itupun berbangkit lalu melangkah menghampiri tiang soko. Dipegangnya tangkai tombak lalu disentakannya keluar dari tiang. Setelah berhasil mencabut keluar, ia menghampiri prajurit pemilik tombak itu dan menyerahkannya kembali "Ki sanak, terimalah tombakmu. Tanpa tombak, keselamatanmu terancam bahaya! "

Kuda Lampeyan, bekel Banyak Sakurung dan para prajurit pilihan dari Majapahit, tertegun menyaksikan perbuatan buyut

Mandana. Buyut yang sudah menjenjang setengah tua itu, ternyata memiliki tenaga tersembunyi yang menakjubkan.

Banyak Sakurung tak puas. Ia tak percaya buyut setua itu mampu meronta lepas dari sergapannya. Pada saat buyut Mandana melangkah disampingnya, sekonyong-konyong ia menyambar tubuh buyut itu lalu dicengkam pinggannya "Ki buyut, engkau harus ikut kami ke pura Maja "

" Ah, ki bekel, jangan bergurau kepada seorang tua" tiba2 buyut Mandana menukas seraya bergeliat meronta. Gerakan buyut itu, dilambari ilmu Belut-putih. Bagaikan menjaring angin, kedua tangan bekel Banyak Sakurung hanya mencengkam hampa. Tubuh buyut itu melenting kesamping.

Wajah bekel Banyak Sakurung semerah buah semangka dibelah. Malunya bukan main. Secepat kilat beranjak kemuka, ia menyambar pula tangan buyut.

Kali ini buyut Mandana tak melenting kesamping tetapi bahkan malah menyongsong maju. Tangan kiri dibiarkan dicengkeram orang, tetapi serempak dengan itu, tangan kanannya menjulur kemuka, mencengkeram bahu bekel Sakurung lalu mendorongnya kebelakang "Jangan mengharu biru disini, bekel Sakurung. Lihatlah mereka! "

Pada saat Banyak Sakurung berhasil memegang tangan kiri ki buyut, tiba2 ia rasakan bahunya dicengkeram buyut itu. Cengkeraman itu kerasnya bukan alang kepalang sehingga ia sampai meringis menahan sakit. Cengkeraman itupun menyebabkan tenaganya seakan-akan lumpuh. Maka ketika buyut Mandana mendorong tubuhnya kebelakang, Banyak Sakurungpun menurut saja seperti seorang anak kecil

Banyak Sakurung terpukau. Mendengar kata2 buyut Mandana, iapun cepat berpaling kebelakang. Ah . . ternyata

disekeliling pendapa besar itu, telah berpagar berpuluh-puluh barisan pemanah rakyat Mandana yang tengah merentang busur. Ujung anakpanah mereka tertuju kearah Banyak Sakurung.

"Apabila ki bekel masih mengganggu aku lagi, mereka pasti akan menaburkan anakpanah ketubuh tuan! " seru buyut Mandana pula.

Banyak Sakurung gemetar pucat karena menampung kemarahan yang tak dapat menghambur keluar. Ia tahu kata2 buyut itu pasti akan dilaksanakan apabila ia masih tetap menyerang. Namun ia merasa malu kalau mundur karena ancaman itu. Dua macam kesulitan yang bertentangan, mencetuskan kebimbangan. Dan berpalinglah ia melontar pandang mata bertanya kepada Kuda Lampeyan.

Kuda Lampeyan dapat menanggapi gerak gerik orang sebahawannva itu. Kegawatan suasana di pendapa ke buyutan, tak lepas dari pengamatannya. Berlapis-lapis barisan rakyat Mandana yang berkerumun memenuhi halaman, menuntut pertimbangan yang mempunyai tanggung jawab. Dapatkah rombongannya yang berjumlah duapuluh orang itu, manghadapi beratus-ratus rakyat yang marah ?

Teringatlah ia akan petuah gurunya. Seorang ksatria yang gagah, seorang senopati yang memimpin pasukan, harus pandai melihat gelagat. Tak dibenarkan hanya bersandar kegagahan dan keberanian secara membabi buta.

Kuda Lampeyan menganggap dirinya sebagai seorang senopati. Ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan jiwa anakbuahnya. Dan menurut penilaian, suatu tindakan yang nekad untuk menyerang rakyat Mandana yang jauh lebih besar jumlahnya, hanya pengorbanan sia2 yang akan diperolehnya. Maka ia memutuskan akan mundur dari tempat

itu untuk menghadap baginda dan melaporkan sikap orang2 Mandana. Ia hendak mohon kepada baginda agar diperkenankan memimpin pasukan untuk menghancurkan Mandana. Namun walaupun mundur, ia tetap menghendaki mundur yang terhormat.

"Rama buyut " serunya kepada buyut Mandana " suasana dalam kebuyutan Mandana, cukup memberi kesan yang jelas. Apalagi kalau dikaitkan dengan ucapan rama terhadap baginda. Makin gamblang "

"Apa kesanmu ? "

"Dari susunan barisan dan cara mengaturnya tak mungkin apabila berpuluh barisan rakyat di luar halaman itu, disiapkan dan dibentuk dalam beberapa hari menjelang kedatanganku kemari! Bahwa tentulah jauh2 hari sudah dibentuk untuk tujuan tertentu. Maka jelaslah sudah apa yang kuhadapi saat ini. Bukan lagi penolakan rama untuk memenuhi panggilan baginda, tetapi penolakan rama terhadap kekuasaan raja. Bahkan lebih dalam pula, penolakkan terhadap pengangkatan baginda Jayanagara sebagai raja ! "

"Jangan menjelmakan kesimpulan menurut anggapanmu sendiri! " seru buyut Mandana.

"Betapapun rama hendak menyelubungi dengan kata2, namun kenyataan telah menelanjangi tujuan rama " sahut Kuda Lampeyan baiklah rama. Sebagai putera menantu, aku tetap menganggap rama sebagai orang tua. Tetapi dalam pendirian, ternyata kita saling bersimpang arah. Saat ini aku berhadapan dengan rama sebagai seorang putera menantu dan sebagai utusan sang Nata. Tetapi lain kali apab la aku datang lagi, kita nanti saling berhadapan sebagai lawan. Rama menyulut api, aku menyiram air "

"Itu kehendak rakyat Mandana! "

"Rama terimalah sembah bhakti putera menantu yang terakhir " tiba2 Kuda Lampeyan berlutut menyembah buyut Mandana. Seteli h i u ia bangun " Rama, aku hendak mohon diri pulang ke pura kerajaan. Bukankah janji rama untuk menghormati utusan sang Nata masih berlaku? "

"Terserah kepada rakyat!" sahut buyut Mandana " yang jelas aku pribadi takkan mengganggu seujung lambut kalian! "

Kuda Lampeyan mengajak rombongannya keluar. Mereka menaiki kudanya pula dan berjalan pelahan-lahan di tengah barisan rakyat Mandana. Tiba2 beratus-ratus rakyat yang tergabung dalam kelompok2 barisan itu mengerumuni mereka. Kuda Lampeyan dan rombongan terpaksa hentikan kuda. Sekelilingnya telah berpagar beratus batang tombak, lembing pedang dan panah.

"Apa maksud kalian?" tegur Kuda Lampeyan.

"Tinggilkan salah sebuah benda milik kalian! " seru mereka dengan serempak.

Kuda Lampeyan kerutkan dahi " Mau merampas? "

"Tinggalkan pedangmu! " teriak beberapa lelaki seraya acungkan tombak.

Kuda Lampeyan marah. Ia mencabut pedang dan membentak "Pedang adalah kehormatan seorang ksatria. Pedang hilang, nyawapun melayang! Ayo, orang2 Mandana, majulah kamu semua! "

Orang2 itu berhenti maka Kuda Lampeyanpun lanjutkan langkah kudanya. Beberapa kelompok lelaki bersenjata pedang maju mengepung "Tinggalkan kuda kalian! " teriak mereka.

" Kuda adalah ibarat baki seorang senopati. Tak mungkin engkau minta! " hardik Kuda Lampeyan seraya mengayun-ayunkan pedang " rawe2 rantas, malang2 putung!" ia terjangkan kudanya menyalak lapisan orang yang berjejal dimuka. Banyak Sakurung dan anakbuahnyaapun mengikuti tindakan pemimpin mereka.

Beratus-ratus orang menyingkir kesamping memberi jalan. Dan hampirlah Kuda Lampeyan dan rombongannya menembus keluar dari lautan manusia itu. Sekonyong-konyong dua kelompok barisan maju dari kanan dan kiri. Yang sebelah kanan kelompok barisan pemanah. Mereka merentang busur yang berisi anakpanah, mengancam rombongan prajurit Majapahit. Sementara yang muncul dari samping kiri, kelompok barisan parang. Mereka berhamburan loncat kebelakang setiap kuda dan, cret, cret . . . terdengar bunyi gemersik pelahan ketika parang2 itu memapas bulu ekor kuda rombongan prajurit..

Pada saat seorang lelaki dari kelompok barisan parang itu loncat hendak menabas bulu ekor kuda Kuda Lampeyan, Kuda Lampeyanpun cukup waspada. Ia lonjatkan kuda kemuka seraya berpaling kesamping kanan, menjaga apabila kelompok barisan pemanah akan menaburkan panahnya. Tetapi sampai ia menerjang keluar dari deret kepungan yang terakhir, ternyata tak terjadi suatu apa. Maka hanya kuda tunggangannyalah satu satunya yang masih utuh bulu ekornya. Kuda Banyak Sakurung dan rombongan prajurit, semua buntung ekornya

Rombongan prajurit tak menghiraukan sorak sorai bermanja tawa dari orang2 Mandana. Setelah tiba di mulut desa, bekel Banyak Sakurung hentikan kuda dan berputar ke belakang. Serunya seraya mengacungkan tinju kearah rakyat Mandana yang masih berkerumun di halaman kebuyutan itu " Hai, orang

Mandana, tunggulah pembalasanku. Akan kuratakan bumi Mandana dengan mayatmu. . . . ! "

Sesungguhnya Kuda Lampeyan tak kalah besar kemarahannya dengan Banyak Sakurung. Namun sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas anakbuahnya, terpaksa ia harus menekan perasaannya. Hal itu jelas terpancar dari warna wajahnya yang merah padam.

"Bekel Sakurung, mari kita cepat pulang ke pura kerajaan " serunya kepada bekel prajurit itu.

"Raden, hinaan yang kita terima dari rakyat Mandana ini, sungguh amat menekan bathinku. Aku bersumpah akan menyikat bersih noda kehinaan ini. Kelak apabila menyerang Mandana, akan kubunuh semua orang lelaki di tanah itu! " Banyak Sakurung mengomel tak berkeputusan.

" Ki bekel, akupun bersumpah " tiba2 seorang prajurit bertubuh kekar berseru "apabila kita sudah merebut kekuasaan tanah Mandana, setiap kaum lelaki di tanah itu akan kupotong rambutnya! "

"Jangan kepalang tanggung, kakang! Engkau yang memotong rambut, aku yang memangkas alisnya " seru seorang prajurit lain.

"Setuju ! " seru lain prajurit yang mukanya berlumuran rambut lebat " asal jangan kaum wanitanya yang dipangkas rambut dan alisnya! "

"Mengapa ? " tanya seorang kawannya.

"Sayang " sahut prajurit brewok itu " wanita Mandana cantik2. Kulitnya halus2 dan kuning langsung. Kalau kalian tak mau, serahkian saja padaku daripada digunduli rambut dan alisnya "

"Setan engkau Sargula! " teriak seorang prajurit bertubuh kurus " suaminya engkau bunuh, isternya engkau ambil. Engkau melanggar hukum yang disebut Bahut " angeris!

Sargula prajurit bermuka btewok tertawa mencemooh "Dalam perang, hukum tak berlaku. Yang lelaki kita bunuh, yang perempuan kita ambil. Itu sudah jamak terjadi dalam suasana peperangan. Prajurit2 yang menang tentu akan menikmati wanita2 didaerah yang didudukinya. Sudahlah Sakri, kalau engkau tak mau, bagaianmu berikan saja kepadaku! "

Percikan sendau-gurau antara, kedua prajurit itu, agak meredakan api kemarahan yang menyala di dada rombongan prajurit Majapahit. Kuda Lampeyan tahu pula akan gelora kejiwaan kaum prajurit. Maka ia tak mau menghentikan pembicaraan mereka dan membiarkan anakbuahnya itu meluapkan seluruh isi dendam kemarahannya.

Beberapa saat kemudian, barulah ia membuka suara " Bila dada kalian sudah longgar, mari kita lanjutkan perjalanan "

Demikian mereka lalu mencongklangkan kuda. Kuda Lampeyan memberi isyarat supaya Banyak Sakurung berkuda disisinya "Ki bekel, bagaimana sambutan baginda atas kegagalan tugas kita ini?" tanyanya.

"Kurasa baginda tentu takkan menjatuhkan hukuman kepada kita" kata bekel prajurit itu "karena jelas bahwa persoalan tanah Mandana itu sudah beralih sifatnya. Yang kita hadapi bukanlah buyut Mandana sebagai ayah Rara Sindura. Tetapi buyut Mandana sebagai pemimpin pemberontak yang menentang kekuasaan kerajaan "

"Adakah baginda berkenan mengabulkan permohonan kita untuk memimpin penyerangan ke Mandana?"

"Dengan dalih untuk menebus kegagalan tugas yang baginda titahkan pada kita. Serta dengan jaminan penyerahan batang kepala untuk dipenggal apabila kita gagal lagi, rasanya baginda tentu akan mengabulkan permohonan kita itu" sahut bekel Banyak Sakurung.

Kuda Lampeyan mengangguk-anggukkan kepala, menyetujui pandangan bekel itu.

Dua hari kemudian, menjelang sang Surya bersiap-siap masuk ke peraduan, tibalah rombongan Kuda Lampeyan disebuah hutan "Bekel Sakurung, kita harus mempercepat perjalanan agar sebelum petang dapat mencapai sebuah desa" kata Kuda Lampeyan seraya memacu kudanya lebih kencang.

Kelengangan jalan pegunungan disenja hari, seolah-olah diguncang kemelut deru dan drrap yang menggemuruh. Deru menderu angin berhembus kencang, derap berderap dari kaki kuku yang berpacu melintas jalan. Debu tersibak membubung keatas lalu berhamburan menebar kesegenap penjuru, mengaburkan pandangan arah. Walaupun rombongan prajurit Majapahit itu haru» memincingkan mata untuk menghindar dari taburan debu, namun mereka tetap memacu kudanya sekencang angin. Mereka seolah-olah berlomba dengan sinar matahari yang segera menghilang.

" Berhenti! " tiba2 Kuda Lampeyan berteriak memberi aba2 kepada anakbuahnya seraya mengekang kuda sekuat-kuatnya. Sekalipun rombongan prajurit itu sudah berusaha sekuat tenaga untuk menghentikan kuda masing2, tetapi karena amat mendadak sekali, kuda merekapun saling berhamburan bentur membentur.

Kuda Lampeyan memutar kudanya dan larikan kembali kejalan yang lelah dilalui dibelakang tadi. Beberapa puluh langkah jauhnya, ia hentikan kuda dan loncat turun lalu tegak

berdiri bercekak pinggan memandang kearah sebatang pohon tiktiki yang tumbuh tak jauh ditepi jalan.

Banyak Sakurung dan rombongan anakbuahnyapun segera menyusul dan berhamburan loncat dari kuda lalu menghampiri ketempat Kuda Lampeyan. Segera mata prajurit2 itu terbelalak ketika menyaksikan sebuah pemandangan yang mendebarkan darah.

Dua orang muda, priya dan wanita tengah duduk bersanding diatas akar pohon. Lelaki muda itu mengenakan pakaian seorang brahmana dan si wanita berparas amat cantik. Wanita berparas cantik itu duduk sambil merentang sebelah matanya. Sedang brahmana muda itu sendiri menundukkan muka, mulutnya berulang kali meniup mata wanita itu " Sudah hilangkah pasirnya ? " serunya.

Sambil mengucal-kucal kelopak matanya, akhirnya wanita cantik itu merentang mata " Yah, sudah, terima kasih kakang brah " belum selesai mengucap tiba2 ia menjerit " Hai, kakang Lampeyan, engkau " serentak wanita itu melonjak bangun terus lari menyongsong ke tempat Kuda Lampeyan. Ternyata pada saat Kuda Lampeyan datang kemudian disusul rombongannya, wanita itu sudah mendengar. Tetapi karena matanya kemasukan pasir yang dihamburkan kuda rombongan prajurit Majapahit itu, terpaksa ia lebih mementingkan pertolongan dulu. Setelah butir pasir dapat ditiup keluar oleh brahmana muda, sambil mengucap terima kasih ia melirik kearah rombongan pendatang itu. Demi pandang matanya tertumbuk akan Kuda Lampeyan yang berdiri menggagah bercekak pinggang, terbanglah semangatnya. Ia menjerit kejut2 girang dan lari mendapatkannya.

"O, kakang, kakang Lampeyan " ratap wanita itu dengan nada beriba-iba.

"Berhenti ! " sekonyong-konyong Kuda Lampeyan membentak keras seraya menuding wanita yang berada pada jarak lima langkah dari tempatnya.

Wanita itu tertegun, serunya " Kakang Kuda Lampeyan, aku Sindura kakang. . . . ! " ia ayunkan langkah pula.

"Berhenti! " baru si cantik Sindura melangkah setapak ke muka, Kuda Lampeyan menghardiknya pula "Ya, engkau memang rara Sindura, aku tidak buta! "

"Kakang! " teriak Sindura terkejut " Sindura ini isterimu ! "

Kuda Lampeyan tertawa hambar" Ya, dahulu "

"Sekarangpun tetap isterimu, kakang " teriak Sindura mengiba sedu " oh, kakang, mengapa engkau ini "

"Sindura telah lari dengan gerombolan lelaki jahat. Dan yang kusaksikan saat ini dia sedang bercumbu rayu dengan seorang brahmana muda. Bagaimana mungkin Kuda Lampeyan mempunyai isteri seorang wanita yang sedemikian rendah martabatnya! "

"Duh, kakang Lampeyan, engkau salah Faham " lengking Sindura " akan kuceritakan seluruh kisah yang menimpa diriku "

Kuda Lampeyan mendengus muak "Tiada perlunya kudengar cerita kosong karena mataku lebih dapat kupercayai. Apa yang kusaksikan saat tadi, benar2 telah membuka mata hatiku! "

"Engkau salah, kakang. Brahmana Anuraga itu adalah penolongku. Kita harus berterima kasih kepadanya karena ia bersedia mengantarkan aku pulang ke Mandana "

"Silahkan engkau berterima kasih habis-habisan kepadanya dengan penyerahan jiwa ragamu. Tetapi jangan menyangkut

pautkan diriku kepadanya. Aku bukan Sindura dan engkaupun bukan Kuda Lampeyan! "

Mendengar hamburan kata2 tajam yang bernada umpat caci dan bernafas cemoh hinaan itu, kepala Sindura serasa dihantam palu godam. Berbulan-bulan ia merindukan kedatangan sang suami namun setelah jumpa hanya hamun makian yang diterimanya. Saat itu Sindura merasa bumi yang dipijaknya seperti tenggelam dan alam sekelilingnya berputar melingkar-lingkar bagai angin lesus. Ia pejamkan mata, tubuhnya bergetar-getar bagai tangkai bunga diayun angin.

"Kakang, bunuhlah aku! " sekonyong-konyong Sindura menjerit dan lari menelungkupi kaki Kuda Lampeyan. Menangis tersedu sedan

Karena jaraknya dekat, Kuda Lampeyan tak dapat menghindarkan kakinya yang dipeluk oleh Sindura " Enyah engkau, wanita hina " bentak Kuda Lampeyan seraya mengangkat tangan hendak ditamparkan ke kepala Sindura.

"Jangan, raden!" tiba2 terdengar suara orang berseru mencegah.

Kuda Lampeyan terkejut. Ketika berpaling berkobarlah amarahnya. Yang berseru itu brahmana muda tadi dan saat itu dengan tenang berjalan menghampiri

"Engkau hendak membela ? " tegurnya bengis.

Anuraga tersenyum. Wajahnya setenang air telaga, sahutnya secerah pagi " Raden, sabarlah. Janganlah raden mudah menurutkan nafsu Amarah. Karena nafsu Amarah itu mengaburkan kesadaran bathin kita ... "

"Pantas, pantas " mulut Kuda Lampeyan mendecak-decak.

Anuraga terkesiap, ujaranya " Pantas bagaimana, raden ? "

"Seorang brahmana yang masih muda, tampan, lemah lembut budi bahasanya, pandai merangkai kata, fasih memberi wejangan. Ah, ah, siapakah orangnya yang takkan terpikat ? "

Alis Anuraga meliuk-liuk karena tertekan lekuk dahinya yang mengerut kesima " Raden seorang ksatria dan aku seorang brahmana. Layakkah kita bersambung cakap dengan kata2 yang bernada sindir ejekan ? Marilah, raden Kuda Lampeyan, kita bicara dengan tenang dan damai "

"Ha, ha " Kuda Lampeyan tertawa mengejek "enak saja engkau berbicara, brahmana. Engkau membawa isteri orang lalu mengajak orang damai. Duhai brahmana, kiranya tiada seorang lelaki yang tahu harga dini akan merelakan isterinya dibawa berjalan oleh seorang lelaki, walaupun dia mengenakan pakaian seorang brahmana "

"Raden, engkau salah faham " masih Anuraga menekan kesabarannya sekuat mungkin.

"Bagi seorang yang melakukan tindak strisanggrahana, memang harus mengatakan aku salah faham. Tetapi aku hanya memiliki sebuah faham. Bahwa orang yang berani membawa isteriku berarti merobek dadaku. Dia harus mati. Salah atau benar, begitulah fahamku ! "

Anuraga meliuk mundur setapak. Ditatapnya Kuda Lampeyan dengan tajam " Raden, kurelakan jiwaku engkau bunuh, apabila engkau anggap aku bersalah, Tetapi hendaknya raden suka memberi kesempatan kepadaku untuk menjelaskan persoalan itu "

"Ah. tak mungkin maling akan mengaku perbuatannya apabila tak dipaksa dengan kekerasan. Tak perlu engkau berkering lidah untuk memberi penjelasan. Karena kesimpulan

dani penjelasanmu itu tentulah bersifat pembelaan untuk membersihkan diri!"

"Tetapi tidaklah adil menjatuhkan hukum:»n berdasarkan prasangka semata mala " sanggah Anuraga.

"Apa?" teriak Kuda Lampeyan seraya menuding Anuraga "bukan prasangka, bukan pula fitnah. Tetapi bukti yang kusaksikan dengan mata kepala sendiri. Engkau jelas membawa lari seorang wanita pelarangan. Engkau bercumbu rayu dengan wanita itu di tengah hutan ysgn sunyi. Ini sudah jelas dan disaksikan oleh rombongan anakbuahku. Wahai brahmana! Engkau gunakan baju ke-brahmanaan untuk menyelimuti pribadimu. Engkau memanfaatkan wajahmu yang tampan untuk memikat wanita2 cantik. Engkau gunakan kepandaian lidahmu untuk mencumbu rayu wanita korbanmu itu. Untuk menyelamatkan korban2 wanita yang akan berjatuhan di bawah telapak kakimu, br?hmr na sekotor dirimu itu harus dilenyapkan! "

"Om awignam astu namas siddham " desis Anuraga seraya menelikukan kedua tangannya ke dada.

Kuda Lampeyan menyiak tubuh Sindura lalu berseru kepada Anuraga "Brahmana, bersiap-siaplah menerima kematianmu! "?"

-oo0dw0oo-

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

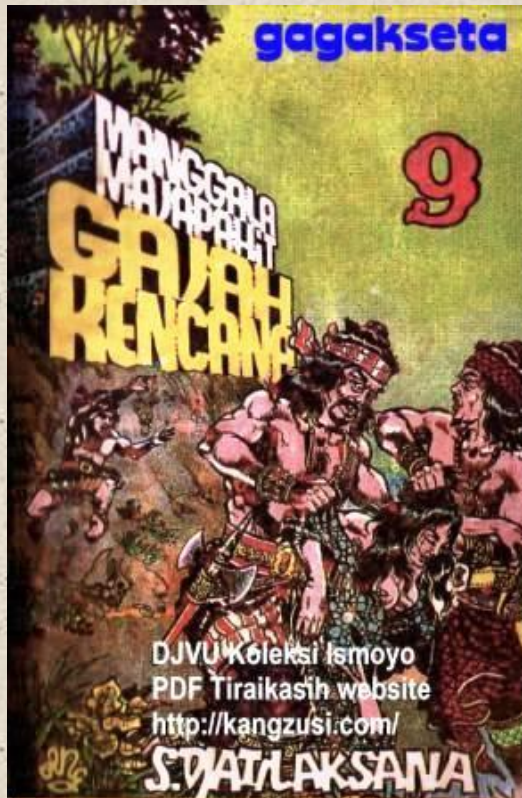
Sumber DJVU : **Koleksi Ismoyo**

<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>



<http://dewi-kz.info/>

Jilid 9



NAFSU adalah sumber kecelakaan, Diantara benih2 Nafsu, Amarahlah yang paling subur dan cepat tumbuh. Sesubur dan secepat rumput tumbuh dimusim hujan. Demikian Amarah cepat tumbuh subur apabila pikiran kita tertutup awan kegelapan. Awan hitam dari kabut Praiangka lalu disusul dengan mencurahnya hujan amarah.

Pikiran Kuda Lampeyanpun tertutup oleh awan prasangka. Danprasangka itu timbul dari kebijaksanaan pikirannya yang menyimpulkan bahwa isterinya bertindak serong dengan brahmana Anuraga. Laksana magma yang sudah tertimbun penuh dalam kerak bumi, meletuslah amarah Kuda Lampeyan bagai gunung berapi memuntahkan lahar panas.....

Sesungguhnya Kuda Lampeyan bukan pemuda yang mudah terperangsang kemarahan. Bukan pula orang yang berwatak keras kepala tak mau menerima keterangan orang. Tetapi saat itu pikirannya memang masih mengemelum bara kemarahan dari peristiwa yang dialaminya di Mandana.

Tugasnya memanggil buyut Mandana, gagal. Masih ditambah pula dengan hinaan yang diterimanya dari rakyat Mandana. Pergi dari Mandana membawa dendam kemarahan, di tengah jalan melihat isterinya bersama seorang brahmana muda. Ibarat api disiram minyak, seketika meledaklah kemarahan Kuda Lampeyan.

Kata orang, ada dua hal yang dapat menimbulkan kemarahan seorang lelaki. Pertama kalau anaknya digoda dan kedua apabila isterinya diganggu. Rupanya hal itu terjadi pada diri Kuda Lampeyan. Amarah yang lahir dari prasangka hati

cemburu itu, membuat Kuda Lampeyan tak ubah seperti banteng melihat darah.

Ia hendak menerjang brahmana muda itu, menghantamnya porak poranda. Tetapi pada saat kedua tumit kakinya hendak berayun mengantar tubuh, sekonyong-konyong Banyak Sakurung sudah mendahului loncat ke tengah gelanggang "Raden, idinkanlah hamba yang merobek dada brahmana cabul ini.....!"

Bekel prajurit Majapahit itu tak mau melelahkan lidah adu mulut dengan brahmana Anuraga. Ia juga menyaksikan betapa sikap brahmana itu dikala menundukkan muka meniup mata si jelita Sindura tadi. Dan sebagai Kuda Lampeyan, bekel prajurit itu hampir tak tahan menampung kemarahan yang didtritanya dari rakyat Mandana. Brahmana itu layak menjadi tumpuan tempat penumpah ledakan dendam kemarahannya;

"Mampuslah engkau, brahmana kurang susila!" teriak bekel itu seraya mendaratkan tinjunya yang besar ke dada Anuraga. Tetapi ia terkesiap sendiri ketika menyaksikan brahmana muda itu tetap tegak tak melepaskan teliku tangannya. Rasa kejut, menghanyutkan pikirannya. Pikiran hanyut, tinjupun berhenti di tengah jalan.

"Eh, ki sanak, mengapa dika hentikan tinju dika?" tegur Anuraga tenang rentang.

"Huh ..." bekel Sakurung gelagapan "mengapa engkau diam saja? Ketahuilah hai brahmana, bahwa tinjuku ini" ia kepalkan genggam tinjunya makin kencang "pernah menghantam pecah kepala kerbau gila. Mengapa engkau tak berusaha menghindar?" Tiba2 bekel itu tertegun. Ia menyadari ucapannya itu sesuatu yang berkelebihan. Musuh harus dihancurkan, tak perlu diberi kasihan.

"Bagus, ki prajuiit" tiba-tiba Anuraga berseru "dadaku memang pernah sanggup menerima pukulan gada besi. Ingin kusaksikan, mana yang lebih keras. Tinjumu atau gada besi?"

"Keparat, engkau berani mengolok bekel Sakurung!" kata2 itu ditutup dengan mengayunkan tinju ke dada Anuraga. Ia tak mau mempedulikan lagi, adakah brahmana muda itu berusaha menghindar atau tetap tegak mematung.

Sambil menyurut mundur setengah langkah untuk menghindari tinju bekel Sakurung, berserulah Anuraga

"Ah, dika belum mengerahkan seluruh tenaga, ki bekel. Angin pukulanmu masih belum keras!"

"Bedebah, jangan bermulut besar!" teriak bekel Sakurung mengulang pukulan tinjunya.

"Masih belum bcrLAMBAR tenaga penuh, ki bekel" kembali Anuraga berseru sambil mengisar diri kesamping.

Dua kali memukul, dua kali hanya menerkam angin, benar2 membuat bekel Sakurung melonjak-lonjak seperti orang menginjak api "Jahanam, kalau tak dapat menghancurkan dadamu, aku tak mau pulang ke Majapahit!"

"Benar" sambut Anuraga dengan nada tenang2 menyengat "karena sekalipun engkau ingin pulang, mungkin tak dapat!"

"Pinda liman mberot saking wantilan" atau laksana seekor gajah meronta dari tiang tempat dirinya dirantai, maka mengamuklah bekel Banyak Sakurung menyerang Anuraga.

Anuraga menyadari bahwa lawan yang menyerangnya itu seorang bekel prajurit dari Majapahit. Ia tak merasa terikat dendam permusuhan dengan bekel prajurit itu. Apalagi bekel itu hanya seorang bawahan Kuda Lampeyan. Sedang terhadap Kuda Lampeyan-pun ia tak terikat suatu dendam

apa2. Pula, membunuh itu suatu perbuatan terpanang bagi seorang brahmana maupun pendeta. Yang penting, ia harus berusaha untuk memberi penjelasan peristiwa tentang dirinya dengan Sindura.

Pemikiran2 yang memandang gerak Anuraga itu memberi banyak peluang bagi Banyak Sakurung untuk mencurahkan seluruh ilmu kedigdayaannya. Memang harus diakui, kedudukan bekel atau lurah prajurit yang dinikmatinya itu, bukan anugerah yang jatuh dari langit. Melainkan harus ditebus melalui pengabdian bertahun2. Pengabdian dalam kecimpung gemerincing pedang dan tombak di medan pertempuran. Luka2 yang menghias dada dan punggungnya, merupakan titian tangga yang menjenjangnya ke arah pangkat bekel.

Namun sampai napas memburu dan tubuh bersimbah peluh, belum juga Banyak Sakurung mampu merubuhkan brahmana muda itu. Jangankan merubuhkan, bahkan menyentuh tubuh Anuraga sedikitpun bekel itu tak mampu. Entah ilmu apa yang digunakan oleh brahmana muda itu. Yang jelas, brahmana muda itu selalu dapat menyingkir dari pukulan, tebasan maupun sepakan, tepat pada saatnya.

Kemarahan bekel itu makin meluap-luap. Di pura kerajaan, ia dikagumi dan disegani sebagai seorang bekel yang berani dan digdaya. Tetapi di Mandana, ia tak mampu menangkap buyut Mandana yang tua. Kemudian saat itu berhadapan dengan seorang brahmana muda, iapun diperolok seperti anak kecil. Brahmana itu tak mau balas menyerang melainkan hanya menghindar.

"Brahmana, hayo balaslah memukul" teriaknya menantang.

"Aku tak bermusuhan padamu, mengapa engkau minta pukulanku?" sahut Anuraga.

"Keparat, kalau engkau menghina aku, tentu ku-cincang tubuhmu!" seru bekel Sakurung seraya mencabut pedang.

"Ki bekel" tiba2 Anuraga berseru sarat "perlu kuperingatkan kepadamu. Dika dan aku tak bermusuhan bahkan sebelumnya tak kenal mengenal. Sarungkanlah pedang dan dengarkanlah penjelasanku. Salah gerak berakibat bencana"

"Bencana bagi manusia yang cidera tingkah, kurang susila!" tukas Banyak Sakurung.

"Dika berprasangka tanpa mau meneliti persoalannya"

"Jangan banyak cakap, brahmana!" bentak Banyak Sakurung "agar tak dituduh aku seorang bekel prajurit menindas seorang brahmana, kupersilahkan engkau mengeluarkan senjatamu dan berusaha membela dirimu!"

"Terima kasih, ki bekel" sahut Anuraga serta merta "dalam gerhasta rumah asrama perguruanku, aku hanya diajar tentang ilmu agama Syiwa dan aku diharuskan menjunjung Cinta Kasih di n Budi Kebajikan. Tak pernah aku menerima pelajaran bermain senjata, membunuh manusia"

"Pakailah apa saja yang engkau anggap dapat melindungi dirimu, brahmana!"

Sejenak memandang ke tubuh sendiri, Anuraga liukkan alis "Yang ada pada diriku hanyalah seperangkat jubah ke-brahmanaan dan seuntad kalung tasbih. Adakah benda itu dapat menjadi senjata pelindung diri?"

Bekel Sakurung geram2 kecewa berseru "Hm, apa yang engkau inginkan, pedang atau tombak?" ia berpaling kebelakang dan meminta sebatang pedang serta sebatang tombak dari seorang prajurit. Lalu diangsurkan kepada Anuraga "Pilihlah yang engkau sukai!"

Anuraga menyurut mundur selangkah "Tidak ! Aku tak pernah menggunakan senjata untuk membunuh. Seorang brahmana bukan seorang prajurit"

Banyak Sakurung menggentak-gentakkan kaki ke tanah dan mengguman geram "Sial, mengapa bertemu dengan seorang brahmana yang setolol ini...."

Rasa kecewa hampir memadamkan semangat kelahi bekel itu. Tetapi tiba2 ia teringat akan janjinya kepada Kuda Lampeyan untuk menghajar brahmana kurang tata itu "Brahmana" bentaknya "sudah dua tiga kali kupersilahkan engkau memakai senjata tetapi selalu engkau tolak. Apabila engkau binasa, janganlah menjadi setan penasaran....."

"Senjata hanyalah buatan tangan manusia dan jiwaku adalah pemberian Hyang Widhi Wisesa" sahut Anuraga selembut angin semilir "Mungkin tubuhku, pakaianku, dapat engkau hancurkan. Tetapi mampukah dika membasmi jiwaku?"

"Omong kosong!" teriak Banyak Sakurung "lihat sajalah apakah pedangku ini kuasa mencabut nyawamu atau tidak!"

Banyak Sakurung menutup pembicaraan dengan sebuah gerak menabas kepala brahmana muda itu. Sing, pedang berkesiur menyambar, menimbulkan deru angin yang keras sehingga rambut Anuraga tegak rebah dan meliuk-liuk bagai batang padi yang sarat bulirnya. Tetapi tabasan bekel prajuit itu hanya dapat menyiak gelung rambut sang brahmana, setitikpun tak kuasa menyentuh sekelumit kulit kepalanya.

Takut peristiwa akan berulang lagi seperti pada pertempuran dengan pukulan tadi, bekel Sakurung tumpahkan seluruh perhatian dan tenaga dalam tabasan yang kedua. Pedang berkilat memancar sinar kemilauan, menyambar

pinggang Anuraga. Apabila kena, pinggang brahmana itu tentu terbelah dua .

"Uh" bekel Sakurung mendesah kejut ketika tabasan yang dilancarkan dengan keyakinan penuh pasti berhasil itu, ternyata mengalami nasib seperti yang tadi. Pedang hanya membelah angin belaka.....

Rupanya Banyak Sakurung sudah jemu memaki-maki. Tanpa berkata sepatahpun jua, ia lanjutkan serangannya, membabat kaki sang brahmana. Saat itu Anuraga loncat keatas untuk menghindar babatan pedang. Tiba2 bekel Sakurung membuat gerakan yang tak terduga. Ia kejarkan pedang membelah keatas.

Dalam kedudukan tubuh sedang melayang di atas dan terancam oleh tabasan pedang dari bawah, memang sukar membayangkan bagaimana Anuraga hendak menyelamatkan diri.

Dalam detik2 ketegangan mencengkam seluruh perhatian setiap orang yang berada di situ, sekonyong-konyong Kuda Lampeyan terkejut ketika lengan kirinya dipeluk orang dan serentak telinganya terngiang suara Sindura merengek "Kakang jangan membunuh kakang brahmana itu, dia tak bersalah, kakang"

Saat itu Kuda Lampeyan tengah menumpahkan perhatian mengikuti jalannya pertempuran. Ia tahu bahwa Anuraga itu sesungguhnya memang hendak mengolok bekel Sakurung dengan pura2 bersikap seorang yang tak mengerti ilmu tata kelahi. Diam2 Kuda Lampeyan mengkal sekali kepada brahmana yang telah memikat isterinya itu, namun setelah menyaksikan ulah Anuraga dalam menghadapi serangan pedang bekel Sakurung mau tak mau ia harus memuji kelincahan brahmana itu.

"Hm, andaikata aku yang diberi kesempatan seperti bekel Sakurung, tak mungkin brahmana itu dapat bernapas lebih lama dari sekejap mata baru ia membuat penilaian dalam hati, tiba2 ia terkejut karena lengan bahunya dipeluk Sindura.

Kuda Lampeyan sudah menjatuhkan prasangka buruk terhadap Rara Sindura. Ia anggap wanita itu sudah tak setya padanya. Belum ia sempat melakukan gerakan untuk membebaskan diri dari cekalan si jelita, tiba2 terdengar jelita itu meratap-ratap memintakan pengampunan untuk brahmana muda. Seketika meluaplah darah Kuda Lampeyan!

Jika tadi ia hanya akan membebaskan diri dari jamahan tangan Sindura, tetapi saat itu berobahlah keputusannya "Enyahlah engkau wanita hina, kulitku haram engkau sentuh....." hardik bentakan itu diserempaki dengan sebuah dorongan tangan kanan. Yang mendorong seorang senopati muda, digdaya, bertenaga kuat dan sedang marah. Dan yang didorong seorang jelita yang lemah dan paserah diri.

"Aduh, kakang...." Sindura menjerit dan tubuhnya pun terpelanting beberapa langkah kebelakang lalu jatuh tertiarap ditanah.

Saat itu untuk menyelamatkan diri dari tabasan pedang Banyak Sakurung, tiada lain jalan bagi Anuraga kecuali dengan cara menekuk kedua lutut ke atas lalu didekap dengan kedua tangan. Tenaga dekapan tangan itu memberi kekuatan padanya untuk ayunkan tubuh melenting berjumpalitan ke belakang dan meluncur turun ke bumi.

Pada saat ia hendak berputar tubuh menghadapi apa yang hendak dilakukan Banyak Sakurung lagi, se-konyong2 ia terkejut mendengar jerit mengaduh kesakitan dari mulut Sindura. Dan terbelalaklah ia ketika melihat jelita itu terpelanting jatuh didorong oleh Kuda Lampeyan.

Entah bagaimana, seketika lautan nuraninya seperti tersibak prahara. Seketika timbullah gelombang rasa iba kepada wanita itu. Hampir ia marah. Tetapi pada lain kejab, gelombang kemarahan itu terbentur pada karang tajam yang tegak dihadapannya yakni Kuda Lampeyan. Kuda Lampeyan adalah suami Sindura yang berhak penuh atas diri isterinya. Seorang suami kuasa memberi petunjuk dan meluruskan kesalahan sang isteri. Bahkan menghajar sampaipun membunuh isteri pun diwenangkan oleh undang2 kerajaan apabila isteri itu bersalah besar, nyeleweng dengan lelaki lain. Tetapi jelas Sindura tidak berlaku serong, tidak pula tepat dianggap menghina raja. Ia dituduh oleh suaminya tanpa diberi kesempatan menjelaskan duduk perkaranya. Tuduhan, tindakan dan apapun yang bersifat semena-mena, adalah lalim. Kelaliman harus dibasmi. Demikian Anuraga menaik-turunkan pertimbangan hati. Dan akhirnya ia harus menyerang pada tuntutan nuraninya agar ia menolong wanita itu dan memintakan keadilan kepada sang suami. Memang berat nian tindakan itu namun ia harus melaksanakan juga karena ia sendiripun tersangkut. Apapun akibatnya, harus ia hadapi dengan ketabahan hati.

Selama merenung itu ia seolah-olah tak mengacuhkan Banyak Sakurung. Dan setelah menentukan keputusan, ia terus hendak beranjak ke hadapan Kuda Lampeyan. Tepat pada saat kaki hendak melangkah, tiba2 ia mendengar kesiur angin mendera punggungnya. Ia terkejut karena tahu bahwa angin itu bukan angin sewajarnya, melainkan angin yang timbul dari sambaran senjata tajam. Dan serentak ia dapat menduga, siapa yang melakukan penyerangan dari belakang. Cepat ia loncat kesamping untuk menghindar tetapi agak terlambat. Sing.... tahu-tahu secabik jubah keberahmanaannya terpapas beserta sekelumit dagingnya.

Walaupun hanya luka kecil, namun darah berhamburan membasahi lengan kanannya. Cepat ia berputar tubuh menghadap penyerangnya.

Ditatapnya penyerang itu ialah Banyak Sakurung dengan tajam lalu ditegurnya "Ki sanak, engkau curang!"

"Ha, ha, tahu jugakah engkau akan perbuatan curang, brahmana?" Banyak Sakurung mengejek "kita sedang bertempur. Jika engkau menghadap membelakangi aku, adakah aku harus mengitari kemuka agar dapat berhadapan dengan engkau? Kecuali secara tiba2 aku menyerangmu dari belakang, itu memang curang. Tetapi bukankah engkau tahu bahwa aku sedang menyerangmu? Bukankah salahmu sendiri apabila engkau termangu-mangu seperti orang melamun?"

"Ki sanak" jawab Anuraga "dika memakai pedang dan aku bertangan kosong. Seharusnya dika mau memberi kelonggaran karena dika sudah beroleh kelonggaran juga. Tetapi rasanya dika ini memang seorang yang hanya suka menerima tetapi tak mau memberi. ."

"Pintar nian engkau bermain lidah" Banyak Sakurung menyengau "tetapi setiap orang yang berada disini tentu. mendengar jelas bahwa aku telah menawarkan senjata kepadamu. Jika engkau menolak, haruskah kupaksa?"

"Karena aku tak merasa bermusuhan dengan dika" jawab Anuraga.

"Menghukum orang yang bersalah, tak perlu harus mengikat permusuhan dulu dengan orang itu. Engkau merasa atau tidak merasa bermusuhan kepadaku, aku tetap hendak menghukummu!"

"Tetapi aku tak merasa bersalah" bantah Anuraga pula.

"Itu perasaanmu sendiri" tukas Banyak Sakurung "tetapi sekalian rombongan raden Kuda Lampeyan menyaksikan perbuatanmu yang tak senonoh terhadap isteri raden Kuda Lampeyan!"

"Ki sanak, engkau salah faham. Dengarkanlah penjelasanku"

"Sudah, jangan banyak mulut! Sambutlah pedangku ini" Banyak Sakurung terus ayunkan pedangnya menabas lagi.

Sambil menghindar, diam2 Anuraga menimang dalam hati. Ia meressa sukar untuk menjernihkan suasana. Jelas Kuda Lampeyan dan rombongannya tetap berkeras menolak keterangannya. Sia2 belaka ia hendak berkering lidah. Terlintas pada benaknya bahwa saat itu Sindura masih rebah ditanah. Betapalah nasib wanita itu apabila Kuda Lampeyan yang sudah seperti kesusupan setan itu, akan bertindak lebih jsub. Bertindak yang melampaui batas2 rasa kasihan. Pada hal wanita itu tak bersalah.

Seketika nurani Anuraga dituntut oleh rara keadilan sebagai seorang manusia. Serta diguncang oleh dharma lakunya sebagai seorang brahmana. Seorang brahmana harus menolorg kepada mereka yang tertimpa kesukaran dan kemalangan. Tanpa menghasratkan pamrih dan takut akan akibat dari pertolongan yang diberikan itu "Besi harus ditempa dengan api, bukan dengan air. Mereka sukar disadarkan dengan kata2, kecuali ditundukkan dengan kekerasan" akhirnya Anuraga terpaksa menanggalkan rasa keengganannya untuk bertindak keras.

Sebuah tabasan maut yang dilancarkan Banyak Sakurung ke arah pinggang, dapat dihindar Anurega dengan gerak menyusut ke belakang. Secepat pedang melayang ke samping, secepat itu pula Anuraga maju mencengkeram tangan lawan

lalu diteliku ke belakang. Dan setelah tubuh Banyak Sakurung berputar ke belakang, Anuragapun mendorongnya "Jangan mengganggu aku .."

Pelintiran Anuraga itu membuat Banyak Sakurung meringis kesakitan dan terpaksa melepaskan pedangnya. Dan dorongan brahmana itu, menyebabkan ia tertatih-tatih menjorok beberapa langkah ke muka. Seorang prajurit cepat menyongsong agar bekel itu tak sampai jatuh.

Kemudian tanpa menghiraukan bekel itu, Anuragapun melangkah ke hadapan Kuda Lampeyan "Raden, jangan engkau menyiksa isterimu. Dia tak bersalah dan tetap setia kepadamu"

"Brahmana, rupanya engkau berisi juga" kata Kuda Lampeyan tanpa mengacuhkan soal yang dikemukakan Anuraga "dan memang seharusnya demikianlah modal seorang yang gemar melakukan tindak mayang tanpawwah agar dapat menanggulangi orang yang mengetahui perbuatannya"

Wajah Anuraga menghambur warna merah ketika mendengar ucapan itu. Mayang tanpawwah artinya mayang yang tak berbuah yalah buah pisang yang digugurkan. Dalam hukum adat, istilah itu digunakan untuk menunjuk kejahatan yang melacur atau melanggar kesusilaan.

"Raden Kuda Lampeyan, tuduhan aku melakukan tindak STRISANGGRAHANA dan MAYANG TANPAWWAH, sama sekali tak benar!" bantah Anuraga sesaat setelah dapat menenangkan kegoncangan hatinya "silahkan raden bertanya kepada isteri radan. Bila selama dalam perjalanan aku bertindak melanggar kesusilaan, semoga Dewa mengutuk diriku dan Batara Kala mencabut nyawaku"

"Hm" desuh Kuda Lampeyan "sumpah takkan bertuah ! Hukum bersumber pada bukti bukan sumpah"

"Tetapi aku seorang brahmana, raden"

"Benar, tetapi bukan brahmana sesakti mpu Baradah, mpu Gandring, mpu Parwa. Melainkan seorang brahmana muda yang tampan, digdaya, pandai bertutur kata"

"Raden !" seru Anuraga agak gemetar nadanya "kalau aku memang bersalah, penggallah kepalaku. Tetapi kuminta raden mengajukan pertanyaan dulu kepada isteri raden"

"Tak perlu" sahut Kuda Lampeyan "karena jawabannya tentu senada dengan penyangkalanmu"

Dada Anuraga bergelombang keras. Rupanya ia berusaha untuk menekan kemarahannya "Raden Kuda Lampeyan, dengan cara apakah yang dapat kulakukan menurut keinginan raden ?"

"Sia2 saja engkau hendak berkering lidah, brahmana" sahut Kuda Limpeyan dengan nada dingin.

"Baiklah, raden" akhirnya putuslah kesabaran Anuraga menghadapi Kuda Lampeyan yang sudah tak mungkin diajak bicara secara damai itu "bila raden menuduh aku dan isteri raden berbuat salah, maka kuminta raden menjatuhkan hukuman itu kepada diriku. Tetapi janganlah raden menyiksa isteri raden"

"Huh" Kuda Lampeyan mendengus muak "tanpa engkau minta, engkau memang akan kutindak sesuai dengan titah baginda supaya menangkap orang yang telah melarikan Sindura. Kalau melawan, orang itu supaya dibunuh. Huh, wanita itu adalah isteriku, hendak kusiksa, kubunuh, itu hakku. Mengapa engkau berani ikut campur mengurus dirinya"

"Demi menolong orang yang tak bersalah !"

"Atau demi melindungi orang yang engkau sayang, kiranya lebih tepat! " ejek Kuda Lampeyan

"sudahlah, jangan berkepanjangan cakap. Serahkan dirimu kubawa menghadap baginda!"

Semula Kuda Lampeyan hendak membunuh brahmana yang dianggap telah mengganggu isterinya. Tetapi tiba2 ia merobah rencananya. Dua macam tugas yang diterimanya dari raja. Pertama, memanggil buyut Mandana dan kedua mencari Sindura dan membawanya ke pura kerajaan. Tugas pertama ternyata gagal. Dan secara tak terduga, ia telah berhasil bertemu dengan Sindura di tengah jalan. Apabila ia dapat membawa Sindura dengan brahmana itu ke pura kerajaan, berarti ia berhasil menunaikan tugasnya yang kedua.

Dilain fthak Anuraga terkejut mendengar kata2 itu

"Mengapa raden hendak membawa aku menghadap baginda ?"

"Itu titah baginda!" sahut Kuda Lampeyan

"sekalipun aku lebih suka untuk membunuhmu sendiri, tetapi sebagai seorang senopati wajiblah aku mentaati titah raja"

"Aku seorang diri ?"

"Tidak, bersama Sindura juga"

"Jangan" cepat Anuraga mencegah."jangan membawa isteri raden ke pura Majapahit lagi. Biarlah aku sendiri yang menghadap baginda"

Kuda Lampeyan mendesuh geram "Aneh ! Sedangkan aku sebagai suaminya yang berhak penuh, tidak keberatan.

Mengapa engkau, seorang brahmana dan seorang luar, berani mencegah? Bukankah itu lebih mencerminkan dengan tegas hubunganmu dengan wanita itu?"

"Hm, mengapa raden selalu menjuruskan setiap ucapanmu kearah tuduhan itu? "Anuraga masih berusaha untuk menekan perasaannya "hubunganku dengan isteri raden, hanyalah sebagai seorang manusia terhadap lain manusia"

"Manusia lelaki dan manusia perempuan, tentunya !"

"Benar" sambut Anuraga "manusia lelaki yang menjadi seorang brahmana dan manusia perempuan yang menderita nasib malang akibat perbuatan suaminya"

"Apa katamu, wahai brahmana?"

Anuraga mendesis pelahan "Kiranya tak perlu kuungkapkan hal itu karena raden tentu sudah memaklumi sendiri. Sebagai seorang brahmana, aku wajib menolong sesama umat manusia baik lelaki maupun perempuan, yang sedang menderita kesusahan. Walaupun telah kukuatirkan timbulnya salah faham dari suaminya dan tuduhan2 dari orang, namun aku bersedia meluluskan permintaannya, mengantarkan pulang ke Mandana"

"Bohong!" bentak Kuda Lampeyan "siapa yang memberi persetujuan ke sana.."

Belum selesai Kuda Lampeyan mengucap, tiba2 terdengar suara seorang wanita berseru "Benar, kakang, memang akulah yang meminta kepada sang brahmana untuk mengantarkan ke Mandana"

Kuda Lampeyan faham sekali dengan nada suara itu. Cepat ia berpaling kearah Sindura dan menghardik makian

"Perempuan hina! Berani benar engkau melarikan diri dari keraton bersama seorang brahmana cabul!"

"Bukan, bukan brahmana itu yang menculik aku dari keraton tetapi gerombolan orang Wukir Polaman, kakang!" teriak Sindura yang ternyata sudah menggeliat bangun. Ketika mendengar percakapan antara Kuda Lampeyan dengan Anuraga mencapai titik kesalahan-faham, Sindurapun tak dapat berdiam diri lagi.

"Tutup mulutmu, perempuan hina!" damprat Kuda Lampeyan makin marah "engkau akan kubawa kepada kerajaan untuk mempertanggung jawabkan kesalahanmu kepada baginda"

Sesungguhnya bhakti setya Sindura kepada suaminya, amatlah besar. Adalah karena rasa setya kepada suami itu maka berani ia menolak keinginan baginda. Dan pula karena merasa akan terancam hancur kesuciannya maka ia nekad ikut pada gerombolan penculik yang dikiranya akan menyelamatkan dirinya. Bahwa ternyata sang suami dengan semena-mena menuduhnya berlaku serong dan berkeras menolak segala keterangan dan ber-kali2 memakinya sebagai perempuan hina. Mau tak mau membangkitkan rasa keagungannya sebagai seorang wanita. Dahulu semasa masih sebagai gadis, tak pernah ia dimaki orangtuanya. Tetapi saat itu, di hadapan sekian banyak prajurit, ia telah dijadikan tumpuan umpat caci dari suaminya. Kalau ia memang benar seperti yang dituduh suaminya itu, jangankan dimaki, dibunuh sekalipun ia rela. Tetapi ia merasa tak bersalah.

"Tidak, kakang!" seru Sindura "apakah engkau merelakan isterimu menyerahkan kesuciannya kepada baginda ?"

Kuda Lampeyan tertegun tetapi pada lain kejab ia berseru "Jangan menghina raja! Tak mungkin baginda mau

menghendaki dirimu. Engkau seorang wanita yang sudah bersuami. Baginda dapat memperoleh gadis2 cantik yang manapun juga"

"Ah, apakah engkau tak percaya kepadaku, kakang?"

"Sudah, jangan banyak cakap. Ikut aku ke pura kerajaan. Di hadapan baginda engkau dapat membersihkan segala kesalahanmu"

"Tidak, kakang, aku tak mau kembali ke pura kerajaan"

Kuda Lampeyan merah mukanya "Eh, Sindura, apakah engkau juga akan membangkang perintah raja seperti ayahmu?"

"Apa? Apakah kakang sudah bertemu dengan rama?" Sindura menegas.

"Dua hari yang lalu aku menghadap ramamu, untuk memanggilnya menghadap baginda. Tetapi ramamu telah menolak bahkan telah mempersiapkan seluruh rakyat untuk menghina aku!"

Sindura terbeliak kaget "Mengapa rama dipanggil menghadap baginda?"

"Untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya aebagai seorang tua yang tak mampu mendidik anaknya sehingga anak itu berani minggat dari keraton!"

"Dan mengapa rama menolak ?"

"Ramamu mau memenuhi perintah raja apabila diadili dalam sidang lengkap kerajaan. Kuajaknya datang ke pura kerajaan dulu baru nanti mempersembahkan permohonannya itu. Tetapi dia tetap menolak. Bahkan dia memperlihatkan sikap menentang raja"

"Soal diriku lolos dari keraton, sama sekali tiada sangkut pautnya dengan rama. Rama tak tahu sama sekali hal itu, mengapa rama diharuskan bertanggung jawab ?" Sindura memberi bantahan

"Kalau dia sebagai orangtua lepas dari tanggung jawab, lalu siapakah yang harus bertanggung jawab?"

"Waktu masih gadis, aku memang menjadi tanggung jawab orangtua. Tetapi setelah menikah, seharusnya suamikulah yang mengambil alih pertanggungan jawab itu"

"Aku memang takkan mengingkari tanggung jawab itu maka sekarang juga aku hendak membawamu kembali ke pura kerajaan menghadap baginda"

Sindura tertawa geram "Kepada siapakah engkau merasa akan memberikan tanggung jawab itu ?"

"Sudah tentu kepada baginda !"

"Mengapa engkau harus memberi tanggung jawab kepada raja ?"

"Karena aku seorang senopati kerajaan"

"Dan engkau lalu takut akan kehilangan pangkat itu ?" seru Sindura "tetapi engkau lupa akan tanggung jawabmu kepada dirimu sendiri !"

"Diriku ?" Kuda Lampeyan kerutkan kening.

"Ya, dirimu sebagai seorang suami. Apakah tanggung jawabmu sebagai seorang suami terhadap isteri? Bukankah seorang suami wajib melindungi isterinya ? Tetapi mengapa kebalikannya malah hendak menjerumuskan isterimu ke mulut harimau ? Ketahuilah, kakang, baginda telah merayu aku dan hendak memaksa aku menjadi permaisurinya!"

Kuda Lampeyan tertawa nyaring. Nadanya kering hambar "Apakah dirimu itu wahai Sindura! Jangan memulas emas pada wajahmu. Adakah baginda tak mampu mencari wanita yang lebih cantik serta masih perawan ? Mengapa baginda bermaksud tak senonoh kepada dirimu ? Bukankah baginda telah mengangkat aku sebagai tumenggung ? Mengapa engkau balas budi kebaikan baginda dengan fitnah yang hina ? Yang jelas, engkau tentu melarikan diri dengan brahmana muda yang tampan itu" Kuda Lampeyan berpaling dan menunjuk kearah Anuraga.

"Kakang Lampeyan" teriak Sindura bernada isak "engkau benar2 kejam, kejam sekali. Yang loyang engkau sangka emas, yang emas engkau sangka loyang! Adakah pandanganmu sudah silau dengan pangkat tumenggung itu ?"

"Tutup mulutmu, perempuan hina !" bentak Kuda Lampeyan memberingas.

Sindura menangis "Kakang, rupanya engkau lebih sayang pangkat daripada isterimu. Lebih mentaati perintah raja yang tak senonoh daripada melindungi ke-setyaan isterimu. Tetapi kakang, Sindura tetap setya kepadamu. Demi meluhurkan kewibawaanmu, demi menjaga kesucian sebagai seorang isteri, aku tak mau menghadap raja"

"Hm, engkau takut ketahuan kesalahanmu?"

"Tidak! Tetapi kutahu jelas, kepergianku ke pura Majapahit itu hanyalah seperti masuk ke dalam mulut harimau saja"

"Jangan membangkang, engkau harus mau kuajak kembali ke pura kerajaan!"

"Bunuhlah aku atau kalau engkau sudah tak mencintai diriku, kembalikan aku ke rumah orangtuaku. Tetapi janganlah engkau bawa aku kepada raja lagi....."

Kuda Lampeyan terpukau. Benaknya melingkar-lingkar mendaki dua lapis puncak yang tertutup kabut kesangsian. Antara puncak Cinta dan puncak Cita. Bila ia memilih ke puncak Cinta, berarti ia akan berada di seberang puncak yang berhadapan dengan kerajaan. Penolakan buyut Mandana untuk memenuhi panggilan baginda, penolakan Sindura untuk dibiwa kembali ke pura kerajaan, tentu akan membangkitkan kemurkaan baginda. Baginda tentu akan menganggap buyut Mandana itu memberontak dan pasti akan ditumpasnya. Kehancuran Mandana, akan menyeretnya juga pada lembah kehancuran nama dan cita citanya. Demikian apabila ia ikut pada ayah mentuanya itu, dikarenakan ia memilih cintanya kepada Sindura. Adakah ia harus mengorbankan diri, keharuman nama ayahnya dan seluruh cita2 untuk seorang wanita.....?

Sejenak ia katupkan pintu hatinya lalu membukanya pula ke arah puncak Cita. Kerajaan Majapahit adalah sebuah kerajaan yang besar dan jaya. Beribu-ribu orang gagah, ksatria dan pemuda2 yang bercita-cita tinggi, ingin membaktikan diri kepada kerajaan. Tetapi yang mendapat rejeki 'kejatuhan pulung' seperti dirinya, rasanya hanya dia seorang. Kelungguhan tumenggung, bukanlah mudah didapat. Biasanya harus dicapai melalui pengabdian yang lama dan penuh derita kese-tyaan. Tetapi sekaligus ia diangkat baginda sebagai senopati dengan pangkat tumenggung dan ditugaskan untuk meninjau daerah2 di seluruh telatah Majapahit. Hal itu benar2 suatu mimpi dalam kenyataan. Adakah ia harus mencampakkan kenyataan itu untuk memburu cinta Sindura?

"Kuda Lampeyan, apabila engkau dapat melaksanakan tugas ini dengan berhasil, bukan saja kuampuni kesalahanmu, pun engkau akan kuhadiah puteri mana saja yang engkau

kehendaki....." demikian terngiang pula ucapan baginda Jayanagara ketika ia hendak berangkat ke Mandana.

"Kakang, marilah kita pulang ke Mandana menghadap rama buyut" tiba2 Kuda Lampeyan tersentak sadar dari renungannya. Dahinya mengerenyit, hidung mengembang, bibir menyeringai "Perlu apa -pulang ke Mandana?"

"Agar rama jangan salah faham kepadamu?"

"Bukan kepadaku tetapi kepada baginda"

?Apakah kakang hendak melaporkan kepada raja?"

"Aku seorang utusan Nata"

"Tetapi kakang adalah putera menantunya"

Kuda Lampeyan tertawa hambar "Menantu adalah hubungan keluarga, tetapi utusan nata adalah tugas negara. Kepentingan negara menghapus segala kepentingan keluarga. Dan putera menantu itu berlaku, selama aku masih menganggap engkau isteriku"

Sindura terbeliak "Adakah akan berobah anggapan kakang kepada diriku?"

"Tergantung dari sikap dan perbuatanmu!"

"Bagaimana sikap dan perbuatanku menurut penilaian kakang?"

"Hm, tergantung engkau mau ikut aku ke pura kerajaan atau tidak" jawab Kuda Lampeyan dalam nada sarat.

"Kalau aku ikut?"

"Tergantung hasil keputusan baginda atas perbuatanmu meloloskan diri dari keraton"

"Kalau aku tak mau ikut?"

"Jelas engkau memang bersalah kepada raja, curang kepadaku!"

Dada Sindura berombak keras. Wajahnya sebentar pucat sebentar merah. Belum pernah sepanjang hidup, ia menghadapi peristiwa yang seolah-olah mencabut akar2 kelembutan hatinya "Kakang Kuda Lampeyan, bersedia atau tidak aku ikut ke pura kerajaan, tergantung dari jawabanmu atas pertanyaanku ini"

"Apa pertanyaanmu?"

"Bagaimana pendirianmu apabila raja akan meminta isterimu?"

Pertanyaan itu rupanya tak pernah disangka Kuda Lampeyan akan diajukan Sindura. Ia terbelalak. Sampai beberapa saat tak dapat menjawab.

Sindura tertawa pelahan "Baiklah, karena tampaknya engkau sulit menjawab pertanyaan itu, akan kuganti dengan lain pertanyaan yang lebih ringan. Cobalah jawab kakang. Andai engkau mendapat bukti bahwa raja telah berbuat tak senonoh kepada isterimu, lalu bagaimanakah tindakanmu?"

Lipatan dahi Kuda Lampeyan meliuk-liuk dan makin penuh. Beberapa saat kemudian ia berseru dengan nada keras

"Jangan mengandai-andai!"

Sindura tertawa kecil. Nadanya mengandung getar2 perasaan muak "Baik, kakang. Aku takkan mengandai-andai tetapi dengan tegas kukatakan bahwa baginda Jayanagara memang telah bertindak yang tak senonoh kepadaku. Baginda bermula membujuk rayu dengan halus, kemudian menggunakan kekuasaannya untuk menekan. Adalah karena hal itu maka aku terpaksa melarikan diri dari keraton"

"Tutup mulutmu, Sindura !" bentak Kuda Lampeyan "selama belum berhadapan dengan baginda, keteranganmu itu kuanggap suatu fitnah. Memfitnah keiuhuran nama sang prabu, matilah hukumnya. Ketahuilah, hai Sindura, bahwa saat ini peribadiku adalah sebagai utusan Nata, untuk memanggil buyut Mandana dan membawarnta kepura Majapahit!"

"O, jadi engkau bukan dalam kedudukan sebagai suamiku?" Sindura menegaskan.

"Jika aku menganggap diriku sebagai suamimu, saat ini engkau dan brahmana itu tentu sudah kubunuh. Tetapi karena menjunjung kedudukan sebagai utusan Nata, maka aku hanya akan membawamu kepada baginda, sesuai dengan tugas yang diberikan beliau"

Tiba2 Sindura tertawa nyaring. Nadanya bercampur kerawanan dan kekecewaan "Baiklah, tumenggung Kuda Limpeyan, hamba Sindura, sendirian dengan ayah hamba, buyut Mandana. Hamba dan ayah hamba hanya bersedia pergi ke pura Majapahit apabila diadili dalam sidang kerajaan lengkap....."

"Jangan mengolok aku, Sindura. Mau tak mau, suka tak suka, engkau tetap akan kubawa ke pura kerajaan!" seru Kuda Lampeyan seraya melangkah ketempat Sindura.

Sindura gemetar pucat. Ia memandang wajah Kuda Lampeyan. Makin tergetarlah hatinya. Sinar mata Kuda Lampeyan tidak lagi selembut dahulu dikala sedang memining dirinya. Tetapi sinar kelembutan yang memancar keangkuhan. Dalam keadaan, gugup dan bingung, Sindura mengalihkan pandang matanya kearah Anuraga. Brahmana muda itu masih tegak berteliku tangan. Sikapnya tenang, wajah cerah dan mata menyambut dengan pancaran kejernihan.

"Ki Brahmana, aku mohon perlindungan" diluar kesadaran, tiba2 mulut Sindura merekah kata2.

Kuda Lampeyan terhenti. Wajahnya merah padam dan berpalinglah ia kepada Anuraga "Brahmana, jika engkau ingin keringanan hukuman, janganlah engkau ikut campur urusan ini!"

"Aku tak menginginkan keringanan suatu apa, karena aku memang tak bersalah. Tetapi kalau aku memang bersalah, akupun takkan mengharap keringanan hukuman" sahut Anuraga.

"O, engkau bermaksud hendak ikut campur?" Kuda Lampeyan meminta penjelasan.

"Untung tak dapat diraih, celaka tak dapat ditolak" sahut Anuraga "kalau memang demikian kehendak keadaan, mengapa aku harus berpeluk tangan?" kemudian ia berpaling kepada Sindura, serunya "Tetapi nini, urusan ini adalah urusan kalian, suami dengan isteri. Apakah aku berhak untuk memberi perlindungan kepadamu?" ?

"Benar, brahmana, memang tak pada tempatnya engkau mencampuri urusan diantara suami dan isteri" Kuda Lampeyan memberi tanggapan.

"Ki brahmana, salahlah apabila tuan menganggap urusan ini urusan suami dan isteri. Tumenggung Kuda Lampeyan telah menyatakan bahwa dirinya saat ini sebagai utusan Nata, bukan sebagai suami Sindura. Namun apabila ki brahmana berat hati untuk melindungi diriku, akupun tak berani memaksa"

"Tidak nini, seorang brahmana takkan ingkar dari dharma yoganya. Menolong orang yang membutuhkan pertolongan

itu, ia harus mengorbankan jiwanya" cepat2 Anuraga menyusuli kata.

"Ho, jadi engkau tetap hendak mencampuri urusan ini ?" tiba2 Kuda Lampeyan berseru.

Anuraga menjawab tenang "Demikianlah seperti yang raden nyatakan sendiri. Bahwa saat ini raden adalah dalam kedudukan sebagai utusan Nata, bukan sebagai suami nini Sindura"

"Mengapa engkau harus menolongnya? Bukankah aku bertindak menurut titah raja, brahmana?" tegur Kuda Lampeyan.

"Sekali-kali aku tak bermaksud menentang titah baginda" sahut Anuraga "tetapi kurasa tak salah apabila kululuskan permintaan wanita itu. Mereka buyut Mandana dan puterinya ini, bukan menolak titah menghadap baginda, tetapi memohon supaya diadili dalam sidang kerajaan yang lengkap"

"Tak mungkin permintaan semacam itu akan dikabulkan baginda. Karena baginda adalah junjungan yang berkuasa penuh untuk mengadili dan menjatuhkan hukuman kepada rakyat yang bersalah" Kuda Lampeyan menolak.

"Ah, raden hanyalah sebagai utusan Nata. Utusan hanya sekedar menyampaikan titah tetapi tak berhak menerima atau menolak suatu permohonan. Maka haraplah raden suka menyampaikan permohonan mereka itu kepada baginda. Dan selama belum ada keputusan raja, buyut dan puterinya itu berhak dilindungi dari setiap tindakan yang bersifat memaksa atau semena-mena. Karena mereka belum tentu bersalah"

"Setan! Aku diberi kekuasaan penuh oleh baginda untuk menindak dan membunuh orang yang menolak titah raja dan orang yang melarikan Sindura. Sebenarnya aku tak mau

menggunakan kekuasaan itu dan hanya hendak membawa kalian menghadap baginda. Terserah bagaimana baginda hendak mengadili kalian. Tetapi ternyata itikad baik yang kuberikan itu, engkau campakkan. Baik, sekarang aku hendak menggunakan kekuasaan itu untuk menindakmu, brahmana!"

Anuraga hendak membuka mulut, tetapi Kuda Lampeyan sudah tak mau memberi kesempatan lagi. Memang andai bekel Banyak Sakurung tak menampilkan diri, tentulah tadi ia sudah menghajar brahmana itu.

"Sambutlah seranganku ini, brahmana" seru Kuda Lampeyan seraya beranjak mendaratkan tinju ke dada Anuraga. Ketika Anuraga menyusut selangkah ke belakang, Kuda Lampeyanpun maju pula dengan sebuah tendangan yang mengarah perut. Dan pada waktu Anuraga menghindar ke samping, Kuda Lampeyan mengejar lagi dengan sebuah pukulan tangan kiri ke arah lambung. Ketika Anuraga berkisar menyingkir, Kuda Lampeyan loncat menampar mukanya. Masih Anuraga dapat mengendap ke bawah tetapi Kuda Lampeyan sudah siap menyambut dengan sebuah terkaman ke bahu. Bret terdengar bunyi kain robek dan tubuh Anuraga melenting beberapa langkah ke belakang.

Serangkaian serangan bertubi-tubi yang dilancarkan oleh Kuda Lampeyan itu, benar-benar menyerupai hujan keras yang melanda Anuraga. Anuraga tidak diberi kesempatan untuk bernapas dan mengatur kedudukan diri lagi. Untuk menghindari terkaman Kuda Lampeyan, Anuraga mengerahkan seluruh inti tenaga dalam Gikram Manipura dan ayunkan tubuh ke belakang. Namun karena jarak terlampau rapat dan gerak terkaman Kuda Lampeyan itu teramat cepatnya, kain penyarung bahunya kena tertekan. Untunglah Anuraga cepat loncat ke belakang sehingga hanya kain sarung bahunya itu yang robek.

"Hm, hebat benar engkau brahmana" Kuda Lampeyan menggeram puji sambil mengepal-ngepal robekan kain dalam genggamannya.

"Ah, jangan mengolok diriku, raden. Lihatlah seranganmu yang sederas hujan mencurah tadi, telah menelanjangi tubuh seorang brahmana" sahut Anuraga tersenyum tenang sambil mengikatkan kain yang putus itu ke pinggangnya.

Sesungguhnya kedua anakmuda itu sama memiliki rasa kejut2 kagum. Anuraga terkejut menyaksikan ilmu serangan berantai yang dilancarkan Kuda Lan.peyan. Kuda Lampeyanpun kagum akan ketangkasan Anuraga yang dapat menghindar dari serangannya. Walaupun berhasil dapat menerkam robek baju lawan, tetapi hasil itu jauh memadai dari tenaga yang telah dicurahkan. Dahulu semasa memasuki sayembara tanding memperebutkan Rara Sindura, ia berhasil menyapu semua lawan dengan ilmu serangan yang istimewa itu. Paling banyak ia hanya melakukan tiga-gerak serangan dan lawan sudah jatuh. Tetapi kini berhadapan dengan Anuraga, sampai gerak yang kelima, ia hanya berhasil menerkam secabik baju brahmana itu.

"Brahmana, mengapa engkau tak menangkis atau membalas serganku dan melainkan hanya menghindar saja?" tegur Kuda Lampeyan pula.

"Tak sempat" Anuraga tersenyum "serangan raden terlampau cepat sekali"

"Hm, jawaban yang engkau sertai senyum itu, menusuk perasaanku" gumam Kuda Lampeyan "sebagai penghormatanku kepada seorang biabnana, kupersilahkan engkau menyerang aku sampai lima kali juga. Dan aku takkan membalas seperti yang engkau lakukan tadi"

"Ah, janganlah raden merendah diri"

"Walaupun aku hendak menangkapmu bahkan bila perlu membunuhmu, tetapi aku seorang senopati kerajaan. Aku tak sudi menerima pemberianmu tadi maka kupersilahkan engkau menyerang aku, selaku pemberianmu tadi!"

Anuraga mendesuh "Kalau raden menghendaki demikian, akupun hanya menurut saja"

Keduanyaapun segera bersiap. Kuda Lampeyan kerutkan dahi ketika melihat serangan brahmana itu amat datar dan bersahaja. Dengan kisarkan kaki, dapatlah ia menghindar. Demikian berturut-turut serangan yang kedua, ketiga dan keempat. Tanpa banyak kesulitan, Kuda Lampeyan berhasil mengelak.

"Gila, mengapa serangan yang terakhir, dia tetap selamban itu gerakannya?" diam2 Kuda Lampeyan bersungut dalam hati, seraya beringsut kesamping. Tetapi alangkah kejutnya ketika tiba2 tangan brahmana yang menjulur kemuka itu terhenti setengah jalan dan berganti sebuah cengkeraman ketenggorokan. Cepat dan tepatnya bukan kepalang. Kuda Lampeyan gugup. Ia endapkan tubuh kebawah lalu menggelincir ke samping "Ah . . ." ia menghela napas longgar "hampir saja aku termakan siasatnya ..."

Kini ia berdiri tegak lalu memandang kearah brahmana. Tiba2 ia membelalakkan mata ketika melihat tangan brahmana itu menggenggam sehelai kain panjang "Huh ..." seketika ia mendesus kaget ketika menyadari bahwa kain yang digenggam brahmana itu bukan lain adalah kain pengikat kepalanya!

"Engkau ..."

"Maaf, raden, kain ikat kepala raden telah terlepas" kata Anuraga seraya mengangsurkan kain itu dihadapan Kuda Lampeyan.

Kuda Lampeyan tak mau menyambuti, melainkan berseru nyaring "Ambillah atau buanglah!"

"Tetapi kain ikat kepala ini adalah milik raden" kata Anuraga.

Melantang penyahutan Kuda Lampeyan "Setiap benda milikku yang telah dijamah orang, tabu kupakainya lagi. Termasuk dia wanita itu" ia menunjuk kearah Sindura "karena tubuhnya pernah engkau jamah, aku tak mau menerimanya lagi"

"Jangan menuduh semena-mena!" seru Anuraga.

"Brahmana, rasanya akan tiada berkeputusan apabila kita terus menerus begini saja " seru Kuda Lampeyan "marilah kita bertanding adu jiwa. Aku akan memakai keris ini" ia mencabut keris dari belakang pinggang "keris Pasopati pemberian baginda Jayanagara. Keris ini berhikmah, membunuh semua manusia yang berani menentang titah raja, termasuk engkau dan wanita itu. Tetapi aku peribadi akan menjunjung sifat2 keksatriaan. Apabila engkau dapat mengalahkan aku, bukan saja kuberimu kebebasan untuk tinggalkan tempat ini, pun ambillah wanita itu !"

Bertebaranlah warna merah pada wajah Anuraga "Raden Kuda Lampeyan, engkau terlalu menghina isterimu dan memandang rendah martabat seorang brahmana. Ketahuilah, bahwa sifat tindakanku mencampuri urusan ini, hanyalah untuk melindungi keselamatan seorang isteri dari perbuatan sewenang-wenang suaminya. Seorang wanita lemah yang menjadi korban kekuasaan sewenang-wenang dari raja. Jauh

maksudku dari rasa pamrih ingin memiliki wanita itu. Pun tiada setitik terlintas dalam hatiku, untuk mengalahkan engkau. Maka sebelum persoalan ini berlarut lebih panjang, sekali lagi kumohon raden suka melanjutkan perjalanan pulang ke pura kerajaan dan lepaskanlah isteri raden itu pulang ke tempat orangtuanya"

"Aku seorang senopati, pun seorang lelaki. Apa yang kuucapkan takkan kujilat kembali. Senopati menjunjung keperwiraan, seorang lelaki mengutamakan kejantanan, Hayo, hunuslah senjatamu, karena keris Pasopati segera akan meminum darahmu!"

Mendengar ucapan ku, tertegunlah Anuraga. Rupanya Kuda Lampeyan sudah tak mungkin disadarkan dengan kata2 lagi. Diam2 iapun mengakui bahwa pemuda itu memang sakti mandraguna. Lain dengan bekel Banyak Sakurung. Apabila ia melayani dengan tangan kosong, memang berbahaya. Keris Pasopati pemberian baginda itu tentulah sebuah pusaka yang bertuah. Ia harus menggunakan senjata juga untuk menghadapinya. Bukan untuk membunuh, melainkan kalau dapat menghalau serangan lawan dan dapat memaksa lawan lepaskan senjatanya.

Sejenak setelah menentukan pilihan, perlahan-lahan ia mengorak kalung tasbih "Aku tak membekal senjata. Mudah mudahan kalung ini dapat memenuhi selera raden"

"Hm, bersiaplah menerima seranganku" seru Kuda Lampeyan.

Suasana ketegangan pecah berhamburan mencapai peledakan ketika kedua orang muda itu terlibat dalam pertempuran yang seru. Banyak Sakurung dan rombongan prajurit Majapahit terbelalak mengikuti pertempuran itu. Banyak sudah mereka menyaksikan pertempuran baik di

medan peperangan maupun pertempuran antar rombongan bahkan seorang lawan seorang. Tetapi baru pertama kali itu rasanya mereka menikmati suatu pertempuran yang bermutu. Cepat lawan tangkas, gesit bersambut lincah, tipu berbalas siasat, tusuk disongsong tikam. Kuda Lampeyan gagah perkasa laksana seekor harimau. Anuraga gesit tangkas bagai seekor rusa. Keris Pasopati menusuk-nusuk macam pagutan seratus ekor ular. Kalung berputar-putar mengembang lingkaran sinar hitam yang membendung hujan tusukan keris.

Diantara yang dicengkam rasa tegang, adalah Sindura yang paling tegang. Diantara yang merasa cemas, adalah jelita itu yang paling oemas. Di dalam lubuk hatinya serasa diamuk oleh badai prahara. Ia hilang faham, lepas pegangan, kabur pula arah pujinya. Untuk siapakah ia harus memanjatkan doa keselamatan, Kuda Lampeyan atau Anuraga?

Kuda Lampeyan adalah suaminya. Seorang suami yang pernah ia dambakan dengan penyerahan seluruh kesucian tubuh dan kesetyaan hati. Anuraga seorang brahmana yang ia mintai perlindungan. Jika Kuda Lampeyan kalah, ia kehilangan suami. Jika Anuraga kalah, ia kehilangan pelindung. Sejahat jahat Kuda Lampeyan sekarang, namun dia adalah lelaki yang pertama kali menerima penyerahan dirinya. Penyerahan jasmaniah secara tulus, rela dan paserah. Dia adalah lelaki yang pertama-tama membawanya ke alam indah dari seribu mimpi dan kenyataan. Penuh kemasyukan, kenikmatan dan kesyahduan

"Ah" serentak ia menutup muka dengan kedua tangannya sesaat membayangkan lelaki yang menjadi suaminya itu terkapar di tanah dengan tubuh berlumuran darah "jangan, jangan terjadi"

Tampak ia mengusap-usap mukanya dengan tangan seolah-olah hendak menghapus bayang2 keseraman itu. Namun pada lain jenak, tiba2 ia mendekap pula mukanya "ih, tidak, tidak....." ia berusaha menghalau khayalannya yang melukiskan brahmana muda Anuraga merintih-rintih di tanah karena dadanya tertikam keris pasopati.

Dihutan yang bersuasanakan kelayuan cuaca dijenjang petang hari, berlangsunglah dua macam pertempuran yang seru. Pertempuran yang kesatu, berlangsung di tanah datar berpagar rombongan prajurit yalah antara Kuda Lampeyan lawan Anuraga. Pertempuran kedua, terjadi di bumi sanubari Sindura. Pertempuran bathin si jelita yang saling bertentangan sediri. Ia merasa kehilangan apabila salah seorang dari anakmuda yang sedang bertempur itu, ada saiah satu yang kalah. Ia menginginkan kedua-duanya tak ada yang kalah. Suatu kemungkinan dalam kemungkinan yang tak mungkin

"Lepaskanlah" sekonyong-konyong terdengar teriakan Anuraga. Sindura tersentak kaget dan lamunan dan serentak memandang ke tengah gelanggang.

Tampak saat itu Kuda Lampeyan dan Anuraga sedang adu kekuatan. Dalam suatu gerakan, Kuda Lampeyan tiba2 melihat sebuah lubang kelemahan dalam pertahanan lawan. Ia tak mau mensia-siakan peluang bagus itu. Serentak keris ditusukkan ke leher Anuraga. Tetapi di luar dugaan ternyata peluang yang diberikan itu memang suatu perangkap yang dipasang Anuraga untuk menjerat lawan. Pada saat keris meluncur, secepat kilat Anuraga menerkam dengan tamparan kalung. Kalung tepat mengenai keris dan melibat batangnya kencang2. Dengan kerahkan tenaga-inti, ia terus menariknya kuat2 agar keris itu lepas dari tangan Kuda Lampeyan.

Tetapi cepat pula Kuda Lampeyan menyadari maksud lawan. Iapun buru2 kerahkan tenaga untuk menahan kerisnya jangan sampai terlepas. Maka terjadilah adu kekuatan, tarik menarik kalung dengan keris. Namun karena Anuraga sudah lebih dahulu yang mempersiapkan rencana, iapun yang lebih dapat menguasai lawan. Dan sesungguhnya, memang dalam tenaga inti dari sumber Cakram Manipura, Anuraga lebih unggul. Memang tampaknya Kuda Lampeyan lebih perkasa dan kuat. Tetapi kekuatannya itu hanyalah dalam soal tenaga kasar.

Tampak wajah Kuda Lampeyan yang semula cerah, makin lama makin pucat, kedua bola matanyapun makin terentang lebar. Anuraga telah mengetahui bahwa lawan sudah hampir menyerah. Apabila ia menambah tenaga lagi untuk menarik, keris Kuda Lampeyan tentu jatuh. Setelah kehilangan senjata, Kuda Lampeyan-tentu mudah diatasi. Tetapi Anuraga tak bermaksud membunuhnya. Cukuplah sudah asal Kuda Lampeyan dapat dihalau pergi dari tempat itu agar Sindura bebas dari gangguan.

Anuraga memperhitungkan bahwa dalam beberapa saat lagi, Kuda Lampeyan tentu terpaksa harus melepaskan kerisnya. Tetapi sungguh tak disangkanya, bahwa saat itu juga, tiba2 ia dapat menarik keris itu jatuh ke tanah. Tetapi serempak dengan itu, iapun tak menduga sama sekali bahwa kaki Kuda Lampeyan akan mendupak perutnya. Karena perhatiannya tercurah pada usaha merebut keris, pula karena jaraknya sedemikian rapat, tak mungkin Anuraga dapat menghindar lagi.

Duk!! perut Anuraga termakan ujung kaki Kuda Lampeyan. Ketika Anuraga terhuyung dua langkah ke belakang, Kuda Lampeyan cepat hendak menjemput keris Pasopati yang jatuh di tanah. Tetapi sebelum tangan

menjamah keris, Anuragapun sudah loncat menerkam bahu lawan. Gerakan itu tak terduga oleh Kuda Lampeyan. Ia menjerit tertahan ketika kedua bahunya serasa dicengkeram oleh tangan besi.

"Jangan melukainya, kakang brahmana" tiba2 Sindura berteriak. Ia berada beberapa langkah dari kedua anakmuda yang sedang bergumul Rasa kegelisahan yang mencengkam hatinya, mudah sekali mengaburkan pandang matanya. Anuraga yang tengah mencengkeram kedua bahu Kuda Lampeyan, disangkanya sedang mencekik leher Kuda Lampeyan. Sesaat Sindura lupa akan perlakuan kasar dari Kuda Lampeyan. Dalam benaknya hanya terhuni bayang2 kenangan lama. Kenangan saat2 yang paling bahagia dalam lembaran sejarah hidupnya dimana untuk yang pertama kali dalam hidupnya ia merasakan kehangatan dekapan mesra dari tangan suaminya. Tanpa disadari, ia serentak berteriak meminta agar Anuraga jangan menyakiti Kuda Lampeyan.

Anuraga terkejut mendengar teriakan Rara Sindura. Perhatiannya terpecah dan berpalinglah ia kearah Sindura. Pada saat ia menganggukkan kepala sebagai isyarat dapat mengerti maksud Sindura, sekonyong-konyong Kuda Lampeyan menggeliat mengendap ke bawah dan secepat kilat menghunjam dada Anuraga dengan sebuah pukulan. Duk darah Anuraga serasa membeku di dada, napas sesak, mata berbinar dan kakipun tak kuasa lagi mempertahankan tubuhnya yang terdampar ke belakang dan rubuh tertelentang

Di antara sorak sorai rombongan prajurit yang menyambut kemenangan Kuda Lampeyan, tersusuplah Sebuah lengking jeritan tertahan dari seorang wanita "Kakang brahmana, engkau" sesosok tubuh pun segera lari menghampiri brahmana yang masih terkapar di tanah itu.

Sindura menyadari bahwa karena jeritannya meminta brahmana itu jangan melukai Kuda Lampeyan, telah menyebabkan terjadinya malapetaka pada diri brahmana itu. Sindura tak menyangka bahwa Kuda Lampeyan akan menggunakan kesempatan itu untuk menghantam Anuraga. Sindura terkejut. Merasa bahwa ia telah mencelakai penolongnya, tanpa menghireukan suatu apa lagi, serentak ia lari memburu ke tempat Anuraga untuk menolongnya.

Di fihak Kuda Lampeyan, setelah berhasil menghantam rubuh lawannya, tetap melanjutkan meraih keris Pasopati lalu melenting bangun dan loncat menikam Anuraga.

Dua peristiwa telah terjadi pada saat yang sama dan serempak. Sindura memburu ke tempat Anuraga untuk memberi pertolongan. Kuda Lampeyan loncat ke arah Anuraga untuk menikamnya. Rupanya karena menderita kekalahan kerisnya tertarik jatuh dan bahunya tercengkam, malulah Kuda Lampeyan. Ia benar2 merasa terhina karena kekalahan itu disaksikan oleh rombongan prajurit anakbuahnya. Rasa keangkuhan sebagai seorang senopati, cepat mengundang kemarahan. Brahmana itu harus dilenyapkan dari permukaan bumi!

Mungkin ia tak menyadari bahwa dendam kesumat yang membakar hatinya itu telah menghanguskan cahaya mukanya sehingga wajahnya yang tampan saat itu berubah buas dan seseram Batara Kala. Sindura yang lebih dulu tiba di tempat Anuraga, terkejut mendengar suara gerak tubuh orang loncat ke tempat brahmana Anuraga. Ia berpaling dan ketika melihat betapa saat itu wajah Kuda Lampeyan amat mengerikan, mata berwarna merah dan tangan menjulurkan keris, terbanglah semangat Sindura. Ia tahu apa yang akan dilakukan Kuda Lampeyan kepada Anuraga. Untuk mencegah tindakan suaminya itu, rasanya tiada mungkin. Tidak sempat lagi. Dan

andaikata sempat, pun belum tentu Kuda Lampeyan yang sudah membuas itu mau menurut. Sedang t:ntuk menyingkirkan lubuh Anuraga dari ancaman maut itu, juga tak sempat. Pun andaikan sempat, rasanya ia tak kuat mengangkat tubuh brahmana itu.

Sindura tercengkam dalam kepukauan. Ia bingung sekali. Debar kegugupan yang menggetar ruang hatinya, menggempa bumi alam bawah sadarnya. Seketika runtuhlah dinding2 akal pikirannya. Hapuslah segala pertimbangan untung rugi, dera bahaya, mati hidup. Yang memancar pada sanubarinya hanyalah untuk menolong brahmana muda itu. Brahmana yang telah beberapa kali menolong dirinya tetapi saat itu menderita ancaman maut akibat terganggu oleh teriakannya tadi.



Sindura tiada mempunyai waktu untuk berbanyak pikiran. Pada saat Kuda Lampeyan tiba dan menghunjamkan keris Pasopati ke tubuh Anuraga, Sindura cepat menubruk ujung keris itu "Duh, kakang"

Keris Pasopati tepat menyusup ke dada Rara Sindura. Darah menyembur ke luar dan dengan sebuah jerit rintihan yang menyayat hati, terkulailah jelita itu ke tanah.....

Kuda Lampeyan kesima. Wajahnya yang membara merah padam, seketika berubah pucat lesi. Tubuhnya gemetar, tangan lunglai tak kuasa mencekal kerisnya lagi. Wajahnya yang berkabut hawa

pembunuhan berganti dengan bayang2 ketakutan dan kengerian.

Sudah berpuluh kali Kuda Lampeyan melihat darah bercucuran di tanah lawan-lawannya di medan laga. Dan setiap kali melihat darah itu, ia tentu tertawa gembira. Tetapi pada saat melihat darah menyembur dari dada Sindura, pucatlah wajahnya. Matanya berbinar-binar. Sayup2 ia seperti melihat darah itu membeku, merah membara lalu menguap. Uap bergumpal-gempal memutih dan tiba2 membentuk sesosok tubuh, berwujut Batara Kala sebagaimana yang pernah dilihatnya dalam candi2 yang sering dikunjungi) dahulu.

"Hai, Kuda Lampeyan, engkau seorang manusia yang terbalik kiblatmu. Perbuatanmu membunuh isterimu yang setia itu, kelak akan engkau kenyam apabila tiba saatnya kulontarkan engkau dalam kawah Jonggring Saloka....." terdengar suara mengiaing jelas kata demi kata.

"Oh, tidak, tidak" tiba2 Kuda Lampeyan mendekap muka dengan kedua belah tangannya lalu berputar tubuh dan lari sekencang kencangnya.

"Hai, hendak ke mana raden !" Banyak Sakurung terkejut melihat ulah pemimpinnya itu. Tetapi Kuda Lampeyan tak mengacuhkan dan tetap lari bagai dikejar setan. Banyak Sakurung memberi isyarat kepada anakbuahnya lalu lari mengejar Kuda Lampeyan.

Beberapa kejab kemudian, lenyaplah mereka dari pandang mata. Kini di hutan situ hanya tinggal Anuraga dan Sindura. Sesungguhnya Anuraga tidak pingsan. Pukulan Kuda Lampeyan membuat debur jantungnya serasa berhenti dan pandang matanya gelap. Namun pikirannya masih sadar. Ketika Sindura terkulai, ia rubuh di samping brahmana

Anuiaga. Sepercik darah jelita itu mencurah ke muka brahmana Anuraga. Jeritan dan darah Sindura yang memercik ke mukanya, menyentak brahmana itu dari rasa limbung antara sadar tak sadar. Rasa kejut telah membangkitkan gelora kekuatannya. Serentak ia melenting bangun dan mendekap tubuh Sindura "Sindura, engkau" dengan gemetar ia segera mengangkat tubuh jelita itu ke atas pangkuannya. Betapa hancur hatinya melihat tangkai keris terbenam di dada jelita itu. Segera ia ulurkan tangan hendak mencabutnya. Tetapi ketika tangkai tersentuh tangan, darahpun mengucur makin deras "Ah ..." cepat2 ia menarik pulang tangannya. Ia menyadari apabila keris itu dicabut, darah Sindura tentu makin banyak mencurah keluar.

"Nini, nini Sindura....."dijamahnya pipi jelita itu dan digolekannya pelahan-lahan agar sadarkan diri. Tetapi Sindura tetap pejamkan mata.

"Duh, nini, nini Sindura mengapa engkau mengorbankan dirimu....." Anuraga kehilangan kata2 untuk menumpahkan perasaannya. Ia bingung, sedih dan hilang pegangan jiwanya, lemah lunglai seluruh sendi2 tulangnya. Darah dalam tubuhnya serasa membeku, menghentikan detak jantungnya. Hatinya, pikirannya, jiwa dan semangatnya seperti hancur porak poranda. Tak tahu ia akan faham yang harus dilakukan dan, dan meledaklah rongga dadanya, pecah berhamburan bagai letusan gunung yang mengalihkan lahar.....

Anuraga menangis. Menangis terisak-isak seperti seorang anak kecil. Benteng pertahanan hatinya yang jantan perkasa, tak kuasa menahan gelombang kesedihan dan bobol berantakan. Gelombang itu terus mengalir deras dan akhirnya ketika tiba diperbatasan Netra, bercucuranlah airmatanya mencurah ke bumi.

Anuraga tak kuat menahan luapan kesedihannya dan akhirnya menyerahlah ia dimanja airmata. Ya, hanya dengan curahan airmata itu, ia merasa agak longgar dari himpitan dada dan kesesakan napas.....

Tanpa disadari, airmatanya yang berderai-derai bercucuran ke bawah itu, tepat menetes ke bibir Sindura. Tiba2 bibir si jelita bergerak perlahan dan mulai mengecap. Sesaat kemudian kelopak matanyapun terbuka "Ah, engkau kakang brahmana ...". serunya lemah sayu.

Anuraga terbeliak "Nini. . . engkau"

"Kakang ... di manakah kita sekarang ini....?"

"Di dalam hutan, nini"

Bibir Sindura berkamat-kamit sejenak, lalu berkata pula "Di mana kakang Lampeyan?"

"Dia lari ketakutan !"

"Ah ...". Sindura menghela napas lemah "semoga dia . . . menyadari . . . kesalahannya ..."

"Tetapi Sindura, dia telah mencelakai dirimu. Akan kucarinya untuk menuntut balas sakit hatimu !"

Sejenak kelopak mata jelita itu mengatup lalu merentang lagi "Ah, jangan . . . kakang ... dia tentu sudah akan tersiksa oleh bathin . . . nya. Dendam takkan kunjung. . . habis . . . selama kita masih . . . mengandung perasaan itu . . . dan . . . dan Karma . . . kakang ... tak mungkin kita . . . manusia dapat menghindari . . . maka jangan, kakang . . . jangan engkau menanam . . . bibit Karma yang akan . . . membuahkan penderitaan....."

Tersentuh hati nurani Anuraga mendengar ucapan Sindura yang mengandung keluhuran budi agung itu. Diam2 ia malu

dalam hati. Ia sebagai seorang brahmana masih kalah tinggi tingkat bathinnya dengan si jelita "Nind . . . akan kuukir pesanmu itu dalam liang hatiku" sahutnya serta merta.

"Kakang ..." tiba2 Sindura berkata pula setelah berdiam diri beberapa jenak "mengapa engkau . . . mengucurkan . . . airmata"

Mendengar pertanyaan itu, semangat Anuraga yang sudah hampir bangun, runtuh pula dilanda haru kepiluan. Hampir saja ia tak dapat menahan mengalirnya airmata "Nini . . . akulah yang bersalah nini. . . ampunilah . . ." ia meratap pilu.

Sindura paksakan, tersenyum sayu "Engkau tak bersalah dan tiada yang bersalah semua kita hanyalah tiiah Hyang Widdhi. . . . kita hanya menjalankan apa yang digariskan dalam Karma hidup kita. . . . ah, kakang Anjampiani jangan menangis. . . . karena airmaiamu tadi telah menghambat perjalananku ke alam kelanggengan"

"Duh, nini . . ." Anuraga mendesah sesal "kuatkan hatimu, tabahkan imanmu. Berdoalah kepada Hyang Jagadnata, agar aku diberi petunjuk mendapatkan obat untuk menyembuhkan lukamu. Usiamu masih muda. Ibarat bunga, engkau masih sedang mekar-mekarnya. Jangan engkau berputus asa, berkecil hati. Engkau pasti sembuh, nini...."

Sindura mengulum senyum layu "Kutahu kakang, engkau hendak menghibur aku tetapi . . . tetapi jangan mengingkari kenyataan menentang kodrat. . . . sesungguhnya keadaanku sudah parah tak mungkiri tertolong lagi hanya karena tetesan airmatamu tadi kakang arwahku kembali menyusup ke dalam ragaku yang sudah tak memungkinkan. . . . menerima kehadiran arwah itu

"Nini'.

"Kakang . . . berilah aku kesempatan . . . selama aku masj dapat bicara waktuku amat terbatas"

"Baik, nini"

"Dari tiada, kita diadakan. Setelah ada, kita harus kembali ke asal ketiadaan lagi. Lahir, hidup dan mati, adalah kodrat Prakriti. Jangan kita tamak akan kehidupan panjang. Karena makin berkepanjangan hidup, makin berkepanjangan pula penderitaan. Dan mengapa kita takut mati bukankah kita akan kembali ke asal mula kita berasal Kakang Anjampiani . . . jangan engkau bersedih . . . Aku merasa amat bahagia. Kepulanganku ke alam Kelanggengan diantar oleh keris Pasopati pusaka kerajaan yang amat bertuah . . . disongsong oleh tangan kakang Kuda Lampeyan, pria yang menjadi suamiku dalam penitisan kehidupanku masa ini pada detik detik menjelang saat keberangkatanku, akupun rebah diatas pangkuanmu . . . ah, betapa bahagia hatiku, kakang"

Anuraga tak mau mengganggu pembicaraan jelita itu. Karena iapun sedang berjuang keras untuk membendung luapan airmata yang akan membanjir keluar.

"Kakang. . ." tiba2 Sindura berseru agak cerah "waktu apakah saat ini . . ."

Sejenak Anuraga menengadah memandang cakrawala lalu menjawab "Waktu senja menjelang mentari silam dan margasatwa berkemas pulang . ."

"Tepat ..." seru Sindura "inilah saat yang di sebut 'sirna kertaning bumi. Apabila surya kehidupan silam, maka hilanglah daya kehidupan dan pulanglah sang Atma ketempat asalnya . . ." tiba2 jelita itu meramkan mata lalu berseru

lemah "kakang . . . kudengar sayup2 kumandang nyanyian . . . cobalah engkau pejamkan indera pendengaranmu"

Anuraga terkesiap heran. Namun ia menurut juga. Segera ia heningkan cipta bersamadhi. Antara terdengar dan tiada, sayup2 telinganya mengiang kumandang lagu yang syahdu

Anicea vata sankhara

Uppada vaya dhamtnino

Uppajjitya niruijhanti

Tesang vupa ano sukho

Semua benda tidak kekal adanya

Mereka dilahirkan dan rusak kembali

Mereka timbul dan lenyap kembali

Kebahagiaan timbul jika gelisah lenyap.

"Kakang. . . ." tiba2 Sindura berseru makin lemah "hatiku terang, jiwaku tenang jumpa dan pisah . . . akhirnya tiba juga aku sudah tak kuat lagi, kakang ..."

"Sindura" Anuraga menjerit.

"Kakang .. . lihatlah . . . para bidadari itu sudah menjemputku... . aku harus lekas ikut mereka..... Sebelum berangkat . . . aku hendak prasetya kepadamu. Kakang Anjampiani, walaupun dalam kehidupan sekarang ini, kita terpisahkan oleh lain garis Kodrat hidup . . . tetapi dalam penitisan mendatang aku pasti menjadi ... is . . te . . ri . . mu . ."

Dalam mengucap kata mu yang terakhir itu, nadanya hampir tak kedengaran lagi dan setelah itu kepalanyapun

menunduk terkulai tenang dipangkuan sang brahmana muda
....

"Sindura . . . !" Anuraga menjerit dan memeluknya "Sindura . . . Sindura . . . jangan pergi Sindura . . . engkau tak boleh mati, Sindura . . ."

Anuraga meraung-raung bagai singa kelaparan. Memekik-mekik bagai kuda meringkik. Kumandanginya menggetarkan pohon2 di hutan nan sunyi. Margasatwa berhamburan keluar karena cabang pohon tempat sarang mereka bertengger, bergetaran laksana ditimpah angin prahara. Suasana hutan dilenggang kesunyian petang hari, tiba2 berubah gegap gempita laksana genderang mencanang di medan perang . . .

Digolek-golekkan kepala Sindura. Dicubit-cubitnya pipi si jelita agar merintih. Disiak-siakkannya kelopak mata wanita itu agar terbuka. Digamit-gamitnya sepasang bibir yang mengatup agar merekah pula. Dibelai belainya kening dan rambut sijuwita agar sadar. Tetapi kesemuanya itu sia2 belaka. Sindura telah dijemput oleh para bidadari dan berangkat menempuh perjalanan terakhir, menuju ke alam kelanggengsn . . .

Anuraga ingin menangis tetapi airmatanya telah kering dijerang kegersangan hatinya. Ia ingin menjerit memekik dan meraung sepuas-puasnya, namun suaranya telah parau. Ia ingin . . . ah, segala yang diinginkan selalu tertumbuk pada serba ketidak-mungkinan.

Puas bermanja dalam kedukaan, kegelisahan dan kebingungan, akhirnya keletihan jasmani dan kelesuhan pikirannya, telah menghentikan seluruh golak-gejolak hatinya. Kini ia terkulai lesuh, paserah diri. Beberapa saat kemudian, pikirannya mulai tenang, perasaan mengendap teduh. Dalam keheningan dan keteduhan pikiran itulah sayup2 ia teringat

akan peristiwa ketika ia terluka dan diobati Sindura dahulu. Sindura membasuh lukanya dengan air lalu dilumuri dengan jamur. Ah, mengapa ia tak mencontoh tindakan itu?

Serentak ia letakkan dengan hati2 kepala Sindura ketanah lalu ia berbangkit dan ayunkan langkah hendak mencari air dan obat. Tetapi baru dua tiga langkah, ia terhenti "Ah, kasihan Sindura, jika kutinggal sendirian, mungkin akan diganggu binatang buas ..." akhirnya kembali ketempat Sindura. Diangkat tubuh jelita itu lalu dipondongnya, dibawa mencari sumber air.

Suasana hutan mulai gelap ditelan kepekatan malam. Tak mudah untuk mencari jalan dalam hutan itu, apalagi mencari saluran air. Namun Anuraga tak menghiraukan suatu apa. Tujuannya hanya satu, mencari air. Tetapi ia tak faham keadaan hutan itu. Walaupun hampir setengah malam ia menjelajahi hutan, belum juga ia bersua dengan sebuah sumber atau saluran air.

Menjelang terang tanah, barulah ia tiba disebuah pematang yang mengalirkan air jernih. Ia letakkan tubuh Sindura dibawah sebatang pohon. Sejenak ia menghela napas longgar. Setelah itu ia menghampiri pematang. Dengan kedua belah telapak tangan ia menampung air lalu kembali ketempat Sindura. Pertama, di-siramnya dahi dan rambut jelita itu. Kemudian ia meneteskan air kemulut si jelita. Ia menunggu dengan penuh harap akan kesadaran Sindura. Namun sampai fajar telah menyingsing, yang diharap tak kunjung tiba. Sindura tetap nyenyak dalam tidurnya yang abadi . . .

"Ah, aku harus mencari jamur obat itu" timbul lain pikiran pada Anuraga. Dan segera ia menyusur pematang untuk mencari jamur itu. Setengah jam kemudian barulah ia melihat segerumbul jamur tumbuh di celah2 gunduk batu. Namun

ketika hendak mencabut jamur itu, timbullah keraguan hatinya "Ah, adakah jamur ini serupa dengan jamur yang dipetik Sindura dahulu ..." ia mulai bimbang. Beberapa saat kemudian ia memutuskan untuk memetikinya juga "Baiklah, kucobanya. Apabila tak berhasil, akan kucari jenis yang lain lagi"

Setelah menyediakan jamur yang dilumat halus dan air, dengan berdebar debar ia mencabut keris Pasopati yang masih terbenam di dada Sindura. Keris itu dapat dicabutnya dan darah tak mengucur karena sudah membeku. Dengan hati2 ia membasuh luka. Setelah bersih lalu dilumuri dengan jamur "Ah, kali ini Sindura tentu akan siuman dari pangsannya ..."

Memang peristiwa yang menimpa diri Sindura itu, telah menyelubungi seluruh hayat Anuraga. Belum pernah sepanjang kehidupannya, Anuraga menderita keduakaan dan kegoncangan hati seperti saat itu. Ia seorang brahmana yang telah menghisap sari2 pelajaran agama dan falsafah Kemanusiaan. Iapun telah mengalami gelombang penghidupan yang beraneka ragam. Namun belum pernah hatinya terkoyak hancur lebur se-seperti kala menghadapi peristiwa kematian Sindura. Ia benar2 sudah kehilangan diri peribadi, pegangan hidup dan semua faham2 ajaran kebrahmanaan. Dalam alam pikirannya, ia tak percaya Sindura itu sudah mati. Ia yakin Sindura itu masih hidup dan pasti akan hidup lagi. Itulah sebab musabab terjadinya tingkah laku yang aneh dari brahmana muda itu untuk membawa jenazah si jelita menjelajahi hutan belantara, mencari air dan obat

Demikian setelah selesai melumuri ramuan jamur, Anuragapun segera beristirahat, duduk sandarkan kepala pada batang pohon disamping Sindura. Saat itu surya makin menjenjang tinggi, angin berhembus silir. Penderitaan yang hebat, keletihan jasmani dan rohani, ditambah pula hampir sehari semalam tak makan. Setelah beberapa saat duduk

melepaskan lelah, tanpa disadari tertidurlah ia diayun semilir angin.

"... , ia tak percaya bahwa Sindura telah meninggal. Tak mungkin di mayapada ini tiada obat yang tak dapat menghidupkan Sindura. Tak mungkin di seluruh jagad ini tiada orang sakti yang tak mampu menyembuhkan Sindura. Diangkatnya tubuh si jelita dan di-pondongnya. Berangkatlah ia menjelajah seluruh buana untuk mencari orang sakti dan tuha Nambi atau dukun obat"



Tak dihiraukannya terik matahari yang membakar tubuh. Tak dihiraukan kepekaun malam. Tak dihiraukan curahan hujan lebat. Tak dihiraukan pula gigil angin menderu di malam dingin. Ia berjalan tanpa berhenti. Melintasi hutan belantara, mendaki puncak gunung, menuruni lembah dan ngarai, menjelajah dari sebuah desa ke lain desa. Namun dari sekian

puluh brahmana, wiku, wipra, pendeta, resi dari keempat asrama: Beramacari, Gerhasta, Wanaprasta, Biksuka, sampai pada berbagai rumah suci dan pertapaan, tak berhasil ia bersua dengan orang sakti yang dapat menghidupkan Sindura.

Akhirnya ia kesal dan putus asa. Ia menuju ke sebuah bengawan yang deras arusnya. Bulat sudah keputusannya. Ia bersama jenazah Sindura hendak terjun ke dalam bengawan itu, agar sempurna berdua.

Tiba2 ia melihat seorang lelaki amat tua renta tengah duduk di bawah sebatang pohon yang tumbuh di tepi bengawan. Kakek yang rambut dan janggutnya yang menjulang panjang sudah putih semua itu, tampak menunggu sebatang tangkai bambu. Ujung bambu terikat seutas tali. ujung tali yang menjulur ke permukaan air, diikat dergsn sebetuk kail. Tetapi kail itu tidak berbentuk melengkung sebagaimana lazimnya, melainkan lurus. Dan lebih mengherankan pula, pada kail lurus itu sama sekali tak diberi benda untuk umpan.

Anuraga menghampiri kakek itu dan menegur "Kakek, adakah kakek sedang mengail ikan?"

Kakek itu tak terkejut dan tak berpaling. Dengan nada tenang ia mengiakan.

"Aneh" guman Anuraga "mungkinkah ada ikan yang sekalap mau mencaplok kail itu? Andaikata ada pun mustahil ikan itu akan terpancang pada kail yang tak terkait itu"

"Ha, ha" kakek itu tertawa meloroh "engkau heran melihat orang menangkap ikan tanpa kait dan umpan. Tetapi engkau tak merasa diherankan orang karena memondong sesosok tubuh wanita yang sudah tak bernyawa!"

"Kakek, engkau tahu?" Anuraga terkejut. Jelas selama ia berjalan menghampiri tadi, kakek itu tak pernah memalingkan muka kearahnya "ah, kakek, ku-percaya wanita ini pasti dapat ditolong. Soalnya karena belum bertemu dengan orang sakti yang dapat memberi obat. Kakek, tahukah engkau dimanakah terdapat orang sakti yang pandai memberi obat? Telah kujelajahi seluruh penjuru jagad, namun tiada orang sakti maupun tuha nambi yang mampu menghidupkannya"

"Sudahkah engkau pergi pada Tanca?"

"Rakryan Tanca yang termasyhur pandai mengobati itu? Sudah, sudah. Tetapi beliaupun tak sanggup. Bahkan dia menertawakan aku sebagai orang yang tak waras pikiran ..."

Kakek itu tertawa gersang "Memang sukar untuk melakukan hal itu. Tetapi sebenarnya bukan tak mungkin ..."

"Kakek, engkau dapat melakukan hal itu?" Anuraga berteriak kaget2 penuh harap "tolonglah kakek. Hidupkanlah wanita ini. Apapun keinginanmu, aku pasti sanggup melaksanakan, sekalipun menjadi hambamu seumur hidup ..."

"Ah, tak perlu" jawab kakek itu "aku hanya sekedar hendak menolong saja. Tetapi berhasil atau tidak, tergantung pada kehendak Hyang Widdhi"

"Baiklah" jawab Anuraga gopoh "silahkan kakek memberi petunjuk"

"Mudah tetapi sukar, sukar tetapi mudah" si kakek mulai menerangkan "tunggguhlah disini. Apabila ada ikan bader yang bersisik kuning emas mencaplok kail ini, tumbuklah ikan itu dan minumkan kcmulut wanita itu. Ia pasti hidup lagi"

"Ah, beroiok-olokkah kakek?" sambut Anuraga serempak "manakah ada ikan bader yang begitu kalap mau mencaplok

kail itu? Dan andaikata ada, pun belum tentu yang bersisik kuning emas. Berapa lamakah aku harus menunggu ikan itu?"

"Telah kukatakan, mudah tetapi sukar, sukar tetapi mudah. Tergantung dari kodrat wanita itu. Mungkin sehari dua hari, sepekan dua pekan, sebulan, setahun, sewindhu, seabad ..."

"Ah, jangan engkau berolok-olok" tukas Anuraga mulai geram "masakan mayatnya dapat tahan sampai sekian lama. Pada waktu mendapatkan ikan itu, mayatnya tentu sudah rusak. Tetapi yang jelas, harapan untuk mendapat ikan semacam itu, adalah seperti si punggung merindukan bulan ..."

Sikakek tertawa meloroh "Ho, tidakkah engkau ini seperti si punggung merindukan bulan, juga?"

"Hm" Anuraga menggeram terus ayunkan langkah tinggalkan kakek itu. Tetapi baru selangkah ia bertindak, tiba2 kakek itu berseru menghentikannya.

"Mengapa?" seru Anuraga.

"Jika engkau menolak cara yang tadi, masih ada sebuah jalan lain" kata si kakek "dan jalan itu mudah sekali"

"Katakanlah"

"Tinggalkan jenazah wanita itu disini. Dan pergilah engkau meminta ketumbar kepada wanita ibu rumah tangga. Tetapi ibu itu harus kau cari dari keluarga yang belum pernah kematian salah seorang anggota keluarganya. Mudah, bukan?"

"Apakah ketumbar itu dapat menghidupkan wanita ini?" tanya Anuraga harap2 sangsi.

"PASTI!" sahut si kakek tegas.

Anuraga segera berangkat. Dari satu kelain rumah ia menemui ibu-ibu rumah tangga. Desa, kota dan seluruh pelosok nuswantara telah habis dijelajahnya, namun tak pernah ia berjumpa dengan wanita yang tak pernah kehilangan salah seorang anggauta keluarganya.

Entah orangtua, paman, saudara, anak, kemanakan dan kerabat keluarganya, tentu ada yang meninggal.

Kesal hati dan letih berlanglang buana tanpa hasil, akhirnya Anuraga kembali mendapatkan kakek di tepi bengawan "Kakek, aku tak berhasil menemukan wanita semacam itu...."

"Demikianlah hai brahmana muda " seru si kakek "bahwa di dunia ini memang tiada seorang manusia yang tak pernah kehilangan salah seorang keluarganya. Maka kematian seorang keluarga atau kawan atau orang yang dikasihinya itu, bukanlah engkau seorang yang menderit. Tetapi setiap manusia hidup tentu pernah mengalami. Karena hal itu sudah lazim bagi manusia maka keinginanmu untuk menghidupkan wanita yang sudah mati itu, tak mungkin direstui Dewata. Dan cobalah engkau lihat keadaan wanita yang engkau bawa itu...."

Anuraga herpaling. Ia hampir menjerit ketika melihat keadaan jenazah Sindura yang masih terbaring di bawah pohon. Bukan lagi Rara Sindura yang cantik ba' bidadari turun dari kahyangan, melainkan sesosok kerangka tulang belulang, ah Anuraga pejamkan mata tak berani memandang ...

"Anuraga" tiba2 kakek itu berseru dari belakang "ketahuilah. Janganlah dikau terlekat pada yang menyenangkan atau yang tak menyenangkan. Melihat apa yang menyenangkan adalah penderitaan, seperti halnya melihat yang tak menyenangkan. Karena dari rasa sayang, akan timbul kesedihan dan kekhawatiran. Bagi orang yang

terbebas dari rasa sayang, tiada .kesedihan dan kekhawatiran lagi. Seorang brahmana yaitu yang mengetahui timbul lenyapnya segala benda2 yang hidup. Yang telah memutuskan belenggu2 kebencian, kesenangan, keinginan, keragu-raguan dan kebodohan serta mencapai penerangan sempurna"

Anuraga tersentak dan membuka mata.

"Anuraga, apabila bathinmu sudah bersih dari noda dan terlepas dari belenggu-belenggu Nafsu, janganlah engkau takut melihat Kenyataan. Tegakkanlah kepalamu dan berpaling ke belakang. Lihatlah siapa aku"

Anuraga serentak berpaling "Hai. . . . !" ia menjerit kaget dan tersentak bangun dari.....mimpinya.

Ia termenung-menung memikirkan mimpinya itu. Beberapa saat kemudian, mulailah pikirannya jernih, hatinya terang. Ia sadar akan apa yang dihadapinya. Sindura telah meninggal dunia. Tak mungkin dapat hidup kembali. Apabila ia membawa mayat jelita itu menjelajah ke mana2, tentulah mayat itu akan rusak dan membusuk. Seketika ngerilah hatinya ketika teringat akan sosok kerangka tulang belulang dalam impiannya tadi.....

"Ah, kasihan kalau tubuh Sindura sampai menderita kerusakan. Aku harus cepat2 mengantarkan kepada orangtuanya agar diurus dan ditanam dengan baik2 "demikian keputusan Anuraga ia menimang-nimang beberapa saat.

Mimpi aneh di tepi bengawan, telah menyadarkan pikiran Anuraga dari kegelapan. Ia merasa malu pada dirinya. Betapa kalap dan limbunglah pikirannya selama ini. Dibawanya jenazah Sindura kemana-mana untuk mencari obat yang dapat untuk menghidupkannya lagi. Kesemuanya itu jelas karena dorongan rasa sayang. Dan tepatlah seperti yang diucapkan

kakek dalam mimpinya itu. Rasa sayang, menimbulkan kesedihan. Karena kehilangan yang disayangi, maka ia sedih dan gelap pikiran, putus asa. Dan hampirlah ia melakukan tindakan yang nekad untuk menenggelamkan diri dalam bengawan.

Demikian Anuraga segera memondong tubuh Sindura lalu mulai melakukan perjalanan menuju ke tanah Mandana. Terngiang pula ucapan Sindura yang terakhir 'dalam penitipan yang mendatang, aku pasti akan menjadi isterimu'.....

Anuraga berbulat tekad. Setelah menyerahkan jenazah Sindura kepada orangtuanya, ia akan mengembara mencari t i t i s a n Rara Sindura

Ooo-dw-ooO

II

TIGA lembar daun Wilwa atau maja, Demikianlah lukisan bentuk daerah aseli negara Majapahit atau Wilwatikta. Ketiga daerah yang merupakan daerah pusat perumahan negara Majapahit ialah Tumapel atau Singosari, Kediri atau Daha dan Kahuripan atau Jiwana.

JENGGALE atau Jenggala-Tumapel terletak disebelah utara kota Malang sekarang. Sejarahnya dimulai pada abad ke VIII dibawah pemerintahan raja2 keturunan Dewasinga. Sampai pada Ken Arok membunuh Tunggul Ametung, akuwu Tumapel, lalu mengangkat diri sebagai raja Singosari dengan gelar abhistka Prabu Sri Rajasa Amurwabhumis. Peperangan antara Daha dengan Singosari dan berakhir dengan hancurnya raja Daha yakni prabu Kertajaya atau Dandang Gendis, makin mengukuhkan kekuasaan Prabu Sri Rajasa Amurwabhumis dan pamor kerajaan Tumapel-Singosari.

DAHA atau Kediri yang batas telatahnya di sebelah barat gunung Kawi, juga mempunyai sejarah yang cukup tua. Sebagai kelanjutan kekuasaan kerajaan Jawa Tengah, sejarah kerajaan Daha pun dimulai sejak abad ke VIII.

Daerah ketiga, tanah KAHURIPAN atau Jiwcna terletak di sebelah utara pegunungan Welirang-Anjasmara. Kahuripan merupakan pucuk pemerintahan yang tertinggi dari kerajaan Majapahit. Di situlah letak pura TIKTA SRIPALA atau keraton raja bersemayam.

Jika ketiga daerah aseli atau watek b h u m i negara Majapahit itu bagaikan tiga lembar daun maja, maka Kahuripan merupakan daun yang menggelayut di atas atau di sebelah utara. Sedang di sebelah bawahnya, di kiri atau sebelah timur, adalah daerah Tumapel-Singosari.

Di tengah ketiga daerah itu, merupakan daerah pegunungan yang lebat, luas dan subur. Lima buah gunung berjajar-jajar membujur dari selatan ke utara, ya-ni gunung Kelud, gunung Kawi, gunung Arjuna, gunung Anjasmara dan gunung Welirang. Keindahan alam pegunungan yang permai, menimbulkan ketenteraman kehidupan desa2 Kebuda-an, desa Kesyawa-an, desa Keresi-an, asrama2 dan rumah2 suci. Kesuburan bumi di lembah2 sepanjang perairan sungai Bengawan, menambah kemakmuran rakyat.

"Indah benar bumi Majapahit ini" demikian seorang anak lelaki kecil berkata seorang diri dikala kakinya berayun setapak demi setapak, menuruni tanah pegunungan yang termasuk telatah kaki gunung Anjasmara.

Ia terpaksa harus berkata seorang diri karena tiada kawan seperjalanan di sampingnya. Anak yang lebih kurang berumur duablas tahun itu, rupanya tersengsam juga menikmati keindahan alam pegunungan yang tenang dan indah.

Hatinya lepas bebas, selepas burung terbang di angkasa. Hanya bedanya, burung2 itu terbang dengan tujuan tertentu yalah mencari makan lalu kembali ke sarangnya. Tetapi tidak demikian dengan anak itu. Ia berjalan kearah yang torte itu tetapi tiada tertentu tujuannya. Arahnya hendak ke daerah Kahuripan yang menurut cerita orang, merupakan pura tempat pusat kerajaan Majapahit. Pun pula di manakah kiranya letak sesungguhnya dari pura kerajaan itu, ia tak tahu. Ia menurutan saja keterangan dari orang yang dijumpai sepanjang perjalanan. Adakah ia nanti dapat mencapai tempat tujuannya itu, bukanlah hal yang merisaukan hatinya. Karena perjalanan itu, perjalanan yang tak memungkinkan ia pulang. Bukan karena tak mau pulang melainkan karena tiada rumah atau pondok yang dapat menerima kepulangannya. Atau ia memang seorang anak yang sudah sebatang kara, tiada rumah dan tempat menetap.

Dan adakah ia nanti akan berjumpa dengan orang yang dicarinya itu, juga bukan suatu persoalan yang mencegah langkahnya. Ia tetap tengadahkan harapan "Dia seorang demang kerajaan. Orang tentu dapat menunjukkan siapa demang Suryanata itu" demikian tekadnya.

Anak itu bukan lain adalah Dipa yang didesanya lebih terkenal dengan sebutan Gajah. Setelah menunggu berbulan-bulan di pondok dalam hutan, belum juga kakek tua atau demang Surya pulang, akhirnya Dipa mengambil keputusan. Untuk pulang kembali kepada buyut Madan-Teda, jelas tak mungkin. Sekalipun ia tak merasa mencuri arca Dewa Ganesya di candi kebuyutan itu, namun seluruh penduduk desa itu menganggap dialah yang mengambil patung itu. Jika tiada ditolong kakek demang Surya serta cucunya, kemungkinan saat itu ia sudah menjadi mayat. Maka untuk kembali ke Madan-Teda, tak ubah hanya seperti 'ular menghampiri gebug'

belaka. Pun apabila ia tetap tinggal di pondok dalam hutan itu, amatlah berbahaya.

Pada suatu malam, ketika ia habis pulang dari mencari kayu di hutan, ia terkejut ketika melihat dua ekor kuda tertambat pada pohon Nagapuspa yang tumbuh di halaman muka pondok. Ia curiga. Dengan berendap-endap langkah, ia menghampiri kepintu belakang. Dari celah daun pintu ia mengintai ke dalam pondok. Apa yang disaksikannya saat itu, hampir meluncurkan jeritan terkejut pada mulutnya. Dua orang lelaki bermuka bengis dan masing2 menyelip pedang di pinggang, tengah mengobrak-abrik isi pondok. Balai2, meja dan kursi disungsang-balikkan. Bilik tempat tidur demang Surya, habis dikacau balau. Rupanya kedua orang itu hendak mencari demang Surya. Karena tak berjumpa mereka mengeledah seisi pondok. Pun karena tak menemukan suatu apa, marahlah mereka.

Untunglah Dipa cepat dapat menduga gerak gerik kedua orang yang tak dikenal itu. Dan cepat pula ia dapat menyadari bahwa apabila mereka melihat dirinya, tentulah ia akan ditangkap dan disiksa. Sesungguhnya amatlah geram dan marah hati Dipa melihat perbuatan kedua orang itu, namun ia menyadari bahwa dengan kekerasan, tak mungkin ia dapat melawan kedua orang itu. Namun iapun merasa bertanggung jawab atas pondok demang Surya yang dipaseraahkan kepadanya itu. Ia harus berdaya untuk menghalau kedua orang itu.

Dipa dengan hati2 menyurut keluar dan bersembunyi di balik sebatang pohon. Sejenak berpikir, cepatlah ia mendapat akal. Dengan langkah ringan2, ia menghampiri kedua ekor kuda. Tali kendali dilepas dari pohon. Kemudian ia cepat2 menyelinap ke dalam gerumbul pohon, tak jauh dari kuda itu. Diambilnya dua butir batu. Setelah mengambil arah, dengan

sekuat tenaga, ia lemparkan batu itu ke arah kedua ekor kuda. Kuda terkejut dan lari meringkik ringkik.....

"Hai, kuda kita lepas, hayo kita buru" cepat sekali salah seorang tetamu tak dikenal itu lari ke ambang pintu pondok dan terus lari mengejar. Kawannya-pun muncul dan menyusul.

Selang beberapa jam setelah kedua orang itu tak muncul lagi, barulah Dipa masuk ke dalam pondok. Ia merasa sedih, menyesal dan geram melihat keadaan pondok yang kacau balau "Siapakah gerangan kedua orang itu?" tanyanya seorang diri "ah, tentulah mereka musuh2 kakek demang yang hendak mencarinya"

Peristiwa itu menjadikan renungan pikirannya. Bukan mustahil akan berdatangan pula beberapa orang yang hendak mencari kakek demang itu. Apabila ia tetap tinggal dipondok situ, kemungkinan akan menjadi sasaran mereka. Bukan karena ia takut membela kakek demang tetapi sesungguhnya ia tak tahu menahu akan urusan mereka. Dan bukankah demang tua itu telah menasehatinya pula, supaya ia tinggalkan pondok itu apabila dalam waktu sebulan ia tak pulang?

Demikian setelah menimbang-nimbang, akhirnya ia tinggalkan pondok dan menuju ke desa Mada. Ia hendak menjenguk neneknya yang sudah amat tua. Tetapi alangkah kejut dan sedihnya ketika mendapat keterangan diri penduduk disitu bahwa neneknya itu sudah meninggal dunia beberapa waktu yang lalu. Kini hampalah harapan Dipa. Hidupnya bagai awan yang berarak-arak tiada menentu di cakrawala yang luang, tiada berujung tiada bertepi . . .

Pelahan-lahan ia bersujud dimuka pusara neneknya. Persembahan hormat yang terakhir kalinya. Karena setelah itu ia akan mengembara jauh. Dengan langkah sarat, diavunkan

sang kaki dari gunduk tanah yang berisi tulang2 rapuh dari neneknya. Makin lama makin jauh dan akhirnya lenyap ditelan kelebatan hutan.

"Baiklah kupergi ke pura Majapahit" akhirnya bersualah kesimpulan dalam hatinya "ada dua orang yang akan kucari disana. Demang Surya dan paman brahmana yang mulia itu. Kedua duanya menetap di pura kerajaan"

Sepercik harapan itu, bagaikan sekerat lelatu yang menghangatkan semangatnya dari kelayuan hidup. Ada suatu bisikan halus dalam hati kecilnya bahwa perjalanan itu akan membuka lembaran baru dari kehidupannya. Namun ia tak pernah mengerti apakah maknanya dari bisikan halus itu. Yang dirasakan hanyalah getar-getar sanubarinya yang menggelorakan semangatnya. Seakan-akan ada suatu dorongan yang halus bahwa di Majapahitlah ia bakal melihat sinar surya yang gilang gemilang. Itupun hanyalah perasaan, bukannya suatu keyakinan. Karena setitikpun ia tak berani mengharap atau memimpikan bahwa kelak dikemudian hari ia bakal menjadi soko-guru yang termasyhur dalam sejarah kerajaan Majapahit menjenjang ke puncak kejayaan yang gilang gemilang.

Dan segala keresahan, kecemasan dan keraguan serta reka2 dalam benaknya, serasa hilang ketika perhatiannya terbawa hanyut dalam alam pegunungan nan semesta indah dan tenang. Betapa tidak! Seyojana mata memandang hanya warna hijau sejuk yang banglas lepas. Gunung Anjasmara seolah-olah raksasa yang bersalut warna hijau riyo2 dan bermahkotakan gumpal2 awan putih. Gemercik air mandesir, desah angin semilir, membawa imbauan kicau burung riuh gembira. Bunga warna warni bertaburan di atas permadani rumput dan belukar. Dicipta dan tercipta oleh Sanghyang Pencipta alam semesta. Hanya kekuasaanNYA lah yang kuasa

mewarnai kehijauan yang serasi dari daun, pupus dan pucuk pohon. Aneka warna merah, kuning, ungu, biru dari bunga2 yang tumbuh bebas di hutan pegunungan. Kesemuanya itu tercipta dalam bentuk yang wajar dan mesra.

Sesaat terhentilah langkah Dipa. Ia tegak termangu-mangu dalam dekapan pesona. Timbul berbagai pertanyaan dalam benak anak itu. Dari manakah asal mula gunduk tanah yang menjulang tinggi mencapai awan itu? Siapa pula yang menanam rimba pohon2 belantara, bunga2 yang beraneka warna itu ?

Lama nian Dipa melepaskan diri terbenam dalam lautan pertanyaan yang berarus keheramn. Setelah tak menemukan jawaban tentang rasa herannya terhrdap alam pegunungan yang berada di sekelilingnya, pikirannya makin merana berkelanjutan. Terkenang ia akan nasibnya yang merana. Akari keadaan penduduk desa Madan-Teda yang hendak membunuhnya. Akan diri kakek demang Surya dan cucu perempuannya si Indu dan akan kedua orang lelaki berwajah bengis yang mengobrak-abrik pondok demang Surya.

"Mengapa manusia2 itu selalu tak tenang kehidupannya. Mengapa mereka saling bermusuhan, saling bunuh membunuh. Mengapa tidak seperti suasana dalam alam pegaau.agan yang tenang tenteram . . " demikian timbul pula pertanyaan yang tak kunjung menemukan jawaban. Karena umurnya, alam pikirannyapun masih singkat. Segala sesuatu hanya dipandang dari sudut kenyataan yang dilihatnya. Dia tak dapat menyadari bahwa manusia itu adalah titah Hyang Widdhi yang terkasih. Yang diberkahi kelebihan berupa kecerdasan berpikir. Dan yang diridloi untuk menikmati kekayaan bumi alam ciptaanNYA. Tetapi adalah karena rasa nikmat akan keduniawian itulah yang menjadi belenggu bathinnya. Belenggu yang berupa nafsu Keinginan. A-pabila

belenggu nafsu Keinginan itu sudah menjejat kencang, maka timbullah pikiran Angkara itulah yang melahirkan gerak langkah tindakan yang gelap sesat. Mencuri, menipu, membunuh dan segala perbuatan jahat

Dipa tersentak dari lamunan, ketika mendengar kicau burung kutilang yang riuh riang. Sesaat tampak sepasang burung kutilang terbang melayang turun dari udara dan hinggap pada sebuah dahan yang lebat daunnya. Ah, sepasang kutilang itu pulang ke sarangnya, mendapatkan anak2nya. Anak2 kutilang itu masih kecil, belum tumbuh sayapnya. Mereka menyambut kedatangan induknya dengan berkicau riang gembira. Dengan kebanggaan dan kemesraan, induknyapun segera melolohkan makanan yang dibawanya, kemulut anak2nya.

"Ah, betapa mesra dan kasih sayang kutilang itu kepada anak-anaknya . . ." gumam Dipa seorang diri. Seketika tersentuhlah hatinya. Anak2 kutilang itu jauh lebih berbahagia dari dirinya. Ia sudah sebatang kara. Satu-satunya keluarga, ialah neneknya di desa Mada, itupun sudah menutup mata tanpa sempat memberitahu tentang kedua orang tuanya. Jika sudah meninggal, di-mana alas kuburnya. Kalau masih hidup, dimana rimbanya. Anak2 di desa Madan Teda semua mempunyai ibu-bapak. Bahkan anak burung kutilang yang bersarang didahan pohon itu, pun mempunyai induk. Bagi anak2, mempunyai ibu-bapak itu sudah wajar. Tetapi bagi Dipa hal yang wajar dan lumrah itu, terasa amat mahal dan sesukar keinginannya untuk mengetahui siapakah yang menciptakan gunung dan hutan belantara itu!

Airmata Dipa berderai-derai membasahi kedua celah pipinya

....

Demikian selama menempuh perjalanan ke pura kerajaan itu, banyak ragam peristiwa dan manusia yang dijumpainya. Setiap peristiwa ia jadikan sebagai pengalaman. Setiap peribadi manusia, ia jadikan cermin. Pengalaman sebagai pengatur perbuatan. Cermin keperibadian manusia sebagai pembina watak dan tingkat kemanusiaannya. Makin lama makin merekahlah alam pikirannya, makin meluas pula pandangannya dan makin bertambah pengalamannya. Tanpa disadari, ia telah menyelami berbagai lapisan masyarakat bawah, ikut merasakan alam kehidupan mereka dan ikut pula maneguk derita kepahitan hidup mereka.

Diketahuinya pula bahwa di dalam alam masyarakat terdapat empat warna atau kasta: Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Tetapi kenyataannya dalam kehidupan masyarakat negara Majapahit itu hanya dibagi atas tiga tingkat golongan. Tingkatan atas, tingkatan tengah dan tingkatan bawah atau yang keseluruhannya dinamai dengan kata paduan: Madhyamot-tamakaaista. Tingkatan tengah : M a d h y a m a. Tingkatan bawah : Nista.

Golongan Uttamaka, baik di pusat maupun di daerah, yalah anggota keluarga sang Prabu dan para ratu, anggota kementerian dan badan Upapati;

Golongan Nista, meliputi segala orang biasa di desa-desa, biasanya yalah kaum tani. Lapisan nista atau rendah ini, dinamai juga dengan istilah KANAKTHAN-YAN (ke-anaktanian).

Yang selebihnya masuk Golongan Madhyama dan meliputi orang keraton, abdidhalem dan para tukang.

Pengetahuan itu makin menambah luas pandangan Dipa akan keadaan masyarakat. Setiap kali ia tiba di desa, tak mau ia minta makan dengan cuma-cuma. Tetapi selalu ia

memberikan tenaga membantu pekerjaan tuan rumah yang didatanginya. Sekalipun di tempat sudharmma atau rumah suci, di desa ke-buda-an, ke-resi-an, asrama2 pendeta dan brahmana, walaupun disediakan makan untuk tetamu2 yang datang dari jauh, namun Dipa sekali-kali tak mau mendapat makanan dengan cuma2. Ia selalu memberikan jasa tenaganya, mengambil air, menyapu, mencari kayu dan apa saja yang diperlukan tenaganya. Ada kalanya, ia tinggal sampai beberapa hari di suatu asrama, agar ia diberi kesempatan untuk belajar menulis dan membaca.

Pada hari itu, ia masih berada dalam sebuah hutan ketika sang Surya sudah mulai condong ke balik gunung. Tak tahu ia berapa jauh lagi akan berjumpa dengan pedesaan atau rumah orang. Pikirnya, daripada kemalaman di tengah jalan, baiklah ia bermalam di hutan situ. Dan bermalam di hutan, baginya sudah biasa. Dia tak takut.

Begitulah setelah memilih sebuah tempat yang bersih di balik segunduk batu besar, ia segera rebahkan diri beristirahat. Tidur beralas rumput, beratap langit, pun sudah biasa dilakukannya. Ia tak kaget atau kikuk. Bahkan ia merasa gembira karena apabila malam tiba, ia dapat tidur sambil memandang ke cakrawala dan menghitung-hitung bintang2 bertaburan di atas langit.

Malam itu bulan bersinar terang. Langitpun cerah. Sambil berbaring, Dipa memandang rembulan. Dipa memang seorang anak yang gemar bertanya dan selalu ingin tahu apa yang dilihatnya. Rembulan di langit itupun tak lepas menjadi sasaran keheranannya. Mengapa rembulan hanya keluar pada malam hari? Dan ke manakah perginya pada siang hari? Dan makhluk apakah gerangan yang tinggal di bula.n itu? Berkelanjutan pula pertanyaan dalam hati anak itu untuk mengetahui keadaan rembulan yang menggelayut di

angkasa itu. Bila banyak pertanyaan yang keluar dari benaknya tanpa memperoleh jawaban suatu apa, mulailah timbul rasa jemu dan letih. Setelah merasa jemu dan lelah, rasa kantukpun mulai berayun-ayun melelapkan mata. Kantukpun mulai berayun-ayun melelap mata.

Sesaat mata hampir terlena, tiba2 ia mendengar derap kuda lari memecah kesunyian malam. Serentak buyarlah rasa kantuknya dan cepat2 ia berbangkit menempatkan diri dibalik gerumbul yang teraling. Cepat sekali kuda itu makin dekat. Tiba2 berhenti dan terdengar salah seorang penunggang kuda berseru "Patra, kita berhenti disini" orang itu turun dari kudanya lalu menghampiri ke gunduk batu.

Ternyata yang berkuda itu terdiri dari dua orang lelaki. Mereka duduk dikaki batu yang datar dan lepaskan kudanya makan rumput yang banyak tumbuh di-sekeliling tempat itu. Dari sela gerumbul tempat persembunyiannya, Dipa dapat melihat jelas kedua lelaki itu. Mereka mengeluarkan kantong kulit tempat minum dan mulai meneguk. Serangkum bau tuak, membaur sampai ketempat Dipa.

"Kakang Wicana, dua kali sudah kita lakukan tugas dengan berhasil. Kali ini kiranya gusti patih Aluyuda tentu takkan menunda pemberian hadiah itu" terdengar lelaki yang dipanggil Patra tadi mulai membuka mulut.

Kawannya yang disebut Wicana itu, seorang lelaki agak tua, bermuka kuning bersih dan memelihara kumis yang teratur. Dibawah sinar rembulan, tampak ia seorang yang cukup mempunyai wibawa. Sahutnya "Kurasa gusti patih tentu takkan menunda-nunda lagi hadiah itu. Patra jangan kuatir. Gusti patih pernah menjanjikan kepadaku, apabila kelak beliau berhasil menduduki jabatan mahapatih, kita akan diangkat menjadi demang"

Sambil meneguk pula minuman tuaknya, Patra yang bertubuh kokoh kekar, tertawa riang "Mudah-mudahan gusti patih tak menyia-nyiakan jasa kita. Karena sesungguhnya, tak mudah untuk meyakinkan seorang yang cerdik macam buyut Mandana itu. Engkau memang hebat sekali, kakang"

"Ah, pujian itu seyogyanya engkau jelangkan kepada gusti patih. Karena semua rencana yang kita lakukan itu adalah gusti patih yang mengatur. Tetapi memang harus diakui bahwa yang paling sukar ialah waktu kita pertama kali berhadapan, dengan buyut Mandana. Andaikata rombongan raden Kuda Lampeyan tak datang, tentulah kita sudah ditawan buyut itu"

"Hem, buyut itu memang keras kepala" sambut Patra.

"Hal itu dapat dimengerti, Patra" kata Wicana "karena raden Kuda Lampeyan adalah anak menantu buyut Mandana. Sudah tentu dia tak mudah mempercayai keterangan kita, sebelum terbukti bahwa raden Kuda Lampeyan benar2 datang untuk memanggil buyut itu menghadap baginda"

"Tetapi apakah kakang yakin anjuran kita kali ini akan diterima bulat oleh buyut itu ?" tanya Patra pula.

"Buyut itu memang seorang yang luas pengetahuan, cerdik dan bijaksana. Tetapi sayang dia masih mempunyai kelemahan ialah angkuh dan tinggi hati. Kita gunakan kelemahan itu untuk menghapus daya pikirannya yang cerdas!"

"Benar, kakang" seru Patra "pada waktu kakang mengatakan bahwa raden Kuda Lampeyan bersumpah hendak membawa pasukan besar untuk meratakan Mandana, buyut itu merah padam mukanya dan serentak iapun bersumpah

untuk membela bumi Mandana sampai pada titik darah yang penghabisan"

"Demikianlah watak seorang yang tinggi hati, Patra" sambut Wicana "sekalipun tahu bahwa yang akan dihadapinya itu ialah pasukan kerajaan Majapahit, namun ia tetap tak gentar"

"Tetapi rasanya kesanggupan gusti patih untuk memberi bantuan dari belakang, juga menambah keberaniannya melawan kerajaan" kata Patra. Kemudian tiba2 ia meragu "tetapi kurasa betapapun besar tekad orang2 Mandana itu, namun mereka pasti akan hancur menghadapi serangan pasukan Majapahit. Dalam hal ini apakah tidak berarti gusti patih menjerumuskan buyut itu ke jurang kehancuran ?"

"Tidak, gusti patih akan membantu sungguh2 agar buyut Mandana mencapai kemenangan"

"Ha ?" Patra ternganga, tuak yang hendak diteguk, dihentikan setengah jalan "apakah gusti patih hendak berhianat ?"

Wicana tertawa kecil "Tidak, gusti patih tidak berhianat tetapi benar2 memang hendak menghancurkan pasukan Majapahit"

Patra membelalakkan mata "Kakang, aku benar2 bingung mendengar keteranganmu !"

"Itulah kelebihan dari gusti patih Aluyuda, Patra" kata Wicana tertawa "setiap siasat yang dilakukan tentu tak mungkin dapat disangka orang. Dan setiap perhitungannya tentu tak pernah gagal"

"Kakang, lekas beritahukan bagaimana siasat gusti patih dalam menghadapi osang Mandana itu ?" rupanya Patra tak sabar lagi.

"Begini" kata Wicana "dalam surat yang kuberikan kepada buyut Mandana tadi pagi, gusti patih telah memberi petunjuk bagaimana buyut itu harus mengatur barisannya. Apabila buyut itu mau menurut, gusti patih menjamin rakyat Mandana tentu akan menang"

"Bagaimana mungkin itu kakang ! Bukankah pimpinan penyerangan ke Mandana ini oleh baginda diserahkan kepada gusti Rangga Pu Jalu ?"

"Itulah, Patra!" seru Wicana "dengan cara yang rahasia, gusti patih Aluyuda dapat mengetahui tentang rencana barisan Majapahit yang akan menyerang Mandana itu. Dengan pengetahuan itu, mudahlah gusti, patih memberitahukan kepada buyut Mandana cara2 untuk menghancurkan pasukan Majapahit"

"O" Patra mendesuh kejut "apakah keuntungan gusti patih melakukan hal itu ?"

Sejenak Wicana meneguk tuak, setelah mengusap mulut ia berkata "Sasaran utama dari gusti patih Aluyuda ialah gusti mahapatih Nambi. Rangga Pu Jalu termasuk pengikut gusti mahapatih Nambi. Gusti mahapatih pulalah yang mengusulkan kepada baginda supaya Rangga Pu Jalu diangkat menjadi panglima penumpasan tanah Mandana. Gagalnya penyerangan kali ini tentu akan merupakan tamparan keras bagi gusti mahapatih Nambi. Kesempatan itu tentu segera akan diisi oleh gusti patih Aluyuda untuk menampilkan diri memimpin penyerangan ke Mandana" ?

"O" kembali Patra mendcsuh "tetapi bukankah nanti gusti patih akan berhadapan dengan buyut Mandana yang dijanjikan bantuan itu?"

Wicana tertawa "Ah, bagi gusti patih Aluyuda, hal itu mudah saja dilakukan. Misalnya, dia akan mengangkat salah seorang senopatnya untuk mengepalai pasukan, lalu diam2 gusti patih akan menyuruh kita menemui buyut Mandana lagi dan memberi petunjuk bagaimana buyut itu harus mengatur barisan"

"Hai" Patra beranjak seru "karena kali ini buyut Mandana dapat memperoleh kemenangan, untuk yang kedua kalinya dia pasti akan menurut petunjuk gusti patih. Dia tentu menaruh kepercayaan penuh kepada gusti patih. Tetapi untuk yang kedua kalinya, buyut itu pasti akan termakan duri. Apabila dia menurut petunjuk gusti patih, dengan mudah dia pasti akan dihancurkan gusti patih!"

"Ho, kiranya engkau sudah dapat menerka kelanjutannya. Patra" kata Wicara tertawa kecil "begitulah kalau engkau mau tahu bagaimana kelicinan gusti patih Aluyuda itu"

Patra mengangguk angguk, Tiba2 ia bertanya pula "Hasil apakah yang diperoleh gusti patih dengan tindakan itu?"

"Sudah tentu makin mendapat kepercayaan baginda. Gagalnya Pu Jalu yang diusulkan gusti mahapatih itu, gusti lebih menyudutkan kedudukan gusti patih Aluyuda. Jalan makin terentang lebar bagi gusti patih Aluyuda untuk menyingkirkan gusti mahapatih Nambi dari pucuk pimpinan kerajaan. Engkau boleh buktikan, Patra, bahwa kelak tentu terjadi sesuatu dalam kalangan mentri2 kerajaan, terutama pada gusti mahapatih Nambi"

Dipa mendengar jelas semua pembicaraan itu. Namun ia tak tahu persoalannya. Yang jelas, pasukan Majapahit akan menyerang tanah Mandana dan beberapa nama menteri kerajaan yalah mahapatih Nambi, patih Aluyuda, rangga Pu Jalu. Memang ia masih ingat akan cerita kakek demang

Suryanata tentang kekeruhan sua sana dalam kerajaan. Tentang mentri2 yang saling berebut pengaruh. Tentang golongan2 yang mendukung dan menentang raja. Tentang pertentangan golongan agama Syiwa dan Buddha. Dan tentang awan mendung yang selalu menutup kecerahan kerajaan Majapahit.

Kini matanya makin terbuka, pikirannya berkembang. Bahwa dunia ini ternyata tak seindah alam pegunungan yang tenang. Bahwa kehidupan manusia itu ternyata jauh lebih ruwet dan keruh daripada yang dibayangkan.

Hingga sampai kedua orang utusan dari patih Aluyuda itu melanjutkan perjalanan pula, Dipa masih tetap bermanja kemenungan. Tibalah pikirannya dipersimpangan jalan. Adakah ia lebih baik melanjutkan kehidupannya di tengah alam pedesaan yang sunyi tenang. Atau tetap meneruskan langkah mencari deman Suryanata ke pura kerajaan.

Ada suatu bisikan halus dalam sanubarinya. Hidup di pedesaan memang jauh lebih tenang dan tenteram tetapi tiada suatu pengalaman hidup yang akan merubah nasibnya. Di pura kerajaan memang penuh golak gejolak peristiwa dan perobahan. Tetapi justeru pergolakan dan perobahan2 itulah yang akan memberinya banyak pelajaran dan pengalaman hidup.

"Dipa, akan kubawamu ke pura kerajaan agar engkau dapat melihat dunia yang luas. Siapa tahu kelak nasibmu akan berobah....." tiba2 terngiang

ucapan paman brahmana Anuraga kepadanya dahulu. Dan serentak teringatlah Dipa akan diri brahmana muda yang baik bali kepadanya itu. "Aku harus ke pura kerajvan. Untuk mencari kakek demang dan paman brahmana itu!" akhirnya putuslah ketetapan dalam hatinya.

Entah sampai berapa lama ia dapat bertahan kantuk. Tetapi ternyata ia tak dapat mendengar kokok ayam hutan menyambut sang pagi. Bahkan sampai mentari naik sepenggalah tingginya, barulah ia terjaga dari tidurnya yang nyenyak.

Iapun melanjutkan perjalanan lagi. Pada suatu hari ketika memasuki sebuah desa, ia terkejut melihat suasana desa itu. Rumah2 penduduk tertutup rapat, jalan-pun sunyi senyap. Sepintas pandang seperti sebuah desa mati. Biasanya apabila tiba disebuah pedesaan, ia tentu mendatangi salah seorang rumah penduduk dan menawarkan tenaganya untuk membantu pekerjaan yang dibutuhkan tuan rumah. Dan sebagai upah, ia hanya minta nasi pengisi perut. Dan biasanya orangpun kasihan kepada anak itu. Mereka suruh Dipa mengerjakan beberapa pekerjaan rumahtangga, entah mencari air atau membelah kayu atau membersihkan halaman. Orang cepat mendapat kesan baik terhadap wajah Dipa yang jujur dan sehat.

Heran saat itu Dipa melihat keadaan desa. Harapannya untuk mencari makan, terpaksa ditanggalkan. Ketika ia menyusur di ujung desa, tiba2 ia melihat sebuah pondok yang masih terbuka pintunya. Dihampirinya pondok itu. Seorang lelaki tua tengah duduk di atas balai2 sambil memahat mahat sehuah arca kayu.

"Kakek....." seru Dipa sambil melangkah ke ambang pintu.

Agak terkejut lelaki tua itu ketika memalingkan muka "O, engkau anak kecil. Kurasa engkau bukan penduduk desa ini, bukan?"

Dipa mengiakan "Benar, kakek. Aku datang dari lain daerah dan kebetulan lalu di desa ini. Tetapi mengapa desa ini sunyi

sekali? Pintu2 rumah tertutup, ke-manakah para penghuninya?"

Kakek itu mempersilahkan Dipa masuk. Setelah suruh anak itu duduk disampingnya, kakek itu menerangkan "Penduduk desa ini mengungsi ke daerah pedalaman karena mereka takut dilanda peperangan yang segera akan terjadi. Kerajaan Majapahit telah mengirim pasukan untuk menindas pemberontakan rakyat Mandana. Oleh 'karena itu desa ini terletak di tengah perjalanan mereka, maka siapapun yang menang atau kalah, desa ini pasti akan menderita kerusakan. Engkau tahu, bagaimana tingkah laku prajurit2 itu ? Kalah perang sekalipun mereka tetap melakukan perbuatan2 yang merugikan rakyat. Apalagi kalau menang. Wah, harta benda bahkan wanita, tentu akan menjadi sasaran kegembiraan mereka....."

"O" desuh Dipa "mengapa rakyat Mandana memberontak terhadap kerajaan ?"

"Kata orang, karena buyut Mandana tak setuju akan pengangkatan baginda Jayanagara sebagai raja Majapahit. Ada pula yang mengatakan, buyut itu menolak dipanggil menghadap raja. Ada juga yang menceritakan, baginda murka kepada buyut Mandana karena anak perempuan buyut itu lari dari keraton. Juga ada yang menyiarkan tentang seorang putera menantu buyut itu, menceritakan kepada baginda tentang sikap buyut Mandana yang menentang raja. Ah, banyak nian kabar2 yang tak sama satu dengan lain. Entah manakah yang benar" kata kakek itu dengan nada tak acuh.

"Tetapi mengapa kakek tetap tinggal di sini? Adakah kakek tak takut akan tingkah prajurit2 itu ?" tanya Dipa.

Kakek itu tertawa ringan "Aku sudah tua. Pekerjaankupun hanya sebagai juru jalir, membuat ukir-ukiran arca dan hiasan

rumah. Nih, cobalah engkau lihat. Apakah arca lembu yang kuukir ini menyerupai lembu atau tidak ?"

Terpaksa Dipa mtnurut. Sejenak dipandangnya arca yang sedang diukir oleh juru jalir itu. Namun tak ada perhatiannya akan arca itu. Maka dijawab dengan sekenanya "Ya, memang menyerupai benar" lalu cepat2 mengulang pertanyaan pula "apakah kakek tak takut tetap tinggal di sini ?"

Kakek juru jalir atau tukang ukir itu tertawa ringan "Apa yang harus kutakutkan? Apa yang mereka dapat peroleh dari diriku? Aku sudah tua, tiada mempunyai apa2, kecuali sebuah pondok tiris ini. Pun andaikata aku mempunyai uang, akupun takkan kecewa apabila diambil mereka. Selama hayat masih kukandung dalam badan, selama tangan ini masih dapat bergerak, aku tak kuatir tak dapat makan. Aku tak mau terbelenggu oleh rasa sayang dan kekecewaan. Uang, perabot, pondok bahkan jiwaku sekalipun, kurelakan apabila mereka menganggap perlu untuk mengambilnya. Akupun merasa tak bersalah kepada kerajaan Majapahit, kepada orang Mandana dan kepada prajurit2 itu. Mengapa aku harus takut dan menyingkir?"

Dipa terkesiap. Sejauh pengalaman yang pernah ditempuhnya, belum pernah ia berjumpa dengan seorang kakek yang berpendirian sedemikian tenang, bebas dan lapang. Diam2 ia mengakui bahwa ucapan kakek itu memang tepat. Rasa lapar yang sudah merintih-rintih sejak tadi, tiba2 mengendap reda.

"Hari sudah petang, kalau engkau membutuhkan tempat, tidurlah disini. Dan kalau engkau lapar, pergilah ke dapur. Tanaklah nasi sendiri" tiba2 kakek itu berkata.

Dipa terbeliak "Terima kasih, kakek. Adakah kakek tinggal seorang diri? Siapakah yang menanamkan nasi untuk kakek?"

"Bodoh!" tiba2 kakek itu berseru "mengapa harus suruh orang menanak nasi? Yasya b u d d h i r b a l a m tasya, artinya Kepintaran itu adalah kekuatan. Jika engkau ingin menjadi manusia kuat, engkau harus pintar dalam segala hal. Engkau hidup, engkau perlu makan, mengapa engkau tak mampu membuat makanan ? Engkau hendak mengandalkan isteri atau anak. Tetapi kalau engkau seperti diriku, tiada anak isteri, adakah engkau tak dapat makan? Lekas, pergilah ke dapur "

Entah bagaimana, ucapan kakek itu dapat membangkitkan semangat Dipa. Terutama kata2 'Kepandaian itu adalah kekuatan' amat mengesan dalam hatinya. Ia ingin belajar segala apa. Menggembala, mencari kayu, mencari air, membersihkan halamsn, menanak nasi, menjalankan latihan prana atau pernapasan, semedhi, membaca, menulis dan mendengarkan cerita tentang senopati perang ternama, Pentang weda2 ajaran agama Syiwa, tentang pitaka2 ajaran Buddha dan lain2

Selesai menanak nasi, ia makan bersama kakek itu. Hanya beberapa saat meletakkan ukirannya, sehabis makan, kakek itupun kembali melanjutkan pekerjaannya "Tahukah engkau lembu apa yang sedang kuukir ini?"tanyanya.

Ketika Dipa mengatakan tak tahu, kakek itupun menerangkan "Lembu ini disebut Lembu Andini, seekor lembu betina, anak seorang raja jin bernama Pata-nam. Ia ingin menguasai alam ini maka bertapalah ia dan dipuja puja oleh penduduk sekitarnya serta dianggap sebagai dewa. Hal itu diketahui oleh Batara Guru. Lembu Andini ditaklukkan, kemudian dijadikan kendaraannya. Tetapi Lembu Andini tak senang. Tak henti-hentinya ia mencari upaya untuk membalas dendam. Akhirnya ia mendapat akal untuk mengadu domba Batara Guru dengan permaisurinya sehingga keduanya

berperang. Setelah permaisurinya ku dikalahkan barulah Batara Guru mengetahui bahwa Lembu Andinilah yang menjadi gara-garanya. Batara Guru murka. Lembu Andini disumpahi dan berubah menjadi pelangi. Nah, apabila engkau melihat pelangi dicakrawala, itulah Lembu Andini sedang minum air laut"

Senang hati Dipa mendengar cerita kakek itu. Sampai larut malam, barulah keduanya tidur. Beberapa hari Dipa tinggal bersama kakek itu. Ia mendapat pelajaran, tentang ilmu mengukir arca dari kayu. Dipa seperti anak yang haus pengetahuan. Dan memang Dipa berotak cerdas, pun rajin pula.

Memang pada hari ketiga, lalulah serombongan prajurit Majapahit dalam perjalanan ke Mandana. Tetapi mereka tak mengganggu kakek juru jalir itu. Setelah beberapa hari tinggal di pondok kakek itu, maka Dipapun segera minta diri hendak melanjutkan perjalanan.

"Tujuanmu memang baik sekali" kata juru jalir itu dikala mendengar tentang niat Dipa menuju ke pura kerajaan "di sana memang letak perputaran roda pemerintahan yang menjalankan kehidupan negara. Engkau dapat bertemu dengan orang2 besar, dapat melihat peristiwa2 besar dan dapat memperoleh pergalian2 besar. Aku tak punya apa2 yang dapat kuberikan kepadamu selaku bekal perjalanan"

"Ah. kakek baik sekali kepadaku. Aku sudah merasa amat berterima kasih sekali" kata Dipa.

"Ah, karena tak dapat memberi apa2, sekurang-kurangnya aku hendak menyampaikan beberapa patah kata selaku pengantar perjalananmu" kakek juru jalir berhenti sejenak untuk menyusun kata "Dipa, hidup itu adalah gerak. Oleh karena bergerak maka harus mempunyai tujuan. Tercapainya

tujuan karena dilambari pendirian. Pendirian menjadi kokoh karena bersenyawakan tekad dan keyakinan. Keyakinan tak mudah goyah karena memiliki iman yang tebal. Dan iman akan sentausa apabila bathin kita sudah menghayati kesadaran akan Kebenaran"

Juru jalir itu berhenti sejenak pula lalu melanjutkan "Ada sebuah pepatah yang masih kuingat jelas : Yatha ekena cakrena rthasya na gatih bnavet. Evam purusa karena vina daivam na sidhyati'. Artinya, 'seperti tanpa roda, perjalanan kereta takkan mungkin, demikian pula tanpa usaha nasibpun takkan berhasil' . Dipa, engkau memiliki cita2, itulah baik. Tetapi lebih baik lagi apabila engkau berusaha untuk mewujudkan cita cita itu. Dan yang paling baik, adalah bila engkau berhasil mencapai cita-cita itu. Tiada yang dapat merubah nasibmu kecuali dirimu sendiri....."

Demikian juru jalir tua melepas kepergian Dipa dengan bekal untaian kata2 mutiara. Dan kata2 itu bersambut dalam hati Dipa, tumbuh, bersemi dan membuahkan pembentukan peribadinya dikelak kemudian hari.

Kembali anak itu berada ditengah-tengah alam pegunungan yang indah, sunyi dan tenang. Sepanjang perjalanan yang ditempuhnya, ia selalu memperhatikan keadaan alam di sekelilingnya. Makin lama makin dekat ia akan alam dan makin menghayati kebesarannya. Penghayatan itu makin menumbuhkan rasa cintanya kepada bumi tanah air. Ia tak tahu betapa luas telatah Majapahit itu. Namun pendekatan diri dengan alam itu, telah melahirkan suatu perasaan baru dalam hati sanubarinya. Entah apakah itu yang disebut cita2 atau tujuan. Tetapi ia memang mempunyai suatu perasaan cinta kepada bumi negaranya. Ia ingin bumi Majapahit tumbuh makmur dan berkembang menjadi negara besar. Rakyat hidup sejahtera dan sentausa.....

Lamunan waktu berjalan itu tiba2 pecah berhamburan ketika tiba2 ia mendengar suara sorak sorai yang gegap gempita. Saat itu ia sedang berada di sebuah tanjakan yang cukup tinggi dan suara hiruk pikuk itu datang dari arah muka sebelah bawah. Buru2 ia lari menghampiri. Tiba di ujung jalan, ternyata jalan itu menurun ke bawah dan tiba di sebuah tanah lapang. Apa yang disaksikan di tanah lapang yang merupakan sebuah lembah sebelah bawah itu, mengejutkan hatinya.



Di tanah lembah itu sedang berlangsung pertempuran yang dahsyat antara berpuluh puluh prajurit melawan beratus ratus rakyat. Kedua belah pihak sama menggunakan pelbagai senjata tajam. Tusuk menusuk, tikam menikam, pedang memedang, tombak menombak, cengkam mencengkam dan ada pula yang bergumul. Walaupun kalah besar jumlahnya

tetapi fihak prajurit2 itu rupanya lebih terlatih dalam pertempuran. Banyak korban yang berjatuhan di fihak lawannya yang berpakaian rakyat biasa.

Dari balik gunduk batu. Dipa melihat di lembah b.wah, sedang berlangsung pertempuran dahsyat. Pertempuran antara pasukan Majapahit lawan lasykar rakyat Mandana. Sorak sorai, pekik hardik, lengking teriakan dari manusia2 yang saling bunuh membunuh itu, riuh gemuruh memenuhi leaibah, seakan akan membelah angkasa.....

Ia menghela napas kejut "Ih, mengapa manusia saling bunuh membunuh dengan manusia ? Betapalah kejamnya ..." serentak terlintas dalam benaknya akan kebuasan harimau yang gemar menerkam kerbau, kambing, kelinci dan lain2 binatang. Juga bangsa ular. Dahulu ketika mencari jamur Brahmacharya untuk mengobati brahmana Anuraga, pernah hampir saja mati dililit ular penunggu jamur itu. Harimau, ular, adalah binatang yang buas ganas. Tetapi ah, apa yang disaksikan saat itu benar2 meremangkan bulu kuduknya "adakah manusia itu lebih buas dari harimau atau ular . . . ?"

Dipa tak berani melanjutkan keraguan hatinya karena ia merasa dirinya juga seorang anak manusia. Dan ia merasa tak sebuas harimau dan ular "Ah, tidak, tidak ! Manusia tentu tak sebuas harimau atau ular. Karena kita manusia dapat berpikir, mempunyai perasaan kasihan. Bukankah ajaran weda dan pitaka itu membimbing supaya kita manusia berbudi luhur dan memiliki welas asih serta cinta kasih terhadap sesama manusia ?"

Renungan Dipa kandas pula akan kenyataan yang dilihatnya tengah berlangsung di lembah sebelah bawah. Walaupun mempunyai perasaan kasihan, mengenal rasa perikemanusiaan, meneguk ajaran2 luhur dari weda dan pitaka,

namun nyatanya manusia2 itu masih tetap bunuh membunuh dengan sesama manusia.

Pikiran Dipa pantang berhenti merenung sebelum menemukan jawaban. Tiba2 ia teringat akan keterangan kakek juru jalir bahwa raja Majapahit murka kepada buyut Mandana yang dianggapnya hendak memberontak maka diserangnyalah Mandana sebagai hukuman "Ah, mungkin begitulah" akhirnya ia mulai meraba-raba "untuk mengatur negara, diadakan undang2 dan hukuman. Siapa bersalah tentu dihukum. Memberontak adalah menentang kekuasaan raja, maka harus ditindas. Karena rakyat Mandana melawan lalu terjadi pertempuran yang mengalirkan darah....."

Adakah demikian jawabannya, Dipa masih belum yakin sepenuhnya. Ia masih tetap ngeri melihat pembunuhan besar-besaran yang berlangsung dilembah. Darah mengalir memerah bumi, tubuh2 manusia bergelimpangan malang melintang, rintih erang menyayat nyayat hati....

"Tiadakah lain jalan yang dapat ditempuh, kecuali harus berperang?" masih berselam-selam pikiran Dipa dalam lautan keraguan "adakah undang2 menghalalkan orang berperang? Adakah kitab2 weda dan pitaka itu membenarkan orang saling bunuh membunuh dalam peperangan ?"

Benak Drpa serasa padat dengan pertanyaan2. Apa yang dihadapi saat itu, benar2 merupakan sebuah masalah baru. Betapapun keinginannya untuk memperoleh pengetahuan dalam masalah itu, namun karena umurnya yang masih muda, pengetahuannya yang sempit dan pengalamannya yang amat terbatas, menyebabkan keinginannya tetap terkatung-katung dalam kekecewaan.

Ia tak mavi melihat pertempuran itu lebih lama. Cepat ia menyurut mundur lalu menjurus kelain arah. Dibawanya pula

renungan masalah yang belum terpecahkan itu menyertai ayun kakinya.

Setiap peristiwa tentu menimbulkan suatu masalah persoalan. Setiap persoalan melahirkan pemikiran dan setiap pemikiran tentu menuntut pemecahan. Demikian peristiwa pertempuran dilembah gunung itu menimbulkan suatu masalah baru dalam bathin Dipa. Ia pantang berhenti sebelum memperoleh pemecahan. Demikian watak Dipa yang keras hati dan keras kemauan. Walaupun saat itu belum berhasil, namun dalam hati diam2 ia berjanji hendak menyelidiki hal itu kepada orang yang pandai. Dan merekalah sebuah cita2 dalam ladang hatinya. Bahwa kelak dikemudian hari, ia pasti akan mempelajari hukum undang2 negara.

Perhatiannya mulai bersemi, hatinya mulai tertarik. Ia melihat suatu dunia baru. Dunia yang tidak sesempit pandangannya, tetapi dunia yang luas dan belum pernah dikenalnya. Ia merasa seperti seekor katak yang lepas dan tempurung. Dan iapun merasa bahwa langkahnya ke pura Majapahit itu akan menjenjang sebuah dunia baru

Dua hari kemudian ketika sedang melintas sebuah hutan, tiba2 ia terkejut melihat dua orang lelaki menyeret-nyeret seorang wanita. Kedua lelaki itu bertubuh tegap, menyandang senjata. Dandanannya menyerupai prajurit yang dilihatnya bertempur di lembah gunung dua hari yang lalu. Dipa takkan menghiraukan mereka apabila tidak melihat apa yang dilakukan kedua prajurit itu.

Wanita yang kedua tangannya dicengkeram oleh kedua prajurit itu, seperti menjerit-jerit dan merintih-rintih. Bajunya koyak2, demikianpun kainnya. Wanita itu masih muda dan cantik. Ia meronta-ronta hendak melepaskan diri tetapi tak berhasil.

"Kurang ajar, engkau berani mencakar perutku!" seru salah seorang prajurit yang tak mengenakan kain' kepala, seraya mencengkeram bahu wanita itu kencang2.

"Aduh ..." kembali prajurit itu memekik kesakitan "setan, engkau berani menggigit jariku!" cepat ia mencengkeram rambut wanita itu lalu direbahkan kebelakang.

Sementara kawannya, prajurit yang memakai kain kepala diirik, membelalakkan mata "Ya, benar, Suta, tengadahkan kepalanya, sementara akan kutarik bajunya"

"Bret . . ." sekali menarik, robeklah baju wanita itu sehingga punggung dan dadanya hampir terbuka seluruhnya.

"Hah" prajurit berkain.kepala lurik itu membelalak "halus benar kulit punggungnya ... uh . . ." ia mendesuh dan matanya makin merentang lebar-lebar "masih seperti buah jambu yang ranum, Suta"

"Apanya?" sambut prajurit Suta. Karena tengah menengadahkan kepala wanita, sedang tubuh wanita itu menjulai kemuka, maka ia tak dapat melihat tubuh wanita itu dengan jelas.

"Buah dadanya ..." sahut prajurit itu.

"O, itu." desus Suta lalu mendesuh kejut pula "bukan jambu, kakang Arga tetapi pepaya ranum ..."

"Hah!" Arga membelalak "setan, jangan engkau merababanya, Suta. Ingat, aku dulu yang akan menikmati!"

"Puouk dicinta ulam tiba" seru Suta tak menghiraukan peringatan kawannya.

"Apa maksudmu?"

"Yang kita cari asal wanitanya masih muda saja. Tetapi yang ini bukan saja muda, tetapi pun cantik dan masih perawan"

"Mengapa engkau tahu?" tanya Arga.

"Tubuhnya masih singset dan semuanya masih serba ranum....."

Terdengar kerongkongan Arga berkerucukan menelan air liurnya "Hm, sudah sebulan aku tak pulang rumah....."

"Hah?" Suta mendesah kejut "celaka, engkau tentu seperti singa kelaparan. Kakang Arga, sebaiknya wanita ini untukku saja dan engkau kucarikan wanita lain yang sudah pernah bersuami"

"Mengapa?"

"Ah, kasihan dia. Ergkau bertubuh kuat dan kelaparan, dia tentu sudah lunglai apabila jatuh pada giliranku" kata Suta.

"Hm" Arga mendengus. Wajahnya makin membara "lain2 hal aku dapat mengagah kepadamu. Tetapi untuk yang ini, aku tak mau mengalah!"

Habis berkata Arga terus memeluk tubuh wanita itu lalu diangkatnya. Karena sejak tadi diseret dan dicengkeram oleh kedua prajurit bertenaga kuat, wanita-pun itu tampaknya kehabisan tenaga.

Tetapi pada saat Arga melangkah setindak, se-konyong2 dari dalam hutan muncul seorang anak lelaki yang lari berloncatan dan berteriak "Hai, jangan mengganggu wanita itu !"

Itulah Dipa. Rupanya ia sudah tak kuasa menahan hatinya melihat perbuatan tak senonoh dari kedua prajurit itu. Ia nekad keluar.

Suta berpaling dan Argapun berhenti. Keduanya terbeliak melihat seorang anak lelaki tiba dihadapan mereka "Eh, mau apa engkau ? Enyahlah" seru Suta seraya maju menghampiri Dipa.

"Suta, hajarlah anak itu. Aku akan masuk ke da* lam gerumbul semak sana" kata Arga seraya lanjutkan langkahnya yang terhalang tadi.

"Berhenti.....!" teriak Dipa kepada Arga. Ia hendak maju menghampiri tetapi Suta cepat menyongsongnya dengan sebuah tamparan "Setan, engkau berani mengganggu kesenangan kami!"

Walaupun perhatiannya tertumpah pada Arga, na» mun Dipa tak pernah lengah akan ancaman Suta. Dengan sebuah gerak yang pernah diajarkan oleh brahmana Anuraga dahulu, ia menghindar ke samping.

"Ho, engkau berani kepadaku!" Suta makin marah karena tamparannya luput. Ia melompat menerkam anak itu.

Dipa menyelinap kesamping lagi lalu memburu Arga. Arga terpaksa berhenti. Cepat ia berpaling seraya ayunkan kaki menendang anak itu. Tetapi Dipapun cepat menyurut mundur.

"Hai, setan kecil, kupecah kepalamu!" tiba2 Suta loncat pula dengan sebuah gerak menerkam.

Serangan Suta itu terpaksa harus diperhatikan. Dipapun loncat ke samping. Dan karenanya, Argapun mempunyai kesempatan untuk melanjutkan langkah lagi

"Hai, lepaskan wanita itu !" Dipa tetap tak mau melepaskan prajurit itu membawa si wanita ke dalam semak pohon. Diburunya lagi prajurit itu.

Arga geram dan kesal hatinya. Sambil berputar tubuh dan menendang, ia mendamprat Suta "Suta, mengapa engkau tak mampu menghajar anak kecil saja?"

Merah muka Suta, serunya "Pergilah engkau, kakang. Serahkan setan kecil ini kepadaku.....!" dengan sebuah gerak terjangan, kedua tangannya serempak menghantam Dipa.

Dipa terpaksa loncat menyingkir. Kemudian ia melompat pula untuk mengejar Arga yang tengah lari kedalam semak. Ia tak mau berjalan melainkan berlari agar terhindar dari gangguan Dipa. Iapun percaya Suta tentu dapat menghantam remuk anak itu. Maka kali ini ia tak mau menghiraukan Dipa yang mengejarnya dari belakang.

Dipa pun nekad, betapapun akibatnya, ia harus menyelamatkan wanita itu dari tangan kedua prajurit itu. Dengan gunakan gerak langkah ajaran Anuraga, ia menghindar lalu menyelinpap dan terus loncat mengejar. Masih kurang tiga langkah dari tempat Arga, Dipa kerahkan tenaga dan loncat menubruk pinggang prajurit itu. Ia berhasil mencengkeram kain sarung Arga. Dan prajurit itu tak berdaya menghalaunya karena kedua, tangannya tengah memondong tubuh si wanita....

Sekonyong-konyong Sutapun loncat menghantam punggung Dipa. Kali ini gerakannya memang amat cepat sekali. Sebelum Dipa sempat merancang langkah punggungnyapun sudah terhunjam tinju Suta, duk.!!

Braattt.....Dipa jatuh. Tetapi karena ia masih mencengkeram kain Arga sekuatnya, kain prajurit itupun robek dan masih tergenggam di tangan Dipa ketika anak itu terguling guling di tanah.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Huh" Arga memekik kejut karena celananya melorot ke bawah. Terpaksa ia letakkan tubuh wanita itu ke tanah. Setelah memperbaiki celana, ia berputar tubuh, mencabut kapak trisula dan terus loncat membelah tubuh Dipa.

Dipa tak sempat bergerak. Hantaman Suta tadi membuat kepalanya pening, mata berbinar-binar.....

000-dw-000

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

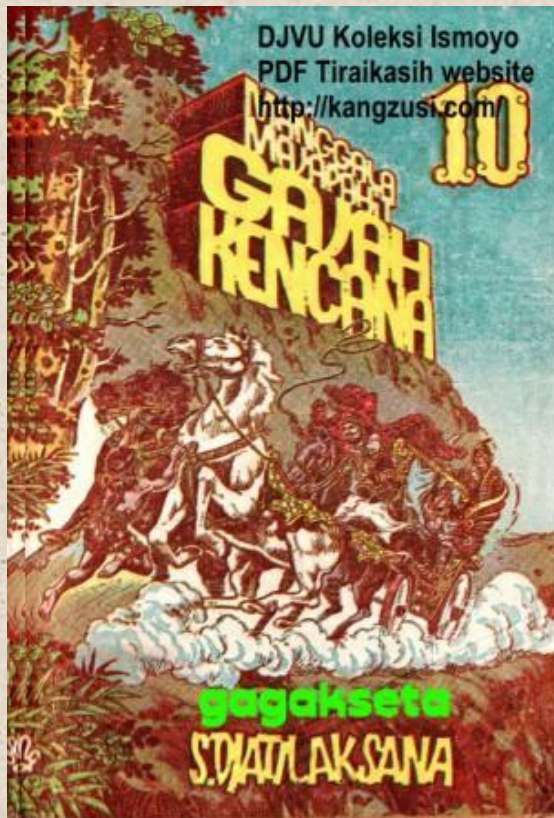
Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

Sumber DJVU : **Koleksi Ismoyo**

<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>
<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>



<http://dewi-kz.info/>

Jilid 10

I

"HAI.... dimanakah aku!" teriak Dipa sesaat membuka mata daa mendapatkan dirinya terbaring dalam sebuah ruang karang macam guha.

Tetapi tiada penyahutan dan ia cepat beranjak bangun. Setelah mengelilingkan pandang mata, makin tandas kesannya bahwa tempat itu memang sebuah guha karang. Ia heran dan meremm, menyelami lubuk ingatannya. Jelai semalam ia berkelahi dengan dua orang prajurit yang hendak berbuat tak senonoh terhadap seorang wanita. Tetapi mengapa taat itu ia berada dalam sebuah guha? Kemanakah gerakan kedua prajurit dan wanita itu.....?

Ia berbangkit dan terus melangkah ke mulut guha. Ah, hampir terbelalak matanya melihat pemandangan di luar. Empat penjuru tanah yang luas itu penuh berhias gunduk tanah kuburan. Semacam rimba kecil dari pohon2 semboja yang tengah berbunga manja.

Ia tertegun. Pada lain kilas, cepat benaknya terhuni oleh suatu rangkaian pemikiran. Ya, tak mungkin ia dapat berada dalam guha di situ apabila tiada dibawa orang. Dan penolongnya itu tentulah yang menyelamatkan jiwanya dari penganiayaan kedua prajurit ganas itu ...,,.

Sejak mendapat pertolongan brahmana Anuraga, kemudian kakek demang Suryanata, Dipa sudah memiliki kesadaran bahwa ia harus menghaturkan sembah terima kasih kepada orang yang menolongnya. Meninggalkan guha sebelum bertemu dengan orang yang menolongnya itu, bukan laku orang yang mengenal budi.

Niatnya untuk melangkah ke luar guha, dibatalkan. Ia kembali masuk ke dalam guha, menunggu orang yang menolongnya itu.

Untuk melewati waktu maka ia duduk bersila, menjalankan ilmu pernapasan dan memusatkan pikiran-memandang ke arah batang hidung. Baru mulai hendak menarik napas, tiba2 telinganya menangkap suatu suara orang menghela napas pelahan.

Dipa terkejut dan bubarkan pemusatan pikirannya, memandang ke sekeliling sudut. Dan secepat itu pula hampir ia beranjak dari tempat duduk karena dirangsang kejut. Jelas dilihatnya pada ujung sudut guha terdapat seorang kakek tua yang sedang duduk bersemedhi.

Seorang kakek yang berkepala gundul. Kumis dan janggutnya sudah putih, menjulai bertebaran menutup belahan kedua bibirnya. Matanya terkutup, kaki ber-teliku sila, tangan memancang dalam sikap mudra.

Dipa benar2 heran sekali. Ia malu dalam hati sendiri mengapa sejak tadi ia tak dapat melihat kakek itu. Tetapi diam2 iapun bersyukur bahwa ia tak jadi tinggalkan guha itu.

Timbul segera keinginannya untuk bersambung cakap dengan kakek itu. Namun ia menyadari bahwa kakek itu sedang bersemedhi. Mengganggu orang yang tengah bersemedhi, tidak sopan dan berdosa.

Akhirnya setelah beberapa lama kakek itu belum juga membuka mata, terpaksa Dipa memberanikan diri mengucapkan sapa "Kakek maafkan aku"

Kakek itu tiba2 tertawa parau "Engkau tak bersalah, tak perlu minta maaf"

Makin besar nyali keberanian Dipa setelah mendengar ucapan si kakek yang bernada ramah itu, serunya "Kakek tentu yang menolong aku"

"Karena aku kasihan padamu"

"Lalu ke manakah kedua prajurit dan wanita itu ?" tanya Dipa pula.

"Kedua prajurit itu lari. Mungkin karena malu tak dapat menahas batang lidiku ini" kata kakek tak dikenal itu seraya menunjuk sebatang lidi yang tertancap di sampingnya.

"O" Dipa mendengus kejut bercampur heran. Diselinapkan pandang matanya ke arah benda yang dimaksud kakek itu. Memang benar. Hanya sebatang lidi yang terpancang di tanah dekat tempat duduk kakek itu. Timbul seketika keheranan Dipa. Sebatang lidi dari pelapah daun kelapa biasa. Tetapi dapat tertancap dalam tanah dari batu padas. Namun timbul pula setitik keraguan hatinya. Masakan kapak trisula si prajurit yang terbuat dari baja tajam tak mampu memapas kutung lidi itu.

Sekalipun tak bertanya namun agaknya kakek itu dapat membaca kerut wajah Dipa "Memang sukar memaksa kepercayaan sebelum membuktikan sendiri. Kemarilah engkau...."

Entah bagaimana, perintah kakek itu memiliki daya wibawa yang memaksa Dipa menurut. Ia maju ke hadapan kakek itu "Lidi ini memang bukan sembarang lidi. Lidi ini disebut 'Sodo lanang', pusaka dari Empu Barada. Cobalah engkau cabut lidi yang tertancap di tanah itu! Apabila mampu, engkau memang berjodoh dengan lidi itu dan ambilah pusaka itu"

Timbul semangat Dipa. Matanyapun tampak berminyak. Ia merasa bahwa sejak kecil telah memiliki tenaga besar. Karena

bertenaga besar itu maka orang memberinya gelar nama si Gajah. Dan teringatlah ia, pada waktu beberapa tahun yang lalu pernah mengangkat patung dewa Ganesya yang berat. Ia mempunyai kepercayaan akan dapat mencabut lidi yang tertancap itu. Sekalipun begitu, ia tak mau bersombong kata dan dengan penuh kerendahan hati ia berkata "Akan kucobanya, mudah-mudahan berhasil"

Dengan kerahkan tenaga, mulai Dipa mencekal batang lidi itu dengan sebelah tangan lalu disentaknyanya sekuat tenaga. Ah ia kemalu maluan sendiri. Batang lidi itu sedikitpun tak bergerak.

Kakek tak dikenal itu tertawa "Pakailah kedua tanganmu"

Dipa menurut. Kini ia mencekal lidi dengan kedua tangannya dan setelah kerahkan seluruh tenaga, mulai ia menarik sekuat-kuatnya "Uh . . . uh . . . uh" Sampai dua tiga kali ia berusaha untuk menarik, namun tak berhasil. Mukanya merah padam.

Kakek itu tertawa ringan "Tak petlu engkau malu. Karena kedua prajurit itupun tak mampu juga mencabut lidi yang kutancapkan ke tanah. Karena kalah janji, akhirnya mereka angkat kaki dan tak me g-ganggu wanita itu lagi"

"O" dengus Dipa "jadi kedua prajurit itu sudah pergi? Lalu ke manakah wanita itu?"

"Wanita itupun pulang ke desanya"

"Apakah kedua prajurit itu dapat dipercaya takkan mengejar wanita itu lagi?" Dipa nyatakan keraguannya.

"Mungkin tidak dan mudah mudahan tidak" sahut si kakek "karena dua kali ia menderita peristiwa yang mengejutkan. Pertama, ketika mereka menabas dengan senjatanya, kusabat

dengan lidi itu dan rompong-lah senjata mereka. Lalu kusuruh mencabut lidi yang kutancapkan pada tanah dan merekapun tak mampu. Akhirnya mereka meminta ampun dan pergi"

"Kakek tak menghajar mereka?" tanya Dipa.

Kakek itu tersenyum "Mereka belum melakukan perbuatan yang patut dihukum. Gagal hendak membunuhmu dan gagal pula hendak memaksa wanita itu. Kemudian merekapun sudah menyadari kesalahan-nya. Kesadaran ini lebih penting dari hukum. Kesadaran akan mengembalikan pikiran mereka ke jalan yang benar. Tetapi hukuman hanya akan menimbulkan dendam kebencian mereka. Dan memang harus dimaklumi bahwa suasana itu sering merobah pikiran orang.

Lebih2 suasana perang. Nafsu bersimaharaja, kebebasan tanpa terkendali, hukum tak dianggap. Mereka menganggap bahwa kemenangan adalah suatu kesempatan untuk memanjakan nafsu. Suatu kebanggaan yang menuntut kesenangan dan kenikmatan. Tetapi itu keliru"

Kakek itu pejamkan mata dan menghela napas kecil "Tetapi kemenangan itu menimbulkan bermacam akibat. Kemenangan akan menimbulkan kebencian, yang kalah tinggal dalam kesedihan. Dan kesedihan itu akan menimbulkan kebencian. Pada hal tiada penyakit yang menyamai kebencian....."

Dipa terpukau dalam pengertian semu. Ia mendengar jelas apa yang diucapkan si kakek. Tetapi tak mengerti makna yang tersimpul dalam kata-katanya itu. Siapa yang menang, siapa yang kalah dan siapa pula yang memanjakan kesenangan serta siapa yang berunding dalam nestapa kebencian itu?

Ia pernah mendengar dari kakek juru jalir tentang peperangan yang akan terjadi antara pasukan kerajaan Majapahit dengan orang Mandana. Ia duga peperangan itu

tentu dimenangkan oleh pasukan kerajaan dan kedua prajurit Majapahit itu berpesta pora dalam pemanjaan nafsunya kepada kaum wanita dari tanah Mandana yang kalah. Untuk meyakinkan dugaannya, ia bertanya "Kakek, apakah peperangan antara Majapahit dan tanah Mandana sudah selesai? Apakah pasukan kerajaan yang menang?"

"Benar" kakek itu mengiakan "secara lahiriyah, kerajaan Majapahit telah dapat mengalahkan rakyat Mandana yang dituduh hendak memberontak. Tetapi kusangsi, apakah keharcuran bumi Mandana dan gugurnya beribu rakyat Madana itu berarti tunduknya daerah Mandana kepada kerajaan Majapahit?"

"Setiap orang yang kalah tentu tunduk pada yang menang. Setiap daerah yang kalah pun tentu harus taat pada yang mengalahkan" Dipa menyanggah.

Kakek itu tertawa "Telah kukatakan, menang secara lahiriyah, benar demikian. Tetapi kemenangan yang cemerlang, bukankah sekedar kemenangan atas kekuatan dan kekerasan. Melainkan kemenangan yang tulus lahir bathin, paserah dan murni. Itulah yang paling indah"

Dipa makin terlongong. Tak mengerti ia apa yang disebut kemenangan seperti yang diucapkan kakek itu. Ia masih terlampau kecil untuk menerima pelajaran yang berat.

"Aku tak mengerti, kakek" katanya terus terang.

"Ha, ha" kakek itu tertawa "tidak mudah untuk mengerti itu. Ada tiga lapis tingkat pengertian itu. Pertama, mencari pengertian. Kedua tahu pengertian itu dan ketiga mengerti pengertian itu"

Melihat Dipa terlongong, kakek itu cepat menyadari bahwa ia terlalu menyusup jauh kedalam alam kesadaran pikiran anak

itu. Dan hal itu tiada gunanya. Karena belum tiba masanya anak sekecil itu mengungkap sesuatu yang belum dicapainya.

"Begini, nak" akhirnya ia merobah cara memberi penerangan "menaklukkan seseorang, bukan hanya menaklukkan jasmani dan daya kekuatannya saja, tetapipun harus menaklukkan bathirmya. Dan penaklukan bathin itu bukan dengan kekerasan melainkan dengan hathin juga yang diwujudkan dengan sikap, perbuatan dan ucapan2 yang dLertai contoh kenyataan. Misalnya begini. Seorang anak kecil tak mungkin akan menurut sungguh2 apabila kita larang dia jangan bermain api. Ia tentu tak percaya. Tetapi setelah kita tunjukkan dengan perbuatan yang nyata bahwa api itu dapat membakar kulit sehingga dapat menimbulkan luka yang sakit, barulah ia mau menurut lahir baihin. . ."

Kakek itu berhenti sejenak, lalu "Demikianpun dengan peristiwa rakyat Mandana. Memang pasukan Majapahit dapat mengalahkan mereka, tetapi adakah mereka benar2 tunduk dalam hati ? Kurasa tidak. Mengapa? Karena mereka masih merasa bahwa mereka difihak yang benar. Dan selama perasaan benar itu masih bersemayam dalam hati sanulari rakyat Mandana, tak mungkin mereka akan jatuh dan setya kepada kerajaan Majapahit!"

"Lalu dengan cara bagaimana kerajaan dapat menaklukkan rakyat Mandana itu ?" tanya Dipa.

"Sandaran dari perjuangan rakyat Mandana adalah rasa Kebenaran. Untuk membobolkan sandaran itu, tiada lain senjata ampuh kecuali dengan senjata Kebenaran juga"

"Tetapi kakek" Dipa membantah "apakah hal itu tak sukar ? Karena rakyat Mandana mempunyai perasaan benar dan kerajaan Majapahitpun memiliki perasaan benar. Masing2 mempunyai pandangan sendiri akan rasa Kebenaran itu ?"

"Bagus, nak. pertanyaanmu itu" si kakek berseru sambil memuji "setiap orang tentu merasa mempunyai Kebenaran. Tetapi kebenaran yang mereka anggap benar itu, sebenarnya hanya Kebenaran semu. Kebenaran yang berlambar alasan dan kepentingan. Tetapi Kebenaran sejati itu hanya satu. Dan tempatnya bukan di mana-mana melainkan dalam diri peribadinya sendiri. Mereka yang melihat kejahatan sebagai kejahatan dan melihat apa yang bukan kejahatan sebagai bukan kejahatan, maka dia telah menemukan jalan yang benar. Untuk mencari pengertian itu, lalu tahu akan pengertian itu dan kemudian mengerti akan pengertian itu, harus berlandas pada penaklukan diri peribadi. Atau mawas diri. Orang yang dapat menaklukkan diri peribadi, jauh lebih terpuji dari yang dapat menaklukkan seribu musuh. Karena yang barangsiapa dapat menaklukkan diri peribadi, dia sesungguhnya seorang penakluk terbesar di antara segala penakluk"

Tiba2 kakek itu hentikan ucapannya pula. Untuk yang kedua kalinya ia menyadari bahwa ucapannya itu terlalu mengawang tinggi laksana pancaran bintang di angkasa. Ia menyadari bahwa yang menjadi lawan bicaranya itu adalah seorang anak.

"Jelasnya begini, nak" katanya kemudian "kalau kerajaan Majapahit ingin menaklukkan hati rakyat Mandana, kerajaan harus berusaha keras untuk membangun dan membimbing rakyat dan tanah Mandana ke arah kemakmuran dan kesejahteraan"

Dipa mengangguk-angguk. Dalam lubuk sanubarinya yang masih banyak ruang kekosongannya, tambah pula dengan untaian petuah dan petunjuk yang berharga.

"Maaf, kakek" tiba2 ia berkata "walaupun sudah beberapa lama kita bercakap-cakap, tetapi sesungguhnya aku belum tahu siapakah sebenarnya diri kakek ini. Dan mengapa kakek menolong diriku?"

"Mengapa engkau ingin tahu namaku?" kakek itu balas bertanya.

"Agar dapat kukenang nama kakek"

"Dan?"

"Apabila aku mendapat kesempatan, kelak tentu akan kubalas budi kebaikan kakek"

Kakek gundul, beralis dan janggut putih itu tertawa ringan "Demikianlah manusia. Budi, dendam. Dendam, budi. Balas budi, balas dendam. Suatu lingkaran hidup yang tiada ujung pangkal. Suatu rantai yang membelenggu hati manusia. Suatu kesudahan yang tiada berkesudahan. Pada hal kesemuanya itu sebenarnya sudah teratur dalam purwa-karma manusia" tiba2 kakek gundul itu hentikan kata-katanya. Kembali ia teringat siapa kawan bicaranya itu.

"Anak, apabila kehendakmu untuk mengetahui namaku itu karena hendak membalas budi, aku tak mau memberitahu. Tetapi kalau engkau bertanya karena ingin berkenalan, akan kuberitahu" katanya.

Dipa terlongong pula. Ia merasa heran dengan kakek juru jalir. Tetapi ia lebih heran pula berhadapan dengan kakek dalam guha ini. Sama sekali ia tak mengerti arti daripada ucapan-ucapannya yang aneh. Akhirnya ia menjawab "Ya, aku ingin tahu nama kakek saja"

"Tanpa mempunyai keinginan apa2?"

"Tanpa"

"Bagus, nak. Engkau seorang anak yang cerdas. Camkanlah segala apa yang kukatakan kepadamu saat ini. Walaupun saat ini engkau belum mengetti, tetapi kelak, kupercaya engkau tentu dapat menghayati dan menjadi pegangan dharma hidupmu kelak"

"Aku seorang pendeta. Namaku Padapaduka. Tempatku jauh diatas angin. Aku berkelana kenegara Majapahit karena kudengar patung Aksobya dicandi Kagenengan telah hilang secara tak diketahui. Pada waktu kukunjungi candi itu, memang benar patung Aksobya telah hilang....." ia berhenti sejenak untuk mengenangkan peristiwa itu.

"Ketika aku melangkah kedalam candi, penjaga candi itu heran mengapa aku seorang pendeta Budha masuk kedalam sebuah candi Syiwa-Budha dan dengan khidmat aku menyembah kearah tempat patung pemujaan. Penjaga candi itu menegur heran "Bagaimana mungkin tuan seoang pendeta Budha menyembah arca Syiwa?"

"Nak, tahukah engkau perbedaan antara agama Syiwa dengan Budha?" tiba2 kakek gundul itu bertanya kepada Dipa.

Sejenak terlintas pikiran Dipa akan candi didesa Madan-Teda yang berhias dengan beberapa patung dewa. Kata orang candi itu adalah candi Syiwa. Maka menjawablah ia "Agama Syiwa menyembah Batara Syiwa dan para dewa2. Sedang agama Budha hanya memuja Batara Budha. Benarkah begitu, kakek" kata Dipa penuh keraguan.

Kakek itu mengangguk pelahan "Walaupun sesungguhnya agama Syiwa dan Budha itu sudah menunggal dalam perwujutan Syiwa-Budha, tetapi memang masih orang menarik garis perbedaan tajam diantara kedua agama itu. Jawabanmu tidaksalah, nak" kata kakek itu.

"Lalu bagaimana jawab kakek pendeta atas pertanyaan penjaga candi itu?" tanya Dipa pula. Iapun ingin tahu apa sebab seorang pendeta menyembah patung Syiwa.

"Kujawab sederhana saja" kata pendeta Padapaduka "Dahulu dalam candi ini jelas terdapat patung Aksobya. Hal itu kusaksikan sendiri sebelum aku berangkat mengembara. Tetapi sekarang ietelah aku datang kemari lagi, ternyata arca sang Aksobya itu telah hilang. Sekalipun demikian aku tetap mempersembahkan hormatku kepada sang Aksobya yang bersemayam disini"

Penjaga candi Syiwa itu terlongong. Sesaat mengulum senyum tanya "Adakah layak memberi hormat kepada yang tak ada, tuan?"

"Tuan penjaga candi" kataku "mungkin tuan tentu mengetahui apa yang disebut ajaran tentang T r i-parartha itu. Triparartha berarti: Asih, Punya dan Bhakti. Bhatarā Wairocana adalah Asih, yalah yang menguasai catur paramita. Bhatarā Ami+abha adalah Punya, artinya yang telah menguasai sat paramita. Bhatarā Aksobya adalah Bhakti, yaitu yang selalu berbuat sesuai dengan ajaran Agama. Teguh memegang tapa brata, ibadah dan ketentuan2 dalam Agama Budha. Tidak pernah jemu mendalami ajaran Dharma, itu bhakti namanya"

Sambil memandang ke arah persada batu yang kosong dari arca Aksobya yang telah hilang secara tak diketahui itu, maka pendeta Padapaduka melanjutkan pula ucapannya "Apabila bathin kita sudah mencapai ketenangan yang mengendap, maka kejernihanlah yang akan kita hayati dan terlepaslah bathin kita dari rasa keraguan dan kebingungan. Tiada lagi kita akan terpengaruh oleh Ada dan Tiada itu. Asih, Punya dan Bhakti tetap akan mengalir laksana air jernih, tetap akan

memancar cemerlang di angkasa Bhawana. Maka janganlah tuan kejut dan heran, bila kupersembahkan sujud sembahku kepada yang tiada itu . . ."

Penjaga candi itu sejenak terkesiap tetapi pada lain kejab, tersembullah sebuah senyum pada bibirnya. Senyum yang mengunjuk menertawakan tingkah laku dan ucapan pendeta itu.

Pendeta Padapaduka dapat menanggapi arti senyum si penjaga. Maka berkatalah pula ia dengan nada yang bersungguh "Ki penjaga, telah kukatakan Ada dan Tiada itu hanya garis yang kita ciptakan dalam alam angan2 kita sendiri. Engkau tak percaya? Cobalah engkau pandang kearah persada itu. Bukankah itu arca sang Aksobya?"

Penjaga itu dengan enggan mengarahkan pandang matanya ke batu persada yang kosong. Tetapi betapa kejutnya ketika ia melihat sebuah arca yang berwujut sang Aksobya tegak berdiri dengan tenang cemerlang.

"Hai patung Aksobya" penjaga itu menjerit kaget. Ia melonjak lalu lari keluar dan berteriak-teriak di sepanjang jalan "Patung Aksobya sudah kembali ! Patung Aksobya sudah kembali.....!"



Seluruh penduduk dosa Kagenengan gempar mendengar berita yang mengejutkan itu. Kabar itu cepat tersiar sampai ke asrama para brahmana dan pendeta. Beribu-ribu orang segera mengalir menuju ke candi Syiwa di desa Kagenengan itu.

"Mana . . . ? Mana patung Aksobya itu!" hiruk pikuk rakyat berteriak-teriak menanyakan tentang patung Aksobya yang dikabarkan telah kembali ke dalam candi kepada penjaga candi itu.

Bahkan beberapa penduduk yang tak sabar segera menyeret penjaga itu ke dalam candi "Mana arca Aksobya itu!"

Penjaga itu terbelalak. Wajahnya pucat dan tubuh-nyapun menggigil "Di situ tadi kulihat arca itu tegak berdiri di persadanya"

"Engkau gila !" teriak rakyat

"mana arca itu?"

"Barangkali matamu buta !"

"Keparat, engkau mempermainkan kami!"

"Hajar saja orang kurang ajar itu!"

"Benar! Benar! Agar lain kali jangan berani mempermainkan orang. ..." demikian hiruk pikuk orang bersambut sahut menyahut hendak menghukum penjaga candi yang telah mempermainkan seluruh penduduk desa Kagenengan.

Penjaga itu menggigil dan berpuluh-puluh rakyat sudah siap hendak menghajarnya. Tiba2 seorang pendeta tua berseru "tunggu dulu saudara2!"

Pendeta itu dikenal sebagai kepala asrama kebiku-an di Kagenengan. Rakyat menaruh perindahan kepadanya. Mereka hentikan tindakan hendak menghajar si penjaga.

"Benarkah engkau tadi melihat arca Aksobya tegak di atas persadanya lagi ?" tanya pendeta kepala agama itu.

"Benar, bapak pendeta" si penjaga gemetar menghadapi pancaran beratus-ratus mata rakyat yang menuntut keterangan.

"Apakah ada lain orang yang ikut menyaksikan arca itu...."

"Hai, benar! Mana pendeta tua tadi !" seketika penjaga candi itu memekik seperti orang terkejut disambar ular. Matanya memberingas memandang kian kemari, menyusup di antara celah2 kerumun manusia dan meniti setiap bentuk wajah "mana mana pendeta tua itu? Dialah yang ikut menyaksikan arca itu!"

Tingkah laku penjaga candi seperti orang yang kurang beres otaknya. Ia menyiak, menyelinap, menerobos kerumun manusia dan setiap kali menyebut "Bukan ah, bukan"

Akhirnya penduduk tak sabar melihat ulah penjaga yang dianggapnya seperti orang gila itu. Mereka segera meringkus dan hendak dipukul. Tetapi kembali pendeta kepala asrama Kagenengan berseru mencegah pula. Ia menghampiri penjaga itu "Siapa yang engkau cari?"

"Seorang pendeta tua, dialah yang menunjukkan arca itu berada di tempatnya" kata si penjaga.

"Tenangkanlah hatimu" kata pendeta kepala asrama kebikuan Kagenengan "ceritakanlah dari awal mulanya."

Penjaga candi itupun lalu menceritakan tentang kunjungan seorang pendeta tua yang menyebut dirinya sebagai pendeta Padapaduka. Pendeta itu memberi sujud sembahnya kepada persada yang telah kosong, bekas tempat arca Aksobya. Ketika penjaga itu menertawakannya, tiba2 pendeta tua itu menyuruhnya lihat persada. Dan memang benar saat itu arca Aksobya tegak pula di atas persadanya.

Sekalian orang gempar mendengar cerita itu. Setengahnya ada yang percaya, setengahnya ada yang tidak. Merekapun segera mencari pendeta tua itu, namun tak bersua. Kembali rakyat marah dan hendak menghajar penjaga candi tetapi dicegah lagi oleh pendeta kepala asrama kebikuan Kagenengan "Jangan mengembangkan kekerasan. Karena pada hakekatnya Kekerasan itu suatu kelemahan. Menumpahkan kemengkalan tetapi tak dapat menyelesaikan persoalan. Apalagi persoalan ini bukan persoalan bersahaja, bukan pula soal bohong atau dusta. Tetapi persoalan yang sukar dijangkau pikiran orang"

Penduduk desa Kagenengan menaruh perindahan dan keseganan terhadap pendeta kepala asrama kebikuan di desa situ. Mereka menurut dan menunggu apa yang akan diucapkan kepala asrama kebikuan itu.

"Ada dua kemungkinan dalam peristiwa yang aneh ini" kata pendeta kepala asrama kebikuan "Pertama, Suatu pengejawantahan dari bentuk Bathara Aksobya yang bersifat Citta atau pikiran itu. Dan kedua, pendeta Padapaduka hendak membuktikan adanya sesuatu yang Tiada dengan menggunakan ilmu Mantra-yana. Danghyang Aksobhya adalah Citta atau segala bentuk pikiran. Oleh karena itu Bhatara Aksobhya itu adalah Akasadhatu atau yang tidak memiliki sifat apapun juga. Ada tetapi Tiada. Tiada tetapi Ada. Demikian sifat Citta atau pikiran itu. Bathara Aksobhya telah menguasai bathin penjaga candi ini untuk membentuk pikirannya pada perwujudan Ada dari keadaan yang Tiada. Dan lahirlah pada pikiran penjaga candi ini, perwujudan dari arca Bhatara Aksobya yang muncul di atas persadanya. Kemungkinan kedua, pendeta Padapaduka telah menggunakan kesaktian mantra untuk membentuk pikiran penjaga candi agar mengadakan yang tak ada. Jadi memang benar kalau penjaga

candi itu tadi telah melihat arca Bathara Aksobya muncul kembali di candi ini"

"Bapak pendeta, mengapa arca itu hilang lagi?" tanya salah seorang penduduk.

"Bukan hilang, ki sanak" sahut pendeta kepala asrama kebikuan itu "tetapi memang kembali kepada kenyataannya yalah Tak ada"

"Apakah kami dapat melihatnya?" seru setengah dari rakyat yang mengerumuninya.

"Dapat tidaknya hal itu tergantung dari pencapaian tingkat Citta, yang memerlukan waktu bertahun-tahun untuk berlatih"

"Adakah tuan juga masih datang ke candi sini untuk mempersembahkan bhakti kepada sang Bhatara Aksobya?" tanya salah seorang.

"Aksobya adalah lambang Bhakti, yaitu yang selalu berbuat sesuai dengan ajaran. Teguh menjalankan ibadah dan tak pernah jemu mendalami ajaran Dharma. Setiap hari2 tertentu aku tentu datang ke candi ini untuk mempersembahkan bhaktiku kepada sang Bhatara Aksobya"

Demikian kakek pendeta Padapaduka mengakhiri penuturannya tentang peristiwa arca Aksobya yang hilang tetapi pernah menggemparkan seluruh desa Kagenengan. Berita itu cepat tersiar meluas dari desa ke desa dari asrama ke asrama dan dari daerah ke daerah sehingga terdengar juga sampai di pura kerajaan.

Bermacam-macam tanggapan timbul di kalangan masyarakat. Yang paling menaruh perhatian sungguh2 adalah dari golongan agama Syiwa dan dari fihak golongan Budha sendiri.

Golongan agama Syiwa menguatirkan peristiwa itu akan membangkitkan kekaguman dan menambah kepercayaan rakyat kepada agama Budha. Sedang golongan kaum Agama Budha pun terkejut walaupun dalam perahan mereka bersemayam juga rasa kagum dan girang. Nama pendeta Padapaduka cepat menjadi buah bibir setiap orang. Dan sudahlah lazim kalau sesuatu penyiaran berita itu lebih besar dan lebih hebat dari kenyataannya.

Sudah menjadi naluri dalam masyarakat, terutama masyarakat kerajaan Majapahit yang diperintah raja Jayanagara di mana suasana kerajaan selalu dirundung kabut kericuhan, kekacauan, pertentangan. Di mana fitnah dan jujat selalu tumbuh subur di dalam suasana pengadu domba. Dan muncullah fihak ketiga yang akan memancing di air keruh.....

Golongan mentri, tanda, gusti, narapraja tingkat tinggi dalam kerajaan Majapahit, adalah penganut agama Syiwa. Demikian patih Aluyuda dan golongan Dharmapuiera atau orang kepercayaan raja. Mereka mempertahankan agama itu karena untuk menjaga dan mempertahankan kelungguhan serta kekuasaan mereka dalam susunan pemerintahan.

Menilik dari susunan badan yang mengurus soal keagamaan, jelas bahwa pengaruh golongan agama Syiwa lebih besar dari golongan Budha. DARMADYAKSA ring KASYIWAN atau kementerian urusan agama Syiwa, dikepalai oleh Dang Acarrya Smaranaiha. Sedang DARMADYAKSA ring KASOGATAN atau kementerian urusan agama Budha dikepalai oleh Dang Acarrya Kana-kamuni. Kedua Darmadyaksa itu dibantu oleh tujuh hakim Upapati atau Saptapappati. Lima Upapati untuk urusan agama Syiwa yakni sang Arya Tirwan Ragawijaya, sang Arya Kandumuhi yang bergelar Wisyawanatha. Sang arya di Manghuri ialah Mahanatha. Sang arya di

Panotan yakni Dharmmaraya dan di Jambi sang arya Siwanatha. Sedangkan upapati untuk urusan agama Budha hanya dua orang yakni Sang arya Kandangan rare yalah Candranatha dan sang arya Kandangan atuha yalah Mahanatha.

Dengan susunan itu jelaslah dapat ditarik kesimpulan bahwa kerajaan Majapahit lebih condong akan pengaruh agama Siwa. Dan kecenderungan itu memang dipertahankan keras oleh para mentri2 kerajaan terutama Darmaputera. Karena dalam agama Siwa terdapat garis pemisah yang tajam dalam warna atau kasta. Dengan demikian tak mungkin kasta Sudra bahkan Waisya akan dapat menduduki jabatan dalam pemerintahan kerajaan.

Beda halnya dengan agama Budha yang tak menitikberatkan soal kasta. Oleh karena itulah maka golongan Siwa yang didukung oleh mentri2 yang berkuasa selalu berusaha keras untuk mempersempit perkembangan agama Budha, agar kedudukan mereka tetap terlindung.

Maka peristiwa pendeta Budha Padapaduka yang dengan kesaktiannya telah mewujudkan arca Aksobya muncul lagi dalam candi Siwa di Kagenengan itu, menimbulkan kegoncangan besar di kalangan mentri2 kerajaan yang beragama Siwa. Dengan segala macam kekuasaan dan alasan, mereka berhasil menempatkan agama Siwa sebagai agama negara. Maka apabila peristiwa pendeta Padapaduka itu tak lekas ditindas, kepercayaan rakyat tentu akan goyah dan sendi2 tata keagamaan negara tentu goncang.

Patih Aluyuda segera menghadap baginda Jayanagara. Dengan dalih bahwa pendeta Padapaduka telah mengunjuk kesaktian untuk mengangkat derajat agama Budha dan menurunkan martabat agama Siwa, patih Aluyuda mohon

baginda suka menurunkan firman menangkap pendeta Budha itu. Pendeta itu jelas hendak menghina agama Syiwa, agama negara Majapahit. Demikian patih Aluyuda mempersembahkan permohonannya kepada baginda. Dan permohonan itupun didukung oleh kepala Darmadyaksa ring Kasyiwan serta kelima hakim upapati urusan agama Syiwa.

Baginda Jayanagara meluluskan permohonan itu. Perintah segera disiarkan ke seluruh telatah Majapahit untuk menangkap pendeta Padapaduka.

"Oleh karena itu aku bersembunyi di tanah pekuburan Lemah Citera sini" pendeta Padapaduka yang sudah berusia lanjut itu mengakhiri kisahnya kepada Dipa.

Dipa terkesiap. Teringat ia ketika pada malam hari tidur dalam hutan dan mendengar percakapan dari kedua utusan patih Aluyuda. Jelas kedua orang utusan itu disuruh patih Aluyuda untuk mengadu buyut Mandana dengan kerajaan Majapahit. Dan jelas pula, bahwa tujuan dari patih itu tak lain ialah hendak merebut kedudukan sebagai mahapatih kerajaan yang kini dijabat oleh rakryan Nambi.

Dipa merenung, membayangkan peristiwa² itu. Tiba² terlintas dalam benaknya sesuatu yang ingin diketahuinya. Maka bertanyalah ia kepada sang pendeta Padapaduka "Kakek pendeta, apa sebab agama Budha tak mengadakan pembagian kasta?"

Agak terkejut rupanya pendeta tua itu mendengar pertanyaan semacam itu dari mulut anak muda itu. Namun dalam rasa kejut, timbullah suatu perasaan kagum atas kecerdasan anak itu. Jawabnya "Agama menurut lahiriyah. Tetapi Karma dari akibat tingkat dharma hidupnya yang lampau. Lahiriyah tidak kekal, mudah berubah menurut keadaan. Lain halnya dengan Karma. Walaupun dapat berubah

tetapi perobahan itu bukan timbul dari keadaan lahiriyah melainkan dari kesadaran dan peningkatan batiniyah"

Pendeta Padapaduka berhenti sejenak, menatap Dipa dengan pandang selidik. Serta dilihatnya kerut wajah anak itu termangu-mangu, cepatlah pendeta itu dapat mengetahui bahwa anak itu tak mengerti apa yang diuraikan tadi.

"Engkau tentu masih bingung menangkap keteranganku tadi" kata pendeta Padapaduka pula "kuberi gambaran yang mudah dan jelas. Raja Rajasa sang Amurwabumi, pendiri dari kerajaan Singosari, sebelumnya menjadi raja bernama Ken Arok. Ken Arok itu anak dari Ken Endok, seorang wanita dari kasta Sudra, Ken Endok bersuami Gajah Para dan tinggal di desa Pangkur. Ken Endok berbuat yang tak senonoh dengan lelaki lain. Perbuatan itu diketahui suaminya yang lalu menceraikannya. Tak lama kemudian Gajah Para meninggal dunia karena malu dan ngenas. Ken Endok malu juga akan perbuatannya itu. Ketika melahirkan, bayi Ken Arok dibuang di tanah kuburan dan ditemu oleh seorang pencuri bernama Lembong. Jika dipandang dari sudut kasta, tak mungkin Ken Arok akan dapat menjadi raja. Tetapi apabila ditinjau dari hukum Karma, hal itu bukan mustahil terjadi. Kemungkinan dalam kehidupan yang lampau, Ken Arok merupakan titisan dari seseorang yang agung dan besar dharmanya"

Keterangan pendeta Padapaduka itu menimbulkan goresan yang mendalam dalam hati sanubari Dipa.

"Kakek pendeta, menurut agama Budha, dapatlah seorang keturunan orang kecil atau kasta Sudra itu menjadi raja atau orang besar?" tanyanya untuk meneguhkan kepercayaan hatinya.

"Dapat" sahut Padapaduka dengan mantap "segala bentuk kedudukan dan kekayaan yang bersifat lahiriyah dapat dicapai

dengan usaha dan perjuangan. Tetapi ingat, segala yang bersifat lahiriyah itu, tidak kekal. Yang kekal hanyalah sifat rohaniyah atau jiwa. Untuk mencapai peningkatan kearah jiwa yang luhur, jauh lebih sukar dari usaha mencapai kebendaan yang bersifat lahiriyah itu"

Dipa mengangguk dalam2. Percikan bara semangatnya memancar dan makin memudahkan rasa rendah diri dalam bathinnya.

"Kakek, mengapa engkau menolong aku?" tiba2 ia beralih kelain pertanyaan.

"Agar engkau lebih yakin dan jelas akan hakekat dari kodrat kehidupan menurut pandangan agama Budha, singkat kujawab pertanyaanmu. Itulah karma"

"Adakah kakek yang mendasarkan pertolongan itu atas kodrat karma saja?" masih Dipa melanjutkan keinginannya tahu.

"Karma adalah kodratnya. Tetapi tindakanku itu berpijak pada landasan dharma utama, yakni: Mereka yang mengetahui kebenaran sebagai Kebenaran dan ke-tidak-benaran sebagai Kctidak benaran, akan sampailah kepada Kebenaran dan mengikuti Keinginan yang benar. Artinya, jangan takut untuk bertindak dan mengatakan yang benar itu benar dan yang tidak benar itu tidak benai!"

"Ah, kakek pendeta yang mulia. Apabila aku mendengar wejangan kakek, setiap patah ucapan laksana alunan seruling yang menggetarkan serabut halus sanubariku" kata Dipa serta merta.

Padapaduka terkesiap. Ditatapnya wajah anak itu. Ia benar2 heran dan tak menyangka bahwa anak yang masih semuda itu ternyata dapat menyerap uraian kata-katanya

yang sukar dimengerti. Dan pengamatan akan wajah Dipa itu membangkitkan suatu perasaan aneh dalam hati Padapaduka. Dilihatnya dahi Dipa yang mendatar lebar itu seperti bentuk sebuah bejana dapat memuat segala ilmu ajaran dan sumber daya kekuatan berpikir yang kuat.

"Ah, anak ini kelak tentu menjadi orang yang pandai dan bijak" diam2 timbul kesan dalam hati pendeta tua Padapaduka.

"Kakek pendeta, masih ada sebuah pertanyaan yang menghuni dalam hatiku ..."

"Keluarkanlah!" cepat sang pendeta menukas.

"Setelah kerajaan menyiarkan perintah untuk menangkap kakek, apakah kakek pendeta tetap akan bersembunyi di tanah kuburan sini?"

Padapaduka agak tertegun mendapat pertanyaan yang tak diduganya itu. Namun cepat ia mengulum senyum "Soal perintah penangkapan itu, tak begitu kuhiraukan. Andai aku tertangkap dan dihukum mati, akupun tak menyesal. Karena ragaku sudah lama mendukung derita hidup. Bagaimana pula, akhirnya raga itu akan rapuh dan rusak. Ditangkap atau tidak, akhirnya aku tentu akan mati juga. Tetapi pilihanku bersembunyi di tanah kuburan Lemah Citra sini, memang mempunyai tujuan tertentu ..."

"O . . ." desuh Dipa.

"Mungkin engkau belum pernah mendengar cerita masa yang lampau" kata pendeta Padapaduka "bahwa tanah kuburan Lemah Citra itu dahulu adalah tempat tinggal dari Empu Barada, seorang pendeta Budha yang termasyhur di jaman Sri Baginda Airlangga dari kerajaan Panjalu.

Empu Barada seorang beragama Budha dari aliran Mahayana yang putus dalam pelajaran pengetahuan tantera. Beliau adalah pemuka segala pertapa. Beliau pernah pergi ke pulau Bah dengan berjalan kaki menyeberangi selat. Beliau dianggap sebagai orang keramat.



Baginda Airlangga sayang akan kedua puteranya. Maka baginda meminta kepada Empu Barada supaya membagi bumi kerajaan Panjalu menjadi dua. Empu Barada menyanggupi. Adapun batas antara kedua daerah bumi kerajaan panjalu itu ditentukan dengan mencurahkan air dalam kendi dari atas-langit. Dengan kesaktiannya maka Empu Barada melayang di angkasa, dari barat menuju ke timur sampai ke laut selat Madura.

Menurut cerita, maka ketika melayang di udara sambil mencurahkan air dari kendi, Empu Barada terhenti pada sebatang pohon kamal (asam) lalu terpaksa turun ke bumi di desa Palungan. Kendi yang terkenal di dunia itu diletakkan di desa itu. Dia teihambat oleh sebatang pobon kamal yang tinggi hiupga pakaiannya tersangkut di puncak pohon tersebut. Itulah sebabnya maka pohon kamal disumpahnya supaya menjadi pohon yang kecil rendah dan disebut Kamal Pandak.

Mula2 pohon itu dijadikan tanda kecelakaan dan sejak itu banyaklah orang yang merasa takut. Mereka berbondong-bondong meninggalkan desa tempat pohon kamal-pandak itu tumbuh. Melihat itu baginda memerintahkan supaya di desa itu dibangun sebuah rumah persembahan agar tanah kerajaan terhindar dari malapetaka dan bersatu kembali. Agar baginda tetap kuat memerintah dan rakyat hidup tenang. Rumah persembahan itu dinamai Pradjnyaparamita-puri. Dan Empu Baradalah yang dititahkan baginda untuk melaksanakan upacara Pradjnyaparamita ketika rumah persembahan itu dibangun.

Menurut cerita, Empu Barada telah menggunakan tiga macam tanda untuk batas pembagian bumi itu. Pertama dengan air kendi yang dicurahkan dari langit. Kedua yalah pohon kamal pandak itu. Dan yang ketiga yalah rumah suci yang dibangun di dekat pohon kamal pandak di desa Palungan itu"

Dipa amat tertarik mendengar cerita yang bersejarah itu. Walaupun pikirannya belum dapat menjangkau akan adanya suatu ilmu kesaktian yang dapat membuat Empu Barada menyeberang laut dengan berjalan kaki dan terbang di angkasa mencurahkan air kendi, namun ia mencatat dalam hati bahwa sesungguhnya ilmu kepandaian di dunia itu memang beraneka ragam dan tak dapat diketahui batasnya. Hasratnya untuk mengaji pengetahuan dan meneguk ilmu, makin menyala.

Di lain fihak, makin besar pula rasa ingin tahunya tentang tujuan pendeta tua itu bersembunyi di kuburan Lembah Citera. Ia hendak menanyakan hal itu, namun masih segan. Ia kuatir dianggap kurang tata.

Maka ia diam saja dan hanya memandang pendeta tua itu dengan pandang menunggu.

"Sesungguhnya hal itu, suatu tugas rahasia yang diberikan kepadaku diatas sumpah. Madzab Budha Mahayana menugaskan aku untuk mencari kitab suci kaum Budha yang konon dibawa Empu Barada. Aku tak boleh menceritakan tugas itu kepada siapapun juga. Namun inginlah kukatakan hal itu kepadamu ..."

"Kakek pendeta, aku bersumpah takkan membocorkan"

"St, tak perlu. Aku tak menghendaki sumpahmu" tukas pendeta Padapaduka.

"Mengapa?" Dipa terbeliak heran.

"Kutahu engkau seorang anak yang dapat kupercaya. Sumpah merupakan suatu tuntutan kepercayaan. Aku tak perlu menuntut hal itu. Cukup kuperingatkan kepadamu, bahwa Karma itu hukum yang tak dapat dihindari oleh manusia yang bertindak salah. Ingat baik2, nak" pendeta Padapaduka berhenti sejenak menatap Dipa. Dipapun mengiakan dengan penuh kesadaran.

"Aku adalah seorang pendeta dari madzab Mahayana, demikianpun dengan Empu Barada. Empu Barada telah diangkat oleh pusat pimpinan madzab Mahayana untuk menyiarkan agama Budha Mahayana di tanah Jawa. Empu Barada memang telah berusaha sekuat tenaga untuk mencari pengikut. Dia seorang empu yang amat luas pengetahuan dan membenam diri dalam ilmu Mantrayana sehingga ia telah memperoleh kesaktian yang menarik kepercayaan baginda Airlangga sehingga menitahkannya untuk membagi kerajaan Kahuripan menjadi dua, yalah Panjalu atau Daha dan Jenggala ..."

Padapaduka berhenti sejenak untuk mengusap peluh yang memantul pada dahinya. Dipa tetap berdiam, diri tak mau mengganggu pertanyaan.

"Empu Barada terlalu sibuk melaksanakan titah baginda. Setelah membagi kerajaan Kahuripan, ia mendapat titah pula untuk membangun dan memimpin upacara sudharma atau rumah suci Pradjanyaparamitapuri di desa Palungan. Ia terlalu letih dengan pekerjaan-pekerjaan itu sehingga akibatnya ia jatuh sakit dan wafat. Beliau tak sempat untuk memperdalam pengetahuannya tentang hakekat ajaran Wayrayana yang amat rahasia sifatnya itu.

Berita meninggalnya Empu Barada telah mengundang datangnya golongan2 agama yang hendak mencari kitab suci yang disimpan Empu Barada. Seperti pada agama Hindu yang terpecah menjadi berbagai madzab seperti madzab Waisnawa yang menganut ajaran ke Wisnuan, madzab Syiwa yang menganut ajaran Syiwa, demikianpun dengan agama Budha. Juga terpecah menjadi beberapa madzab yalah madzab Hinayana dan Mahayana. Madzab itupun pecah pula menjadi beberapa aliran seperti madzab Mahasangghika, madzab Yogacara, madzab Tantra, madzab Nymmapa. Golongan2 itu baik dari agama Hindu maupun Budha, sama mengirim utusan untuk mencari kitab suci peninggalan Empu Barada. Karena baik golongan Hindu maupun Budha sama2 mengaku bahwa kitab suci itu adalah sumber ajaran mereka dan masing2 mengatakan kitab suci itu adalah warisan pusaka milik golongannya. Jelasnya, kitab suci itu telah menjadi rebutan dari golongan Budha dan golongan Hindu"

Kembali pendeta Padapaduka berhenti sejenak, lalu melanjutkan pula "Tugas yang terbetang pada bahu untuk mencari kitab suci itu, memang amat sulit tetapi penting sekali artinya bagi kaum Budha Mahayana. Dewasa ini dalam

kerajaan Majapahit timbul usaha keras dari golongan agama Syiwa untuk menjadikan agama Syiwa sebagai agama negara dan agama Budha akan dipersempit ruang gerak penyarannya. Kudengar baginda telah mempertimbangkan suatu keputusan untuk melarang kaum pendeta Budha menyiarkan agama Budha di telatah Majapahit dibagian barat. Pendeta Budha hanya diperkenankan menyiarkan agama itu ditelatah timur saja. Sedangkan agama Syiwa, kecuali menjadi agama negara, pun bebas disiarkan ke seluruh telatah Majapahit.

"Pengumuman untuk menangkap diriku, makin memperjelas dugaan akan nekadnya usaha2 golongan agama Syiwa. Mereka kuatir, agama Budha akan berkembang subur lagi dan kedudukan mereka terancam"

Pendeta tua Padapaduka menyudahi penuturannya dengan sebuah helaan napas "Ah, aku sudah tua. Adakah umurku masih memberi kesempatan kepada diriku untuk melanjutkan usaha mencari kitab suci peninggalan Empu Barada, aku tak dapat memastikan. Hanya sedetik aku masih bernapas, sedetik itu jua aku kupergunakan untuk mencari kitab suci itu. Karena apabila kitab suci itu dapat kuketemukan, besarlah artinya bagi kelangsungan dan perkembangan agama Budha dalam kerajaan Majapahit. Isi ajaran kitab suci itu mempunyai latar belakang ajaran yang sama yaitu bersumber pada alam pikiran Arya. Oleh karena golongan agama Hindu Syiwait atau madzab Waisnawa dan paham agama Budha Mahayana mempunyai latar belakang sejarah yang sama, memiliki sumber yang sama dan hakekat serta tujuanpun sama yalah untuk mencapai moksa atau Ni b b a n a , maka dapatlah kedua agama itu dipersatukan sebagai agama Syiwa Budha. Dan apabila hal itu terlaksana, maka agama Budha takkan mendapat perlakuan sebagai anak tiri dari negara Majapahit.

Untuk mewujudkan cita-cita itu hanya dapat dilaksanakan apabila kita suci itu dapat diketemukan"

"O" Dipa mendesuh "kalau memang tujuan dan sumber sejarahnya sama, mengapa golongan agama Syiwa hendak melenyapkan agsma Budha? Bukankah ajaran agama itu menjunjung pada Cinta Kasih dan Budi Luhur?"

"Pertanyaan yang bagus, anakku" seru Padapaduka gembira "rupanya engkau memiliki bakat untuk mempertimbangkan keadilan!"

Tiba2 wajah Padapaduka yang berseri cerah itu suram kembali. Sebuah helaan napas terluncur dari mulut pendeta tua itu "Semoga aku diberi umur panjang untuk melanjutkan usaha mencari kitab suci itu. Namun mengingat usiaku yang sudah begini lanjut, aku kuatir usaha itu akan mengalami kegagalan"

"Apakah yang kakek pendeta maksudkan ?"

"Bila hari ini atau besok atau bilamana saja pada setiap saat aku mati, bukankah usaha mencari kitab suci itu akan gagal ?"

Mata Dipa tiba2 memancar sinar bercahaya. Dan serentak meluncurlah kata2 dari mulutnya "Kakek pendeta, apabila kakek mempercayakan hal itu kepadaku, aku bersedia untuk melanjutkan usaha mencari kitab suci itu !"

Padapaduka terpukau. Sesaat mulutnya terlongong tak dapat mcr.gucap. Pernyataan anak itu benar2 tak pernah diduga dan diharapkan. Ditatapnya wajah Dipa dengan tajam sampai beberapa jenak. Tiba2 wajah pendeta tua itu memancar cahaya cerah pula "Anakku, belum pernah sepanjang hidupku, aku merasa bahagia seperti detik ini. Pernyataanmu tadi, anakku, seolah-olah terasa bagai suatu bajra yang mencanang dalam sanubariku bahwa kitab suci itu

akan dapat diketemukan. Bahwa agama Buddha akan kembali memancarkan sinarnya yang gemilang di bumi kerajaan Majapahit"

Dipa terbeliak dan menyurut setengah langkah "Kakek, mengapa engkau mengucap begitu? Memang aku akan berusaha sekuat tenaga untuk mencari kitab suci itu, tetapi janganlah menentukan bahwa aku pasti berhasil menemukannya"

"Tidak, anakku" kata Padapaduka "terasa ada suatu getaran halus yang menyerap ke alam bawah sadar jasadku, bahwa engkaulah anakku, yang akan menemukan kitab itu"

"Ah, kakek pendeta yang mulia" serta merta Dipa berlutut menyembah kaki pendeta tua itu "bagaimana mungkin aku seorang anak desa, akan dapat melakukan pekerjaan yang seberat itu. Ampunilah segala kesalahanku apabila ternyata aku tak dapat memenuhi harapan kakek....."

Serta merta Padapaduka mengangkat bangun Dipa, mencium ubun2 kepalanya dan mengucapkan mantra

"Im! Namu Buddhaya ! Im ! Hajwa sira wisikitsa. Pakenak tangen-angenta. Bhataara Bajrasatwa mingasthita sira ri hatinta, pinakahatinta sira mangke, mang-ganing punya juana-sambhara kapangguha denta don ira hana. Hajwa ta sandeha ..."

"Segala puji bagi Sang Hyang Adi Buddha! Janganlah engkau waswas. Besarkanlah hatimu. Bhataara Bjrassatwa bersemayam dihatimu, menjadi penunjuk jalanmu mencapai kebersihan batin dan tujuanmu. Demikian janganlah khawatir" Setelah dilepas dari dekapan Padapaduka, ada suatu perasaan aneh yang bersemayam dalam hati Dipa. Ia seperti mempunyai semangat baru, kekuatan pikiran dan keyakinan

teguh. Ia tak mengerti adakah itu hanya menurut perasaan sendiri atautkah memang kekuatan dari daya mantra pendeta Padapaduka.

"Bagaimana perasaanmu, anakku ?" tanya pendeta Padapaduka.

"Hatiku tenang, pikiranku terang dan semangatku mengembang"

"Itulah anakku, semoga perjalanan hari depanmu mencapai jalan yang gilang gemilang"

"Duh, sang pendeta yang mulia. Hamba hanya seorang anak rakyat miskin lagi pula sebatang kara ..."

Berkata Padapaduka dengan tenang "Segala apa sudah digariskan dalam kodrat. Perjalanan hidupmu akan menempuh kegemilangan sang Surya. Engkau akan meniti kepuncak tangga yang tinggi. Tetapi"

"Tetapi bagaimana?"

"Dharmacakra adalah roda Kebenaran dari Sebab dan Akibat. Dan apa yang kelak akan engkau alami sudahlah menjadi kodrat Prakriti hidupmu. Besarkanlah hatimu dan terimalah dengan segala kelapangan hatimu" Padapaduka tak langsung menjawab pertanyaan Dipa berbicara secara bertalaran.

Dipa terlongong "Mohon kakek memberi penjelasan yang dapat kufahami"

"Pernyataanmu bahwa engkau hanya seorang anak rakyat miskin lagi sebatang kara, bukanlah suatu rintangan bagimu untuk menjenjarg titian tangga yang tinggi. Kami kaum agama Budha tidak mengadakan perbedaan kasta. Bukan perbedaan

kasta manusianya tetapi kasta Atmanya, tingkat keluhuran jiwanya, nilai martabat dharmanya"

Sejenak berhenti untuk mengatur napas, berkata pulalah pendeta tua itu "Anakku, katahuilah, bahwa Buddha Gautama sendiri adalah seorang putera raja dari kerajaan Kapilavatthu yang letaknya di kaki gunung Himalaya di tepi sungai Rohini. Ayahandanya adalah raja Suddhodana dan bundanya Ratu Maya. Kelahiran pangeran Siddharta itu bertepatan pada suatu malam terang bulan. Cahya candra purnama siddhi, gilang gemilang. Angin semilir berhembus sepoi2. Pada saat itulah maka Ratu Maya bersalin di dalam taman Puspa-mega, di bawah sebuah pohon yang rindang. Tetapi tujuh hari kemudian, bundanya telah meninggal.

Sejak masa kanak2, pangeran Siddharta sudah kelihatan berotak cerdas dan selalu haus untuk meneguk ilmu pengetahuan. Dalam usia duapuluh sembilan tahun, pangeran berjalan mengunjungi rumah demi rumah rakyatnya. Enam tahun menyelidiki, memahami, menyiasati dengan seksama ilmu luhur itu, akhirnya beliau mendapat kesimpulan dan kesadaran bagaimana jalan supaya manusia terlepas daripada pikiran serong, durjana dan sesat. Pangeran tak mau dinobatkan sebagai raja pengganti ayahnya melainkan bertapa dan menjauhkan diri dari suasana keduniawian, Ia telah mendapat penerangan yang luhur murni dan menyiarkan pelajaran2 agama Buddha. Gautama adalah nama nenek-moyangnya. Maka oleh para pengikutnya, beliau digelar sebagai Buddha Gautama....."

Dipa terpukau mendengar cerita tentang sarg Buddha itu.

"Anakku, semoga cerita yang kututurkan kepadamu itu dapat memperkokoh keyakinan hatimu dan menghapus rasa rendah diri dalam perasaanmu. Bukan kasta, bukan keturunan,

bukan pula kedudukan seorang manusia itu dinilai. Tetapi adalah martabat dan keluhuran budi dan darma hidupnya"

Dipa seperti seorang yang sedang meminum tuak. Makin lama makin pening dan serasa ringan perasaannya. Seolah olah seperti melayang kepada suatu dunia yang lain suasananya.....

Sesaat kesadaran telah kembali bersinggasa dalam pikirannya, Dipa segera tercengkam oleh rasa keraguan pula "Duh, sang pendeta yang bijak bestari. Hamba hanyalah seorang anak desa, anak rakyat miskin, sebatang kara pula. Bukankah suatu kemustahilan apabila diri hamba akan menjadi orang yang terkenal seperti yang tuanku katakan itu"

Padapaduka menghela napas perlahan "Ah, memang sukar untuk meyakinkan pikiranmu" ia merenung beberapa saat, lalu "sesungguhnya soal ini adalah rahasia Alam. Tak boleh kutunjukkan kepadamu. Namun . . . ah, tiada lain jalan, demi kelangsungan dan kesejahteraan agama Buddha, demi usaha pencaharian kitab suci yang akan membawa berkah keselamatan kepada kaum agama Buddha, terpaksa aku akan melanggar pantangan Kodrat"

Dipa tak mengerti apa makna kata2 pendeta tua itu karena tampaknya pendeta itu berkala stouig diri.

"Anakku, cobalah engkau pejamkan mata" tiba-tiba pendeta tua itu berseru. Setelah Dipa melakukan perintah, maka pendeta tua itupun segera mengusapkan tangannya ke muka Dipa sambil mulutnya berkumat kamit mengucapkan mantra.

"Nah, bukalah matamu dan lihatlah telapak tanganku ini" ia mengangkat telapak tangan kanannya dan dijulurkan ke muka Dipa. Dipa memandang telapak tangan pendeta tua itu. Seketika terbeliaklah matanya.

"Anakku, aku terpaksa akan membuka tabir Kegaiban hidupmu. Engkau akan melihat bagaimana perjalanan hidupmu nanti. Tetapi tabir Kegaiban itu hanya sekejap, bagaikan sebuah mimpi yang tak berbekas. Setelah kukatupkan telapak tanganku lagi, lenyaplah semua penglihatan dan pengetahuan yang engkau lihat itu dari ingatanmu. Engkau takkan teringat apa2 lagi....."

Dipa hanya mengangguk dalam rasa keheranan yang hampa.

"Nah, apakah yang engkau lihat di telapakku, anakku?" tanya pendeta Padapaduka.

"Seorang pemuda bertubuh pendek padat, berpakaian sebagai seorang prajurit. Bersama beberapa prajurit ia menjaga di sebuah keraton. Hai. ..." tiba2 Dipa memekik kaget.

"Mengapa engkau menjerit ? Apakah yang engkau lihat ?" tanya Padapaduka.

"Keraton itu terbakar, terdengar sorak sorai bergemuruh dan ratusan rakyat menyerbu keraton"?

"Lalu ?"

"Seorang lelaki muda yang berpakaian indah sekali, mengenakan mahkota keemasan muncul dari keraton"

"Itulah raja, anakku" kata Padapaduka.

"Raja diiring oleh pemuda berpakaian prajurit dan beberapa kawannya menerjang keluar dari lautan api. . . ah, mereka menuju ke luar kota dan bersembunyi di sebuah desa"

Pendeta Padapaduka hanya mengangguk.

"Prajurit muda itu tampak menunggang kuda seorang diri kembali ke dalam keraton. Ia dikerumuni rakyat dan pemuda itupun memberi keterangan. Tak lama rakyat menyerbu rumah gedung yang besar.... Raja kembali ke keraton lagi. Prajurit muda itu diberi hadiah dan pangkat."

Masih pendeta Padapaduka hanya mengangguk saja.

"Matahari bersinar terang benderang. Suasana keraton penuh sesak dengan orang. Raja tadi, eh . . . bukan . . . bukan raja yang tadi tetapi seorang raja puteri, memberi seperangkat pakaian kepada prajurit yang bertubuh pendek padat itu. Dia mengenakan pakaian indah sekali dan memberi perintah kepada sekalian orang yang berada dalam keraton. Setiap orang tunduk dan menghormat kepadanya"

"O, dia dia diangkat menjadi menteri kerajaan"

"Keraton itu terbungkus asap dan tampak seorang raja yang masih muda duduk dikursi emas. Menteri yang bertubuh pendek padat itu menghadap. Ah, lenyap sekarang menteri itu berhadapan dengan beberapa lelaki yang mengenakan pakaian indah seperti seorang menteri dan mengawal seorang puteri yang amat cantik rupawan ah, lenyap lagi Hai . . . !" tiba2 Dipa menjerit pula.

"Mengapa?" tegur pendeta tua.

"Perang . . . dua pasukan saling bertempur seru, bunuh membunuh. Yang satu dipimpin menteri bertubuh padat tadi dan lawannya pasukan dari pengawal puteri jelita itu . . . Hai . . . !" untuk kesekian kalinya Dipa menjerit. Bahkan kali ini lebih keras.

"Mengapa anakku?" tanya Padapaduka.

"Puteri cantik itu bunuh diri . . . asap bergulung-gulung dan tampak pula menteri bertubuh kekar tadi dikepung pasukan prajurit. Dia lari lolos dari rumah kediamannya aneh, kulihat seluruh rakyat dan menteri2 kerajaan menangis, eh, mengapa lenyap semuanya?"

"Itulah perjalanan hidupmu, anakku. Kodrat sudah menggaris, roda Dharmacakra berputar, dari bawah menjulang keatas lalu menurun kebawah lagi. Demikian prakriti alam ini. Sang surya akan menyingsing, menjulang tinggi ditengah angkasa, lalu condong ke-barat dan akhirnya terbenam dibalik gunung. Tiada benda yang kekal dalam dunia ini, anakku" kata pendeta tua itu "nah, sekarang pejamkanlah matamu"

Dipa pejamkan mata. Ia merasa mukanya diusap oleh telapak tangan pendeta tua itu dan iapun mendengar mulut pendeta itu berkoma kamit mengucapkan doa. Tetapi entah apa maksudnya, ia tak tahu. Hanya pada lain saat, ia mendengar pendeta itu menyuruhnya membuka mata lagi.

"Anakku, apakah yang engkau lihat pada telapak tanganku tadi?"tanya Padapaduka.

Dipa tertegun "Aku tak melihat apa2, kakek"

"Apakah engkau tak ingat selikitpun tentang peristiwa peristiwa yang engkau lihat pada telapak tanganku tadi?"menegas pula Padapaduka.

Dipa gelengkan kepala "Sama sekali tak ingat"

"Benar?"

"Aku bersumpah!"

Pendeta Padapaduka tersenyum "Baiklah, kupercaya engkau memang tak berdusta. Bagaimana perasaanmu sekarang? Apakah engkau masih takut akan bayanganmu

sendiri sebagai anak rakyat jelata yang papa?" tanya pendeta itu.

"Tidak, tuan pendeta. Kini aku merasa lebih tenang dan berkurang rasa was«was itu" sahut Dipa dengan jujur.

"Bagus, anakku" seru Padapaduka dengan gembira "saat inilah yang menjadi titik tolak perubahan jiwamu. Tegakkan kepalamu, besarkan semangatmu dan lapangkanlah dadamu. Tetapi jangan engkau bersikap sombong dan angkuh. Masihkah engkau tetap bersedia untuk melanjutkan usaha mencari kitab suci itu apabila terjadi sesuatu pada diriku?"

"Kurelakan jiwa ragaku untuk melakukan pesan tuan itu" sahut Dipa dengan penuh keyakinan.

"Bagus, anakku, hatiku terasa lapang sekali saat ini....."

"Tetapi kakek pendeta, apakah nama kitab suci peninggalan Empu Barada itu?" tiba2 Dipa mengajukan pertanyaan. Memang sejak tadi, ia hanya mendengar pendeta tua itu menyebut-nyebut tentang kitab suci tetapi tidak mengatakan nama kitab itu

"Kaum Budha Mahayana di tanah Jawadwipa sini sudah memiliki tiga jenis kitab suci agama Budha yalah yang disebut Tripitaka, terdiri dari tiga buah kitab Dhammapitaka, Winayapitaka dan Abidhammapitaka. Tetapi yang disimpan oleh Empu Barada itu merupakan kitab suci agama Budha yang lebih menonjol dari ketiga pitaka itu. Ketika Empu Barada mengembara ke telatah barat dan berkunjung ke candi Borobudur untuk ikut serta dalam upacara hari Waisak sang Buddha Gautama, beliau telah bertemu dengan seorang pendeta munindra dari tanah kerajaan Kapilavatthu, yalah tempat asal kelahiran Sang Buddha Gautama, Dalam percakapan mengenai ajaran2 Budha, munindra dari

Kapilavatthu itu kagum dan meraruh per-indahan terhadap pengetahuan Empu Barada yang amat luas. Dengan serta-merta munindra Kapilavatthu itu segera menyerahkan kitab suci yang belum pernah ada di tanah Jawa. Ia percaya dengan memiliki kitab suci itu, agama Budha Mahayana akan lebih berkembang dan tersiar luas di kalangan rakyat. Nama kitab suci itu ialah SANGHYANG KAMAHAYAKNIKAN. Dapatkah engkau mengingat nama kitab itu, anakku?"

"Dapat" Dipa mengangguk.

"Cobalah engkau sebutkan!"

"Sanghyang Kamahayaknikan"

"Bagus, anakku, ingatanmu tajam benar. Ingat dan catatlah nama kitab suci itu dalam hatimu"

Dalam pada bercakap-cakap itu haripun sudah larut malam. Sayup2 terdengar ayam hutan bersambut kokok.

"Ah, hari sudah menjelang terang tanah. Engkau tentu letih. Mari kita tidur" kata pendeta Padapaduka.

Demikian sejak hari itu Dipa tinggal bersama pendeta tua Padapaduka di dalam sebuah guha yang ter-rahasia letaknya. Teraling oleh gerumbul semak dan di kelilingi gunduk2 tanah kuburan.

Sambil berusaha untuk mencari tempat penyimpanan kitab suci Sanghyang Kamahayaknikan yang diduga tentu dipendam dalam tanah yang amat rahasia letaknya, Dipa banyak menerima pelajaran dari pendeta tua itu. Tiap malam ia menerima pelajaran tentang agama Budha serta cara2 untuk melakukan samadhi dan ilmu Prana atau pernapasan. Karena ia sudah pernah menerima pelajaran dari brahmana Anuraga,

maka cepat ia dapat menangkap petunjuk2 yang lebih meningkat dari pendeta Padapaduka.

Setelah makin erat pergaulan mereka, pendeta Padapaduka makin bertambah sayang akan anak itu. Ia memberi pelajaran ilmu tata-gerak kepada Dipa.

"Dipa" katanya setelah anak itu sudah menguasai ilmu tata-gerak yang diajarkannya "ilmu yang kuajarkan itu disebut ilmu Lembu-sekilan. Gunanya untuk melindungi diri apabila engkau diserang orang. Pelajarilah baik2 dan ingat, ilmu itu bukan untuk berkelahi menyerang orang tetapi hanya untuk melindungi diri dari serangan orang"

Waktu berjalan amat pesat. Tak terasa sudah setengah tahun Dipa tinggal bersama pendeta tua itu di ps kuburan Lemah Citra. Tetapi kitab suci itu belum juga dapat diketemukannya.

Ooo-dw-ooO

II

PEPERANGAN di tanah Mandana telah berakhir. Walaupun dengan seluruh kekuatan dan tekad, buyut Mandana memimpin rakyatnya untuk mengadakan perlawanan namun akhirnya karena kalah banyak jumlahnya dan perlengkapannya, patahlah perlawanan lasykar rakyat Mandana.

Pasukan Majapahit yang menyerang tanah Mandana, bermula dipimpin oleh rangga Pu Jalu, seorang senopati yang disebut-sebut mempunyai nilai yang tiada taranya dalam peperangan.

Walaupun Mandana itu hanya sebuah tanah perdikan yang tak seberapa luasnya, tetapi rangga Pu Jalu tahu bahwa buyut Mandana itu seorang yang berisi. Pandai memimpin rakyat, faham mengatur barisan dan sakti dalam ilmu jaya kawijayan.

Dalam penyerangan itu, rangga Pu Jalu mengatur barisannya dengan gelar Dirada Meta. Di rada meta artinya gajah yang sedang marah. Siasat ini memisalkan kemarahan seekor gajah yang mengagumkan dan dahsyat. Belalai dan gadingnya amat berbahaya dan merupakan suatu gerak serangan yang menggunakan pengerahan kekuatan pasukan.

Siasat perang Dirada-meta ini pernah digunakan oleh kaum Korawa dalam perang Bharatayuda. Prabu Suyudana bertempat di tengkuk barisan bersama Arya Sindurja atau Jayadrata serta Adipati Ngawangga. Seluruh kaum Korawa berbaris dimisalkan gading gajah. Prabu Bagadenta sebagai belalai dan Danghyang Durna sebagai kepala barisan.

Demikian dalam penyerangan ke Mandana ini, rangga Pu Jalu menggunakan siasat itu karena ia merasa menang besar jumlah pasukannya dan menang lengkap persenjataannya. Dengan gerak serentak pengerahan seluruh tenaga, sekali gerak ia hendak menghancurkan barisan rakyat Mandana.

Tetapi karena sudah mendapat berita rahasia dari kedua utusan patih Aluyuda, maka tak gentarlah buyut Mandana menghadapi serangan itu. Ia segera mengatur lasykarnya dalam gelar VVulan Tumanggal. Gelar ini mengibaratkan awal bulan. Menurut bentuknya seolah-olah sebuah gelar yang tak membahayakan. Tetapi gelar barisan yang berbentuk seperti bulan sabit itu sesungguhnya penuh dengan gerak pukulan yang serba membahayakan. Karena di ujung sudut di tengah tempat barisan selalu siap sedia dengan gerakan yang mudah dan cepat dilakukan.

Gelar Wulan Tumanggal itu memang jarang sekali dilakukan, tetapi karena buyut Mandana kalah banyak dan kalah kekuatannya, maka ia akan menghemat tenaga dan hanya bersifat mempertahankan diri saja.

Ketika pasukan Majapahit menyerbu pusat tanah perdikan Mandana, mereka terkejut ketika mendapatkan markas musuh kosong. Seolah-olah tidak menemui suatu perlawanan. Rangga Pu Jalu seorang senopati yang sudah banyak pengalaman perang. Cepat ia dapat menyadari keadaan itu. Ia duga musuh tentu bukan takut sesungguhnya melainkan hanya menggunakan siasat.

Rangga Pu Jalu segera memerintahkan supaya merobah gelar barisannya dalam bentuk Supit Urang. Untuk menjagai serangan musuh dari sebelah kanan dan kiri. Tetapi sebelum perintah itu dilaksanakan, tiba2 terdengar sorak sorai menggegap gempita. Bumi seolah-olah gonjing dan langit seakan-akan rubuh.

Pasukan Majapahit terkejut. Saat itu malam hari. Kedua bagian gading barisan diserang oleh lasykar Mandana dengan panah api. Demikian bagian tengah atau kepala barisanpun tak lepas dari serangan. Seketika pasukan Majapahit kacau balau. Banyak korban yang jatuh. Untunglah rangga Pu Jalu cepat dapat mengatasi kekacauan itu. Segera ia merobah bentuk sisa barisannya berkerumun mengelompok dalam siasat bentuk Gilirangan-rata. Dengan pemusatan sisa2 pasukannya, rangga Jalu bergerak mundur meninggalkan tanah Mandana. Ia menderita kekalahan tetapi ia masih dapat menyelamatkan pasukannya dari kehancuran keseluruhannya.

Buyut Mandana dan rakyat Mandana bersukacita dengan kemenangan itu. Buyut itu sesungguhnya seorang yang pandai dan luas pengalaman. Tetapi sayang ia berhati keras, dan

jujur. Cepatlah ia menaruh kepercayaan kepada kedua utusan dari patih Aluyuda yang datang menghadap untuk yang kedua kalinya dan memberitahukan tentang gerakan pasukan Majapahit yang akan mengulang serangannya lagi. Pun buyut itu diberitahu tentang gelar barisan yang akan digunakan oleh senopati Majapahit.

Seperti yang pertama, maka buyut Mandanapun disuruh menggunakan siasat untuk meninggalkan markas Mandana. Begitu pasukan Majapahit menyerbu ke dalam markas, supaya dilakukan penyerangan lagi.

Tetapi kali ini buyut Mandana harus membayar mahal dan menderita kekalahan besar akibat cepat menaruh kepercayaan kepada kedua utusan patih Aluyuda itu.

Ketika mengetahui pasukan Majapahit sudah menduduki markas besar Mandana, maka lasykar Mandana segera menyergap. Tetapi apa yang mereka dapatkan ? Ternyata yang menduduki markas orang Mandana itu hanya beberapa belas prajurit saja. Selekas lasykar Mandana muncul untuk menyergap maka dari belakang berhamburan beribu-ribu prajurit Majapahit yang menerkam dan mengganas. Lasykar Mandana terjepit oleh dua kekuatan besar dari belakang dan muka.

Kebakaran dari panah-api yang dilepas lasykar Mandana sebagai pengganti malam tiada bulan, merupakan malam yang amat seram. Pekik lolong, jerit mengaduh dari lasykar Mandana yang rubuh, mewarnai bumi mereka dengan darah. Darah yang akan menimbulkan bibit tanaman dendam kebencian anak Mandana kepada orang Majapahit.

Buyut Mandana mengamuk laksana banteng terluka. Ia heran mengapa peristiwa tidak sesuai dengan perintah yang disampaikan oleh kedua utusan patih Aluyuda. Dengan sebuah

gerak terkaman harimau lapar, ia menyambar seorang prajurit Majapahit terus dibawa loncat ke dalam gerumbul pohon. Prajurit itu tak dapat berkutik sama sekali-dibawah cengkeraman buyut Mandana.

"Bilang terus terang, siapakah senopati pasukan Majapahit saat ini?" hardiknya seraya mencekik kerongkongan orang "sepatah saja engkau berdusta, biji kerongkonganmu tentu kuremas hancur...."

"Gusti patih Aluyuda sendiri yang memimpin pasukan kami" kata prajurit itu tersekat-sekat karena tak dapat bicara lepas.

"Jangan berdusta!" teriak buyut Mandana seraya menjambak rambut prajurit itu dan meremasnya sehingga segenggam rambut prajurit itu tercabut ke luar "Aduh . . . aku tidak berdusta memang gusti patih Aluyuda ..."

"Di mana dia?" hardik buyut Mandana pula dengan mata membengis.

"Gusti patih berada di belakang barisan, naik kereta perang" sahut prajurit itu.

"Antarkan aku ke sana!" buyut Mandana mendorong tubuh prajurit itu supaya menunjukkan jalan. Karena tak berdaya, prajurit itupun terpaksa melakukan perintah. Sekeluarnya dari hutan mereka mendaki sebuah puncak bukit "Itulah kereta gusti patih" kata prajurit itu sambil menunjuk ke muka.

Wajah buyut Mandana memberingas. Secepat menghantam rubuh prajurit itu, ia terus menyelip diantara gunduk batu dan pohon, menghampiri kereta patih Aluyuda. Memang kurang lazim seorang senopati naik kereta. Pada umumnya tentu naik kuda. Tetapi patih Aluyuda memang hendak menghindari perhatian orang Mandana. Ia tak menyangka bahwa buyut yang cerdas itu dapat mencium bau

permainannya. Ketika berhasil mendekati kereta, dengan mencabut keris, buyut Mandana loncat menerjang.

"Hai, pembunuh. .." teriak patih Aluyuda seraya menghindar. Apabila terlambat, dadanya tentu sudah menjadi kerangka keris buyut Mandana. Hanya bahu kiri patih itu yang terkena tetapi tak sampai membahayakan jiwanya.

"Aluyuda, engkau manusia berhati serigala!" buyut Mandana cepat hendak mengulang tusukan keda-da patih itu. Tetapi sekonyong-konyong, sais kereta mendahului melecutkan cambuknya, tar . . . tar . . tar. Punggung buyut Mandana terhunjam tiga buah lecutan keras sehingga baju robek dan kulit berdarah. Pada saat buyut itu pejamkan mata untuk menahan rasa sakit patih Aluyuda cepat balas memukul kepala buyut itu, duk

Buyut Mandana terhuyung-huyung beberapa langkah kebelakang. Tar, tar, tar. . . sais keretapun dengan tangkas loncat turun dan menghujani buyut itu dengan cambuknya. Dua orang prajurit berkuda yang mengawal dikanan kiri keretapun cepat loncat melayang untuk menyikap buyut itu. Buyut Mandana kerahkan seluruh tenaganya untuk meronta. Hampir saja kedua prajurit itu terpelanting. Dengan sigap, buyut itu mengirim sebuah tendangan keperut dan kedua prajurit itupun terjungkal rubuh. Tar. . . sais kereta lecutkan cambuk menghajar kepala, tetapi dengan tangkas buyut Mandana mengendap kebawah lalu loncat menerkam perut sais kereta itu diangkat tubuhnya lalu dilempar kearah kereta, prak kepala sais kereta itu pecah, benak berhamburan dan jiwapun melayang.

Setelah berhasil membunuh tiga orang musuh, buyut Mandana makin mengamuk. Ia menerjang ke dalam kereta tetapi kereta sudah kosong, patih Aluyuda sudah menyusup ke

luar. Buyut Mandana loncat ke luar. Dilihatnya patih itu sudah siap menanti di luar dengan bersenjata pedang.

Karena hajaran cambuk dan pukulan patih Aluyuda tadi, keris buyut Mandanapun jatuh ke tanah. Tetapi buyut itu tak menghiraukan. Walaupun tak bersenjata ia tak gentar menghadapi patih Aluyuda. Sring.....sebuah tabasan patih itu dapat dihindari buyut

Mandana dan buyut itupun loncat sambil gerakkan kedua tangannya. Tangan kanan untuk menabas tangan kanan patih Aluyuda yang mencekal pedang, pedang tangan kiri ditebarkan untuk mencengkeram leher baju putih.

"Engkau . . . patih keparat . . . manusia yang mengacau kerajaan . . . menghancurkan rumah tanggaku . .. engkaulah yang mencelakai puteriku Sindura . . . sekarng engkau harus mati. . ." dengan sekuat tenaga buyut Mandana mencekik leher patih Aluyuda.

"Auh ... uh ... u ... h ... " patih Aluyuda meronta dan menggelepar-gelepar tetapi ia tak mampu mematahkan cekikan maut dari buyut itu. Makin lama makin habislah tenaga patih itu, napasnya sesak, matanya pudar dan wajahnyaupun makin pucat

Pada saat lidah patih itu mulai menjulur ke luar dan jiwanya hendak melayang, sekonyong-konyong terdengar derap langkah beberapa orang lari menghampiri "Hai, jangan menganiaya gusti patih" Sebelum buyut Mandana sempat berpaling untuk melihat siapa pendatang2 itu, ia berteriak mengaduh dan kedua tangannya yang mencekik leher patih itupun terkulai. Pada lain saat, tubuhnya rubuh tertelentang ke belakang.....

Ternyata yang datang itu lima orang prajurit yang hendak memberi laporan kepada patih Aluyuda bahwa pertahanan orang Mandana sudah bobol dan lasykar mereka sudah terbasmi. Alangkah kejut2 kelima prajurit itu demi melihat sais kereta dan dua prajurit pengawal patih Aluyuda terkapar di tanah, sedang rakryan patih Aluyuda sendiri sedang meregang-regang dicekik oleh seorang lelaki bertubuh tinggi besar.

Diantara kelima prajurit yang datang itu, tiga di-antaranya adalah prajurit2 yang termasuk pada barisan pemanah. Kepandaian panah mereka amat mengagumkan. Ketiga prajurit itupun serentak melepaskan anak panah kearah buyut Mandana. Tiga batang anakpanah tepat bersarang ditengkuk, punggung dan pinggang buyut Mandana. Ketiga prajurit itu menyusuli pula dengan membidikkan beberapa batang anakpanah. Punggung buyut Mandana penuh berhias anakpanah. Betapa sakti dan kuat tenaga buyut itu, namun karena tubuhnya menjadi sarang berpuluh batang anakpanah, akhirnya buyut itupun terkulai dan rubuh

Kedua prajurit yang lain, cepat memberi pertolongan kepada patih Aluyuda. Setelah beistirahat beberapa saat, patih Aluyudapun dapat berdiri tegak lagi. Ia menghampiri kemuka buyut Mandana yang masih belum mati.

"Keparat, siapa engkau!" bentaknya.

"Buyut Mandana yang ingin meminum darahmu"

Patih Aluvuda agak terkesiap tetapi pada lain saat ia tertawa hina "Anjing Mandana seperti engkau, berani kepada patih Majapahit?"

"Apabila orang-orangmu tidak menyerang secara curang dari belakang, saat ini engkau tentu sudah berada di neraka ..."

"Bedebah engkau!" patih Aluyuda menendang muka buyut itu, krak . . . darah mengucur dari mata, hidung dan mulut buyut itu. Namun dengan gagah dan garang buyut itu menantang

"Bunuhlah aku, tetapi jangan engkau hina semacam ini! Memarg sudah menjadi nasib dari seorang ksatria. Apabila menang, mukti. Kalau kalah, mati. Tetapi engkau, anjing busuk, engkau akan menerima akibat lebih ngeri dari perbuatanmu. Ingat, tanganmu berlumuran darah, pada suatu hari, Karma pasti akan menjatuhkan hukuman kepada dirimu"

"Keparat, mampuslah engkau!" dengan sebuah tabasan pedang, terpisahlah kepala buyut itu dari badannya.

"Pemberontak, mengapa matanya masih memandang bengis kepadaku? Prajurit, cukillah matanya!" teriak patih Aluyuda ketika melihat mata buyut Mandana itu masih merentang lebar, seolah-olah seperti memandang kepadanya sehingga patih itu ketakutan.

Seorang prajurit cepat maju menghampiri mayat buyut Mandana lalu mencukil kedua biji mata buyut itu dengan ujung pedang.

Demikian buyut dari tanah Mandana itu telah mengalami nasib yang mengerikan. Ia kehilangan segala-galanya. Anak isteri dan jiwanya, rumah tangga, rakyat dan tanah yang dicintainya

Patih Aluyuda makin menjulang kedudukannya. Dan rakyat Nambi makin tersudut. Kepercayaan baginda Jayanagara lebih

besar kepada patih Aluyuda daripada mahapatih Nambi. Sekalipun demikian belumlah cukup kuat alasan patih Aluyuda untuk menyingkirkan rakryan mahapatih. Ia harus mengasah otak mencari akal untuk melaksanakan cita citanya merebut kedudukan mahapatih dari tangan Nambi.

Patih Aluyudapun memaklumi bahwa saingannya yang berat, bukan rakryan Nambi semata-mata. Tetapi masih banyak lainnya lagi, misalnya ketujuh Dharma-putera kelompok rakryan Kuti dan kawan-kawannya. Golongan2 mentri yang berfihak pada kedua puteri Tribuanatunggadewi dan Gayatri. Kekuatan2 yang tak tampak tetapi selalu terasa pengaruh pengacauannya, yakni himpunan Wukir Polaman dari orang2 Daha. Gajah Kencana, perserekatan anak keturunan para kadehan raden Wijaya atau mendiang baginda Kertarajasa Jayawardana. Di samping itu pertentangan golongan agama Syiwa dan Budha. Kesemuanya itu harus dapat ia manfaatkan untuk kelengkapan rencananya mengadu domba mereka kemudian menghancurkan yang tak mau mendukung dirinya.

"Baginda, junjungan yang hamba muliakan" demikian pada suatu kesempatan menghadap raja, patih Aluyuda mulai menusukkan jarum2 untuk menyingkirkan bisul2 yang merintangai usahanya "sekiranya tuanku berkenan mendengar, hamba hendak mempersembahkan beberapa patah kata dibawah duli tuanku"

"Aluyuda, apakah engkau hendak mengajukan lain calon wanita ayu sebagai pengganti si Sindura? Tetapi ingat Aluyuda, peristiwa semacam Sindura tak boleh terulang kembali. Memang penilaianmu amat tajam tentang wanita yang dapat mencocoki seleraku. Tetapi yang engkau persembahkan itu bukan bunga melati yang harum, bukan pula bunga teratai yang suci, melainkan sekuntum bunga

mawar berduri. Cantik gemilang nian mawar itu, namun durinya telah menusuk hatiku sampai bercucuran darah ..."

"Ah ..." patih Aluyuda menghela napas penuh penyesalan "mohon paduka berkenan melimpahkan samudera pengampunan atas kesalahan hamba, gusti"

"Ha, ha" Jayanagara tertawa "engkau tak salah, paman patih. Yang salah adalah keadaan dalam keraton. Kuheran mengapa orang2 Wukir Polaman begitu berani mati melarikan Rara Sindura! Ah, kalau tiada bantuan dari dalam, tak mungkin hal itu dapat terjadi. Kurasa suasana dalam keraton memang penuh dengan manusia2 kotor, yang menentang diriku. Ada golongan2 yang berusaha untuk menyingkirkan aku dari tahta singgasana dan hendak mendudukkan kedua ayunda Tribuanatunggadewi dan Wijayadewi keatas tahta. Bagaimana pendapat mu, paman Aluyuda?"

Lebih dulu patih Aluyuda yang pandai mengambil hati sang junjungannya itu menghaturkan sembah, lalu menjawab "Apa yang tuanku ucapkan itu, amat sesuai dengan pandangan hamba. Memang benar, gusti, bahwa suasana dalam keraton penuh dengan kekeruhan dan kericuhan. Peristiwa Rara Sindura memang amat merugikan keluhuran gusti, tetepi dilain segi, memberi gambaran yang jelas tentang suasana yang melingkupi keraton baginda. Justeru hal itulah yang hendak hamba persembahkan kehadapan duli tuanku"

"Bagus, paman Aluyuda. Ingin kudengar apa pendapatmu dalam hal itu" sambut baginda.

Sambil menyembah, patih itu berkata "Gusti junjungan hamba, menurut hemat patik, kekeruhan yang menyelimuti suasana keraton Majapahit, harus lekas dibersihkan. Bagai benalu, apabila dibiarkan tentu akan makin bertumbuh subur ..."

"Hm, benar" ujar baginda "lalu bagaimana pendapatmu untuk membabat benalu2 itu?"

Aluyuda berdeham kecil seperti' orang yang hendak mempersiapkan pidato "Pembersihan itu memang harus dilakukan tetapi harus dengan cara bertahap. Pula caranya harus diatur secara halus sehingga tak sampai mengejutkan lain2 benalu. Biarkan lain2 benalu itu tetap benumbuh agar mudah kita babat. Tetapi apabila dengan tindakan kita, benalu2 itu ketakutan dan melenyapkan diri, tentu sukar bagi kita untuk memberantas mereka. Mereka tentu akan bergerak secara rahasia"

"Hm, beralasan juga siasatmu itu, Aluyuda" sambut Jayanagara "lalu bagaimana tindakan yang kita lakukan lebih dahulu, paman?"

"Diantara golongan2 benalu yang menentang kedudukan tuanku, kiranya golongan2 mentri2 tua pendukung dari berdua tuanku puteri Tribuanatunggadewi dan Mahadewi. Mereka adalah bekas orang2 kepercayaan dari rahyang baginda Kertarajasa dahulu. Sebagaimana terdapat narapraja dari Singosari yalah ayahanda dari gusti puteri Tribuana dan Gayatri, permaisuri rahyang baginda Kertarajasa. Sudah tentu mereka akan mendukung tuanku puteri Tribuanatunggadewi, dan Mahadewi serta berusaha untuk mendudukkan kedua tuanku puteri itu ketahta kerajaan agar kedudukan mereka tetap terjamin" patih Aluyuda tampak berhenti untuk menyelinapkan lirik matanya kearah baginda. Dilihatnya baginda menaruh perhatian akan kata-katanya tadi. Suatu hembusan angin segar yang membawa harapan. Demikian pikir patih itu.

"Gusti, menurut pemawasan patik" demikian Aluyuda makin memperdalam suntikan jarumnya yang berbisa "golongan2

mentri dan narapraja tua itu, yang paling berbahaya. Mereka selain mentri2 tua yang kaya pengalaman dan siasat, pun mempunyai pengaruh di-berbagai lapisan narapraja dan ketenteraan ..."

"Beralasan" kembali Jayanagara memberi ulasan "lalu bagaimana cara untuk menyingkirkan mereka?"

Patih Aluyuda mengantar jawabannya dengan sebuah sembah "Hamba akan menghaturkan suatu rencana yang menurut pandangan hamba akan membuahkan dua hasil atau seperti pepatah mengatakan, sekali dayung dua tepian'. Namun apabila tuanku tak berkenan, hamba mohon ampun atas keiancangan hamba"

"Hm" baginda mengangguk.

"Bersemayamnya kedua tuanku puteri Tribuana-tunggadewi dan tuanku puteri Mahadewi dikeraton Majapahit sini, menimbulkan berita2 yang tak menguntungkan keluhuran nama tuanku. Rakyat mendengar bahwa paduka hendak mengambil kedua tuanku puteri itu sebagai permaisuri ..."

"Setan, siapakah yang menyiarkan berita itu?" tukas baginda agak bengis.

"Ampun gusti" kembali Aluyuda berdatang sembah "siapa lagi yang menyiarkan hal itu kalau bukan golongan2 yang menentang paduka. Mereka ingin menarik dukungan rakyat agar rakyat timbul rasa tak senang kepada tuanku. Juga bersemayamnya kedua tuanku puteri dipura kerajaan sini, akan memberi tempat dan angin bagi golongan yang mendukung kedua puteri itu. Oleh karena itu, hamba memberanikan diri untuk mempersembahkan usul kehadiran tuanku ..."

"Engkau maksudkan supaya kedua ayundaku itu disingkirkan dari pura kerajaan?" Jayanagara mendahului menebak isi hati sang patih.

"Demikianlah baginda" sembah patih Aluyuda "sekiranya tuanku berkenan menyambut pendapat hamba itu. Dan hamba rasa, tiada jalan yang lebih tepat daripada tindakan itu, baginda"

"Bagaimana engkau sebutkan hal itu sebagai 'sekali dayung dua tepian', paman?"

"Begini tuanku" kata patih Aluyuda selalu menyertakan sembah hormatnya yang tak pernah ketinggalan "dengan dipindahkannya kedua tuanku puteri dari pura kerajaan, pertama, rakyat tentu akan bersyukur dan gembira. Prasangka mereka terhadap diri tuanku, tentu akan hapus. Kepercayaan mereka akan tumbuh pula dan bahkan akan memuji tuanku sebagai seorang raja yang adil paramarta. Dan cara itu tak lain ialah mendudukkan tuanku puteri Tribuanatunggadewi sebagai r a n i di Kahuripan dan tuanku puteri Mahadewi sebagai rani di Daha. Rakyat tentu akan menyambut gembira keputusan gusti dan benalu yang tumbuh dalam keraton Majapahitpun lenyap. Demikianlah yang hamba maksudkan dengan tindakan 'sekali dayung dua tepian' itu, gusti"

Baginda Jayanagara mengangguk-angguk tetapi tak memberi pernyataan suatu apa. Rupanya ia juga tak mau lekas2 menyetujui usul patih itu melainkan hendak mempertimbangkan sendiri dulu.

"Pemindahan kedua tuanku puteri ke Kahuripan dan Daha itu hendaknya gusti sertakan dengan beberapa mentri tua yang baik dalam sikap dan tindakannya mendukung kedua

tuanku puteri itu" patih Aluyuda menambahkan keterangannya pula.

"Ah, bukankah hal itu akan berarti memberi kekuatan mereka untuk menyusun rencana menggulingkan aku dari tahta kerajaan?" Jayanagara menyatakan kesangsiannya atas usul terakhir dari patih itu.

Patih Aluyuda menghatur sembah "Memang tampaknya demikian. Tetapi di lain pihak, keraton baginda di Majapahit benai2 bersih dan kawanannya serigala yang berselimut kulit domba. Dan pelepasan beberapa menteri untuk membantu pemerintahan kedua tuanku puteri di Kahuripan dan Daha itu, tidaklah begitu saja. Melainkan harus disertai dengan beberapa orang kepercayaan kita. Orang kepercayaan baginda inilah yang setiap saat akan memberi laporan kepada baginda akan gerakan mereka. Dengan demikian, keraton Majapahit bebas dari benalu, kebalikannya gusti tetap dapat menguasai dan mengamati gerak gerak kedua tuanku puteri itu"

Wajah raja Jayanagara memancarkan cahaya cerah. Rupanya ia berkenan hiti akan usul patih itu "Saranmu cukup baik, paman patih. Siapakah kiranya menteri2 dan narapraja yang akan diikuti sertakan kepada kedua ayundaku itu?"

Besarliah hati patih Aluyuda demi mendengar ucapan baginda itu. Hal itu berarti baginda sudah menerima usulnya "Dalam hal itu, bilamana gusti berkenan melimpahkan kepercayaan kepada hamba, hamba dapat menghaturkan susunan nama menteri dan nara-praja itu. Pada umumnya, menteri2 tua dan narapraja lemah yang diikuti sertakan. Sedangkan nayaka dan senapati keprajuritan harus orang2 kepercayaan baginda. Agar apabila mereka merencanakan gerakan yang hendak merugikan kedudukan baginda, dengan mudah dapat ditindas"

"Ya, begitupun baik" akhirnya baginda Jayanagara memberi persetujuan "eh, paman Aluyuda. Bagaimana dengan paman Nambi?"

"Rakryan mahapatih Nambi? Mengapa gusti?" Aluyuda pura2 terkejut mendengar nama Nambi disinggung baginda.

"Bukankah paman Nambi itu juga bekas kadeh-an mendiang ayahanda baginda? Bukankah dia tentu lebih cenderung mendukung kedua ayundaku? Bukankah dia sudah tua?"

Aluyuda sengaja menghela nafas penuh nada keharuan "Rakryan mahapatih Nambi, selama ini menurut wawasan hamba, belum jelas sikap pendiriannya. Dia terlalu hati2 dan mendapat dukungan luas dari kalangan mentri narapraja dan ketenteraan"

"Tetapi buktinya dalam peristiwa Mendana, dia telah menjatuhkan pilihan yang keliru pada diri rangka Jalu sehingga pasukan Majapahit menderita kekalahan yang memalukan. Bukankah selama dia menjabat mahapatih, kerajaan tak pernah tenteram dan di sana sini sering timbul pemberontakan?"

"Ah, tetapi rakryan mahapatih Nambi cukup besar pengaruhnya" Aluyuda kembali menghela napas.

"Aluyuda, mengapa engkau selalu jeri akan pengaruh paman Nambi? Manakah yang lebih berpengaruh, aku atau Nambi?" rupanya raja Jayanagara mulai kena terbakar oleh siasat Aluyuda.

"Ampun gusti, junjungan hamba" Aluyuda tersipu2 mengunjuk sembah "sudah tentu di seluruh telatah kerajaan Majapahit, gustilah yang paling berkuasa. Gusti adalah junjungan seluruh kawula Majapahit. Rakryan Nambi hanya

mahapatih, masih tetap di bawah perintah tuanku. Sekalipun dalam kenyataan memang rakryan mahapatih juga mempunyai pengaruh di kalangan mentri, nayaka dan rakyat Majapahit. Karena beliau seorang mentri tua dan salah seorang bekas kadehan rahyang baginda Kertarajasa....”

"Aluyuda!" tiba2 baginda berseru keras.

"Daulat tuanku" sembah Aluyuda.

"Siapakah raja yang memerintah kerajaan Majapahit sekarang ini?"

"Sudah tentu paduka, gusti"

"Kadehan rama prabu Kertarajasa, bukanlah kakehanku. Kalau memang orang itu sudah tua, lemah dan tak berguna pada kerajaan, aku tak segan2 untuk mencopot kedudukannya. Dan aku berhak serta bebas untuk mengangkat siapapunyang akan menggantikannya!"

"Mana2 titah tuanku, pasti hamba junjung di atas ubun2 kepala hamba, gusti"

"Kupandang paman Nambi sudah tua dan sikapnya tak begitu tegas mendukung penobatanku sebagai raja. Bagaimana kalau kuangkat engkau menjadi mahapatih menggantikannya ?"

"Gusti" Aluyuda berseru tertahan. Karena kejutnya mendengar ucapan itu, hampir ia lupa kalau sedang berhadapan dengan baginda sehingga mulutnya menjerit keras. Ucapan raja Jayanagara yang masih muda belia itu, benar2 seperti letusan halilintar di tengah musim kemarau. Aluyuda hampir terjerebab ke belakang.

"Mengapa engkau, Aluyuda !" tegur baginda.

Tersipu-sipu Aluyuda menghaturkan sembah "Mohon paduka berkenai melimpahkan ampun yang sebesar-besarnya kepada diri patik. Titah paduka itu benar2 tak berani hamba terima"

"Mengapa ? Engkau takut kepada paman Nambi?"

"Bukan, gusti" sembah Aluyuda "bukan karena hamba takut karena hal itu adalah wewenang penuh dari paduka junjungan hamba. Tetapi hamba anggap, rakryan Nambi adalah orang yang sudah tepat serta cakap menjabat mahapatih. Jasanya terhadap kerajaan cukup banyak, kesetyaannya sudah nyata, kecakapannya memimpin pemerintahanpun tak perlu diragukan. Pengalamannya, luas. Dalam segala hal, hamba tak dapat menyamai beliau. ..."

"Aluyuda" seru baginda "tidak demikian pendapatku. Dalam pengalaman, memang engkau kalah karena paman Nambi lebih tua. Dalam jasa, mungkin engkau hanya kalah banyak, karena paman Nambi adalah orang kepercayaan almarhum rama prabu. Tetapi kalah banyak itu bukan berarti kalah besar. Banyak hanya jumlahnya, besar itu nilainya. Menurut pengamatanku, dalam hal kecerdikan, engkau lebih unggul, lebih pandai mengatur rencana yang lebih berhasil. Aluyuda" kata baginda lebih lanjut "engkau harus mengerti beda antara jasa dan kecakapan. Untuk jasanya, sudah pasti paman Nambi akan kuganjar hadiah besar dan tanah. Tetapi untuk kecakapan memimpin pemerintahan, dia sudah layak ka'au diganti karena sudah tua. Mengapa' engkau menolak ?"

Saat itu apabila Aluyuda mengiakan, kemungkinan raja tentu akan mengeluarkan keputusan untuk mengganti kedudukan mahapatih dari tangan rakryan Nambi kepada Aluyuda. Tetapi Aluyuda seorang belut yang licin. Ia kuatir ucapan raja itu hanya suatu pancingan belaka untuk

mengetahui bagaimana isi hatinya. Apabila ia menerima pengangkatan saat itu juga, tentulah akan menimbulkan kesan baginda, bahwa ia orang yang temaha kedudukan, gila pangkat, haus kekuasaan.

Pikir Aluyuda lebih lanjut. Lambat atau laun, akhirnya ia pasti akan dapat merebut kedudukan mahapatih itu. Tetapi saatnya bukan sekarang. Ia harus pandai mengekang diri mengendalikan nafsu. Ia harus menempa kepercayaan baginda sehingga raja benar2 percaya penuh kepadanya dan menganggapnya seorang menteri yang jujur dan rendah hati. Atas dasar beberapa pertimbangan itu, Aluyuda tetap menolak maksud baginda "Ampun, gusti. Untuk saat ini akan beberapa tahun yang mendatang, rakryan Nambi masih dibutuhkan kepemimpinannya dakm kerajaan. Hal ini sungguh2 ke luar dari isi hati hamba yang setulusnya. Bagi hamba, siapapun yang menjabat kedudukan mahapatih itu bukan soal. Yang penting, adalah roda pemerintahan, kerajaan Majapahit harus tetap berjalan lancar dan mampu mengangkat martabat paduka"

Aluyuda berhenti sebentar untuk mencuri kesempatan mernawas tanggapan baginda. Dilihatnya raja yang masih muda itu berdiam diri. Maka ia segera melanjutkan lagi "Gusti, hamba sebagai narapraja, tentu akan tunduk kepada titah paduka. Apabila paduka berkenan hendak melimpahkan anugeiah jabatan mahapatih kepada diri hamba, bukan hamba menolak. Tetapi hamba mohon, sudi apalah kiranya gusti berjalan memberi waktu beberapa tahun lagi agar haoiba sempat untuk mengaji pergalaman dan pengetahuan-yang lebih luas sebagai persiapan2 yang diperlukan dalam menjabat kelungguhan yang begitu berat. Bagi hamba menjadi patih atau mahapatih, tidaklah hamba risaukan. Yang penting

hamba dapat mengabdikan diri kepada paduka dan kerajaan Majapahit"

Memang cerdik benar patih Aluyuda itu. Betapapun halnya, raja Jayanagara masih amat muda. Sukar baginya untuk menjajagi isi hati patih Aluyuda yang licin dan cerdik. Baginda anggap pernyataan Aluyuda itu menunjukkan betapa jujur, tulus dan bertanggung jawab Aluyuda itu kepada kerajaan "Hm, dia seorang menteri yang jujur dan tak temaha pangkat. Kelak tiada lain orang yang akan kupilih sebagai pengganti paman Nambi kecuali Aluyuda ini" diam2 baginda merangkai suatu kesimpulan dalam hati.

"Baiklah, Aluyuda, kalau memang begitu yang kau kehendaki, akupun meluluskan" kata baginda kemudian.

Aluyuda serta merta menghaturkan sembah.

"Usulmu untuk memindahkan kedua ayundaku ke Kahuripan dan Daha, kusetujui juga" kata baginda "siapkan daftar nama2 menteri dan rarapraja yang harus diikuti sertakan mengikuti kepindahan kedua ayundaku itu" kata baginda

Demikian pengangkatan puteri Tribuanatunggadewi sebagai Rani Kahuripan dan puteri Rajadewi atau Wijayadewi sebagai Rani Daha telah dilaksanakan. Siapa2 menteri dan narapraja yang ikut kepada kedua rani itupun telah disusun oleh patih Aluyuda dan disetujui oleh raja Jayanagara.

Daha terletak agak jauh dari Majapahit dan penting kedudukannya. Menurut pandangan patih Aluyuda Daha harus tak boleh mempunyai susunan pemerintahan yang kuat. Karena letaknya, Daha dapat mengadakan hubungan dengan Matahun, Wengker serta Pajang dan lain2 daerah Mandalika. Untuk menguasai Daha, maka yang diangkat sebagai patih adalah Arya Tilam yang sudah tua. Sedang kepala prajurit

penjaga keraton dan tentara, dipilih orang2 kepercayaan patih Aluyuda.

Sedangkan Kahuripan karena letaknya dekat dengan Majapahit, tak perlu dikuatirkan. Sewaktu waktu dapat diawasi. Sebagai patih diangkat Kebo Taruna yang dipandang patih Aluyuda sebagai pendukung raja Jayanagara. Kebo Taruna, putera Kebo Anabrang.

Pelepasan kedua puteri itu, memang melegakan perasaan mereka. Walaupun hal itu bukan berani mereka telah bebas benar2 dari pengawasan dan tekanan raja jayanagara. Pun rakyat menyambut pengangkatan itu dengan syukur gembira. Sedang dalam keraton Majapahit, telah berkurang kekuatan golongan yang menentang raja.

Walaupun dengan berat hati, namun kedua puteri itupun mau juga menerima kepindahan itu. Sekalipun keduanya berpisah, namun perasaan mereka agak longgar.

Sesungguhnya baik rani Kahuripan maupun rani Daha, sudah tiba masanya untuk bersuami. Namun karena tindakan adinda mereka yalah raja Jayanagara yang menghalang-halangi kedua ayundanya itu menikah dengan orang luar, maka banyak pemuda2 keturunan Parawangsa atau keluarga raja dan bangsawan, maupun dari golongan Wong Lembah atau golongan raden, putera dari Akuwu serta kepala daerah, tak berani menginjak pura Tikta Sripala atau kota kerajaan Majapahit.

Demikian segala persiapan telah dilaksanakan menurut usul patih Aluyuda. Dan karena usulnya itu diterima oleh baginda, Aluyuda makin besar hatinya. Cita-citanya untuk menduduki jabatan mahapatih sudah terbayang di depan mata. Soal itu hanya menunggu waktu saja.

Tetapi patih itu lupa bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini sudah tergaris menurut kodrat masing2. Memang rencana patih itu amatlah teliti dan sempurna, namun Prakriti menentukan lain.

Pertama-tama yang mengunjuk tanggapan tak puas adalah golongan Dharmaputera, yakni pangalasan atau abdi dhalem Wineh suka, atau yang diberi kesukaan yang agak diistimewakan. Mereka terdiri dari tujuh orang: Kuti, Semi, Pangsa, Wedeng, Yuyu, Tanca dan Banyak. Ketujuh dharmaputera itu diam2 makin tak senang karena baginda makin menaruh kepercayaan kepada patih Aluyuda. Sebenarnya mereka termasuk golongan yang menentang Jayanagara. Mereka lebih cenderung mendukung kedua puteri Tribuanatunggadewi dan Wijayadewi untuk duduk di tahta kerajaan. Kuti dan Semi mendapat gelar rakryan, gelar yang diberikan oleh raja Kertarajasa atau raden Wijaya kepada orang2 kepercayaan atau kadehannya yang telah membantu perjoangannya. Antara rakryan Kuti dan Semi walaupun tergabung dalam dharmaputera, tetapi pendirian keduanya agak berbeda. Rakryan Semi lebih cenderung memihak kepada mahapatih Nambi. Tetapi rakryan Kuti mempunyai cita2 seperti yang dimiliki patih Aluyuda. Yalah hendak menjabat kedudukan mahapatih.

Sejak peristiwa lolosnya demang Suryanata, Kuti merasa gelisah sekali. Ia kuatir rahasia persekutuan gelap untuk menyingkirkan Jayanagara dari tahta kerajaan, akan boror. Maka cepat mereka bertindak. Keluar mereka menyebar orang untuk mencari dan menangkap demang Suryanata. Ke dalam, mereka berusaha mati-matian untuk mengambil hati baginda. Sekalipun dalam hati membenci, namun demi keselamatan jiwa, terpiksa mereka harus mengimbangi selera baginda. Mereka tahu kelemahan dan kegemaran raja. Yalah wanita

cantik dan sanjung pujian mulut manis. Sebagai rakryan, Kuti dan Semi mendapat kebebasan penuh untuk masuk keluar keraton Tikta Sripala menghadap raja. Dengan kepandaianya bicara dan persembahan wanita2 cantik, akhirnya raja Jayanagara terpikat perhatiannya dan mengangkat mereka bertujuh sebagai Dharmaputera. Patih Aluyuda terkejut mendengar pengangkatan itu tetapi ia kalah cepat. Sejak itu patih Aluyuda memasukkan ketujuh Dharmaputera itu dalam daftar saingannya yang berat, disamping mahapatih Nambi.

Ketika rencana pengangkatan kedua puteri Tribuana tunggadewi dan Wijayadewi, diberitahukan baginda kepada ketujuh dharmaputera itu, Kuti terkejut. Diam2 ia cemas karena nyata2 bahwa lingkaran mereka untuk menjaga supaya baginda jangan mengadakan hubungan dengan patih Aluyuda, ternyata dapat dibobolkan oleh patih itu. Mereka mendapat kesan, bahwa baginda masih bahkan makin menaruh kepercayaan kepada patih Aluyuda.

"Titah paduka memang tepat" kata Kuti walaupun dalam hati berkata lain "memang Kahuripan dan Daha merupakan daerah aseli kerajaan paduka. Apabila Kahuripan dan Daha hanya diperintah oleh mentri, dikuatirkan akan timbul hal2 yang dapat menyulitkan kerajaan. Tetapi apabila kedua tuanku puteri Tribuanatunggadcwi dan Wijayadewi yang memerintah di-kedua daerah itu, lebih kokohlah kekuasaan baginda. Karena bagindapun juga, kedua tuanku puteri itu adalah ayunda tuanku sendiri. Tentu tetap akan menjunjung kesetiaan kepada kerajaan yang didirikan oleh Rahyang ramuhun Kertarajasa"

"Ya, memang benar demikian paman " kata baginda.

"Bila paduka berkenan, hamba hendak mengajukan sedikit perubahan tentang susunan menteri yang menyertai kedua tuanku puteri itu" kata Kuti.

"O, katakanlah" ujar baginda.

"Pengangkatan Kebo Taruna sebagai patih Kahuripan itu pada hemat hamba, tidak sesuai gusti"

"O. apa sebabnya, paman?" tegur baginda.

"Kebo Taruna adalah putera dari mendiang Adipati Kebo Anabrang yang telah membunuh Rangga Lawe tetapi kemudian dibunuh oleh Lembu Sora. Rongga Lawe memberontak terhadap rahyang ramuhun Kertarajasa karena tak puas dengan pengangkatan Nambi sebagai mahapatih. Dengan demikian walaupun melakukan tugas sebagai senopati kerajaan, namun tak lepas dari penilaian, bahwa Kebo Anabaran itu berfihak pada rakryan Nambi. Sudah tentu Kebo Taruna juga segaris ,dalam pendiriannya dengan sang ayah"

"Bukankah paman mahapatih Nambi itu juga setya padaku? Apa halangan Kebo Taruna itu orang kepercayaan paman Nambi? Adakah engkau hendak mengatakan bahwa paman Nambi itu juga tak senang kepadaku?"

"Ampun, tuanku" sembah Kuti yang tak kalah pandainya bersilat lidah untuk mengambil muka baginda daripada patih Aluyuda "menurut pandangan patih yang picik, pendirian rakryan Nambi itu memang belum meyakinkan. Masih seolah-olah bunglon yang berubah-robah warna kulitnya"

"Bagaimana mamanda dapat mengatakan demikian?" ujar baginda.

"Sebagai seorang kadehan dari rahyang ramuhun Sri Kertarajasa. sudah tentu rakryan Nambi setya kepada kerajaan dan berjuang mati2an untuk mempertahankan kedudukannya sebagai mahapatih, penguasa tertinggi dibawah paduka. Tetapi dalam hati sesungguhnya rakryan Nambi itu lebih cenderung mendukung kedua tuanku puteri Tribuanatunggadewi dan Mahadewi untuk dinobatkan sebagai ratu Majapahit. Tetapi karena rakryan Nambi itu seorang ahli negara yang tua dan kaya akan pengalaman maka setiap tindakannya tentu selalu ber-hati2 sehirgga orang sukar merabanya"

Tampak raja Jayanagara termenung diam dalam keraguan.

"Gusti" cepat2 Kuti menyusuli kata2 "dan hamba yakin, peristiwa Rara Sindura dan pemberontakan buyut Mandana itu tentu akan lebih menggores luka dalam hati rakryan Nambi"

Baginda mengganggu pelahan.

"Maka apabila paduka berkenan mendahar usul patik, seyogyanya janganlah Kebo Taruna itu didudukkan sebagai patih Kahuripan"

"Hm" baginda mendesuh "lalu siapa kiranya yang paman pandang sejuai untuk menggantikan Kebo Taruna?"

"Tuanku Wuruju, gusti. Adalah orang yang tepat menjabat kedudukan itu"kata Kuti

"O, si Adityawarman itu?" ulang baginda.

"Benar, gusti" sembah rakryan Kuti "pertama, gusti Adityawarman itu masih mempunyai hubungan darah dengan gusti puteri Indreswari, jadi masih mempunyai ikatan sebagai saudara sepupu dengan paduka. Jelas tuanku Adityawarman tentu akan membela paduka. Ini sudah pasti, gusti"

"Hm, benar juga kata-katamu, paman" akhirnya baginda menyetujui pengangkatan itu.

Adityawarman berasal dari kerajaan Malayu yang berpusat di Malayu-pura atau Pagarruyung di tanah Minangkabau, Sumatra.

Ayahandanya bernama Adwayawarman, keturunan Kulisadharawarmca atau Siguntur. Kulisa dalam bahasa Minangkabau berarti guntur atau kilat. Sedang ibundanya bukan lain ialah puteri Dara Jingga, saudara dari puteri Dara Petak. Dalam kitab Pararaton dikatakan bahwa setebh rrengiiinglan adiknyanya yakni Dyah Dara Petak ke Majapahit dan kemudian Dyah Dara Petak diperisteri oleh Raden Wijaya atau baginda Kertarajasa Jayawardana, Dyah Dara Pelak berganti nama dengai puteri Indeswari. Tak lama kemudian puteri Dara Jingga kembali ketanah Malayu dan menikah dengan seorang raja bernama Aji Mantrolot atau Tuhan Janaka, gelar abiselanya ialah Sri Marmadewa. Puteri Dara Jingga inilah yang menjadi ibunda dari Adityawarman. Sedang puteri Dara Petak atau disebut juga puteri Indreswari itu adalah ibunda dari baginda Jayanagara. Dengan demikian menurut hukum adat tanah Minangkabau, antara Adityawarman dan baginda Jayanagara itu masih mempunyai pertalian 'urang nan saparui' artinya, orang yang seperut atau sanak. Karena kedua ibunya bersaudara.

Ksatria muda Adityawarman mengunjungi Majapahit dengan beberapa tujuan. Yang penting ia hendak mengaji pengalaman dan pengetahuan dalam hal pemerintahan di kerajaan Majapahit. Di samping itu ia hendak menjenguk bibinya gusti puteri Indrcswari agar hubungan di antara kedua kerajaan Majapahit dan Malayu itu tak putus. Walaupun selama di Majapahit, Adityawarman tak memangku jabatan dalam pemerintahan, tetapi ia banyak membantu menegakkan

kewibawaan Majapahit. Dia hanya bekerja di dalam, tak mau mengunjurkan diri. Namun pengaruh tali kepemimpinannya terasa dalam pemerintahan. Pun di kalangan rakyat, ia disegani dan dihormati sebagai seorang ksatria dari tanah seberang yang mengabdikan diri untuk kejayaan Majapahit.

Kuti memang cerdik dan licin. Seimbang dengan patih Aluyuda. Keduanya sama2 memiliki Keinginan besar untuk menjabat kedudukan yang tertinggi dipusat kerajaan. Hanya cara perjuangannya berbeda. Patih Aluyuda menggunakan siasat mengadu domba untuk menyingkirkan saingannya. Kuti, sebagai salah seorang kadepan dari rahyang ramuhun Kertarajasa, mengambil cara langsung untuk menyingkirkan Jayanagara, mendudukkan kedua puteri Tribuanatunggadwi dan Mahadewi sebagai raja puteri dan ia menjadi patih amangkubhumi.

Kuti mengajukan Adityawarman dengan dua maksud. Ia hendak menguji betapa kepercayaan baginda terhadap patih Aluyuda. Dan ternyata Kuti lebih menang.

Kedua kalinya, ia tak menyukai beradanya Adityawarman dalam keraton Tikta Sripala. Dengan menyingkirkannya berarti akan mengurangi kekuatan puteri Indreswari dan baginda Jayanagara. Raja yang hendak disingkirkan dari singgasana itu.....

000-dw-000



BAGAI bulan purnama siddhi, demikian seulas kata untuk melukiskan kuntum bunga melati yang sedang mekar. Dan kemekaran sang bunga nan cantik permai itu selalu disertai

pula oleh aroma ganda yang harum semarbak. Dikala itulah sang Angin seolah olah berebutan menjadi bentara atau utusan yang membawa berita kemekaran sang bunga itu ke seluruh penjuru alam.

Berita yang dibawa sang duta Bayu itu tentu cepat tercium para kumbang. Karena hanya kumbanglah yang merupakan penggemar, pemuja dan pencinta sang bunga. Tanpa sari madu sang bunga, kumbang akan gersang dan kelaparan. Karena madu sang bunga itulah sari kehidupannya. Sari yang akan menggelorakan semangat, menyalakan api kehidupan sang kumbang.

Dan sang Bunga pun demikian. Ia rela menyerahkan zat sari madunya untuk kebahagiaan sang kumbang. Ia menyambut kunjungan sang Kumbang dengan penuh gairah. Menyerahkan sari madunya dengan penuh kemesraan. Karena hisapan sang Kumbang itulah akan menyuburkan putik2, tumbuh menjadi buah atau biji, Dan biji2 itulah yang akan bersemi pula dalam tanah lalu tumbuh berkembang-biak menjadi batang2 pohon yang akan menebarkan kuntum2 bunga lagi.

Bunga dan Kumbang merupakan pertautan kodrati yang saling butuh membutuhkan, bahagia membahagiakan.

Demikian yang terjadi pada diri puteri Tribuanatunggadewi Jayawisnuwardhana, rani Kahuripan. Usia yang menjenjang masa mekar itu, laksana harum bunga yang dibawa sang bayu. Cepat sekali pengangkatan sang puteri sebagai rani di Kahuripan itu tersiar luas di seluruh telatah Majapahit, bahkan meluas sampai ke daerah Mandalika.

Berita itu menimbulkan bermacam sambutan. Dikalangan rakyat, mereka bersyukur gembira karena puteri dari rahyang ramuhun baginda Kertarajasa telah diangkat juga sebagai raja

puteri atau rani dari warisan kerajaan ayahandanya. Bagi kaum ksatria, para raden atau putera para bangsawan dan penguasa daerah, berita itu merupakan suatu genta yang mencanangkan, bahwa kesempatan untuk mempersunting puteri raja yang cantik itu, telah terbuka. Sungguhpun demikian mereka masih jera akan pengalaman yang mereka alami ketika kedua puteri raja itu masih bersemayam di pura Tikta Sripala. Mereka yang pernah hendak mencoba peruntungan untuk meminang sang puteri, harus merasakan peraturan yang keras, perlakuan yang kasar bahkan tak jarang meningkat sebagai hukuman dari para narapraja yang dititahkan baginda Jayanagara untuk membendung arus kedatangan ksatria2 muda ke pura Majapahit itu.

Ada yang di tengah jalan dihadap oleh prajurit yang bertenaga kuat. Diajak berkelahi. Apabila kalah, pemuda itu menerima hajaran, ditempeleng dan disepak seperti pencuri yang tertangkap.

Apabila pemuda itu menang, dia akan dikerubut oleh beberapa prajurit. Dan apabila masih menang pula, maka dia akan ditangkap dengan tuduhan mengacau keamanan. Dengan adanya tindakan2 itu, tak ada lagi seorang ksatria atau pemuda yang berani menginjakkan kaki ke pura kerajaan.

Maka kini walaupun sang dyah ayu Tribuanatunggadewi sudah pindah ke Kahuripan, para ksatria muda itupun tak berani gegabah berangkat ke Kahuripan. Mereka bersiap menunggu dulu

"Kakanda Aditya" pada suatu hari berkatalah puteri Tribuanatunggadewi rani Kahuripan kepada patih. Walaupun Aditaiwarman itu sebagai patih, tetapi karena masih terikat sanak atau jelasnya saudara sepupu dengan baginda

Jayanagara, maka puteri Tribuana-tunggadewi berbahasa dengan sebutan kakanda "sudah hampir setahun lamanya aku menjadi rani di Kahuripan sini, tetapi selama ini belum pernah aku melihat keadaan daerah2 di lingkungan Kahuripan. Bagaimana pendapat kakanda, apabila aku akan mengadakan kunjungan ke daerah, meninjau keadaan dan kehidupan rakyat di desa2"

"Tindakan yang amat bijak, gusti" demikian Adityawarman memberi tanggapan. Sebagai patih, sekalipun masih ada hubungan keturunan darah dengan sang prabu, tetapi Adityawarman tetap menghormati sang rani dan menyebutnya sebagai gusti "tindakan tuanku itu, selain dapat mengetahui keadaan dan kehidupan rakyat yang sesungguhnya, pun dapat mendekatkan hubungan rakyat dengan tuanku. Perhatian tuanku yang tercurah kepada rakyat akan menarik perhatian mereka dan menumbuhkan hormat serta ketaatan mereka terhadap tuanku rani"

Memang Adityawarman amat tenar dikalangan rakyat. Rakyat menaruh rasa hormat kepada ksatria dari tanah Malayu itu dan menyebutnya sebagai tuan Wuruju atau bungsu. Rakyat menghormati Adityawarman bukan karena takut bahwa Adityawarman itu masih mempunyai hubungan keluarga dengan baginda, melainkan karena sikap Adityawarman yang ramah dan mau bercampur gaul dengan rakyat.

"Bilakah kiranya kakanda patih anggap waktu yang tepat untuk melaksanakan peninjauan itu?" tanya sang Rani pula.

Adityawarman tak lekas menjawab melainkan menekuk2 jarinya seperti orang sedang menghitung "Menurut hemat hamba, baiklah peninjauan itu tuanku lakukan pada nanti

bulan Kartika tanggal sepuluh” sahutnya beberapa saat kemudian.

"Mengapa kakanda memilih hari itu?"

"Karena pada saat itu, bulan terang sedang naik. Kedudukan bintang tetap sedang di barat laut. Menurut perbintangan, di utara muncul bintang Badrapada. Dewa yang menjaga Ahirbuda. Yoganya: Bajra. Hari yang cerah di musim permulaan kemarau. Alam masih membekas kesegaran musim hujan, margasatwa mulai berkeliaran"

"Ah, bagus benar saat itu, kakanda patih. Layakkah aku sebagai seorang puteri, mengadakan perburuan di hutan?" tanya Rani Kahuripan.

Adityawarman tertawa "Mengapa tak layak, tuanku? Tuanku adalah puteri rahyang ramuhun prabu Kertarajasa yang termasyhur gagah berani, sakti mandraguna. Seorang ksatria yang mahir akan ilmu perang dan putus dalam ilmu kedigdayaan. Walaupun puteri, tuanku adalah keturunan seorang senopati, seorang raja yang gagah. Dahulu ayahanda tuanku, juga gemar berburu. Dan memang berburu itu pada hakekatnya suatu latihan dari ketangkasan, keberanian dan hiburan yang membentuk kesegaran semangat. Tuanku tentu mahir juga melepas busur....."

"Ah, janganlah kakanda patih memuji diriku setinggi langit" puteri Tribuanatunggadewi tertawa "memang semasa kecil aku senang sekali ikut ayahandaku berburu. Ayahanda prabu menitahkan seorang guru untuk mengajar ilmu memanah kepadaku. Sayang sejak ayahanda prabu wafat, aku tak pernah mendapat kesempatan untuk berlatih memanah"

"Dalam peninjauan nanti, tuanku akan mendapat kesempatan luas untuk melatih ilmu itu pula"

Rani Kahuripan mengangguk lalu bertanya "Masih berapa lama lagikah saat pemberangkatan itu dari saat sekarang ?"

"Sepuluh hari, tuanku"

"Baiklah, kakang patih. Kuharap kakang patih suka menitahkan persiapan peninjauan itu" kata sang puteri. Tiba2 ia bertanya pula "Pada peninjauan nanti, kuminta kakang Aditya ikut serta"

"Mohon dimaafkan, tuanku. Sebaiknya hamba tak ikut" di luar dugaan Adityawarman menolak.

"Mengapa kakang ?" Rani Kahuripan heran.

"Negara tak boleh sehari tiada rajanya" menerangkan Adityawarman "apabila tuanku mengadakan peninjauan ke telatah Kahuripan tentulah makan waktu sehari-hari. Dan selama ini tampuk pimpinan pemerintahan Kahuripan harus tetap berjalan. Manakala hamba ikut, bukankah Kahuripan akan kosong?"

"Sungguh bijak pandangan kakanda" puji sang Rani setelah mendengar penjelasan. Iapun tak berani memaksa patih itu ikut "Baiklah, kakanda patih. Selama aku mengadakan peninjauan itu, memang tiada lain orang yang dapat menampung kepercayaanku untuk memimpin pemerintahan Kahuripan kecuali kakanda patih sendiri"

Demikian setelah hari itu tiba, berangkatlah sang Rani bersama rombongannya untuk mengadakan peninjauan ke daerah2, desa2 dan berziarah ke candi2, mengunjungi asrama2 para pendeta dan brahmana, sudharma2 atau rumah2 suci.

Rani Tribuanatunggadewi naik sebuah ratha atau kereta yang berbentuk seekor garuda. Titian ratha sang Rani it«u

disebut Garudaninditya. Dipulas dengan warna kuning emas bersalut merah jingga dan dihela oleh empat ekor kuda tegar dari tanah Dompoo (Sumbawa), Sadomas atau empatpuluh prajurit berpakaian lengkap, mengiring di belakang ratha sang Rani. Sepintas pandang, apabila rombongan puteri agung itu meluncur di-sepanjang jalan, ditingkah sinar Surya yang gemilang, tampaklah seperti sang Betari Kama Ratih sedang bercengerkama di mayapada.....

Senopati yang mengepalai rombongan pengiring sang Rani itu berpangkat rangga, yakni Ranga Tanding. Seorang panglima setengah tua yang kenyang makan asam garam dalam pertempuran. Sesungguhnya dia adalah orang kepercayaan patih Aluyuda untuk mengawasi gerak gerik sang Rani Kahuripan. Tetapi dalam hati kecil, rangga Tanding itu tak suka kepada patih Aluyuda. Apalagi setelah tahu akan perbuatan patih Aluyuda yang gemar mengadu domba dan memfitnah, diam-diam hatinya menentang. Namun karena dalam keadaan terpaksa, ia masih belum berani berbuat atau menyatakan sikap keras dan menentang patih itu. Ia gembira sekali karena dipindah ke Kahuripan mengikuti sang puteri. Perintah patih Aluyuda supaya ia mengirim laporan apabila puteri itu sampai melakukan gerak gerik untuk menentang baginda, walaupun mulutnya mengiakan tetapi dalam arti ia menertawakan patih itu. Kali ini ia mendapat kesempatan untuk menyiasati patih itu. Ia hendak menunjukkan pengabdianya kepada sang Rani. Laporan2 yang diberikan kepada patih itu, tentu akan lain dari kenyataannya.

Gemparlah rakyat di desa yang menerima kunjungan sang Rani. Berduyun-duyun mereka menghaturkan 'gelondong pengareng areng' atau bulu bakti kepada sang Rani, berapa hasil bumi, ternak dan buah-buahan hasil tanaman mereka. Kesemuanya itu oleh kepala desa diperuntukkan untuk

mengadakan pesta besar menghormati kunjungan sang Rani yang mereka cintai.

Apabila tiba di candi maka Ranipun singgah untuk melakukan upacara sesaji. Memohonkan berkah keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Bila mengunjungi asrama kebikuan maupun kebrahmana-an, maka para biku pendeta dan brahmana wipra, selalu mengadakan upacara doa suci untuk memanjatkan permohonan kepada Dewata, agar sang Rani selalu diberkahi dengan keselamatan dan kesentausaan untuk memegang tampuk pemerintahan.

Tak terperikan sukacita sang Rani melihat penyambutan rakyat di daerah2 itu. Memang sesungguhnya rakyat lebih mencintai dan setya kepada puteri Tribuanatunggadewi daripada kepada baginda Jayanagara. Puteri Tribuanatunggadewi adalah puteri raja Kertanagara dari kerajnan Singosari dan permaisuri dari rajakulakara Majapahit yakni rahyang ramuhun Sri Maharaja Kertarajasa Jayawardana. Sedang Jayanagara adalah putera baginda Kertarajasa Jayawardana dari permaisuri Indreswari, puteri dari tanah Melayu yang semula bernama Dara Petak. Dan rakyatpun mendengar tentang derita bathin yang dialami kedua puteri itu dari perlakuan Jayanagara yang tak senonoh. Rasa tak puas di kalangan rakyat terhadap Jayanagara makin besar, sedang rasa sayang terhadap sang puteri makin meluap.

Bagi Rani Kahuripan, bukan pesta pora, bukan upacara sesaji memintakan berkah dari para pendeta dan brahmana, bukan pula segala persembahan bulu bekti, melainkan penyambutan yang hanya dari rakyat. Penyambutan itu bermakna, suatu sikap yang menyatakan rasa kesetiaan dan pengabdian rakyat kepada sang Rani. Dan hal itu menjadi

sebuah jembatan yang menghubungkan dan mendekatkan hati rakyat kepada sang Rani.

Demikian setelah beberapa hari dalam perjalanan pada hari itu rombongan puteri agung itu tiba di desa Tebu. Setelah bermalam sehari, keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan lagi ke selaian. Tak berapa lama mereka memasuki hutan Pandawa. Rani Kahuripan tertarik akan keindahan alam hutan itu. Dilihatnya binatang2 kijang berlari-larian di sepanjang sebuah danau. Rusa2 berkeliaran di semak dan kelinci2, kera dan beraneka unggas banyak menghuni dalam hutan iuu.

"Paman Tanding, aku hendak berburu di hutan ini" kata sang Rani kepada rangga Tanding. Walaupun kedudukan sebagai seorang Rani atau raja puteri, namun puteri Tribuanatunggadewi tetap bersikap ramah kepada orang sebawahannya. Kepada patih Tanding, ia berbahasa dengan sebutan 'paman'. Sikap itulah yang membuat rangga Tanding benar2 takluk dalam kepatuhan dan kesetiaan yang tulus ikhlas. Demikianpun dengan para narapraja pemerintahan Kahuripan. Mereka sesungguhnya adalah orang2 yang ditanam patih Aluyuda untuk memata-matai gerak gerik Rani Kahuripan. Tetapi akibatnya hati mereka terpicat oleh keramahan dan keluhuran budi sang Rani.

"Mana2 titah gusti, tentu akan hamba laksanakan" sembah patih Tanding. Ia lalu memerintahkan anak buahnya untuk mendirikan perkemahan, semacam pesanggrahan di hutan Pandawa situ.

Setelah kemah selesai dibangun, maka mulailah sang Rani - melakukan perburuan. Sebelum berangkat Rani memberi perintah "Agar binatang perburuan itu tak terkejut dan melarikan diri, sebaiknya jangan-lah kita berkelompok dalam

jumlah besar. Maka dalam perburuan ini, aku mempunyai rencana yang menarik, paman Rangga. Tak usah para prajurit mengawal aku, cukup paman beserta dua tiga orang sajalah yang menyertai aku. Sedang prajurit2 yang lain, kuberi kesempatan untuk mengadakan perburuan juga. Bahkan untuk memberi perangsang, kepada yang dapat berburu binatang yang paling besar, paling liar dan buas dia akan kuberi hadiah"

Tatkala hal itu disampaikan oleh Rangga Tanding kepada anakbuahnya, mereka bersorak gegap gempita. Gembira dan menyalalah semangat prajurit2 itu. Hadiah dari sang Rani merupakan kebanggaan bagi setiap prajurit.

Demikian setelah sang putri berangkat dengan hanya diiring oleh Rangga Tanding dan dua orang prajurit yang gagah perkasa, prajurit yang lainpun segera mulai melakukan perburuan.

Tak berapa lama setelah menyusup hutan maka berhentilah sang Rani. Dia memberi isyarat kepada pengikutnya supaya berdiam diri. Sambil memandang ke atas sebatang dahan pohon yang tinggi, ia mulai memasang anakpanah pada busurnya. Ternyata yang hendak dipanah sang Rani itu adalah seekor burung kepodang. Tali busur sudah direntang, arahpun sudah dibidik, hanya tinggal melepaskan tangan maka anakpanah tentu akan meluncur kearah burung itu. Dan rupanya burung itu tak menyangka bahwa jiwanya sedang terancam maut. Dia masih merenung diam seolah-olah menunggu sesuatu.

Tepat pada detik jari sang Rani hendak melepas tali busur, sekonyong konyong melayanglah seekor burung berbulu kuning kearah burung kepodang tadi. Kedatangan burung, itu disambut dengan kicau riang gembira oleh burung kepodang

tadi. Mulutnya mematuk sekeping makanan. Selekas hinggap disisi kepodang pertama, kepodang itu segera menyusupkan makanan di perutnya, ke mulut kepodang pertama. Ternyata kepodang yang hendak dipanah sang Rani seekor betina dan yang datang itu kepodang jantan.

Sang Rani tertegun dan tak jadi melepaskan busur. Dilihatnya tingkah laku sepasang kepodang yang sedang berkasih-kasihan itu. Sehabis melolohkan makanan, kepodang jantan lalu berbunyi dengan suaranya yang merdu. Kemudian sehabis menelan makanan dari si jantan, si betinapun lalu menutupi kepala, leher dan tubuh si jantan. Rupanya betina itu sedang membersihkan kotoran bahkan mungkin kutu di tubuh sang kekasih. Mereka tampak amat bahagia sekali

Rani Kahuripan tundukkan kepala. Anakpanah yang sudah siap dibidikkan itupun dilepas lagi. Ia tak jadi memanah burung kepodang itu.

"Mengapa tuanku tak jadi memanah burung itu" tanya rangga Tanding dengan agak heran.

Rani Kahuripan menghela napas, wajahnya bertebaran warna merah semu. Lalu mengulum seulas senyum "Paman Tanding, mereka adalah sepasang burung yang sedang berkasih-kasihan. Mengapa harus kuganggu kebahagiaan mereka, paman? Kalau kupanah yang betina, bukankah yang jantan akan bersedih hati dan mengutuk kepadaku?"

Rangga Tanding tertawa "Burung adalah bangsa khewan, mahluk yang terendah martabatnya. Bagaimana mungkin mereka akan mengutuk tuanku?"

Berkata sang Rani dengan kerut wajah bersungguh: "Dari eyang resi yang mengajar ilmu kepandaian membaca dan menulis, dahulu aku sering mendengarkan beliau bercerita.

Menurut cerita, pada jaman dahulu Sang prabu Pandudewanata ketika berburu, telah memanah mati seekor rusa yang sedang bercumbu-cumbuan dengan sang betina. Rusa jantan itu mati dan meninggalkan kutukan. Apabila sang prabu menggauli isterinya, dia akan segera mati. Sang prabu menyesal dan berduka. Ia mengambil keputusan untuk bertapa menebus dosa. Kedua permaisurinya Dewi Kunti dan Dewi Madri menyertai Sri Pandu ke dalam hutan. Setelah sekian lama bertapa, akhirnya ia terpengaruh juga oleh nafsu yang lazim dipunyai seorang lelaki. Pada saat ia berkumpul dengan permaisuri Dewi Madri, seketika itu juga ia meninggal dalam pelukan sang permaisuri. Demikianlah paman. Walaupun khewan tetapi mereka juga titah Hyang Widdhi. Apa beda rusa jantan yang dipanah oleh Sri Pandudewanata dengan burung kepodang yang hendak kupanah tadi?"

Walaupun dalam hati agak kurang yakin akan hal itu namun diam2 Ranga Tanding memuji keluhuran budi sang Rani yang menjunjung sifat2 Welas Asih terhadap setiap titah

Demikian mereka melanjutkan pula menyusup ke dalam hutan. Sang Rani ingin sekali menemukan harimau. Ia anggap harimau itu binatang buas yang mengganas sesama penghuni hutan. Tetapi yang dicari tak bersua, seolah-olah raja hutan itu sudah mempunyai naluri tajam. Tak berani menampilkan diri di hadapan seorang putri utama.

Tiba di ujung hutan mereka melihat sebuah danau. Kembali sang Rani berhenti dan memberi isyarat kepada pengiringnya supaya berhenti. Sang Rani siapkan pula busur dan anakpanah. Di tepi danau yang tak berapa jauh tampak seekor rusa sedang minum air. Rani Kahuripan tertarik akan kemolekan kulit rusa yang penuh bintik2 kembarg. Ketika ia mengambil arah dan siap lepaskan anakpanah, tiba2 muncullah dua ekor rusa kecil menghampiri rusa yang tengah

minum itu. Dengan serta merta kedua ekor rusa kecil itu segera susupkan kepalanya ke perut rusa. Ah, kedua rusa kecil itu sedang menyusui induknya. Induk rusa menjilat tubuh kedua anaknya itu dengan penuh kemesraan . . .

Kembali sang Rani batalkan rencananya untuk membunuh induk rusa itu. Ia menghela napas kecil.

"Bukankah gusti tak sampai hati membunuh induk rusa itu?" tanya Rangga Tanding.

"Kalau induknya mati kupanah, bukankah aku berdosa kepada kedua anak rusa itu karena mereka pasti akan mati kelaparan, paman ?" sahut sang Rani "walau manusia dengan khewan, tetapi aku dan induk rusa itu juga bangsa wanita. Bagaimana mungkin aku sampai hati untuk membunuh seekor induk yang sedang menyusui anak-anaknya!"

Rangga Tanding benar2 takluk dalam hati akan keluhuran sang Rani yang amat tinggi rasa Welas Asihnya itu. Kemudian ia bertanya "Apabila tuanku selalu memiliki pertimbangan demikian, dapatkah tuanku nanti akan memperoleh binatang perburuan?"

Rani Kahuripan tertawa "Berburu adalah semacam hiburan untuk mendekatkan kita pada alam. Untuk melatih ketangkasan memanah atau menombak mangsa yang kita buru itu, kiranya masih ada lain sasaran"

Rangga Tanding tak mengerti jelas apa yang dimaksud sang Rani. Tak berapa lama melanjutkan perjalanan, tiba2 Rani berhenti dan mengambil busur

"Lihatlah, paman, bibit buah maja yang kecil dan tergantung di cabang pohonnya yang tertinggi itu, akan kupanah agar aku dapat berlatih ilmu yang sudah lama tak digunakan itu"

Rangga Tanding agak terkesiap. Pentil buah maja yang disebut sang Rani itu amat tinggi dan teraling oleh cabang serta ranting2 yang cukup lebat. Ia sangsi adakah sang Rani dapat memanah pentil buah itu.

Ketika anakpanah terlepas dari busur sang Rani, terdengarlah Rangga Tanding dan kedua prajurit, berteriak kaget "Hebat! Ilmu memanah gusti benar2 luar biasa.....!"

Ternyata yang dipanah sang Rani itu adalah tangkai pentil maja. Tangkai sudah tentu jauh lebih kecil dari buahnya. Namun anakpanah itu berhasil mengenai tangkai dan gugurlah pentil mrja itu ke tanah. Rani Kahuripan memerintahkan prajurit untuk mengambil pentil maja itu. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Karena hari sudah petang, mereka kembali ke pesanggrahan dengan hasil perburuan sebuah pentil buah maja.....

Ketika malam tiba, rombongan prajurit yang berburu tadi, pun sudah berbondong-bondong pulang dengan membawa hasil perburuannya. Malam itu, sang Rani membuka sidang kecil untuk membagi hadiah dari sayembara yang diadakan siang tadi.

Setiap prajurit mempersembahkan hasil perburuannya. Berjenis-jenis binatang telah dapat diperoleh. Akhirnya sang Rani memutuskan bahwa prajurit yang memburu harimau dan ular besar, diberi hadiah uang masing2 rong tali atau duaribu. Demikian yang lain2 juga diberi hadiah hiburan menurut besar kecil nilai ukuran yang ditentukan dalam sayembara.

Sekalian prajurit bersukacita atas pemberian hadiah dari sang Rani itu. Setelah rasa kegembiraan hati mereda, timbulah rasa ingin tahu dalam hati mereka, apakah hasil perburuan yang diperoleh Sang Rani sendiri. Namun tiada seorangpun yang berani menanyakan hal itu.

"Tuanku" akhirnya seorang prajurit yang menjadi kepercayaan rangga Tanding bertanya kepada rangga itu "apakah gerangan hasil perburuan gusti puteri?"

Rangga Tanding mengulum senyum. Setelah memberi isyarat kepada anakbuahnya supaya diam, maka ia berseru lantang "Dengarkanlah hai para prajurit Kahuripan yang mengiring perlawatan seti raja puteri. Janganlah hendaknya kalian berbangga karena telah menerima hadiah dari junjungan kita sang Rani Kahuripan. Dalam hal itu gusti puteri kita hanya ingin menetapi janji kepada kalian. Sesungguhnya menurut penilaian, tiada seorang dari kalian yang mampu menandingi hasil perburuan gusti puteri"

Sekalian prajurit terbeliak kejut.

"Itulah hasil perburuan paduka yang mulia Rani Kahuripan" seru Rangga Tanding seraya menunjuk pada sebuah pentil buah maja yang terletak di atas tilam kencana "gusti Rani dengan tepat mengarahkan anakpanahnya ke arah tangkai pentil maja yang tergantung di puncak pohonnya. Dapatkah kalian menyamai kesaktian ilmu memanah sedemikian itu?"

Rangga Tanding lalu menuturkan semua peristiwa yang dialaminya ketika mengiring sang Rani dalam perburuan siang tadi.

Mendengar itu serta merta sekalian prajurit berlutut menyembah ke arah sang Rani dan serempak mengumandangkan doa pujian yang menggemuruh "Dhirga-hayu prabu puteri Tribuanatunggadewi, Rani Kahuripan yang kami muliakan! Kami bersedia mengabdikan jiwa raga ke hadapan duli tuanku puteri!"

Agak tersipu-sipu sang Rani menerima sembah pujian dan pernyataan pengabdian dari prajurit2 itu. Ia segera

memerintahkan membuka perjamuan untuk menghibur para prajurit.

Keesokan harinya sang Rani menitahkan supaya membongkar perkemahan. Setelah itu merekapun berangkat melanjutkan perjalanan pula.

Saat itu sang Surya masih belum berapa tinggi ketika roda2 dari ratha Garudaninditya yang membawa Rani Kahuripan mulai berputar dan meluncur di jalan belahan hutan Pandawa.

Pada waktu ratha masih berada di tengah hutan yang lebat dengan semak belukar dan gerumbul pohon, sekonyong-konyong timbullah suatu peristiwa aneh yang menggemparkan. Dari samping kanan dan kiri jalan yang penuh semak gerumbul, meluncurlah berpuluh-puluh ekor ular, besar kecil, panjang pandak, ketengah jalan dan menyerang rombongan puteri agung itu.

Seketika keempat kuda ratha sang Rani melonjak-lonjak dan meringkik sekeras kerasnya lalu lari membinal. Para prajuritpun menjerit-jerit hiruk pikuk sambil sibuk membela diri dari serangan kawanan ular berbisa itu. Mereka tak sempat lagi untuk menolong ratha sang Rani yang meluncur kencang. Sais pun tak kuasa lagi menghentikan keempat kuda yang karena kakinya dililit ular, lari meliar seperti anakpanah lepas dari busurnya.....

Berderak-derak roda ratha sang Rani menggelinding cepat di sepanjang jalan belahan hutan yang masih penuh dengan lekuk-lekuk naik turun. Rani Kahuripan terkejut. Ia hendak melongok dari jendela kereta untuk melihat apa yang telah terjadi. Akan tetapi karena gerbong kereta bergoncang keras dan deras, sang Rani tak kuasa menahan keseimbangan badan dan terpaksa harus mencekal bingkai jendela kereta erat2 sehingga tak sempat melihat keluar.

Ratha sang Rani meluncur keras, setelah melintai ujung hutan, lalu menurun kearah lembah. Sais makin, pucat wajahnya. Ia tahu bahwa saat itu ia bertanggung jawab atas keselamatan jiwa raja puteri Kahuripan. Apabila terjadi sesuatu, ia pasti akan menerima hukuman mati. Dengan sekuat tenaga, ia berusaha untuk menghentikan kereta itu. Tetapi tetap ia kewalahan menahan tenaga keempat ekor kuda yang terlanjur meliar.

"Celaka !" tiba2 mulutnya mendesuh kejut dan wajahnya pucat lesi. Darahnya serasa berhenti dan mata membelalak lebar ketika melihat kereta meluncur makin turun dan menuju ke sebuah.....jurang!

Dengan kerahkan seluruh sisa tenaga yang masih dimiliki, sais itu menarik tali kendali sekuat kuatnya. Sedemikian hebat ia menguras tenaga sehingga matanya sampai berbinar-binar dan kepala berdenyut denyut dirangsang ketegangan syaraf. Namun kereta tetap meluncur deras ke bawah.....

Sais itu makin gugup dan bingung. Ia benar2 sudah kehilangan faham dan keputusan daya untuk menghentikan lari keempat kudanya. Huak karena menahan luapan kemarahan, ketakutan dan keputus-asaan, dadanya serasa meledak dan tiba2 segumpal darah meluap keluar dari mulutnya. Ia muntah darah.....

Kepalanya makin pening dan pandang matanyapun makin gelap, tubuhnya gemetar keras. Pada saat ia hampir rubuh sekonyong2 dari balik sebuah gunduk batu besar, melompatlah sesosok tubuh seorang pemuda tanggung dan dengan sigap sekali pemuda tanggung itu menyongsong kedua ekor kuda depan. Ia loncat menerkam kulit perak di bagian mulut kuda lalu menahannya. Tubuh pemuda tanggung yang tak dikenal itu ikut terseret beberapa belas langkah ke belakang. Tetapi

jelas lari kuda makin lama makin pelahan dan beberapa langkah lagi, keempat ekor kuda itupun berhenti.....

Sais terlongong-longong menyaksikan peristiwa luar biasa yang tak diduga-duga itu. Sampai beberapa jenak baru ia percaya bahwa ratha sang Rani benar2 telah berhenti karena ditahan seorang pemuda tanggung. Setelah pulih kesadarannya, cepat sais itu loncat turun. Lebih dulu ia membuka pintu ratha untuk menjenguk keadaan sang Rani. Rani Kahuripan tampak pucat tetapi tak kurang suatu apa.

"Gusti" sais berdatang sembah dengan masih terengah-engah "berkat lindungan Dewata, ratha paduka selamat dari malapetaka terguling ke dalam jurang"

Rani Kahuripan menanyakan apakah yang telah terjadi tadi. Sais segera menghaturkan keterangan tentang munculnya secara tiba2 kawanan ular berbisa yang menyerang kuda dan para prajurit "Gusti.....sembah syukur hamba persembahkan kepada Dewata yang telah mengirim utusan untuk menolong ratha paduka"

"Apa katamu ? Siapakah yang menghentikan kuda penghela ratha ini?" tanya sang Rani heran2 kaget.

"Seorang pemuda tanggung, gusti. Entah dari mana datangnya, dia muncul dari balik gunduk batu dan terus loncat menghentikan kedua kuda di muka"

"Oh, tirahkan dia menghadap ke mari" seru Rani Kahuripan.

Tepat pada saat itu terdengar derap puluhan kuda lari menghampiri. Ternyata Rangka Tanding dengan rombongan prajurit2 datang menyusul. Setelah berhasil membasmi kawanan ular berbisa yang menyerangnya, mereka segera bergegas-gegas mengejar ratha sang Rani.

"Jatra, bagaimana gusti Rani!" sekelekas tiba Rangga Tanding segera berseru kepada sais ratha. Belum sais menyahut. Rani Kahuripan sudah melongok keluar jendela dan berseru "Aku tak kurang suatu a-pa, paman. Lalu bagaimana dengan para prajurit?"

Rangga Tanding menerangkan bahwa para prajurit terkejut dan lari pontang panting. Tetapi setelah dapat menguasai diri, inerekapun segera membasmi kawanannya itu.

Kemudian sang Rani menitahkan memanggil anak yang menghentikan ratha tadi. Tak berapa lama, sais Jantra mengiring seorang pemuda tanggung, kira-kira berumur dua tigabelas tahun. Tubuhnya kekar, mata bundar, dahi lebar. Serta merta anak itu berlutut, duduk menyembah sang Rani.

"Engkaukah yang dapat menghentikan ratha ini?" tegur sang Rani.

"Benar, gusti . . ." sahut anak itu agak tersipu ketakutan.

"O, kuat benar engkau, anakmuda" seru sang puteri "aku adalah Rani Kahuripan. Besar sekali jasamu menolong jiwaku. Siapakah namamu?"

"Hamba bernama Dipa. Tetapi orang lebih suka menyebut dengan nama Gajah"

Sang Ranipun tersenyum, demikian dengan sekalian orang. Mereka mendapat kesan bahwa anak itu seorang anak desa yang jujur dan kemalu-maluan.

"Dari desa mana asalmu?" tanya sang Rani pula,

"Kata nenek, hamba dilahirkan di desa Mada..." Rani Kahuripan kerutkan kening, mengulang "Kata nenek? Lalu ke manakah kedua orang tuamu?"

"Entah, gusti. Sejak kecil hamba sudah tinggal bersama nenek"

"Tidakkah engkau tanyakan pada nenekmu tentang ibu bapamu?" sang Rani makin tertarik perhatiannya.

"Karena masih kecil hamba belum mempunyai pengertian demikian. Setelah agak besar, memang hamba hendak menanyakan hal itu tetapi nenek keburu meninggal"

Rani Kahuripan menghela napas rawan "Ah, kasihan engkau, anak. Lalu mengapa engkau berada di lembah ini ?"

Dipa mengatakan bahwa ia memang hendak mengembara. Terutama hendak melihat pura kerajaan.

"Apa tujuanmu ke pura kerajaan?"

"Hamba hendak mencari seorang kenalan yang pernah menolong diri hamba, seorang brahmana muda"

Rani Kahuripan mengangguk "Dipa, terimalah uang ini sebagai tanda terima kasihku kepadamu"

"Dipa, sejak saat ini kuangkat engkau menjadi prajurit Kahuripan dan kuberi anugerah nama Kerta Dipa" titah Rani Kahuripan puteri Tribuanatunggadewi seraya menyerahkan sebetuk cincin "dan cincin ini adalah selaku tanda pengangkatanmu sebagai prajurit Kahuripan,. terimalah....."

"Hamba mempersembahkan beribu terima kasih, gusti. Tetapi beinar2 hamba tak berani menerima anugerah paduka. Brahmana kenalan hamba itu mengajarkan bahwa menolong orang yang tertimpah kesusahan itu adalah wajib. Tak boleh memiliki pamrih lain . . ."

Rani Kahuripan mengangguk "Itu memang benar. Sekarang begini Dipa. Engkau menolong aku karena merasa wajib demi melihat ratha ini hampir meluncur ke jurang. Akupun akan

meringankan penderitaanmu karena aku merasa wajib menolong seorang kawula kerajaanku yang sedang dirundung papa. Jadi pemberianku ini jangan engkau artikan sebagai hadiah karena pertolonganmu tadi. Melainkan karena wajibku seorang yang berkuasa menolong yang lemah ..."

"Tidak gusti," Dipa tetap menolak "hamba menolong menghentikan kuda binal itu karena jelas ratha paduka akan dibawa ke dalam jurang. Paduka hendak menolong hamba karena menganggap hamba tentu menderita hidup. Tetapi sudah sejak lahir, hamba bergelimpangan dalam genangan papa derita. Jadi papa itu adalah kelahiran hamba dan derita itu kehidupan hamba. Hamba sama sekali tak merasa menderita.."

"Bagaimana engkau dapat mengembara tanpa membawa bekal?" Rani Kahuripan makin bersitegang.

"Asal ringan tangan membantu pekerjaan setiap rumah yang hamba datangi, hamba tentu diberi makan"

Rani Kahuripan benar2 keputusan akal untuk memaksa Dipa mau menerima hadiah uang. Rangga Tanding dan sekalian prajurit geleng2 kepala. Mereka anggap Dipa bodoh tetapi berhati polos, berwatak jujur.

Akhirnya setelah merenung sejenak, sang Rani tiba2 berkata "Dipa, maukah engkau menjadi prajurit di Kahuripan ikut padaku?"

"Sendiko, gusti" serta merta Dipa menyembah. Memang ia bercita-cita menjadi prajurit bhayangkara negara "tetapi mohon ampun, gusti. Bila sekarang hamba belum sanggup karena harus mencari kenalan hamba brahmana di pura kerajaan Majapahit itu dulu"

"Tak apa, Dipa. Carilah dahulu brahmana itu. Setelah itu baru engkau mulai tugasmu sebagai prajurit Kahuripan" Rani Kahuripan meluluskan pula. Kemudian ia berpaling ke arah Rangga Tanding dan para prajurit sekalian.

"Paman Rangga Tanding dan para prajurit sekalian, dengarkanlah keputusanku. Dipa ini kuangkat sebagai prajurit Kahuripan dan kuhadiahi nama K e r t a D i p a"

Sekalian prajurit berlutut dan menyambut keputus-an sang Rani dengan sorak bergelora.....

"Kerta Dipa" kata sang Rani pula kepada Dipa "terimalah cincinku ini selaku tanda bahwa engkau seorang prajurit Kahuripan. Setelah urusanmu selesai, segeralah engkau datang ke Kahuripan. Tunjukkan cincin ini kepada senopati Kahuripan yalah paman Rangga Tanding ini agar engkau dibawa menghadap kepadaku. Dan uang ini juga harus engkau terima sebagai pengukuh pengangkatanmu sebagai prajurit Kahuripan. Jika engkau menolak, engkau akan menerima hukuman!"

Dipa terlongong longong.....

O0o-dw-o0O

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

<http://dewi-kz.info/>